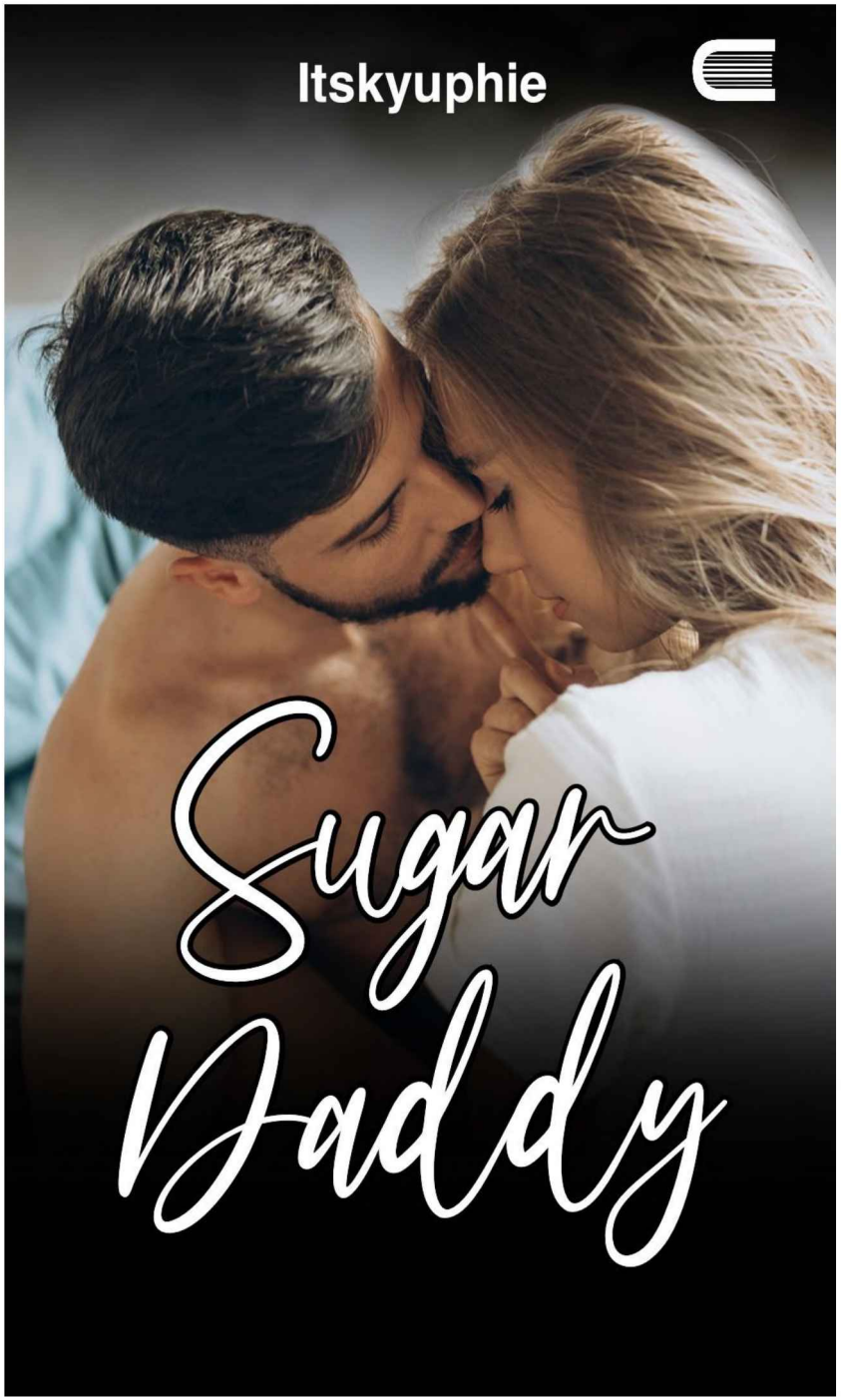
Itskyuphie
Sugar Daddy

Sugar Daddy

Copyright © 2024

By Itskyuphie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh itskyuphie
Wattpad. @itskyuphie
Instagram. @noviananne
Email. Noviananne15@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2024
470 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1

Erina tanpa sadar memelankan langkah kakinya saat mendengar suara pertengkaran yang sudah tak asing di telinganya, suara-suara gaduh pun terdengar menyusul suara pertengkaran dari kedua orangtuanya yang berada di dalam rumah.

Saat Erina telah berada di dalam rumah yang kondisinya terlihat memprihatinkan, karena begitu banyaknya barang-barang pecah yang memenuhi lantai ruangan. Kini kedua orangtuanya yang sejak tadi beradu mulut dengan kompak menatap kedatangan Erina.

"Erina, kali ini Mama sama Papa benar-benar akan bercerai. Jadi kamu ikut Papamu dan Mama akan pergi dari rumah ini," ujar Eva, Mama Erina yang tengah menenteng dua koper besar di kedua sisi tubuhnya.

"Gak bisa begitu! Erina akan ikut kamu karena aku akan memiliki keluarga baru!" Egi, Papa Arina menyahut dengan teriakannya yang menggema di seluruh ruangan.

"Enak aja kamu, Mas! Setelah selingkuh sana sini, kamu masih mau limpahin anak kamu ke aku?!" Eva menatap Egi berang.

"Memang sepatutnya Erina ikut kamu! Kamu Mamanya dan sudah tugas kamu mendidik dia!"

"Kamu jangan mau enaknya aja, ya! Sudah syukur aku gak laporin perselingkuhan kamu dan milih cerai secara damai! Dasar sialan!"

Suara barang pecah pun kembali terdengar menghiasi pertengkaran Eva dan Egi, mulai dari guci sampai firgura foto mereka semuanya hancur berantakan.

Kedua orang itu tampak kesetanan dan saling melemparkan barang ke dekat mereka satu sama lain, mereka tidak memedulikan Erina yang menangis histeris melihat keduanya.

Eva keluar dari rumah terlebih dulu setelah menendang meja kaca hingga terpecah belah lalu menutup pintu dengan meninggalkan suara keras.

"Kamu ikut Mamamu, karena rumah ini akan Papa jual," ucap Egi yang ikut berlalu pergi menyusul Eva.

Erina jatuh terduduk di atas lantai yang bersih dari pecahan kaca, tangisnya tergugu karena kondisinya yang tidak lagi memiliki siapa-siapa. Kedua orangtuanya pun sudah tidak menyayanginya lagi, padahal ia anak satu-satunya mereka.

***

Erina berdiri di atas jembatan seorang diri, ia tidak memedulikan jam yang sudah menunjukkan

pukul dua belas malam. Keadaan kota Jakarta sudah sepi dan hanya ada beberapa kendaraan yang berlalu lalang.

Rasa takut sama sekali tidak ada di benak Erina, bahkan sekalipun ada orang jahat nanti, Erina tidak peduli karena ia pun sudah tidak memiliki energi lagi.

Setelah tadi sore melihat bagaimana orangtuanya bertengkar, Erina memutuskan keluar rumah setelah mengambil beberapa barang yang diperlukan.

Kepulangannya ke kota asalnya, awalnya untuk pulang sambil mengambil barang yang ketinggalan. Ia sudah menduga orangtuanya akan bertengkar seperti setengah tahun ini, tapi Erina tidak menyangka jika pada akhirnya kedua orang tuanya benar-benar akan bercerai.

Tak terasa air mata Erina kembali menitik keluar seolah tidak ada habisnya, entah sampai kapan Erina akan menangisi keadaannya yang sudah berantakan.

Semiliar angin malah berhembus kencang sampai membuat rambutnya ikut terbang ke belakang tubuh, rasa dingin yang menusuk kulit sama sekali tidak berarti dibandingkan rasa sakit di hati Erina.

Matanya lalu memandang sungai yang ada di bawah jembatan, dugaannya sungai itu pasti sangat

dalam. Erina jadi berpikir jika ia jatuh ke sana, apa bisa mengembalikan keutuhan keluarganya?

"Andai Nenek Kakek masih ada, mungkin aku bisa meluk mereka sekarang." Erina mengusap kasar air matanya yang lagi-lagi jatuh membasahi pipinya.

***

Davin bersenandung kecil mengikuti suara musik yang berputar di dalam mobil yang di kendarainya, hal itu dapat mengurangi rasa kantuk yang membelenggunya, karena sudah lembur di kantor sampai tengah seperti ini.

Tubuhnya sangat lelah dan butuh istirahat sesegera mungkin, tapi Davin tidak ingin mengambil risiko berbahaya jika harus mengebut di jalanan.

Ketika baru akan melewati sebuah jembatan yang biasa dilaluinya, mata Davin terarah ke sisi kanan jembatan yang sepertinya ada seseorang yang berdiri di sana. Tanpa sadar Davin memelankan laju mobilnya dan menatap ke sisi jembatan tadi dengan penasaran, ternyata benar ada seorang gadis sendirian yang berdiri di sana.

Tapi bisa saja itu hantu apalagi sekarang sudah tengah malam, tapi jika itu hantu, tidak mungkin hantu memakai *jeans* dan kaus saja, karena biasanya hantu wanita akan memakai gaun panjang.

Tak lama Davin menghentikan mobil ke sisi trotoar jembatan yang terdapat gadis itu, ia

menduga jika orang itu akan bunuh diri dengan melompat ke bawah jembatan, terbukti dari gadis itu yang kini menaiki pagar jembatan.

"Hey!" Davin memanggil setelah keluar dari mobil mewahnya, panggilannya sama sekali tidak digubris orang itu.

"Hey, jangan bunuh diri!" Davin mencekal lengan gadis itu dan tanpa menunggu lama menariknya turun dari pagar jembatan.

"Siapa yang mau bunuh diri?!" Gadis yang baru ditarik Davin berteriak kencang seakan tengah meluapkan emosi.

Davin mengernyit saat dapat melihat jelas wajah gadis di hadapannya. Wajah gadis itu tampak tak asing sehingga Davin mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihatnya.

"Erina?"

Erina yang tengah menatap kosong ke sembarang arah seketika menatap fokus ke Davin, "Kenapa anda bisa tau namaku?"

Davin tersenyum tanpa sadar, "Ternyata benar kamu Erina."

Erina semakin dibuat bingung oleh pria dewasa yang sepertinya kenal dengannya, ia pun berusaha mengingat wajah pria di hadapannya.

"Pak Davin?" Erina akhirnya ingat sosok Davin, pria yang satu bulan lalu pernah mengisi seminar di kampusnya, "Kok bisa Bapak tau nama saya?"

"Saya cuma sekilas ingat karena kamu salah satu mahasiswi aktif yang mengajukan pertanyaan saat saya mengisi seminar di kampus kamu, benar kan?"

"Iya, Pak Davin pernah mengisi seminar di kampus saya." Erina berusaha merapikan rambutnya yang berantakan agar terlihat lebih rapi, bagaimanapun kini orang di depannya membuatnya segan sekaligus menghormatinya.

"Kamu sedang apa malam-malam di sini, Erina? Kamu juga terlihat habis menangis, ada apa?"

Erina diam dan hanya menundukan kepala. Rasanya gelisah saat dilempari berbagai pertanyaan oleh Davin.

Davin ikut terdiam karena diamnya Erina, sepertinya Davin telah salah langkah karena banyak bertanya. Padahal melihat kondisi Erina yang kacau, seharusnya Davin paham jika Erina sedang tidak dalam kondisi yang baik.

"Kamu pulangnya kemana, Erina?" tanya Davin lagi, "Biar saya antar kamu pulang, bahaya kalau kamu terus sendirian di jalanan."

Erina menggeleng pelan dengan kepala tertunduk dalam, "Saya gak punya tempat pulang."

Davin makin dibuat bingung oleh jawaban Erina. Jika ia pergi begitu saja, maka akan terkesan begitu jahat, ia pun juga tidak tega jika harus meninggalkan gadis seperti Erina sendirian dalam bahaya.

"Kalau kamu tidak punya tempat pulang, apa kamu bersedia ikut dengan saya?"

"Kemana?" Erina akhirnya kembali menatap Davin, sorot matanya terlihat jelas jika tidak ada lagi semangat akan hidup.

"Ayo ikut saja, nanti kamu akan tau." Davin memegang pergelangan tangan Erina tanpa permisi, "Tenang saja, saya bukan orang jahat."

Erina tentu tahu Davin bukan seorang penjahat, malah Davin orang yang begitu disegani dan dihormati, karena merupakan seorang pemilik perusahaan ternama yang ada di Jakarta dan memiliki cabang di kota Bandung, satu kota dengan tempat kuliah Erina.

Lagi-lagi Davin melihat Erina tengah melamun, jadi dengan inisiatifnya sendiri Davin menarik Erina masuk ke dalam mobil mewahnya. Beruntung Erina tidak memberontak dan duduk dengan tenang di samping Davin yang mengemudi.

***

"Kita sudah sampai, Erina." Davin menatap Erina yang sejak dalam perjalanan terus memejamkan mata.

Erina akhirnya membuka mata dan langsung terkejut saat melihat tempat Davin membawanya, "Ho-hotel?"

Davin mengangguk santai, "Iya hotel, karena kamu tidak punya tempat pulang, jadi saya putuskan bawa kamu ke sini."

"Tapi...."

"Ayo kita keluar sekarang." Davin keluar lebih dulu dari dalam mobilnya.

Erina mau tak mau ikut menyusul keluar, berbagai pertanyaan memenuhi isi kepalanya akan Davin yang membawanya ke hotel, alih-alih ke stasiun kereta atau terminal bus.

"Kamu berkata kalau besok kamu harus pulang ke Bandung, makanya malam ini kamu istirahat di hotel dan besok baru pulang," jelas Davin saat mereka tengah berjalan di lobi hotel.

Erina mengangguk kecil, "Kalau Bapak gimana?"

Davin hanya tersenyum sekilas sebelum menghampiri meja resepsionis, ia memesan satu kamar dan kembali mendekati Erina.

"Ini kunci kamar kamu, saya harap kamu aman dan betah di sini." Davin menyodorkan kunci hotel yang berbentuk kartu ke depan Erina.

Erina termenung dan belum juga mengambil kunci tersebut, "Kenapa Bapak baik banget ke saya?"

"Memang kenapa?" Davin menatap Erina dengan senyum ramah, "Tidak ada batasan untuk saya berbuat baik ke siapa pun kan?"

Erina mengangguk membenarkan perkataan Davin, ia pun dengan ragu mengambil kartu kunci dari tangan Davin. "Kalau gitu makasih banyak ya udah bantu saya, Pak."

Davin mengangguk dengan senyum yang belum hilang dari wajahnya, "Kalau gitu saya harus pulang."

"Iya, Pak Davin hati-hati ya di jalan."

Baru tiga langkah Davin menjauh, ia berbalik arah dan kembali menghampiri Erina. "Ini kartu nama saya, kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi nomor yang ada di situ."

Erina menerima kartu identitas Davin yang terdapat logo perusahaan milik pria itu, "Sekali lagi terimakasih ya, Pak."

"Apa pun masalah yang sedang kamu hadapi, semoga segera berlalu. Jangan terlalu larut bersedih, karena ada pendidikan yang harus kamu kejar."

Pesan Davin sebelum benar-benar pergi meninggalkan Erina sendirian di hotel.

***

Chapter 2

Satu bulan kemudian.

Erina merebahkan tubuhnya di atas kasur kost miliknya setelah mengganti pakaiannya sehabis pulang kerja di kafe.

Sudah tiga bulan Erina bekerja di kafe yang tidak jauh dari kampus dan kost-nya. Hal itu Erina lakukan karena orangtuanya sudah berhenti memberikannya uang saku, jadi untuk biaya sehari-hari Erina harus bekerja sebagai pelayan.

Beruntung kafe tempat Erina bekerja terdapat pembagian jadwal *shift*, jadi dari hari senin-jumat Erina akan bekerja dari waktu sore sampai malam, dan diakhir pekan Erina akan bekerja dari pagi sampai sore.

Hari ini merupakan hari sabtu, jadi Erina baru saja sampai di kost pukul lima sore. Ia pun berniat untuk istirahat sebentar sebelum nanti keluar untuk memasak di dapur umum yang menjadi salah satu fasilitas kost-nya. Memasak sendiri terasa lebih hemat karena Erina harus pintar-pintar menyimpan uangnya.

Dua bulan lagi pergantian semester tapi sampai sekarang Erina belum dapat mengumpulkan setengah uang dari biaya UKT kampusnya. Di

semester kemarin orangtuanya masih membayarkan UKT nya, tapi di semester depan Erina harus berjuang sendiri untuk membayarnya.

Jika seandainya Erina tidak sanggup membayar, maka ia harus mengambil cuti dan bekerja lebih giat lagi. Menyedihkan karena baru setahun kuliah Erina sudah dihadapkan cuti atau hal terburuknya berhenti kuliah.

Kedua orangtuanya sudah tidak dapat dihubungi sejak satu bulan yang lalu, bahkan saat dua minggu lalu Erina pulang ke Jakarta, ternyata rumahnya telah terjual dan ditempati orang lain.

Kemungkinan terbesar yang menjual rumah Papanya, tapi Erina sama sekali tidak diberitahu sebelumnya. Erina kira Egi tidak benar-benar serius akan menjual rumah karena masih ada Erina, tapi nyatanya Egi sangat jahat sekali sebagai orangtua.

Maka dari itu Erina harus kuat hidup sendirian, walaupun masalah yang menimpanya hampir membuatnya gila, tapi perkataan Davin yang pernah memotivasi Erina agar tetap semangat menjalani hidup untuk mengejar pendidikan, membuat Erina berusaha untuk ikhlas dengan takdir hidupnya.

Ngomong-ngomong tentang Davin, pria itu tidak ada kabar sejak Erina menghubunginya melalui pesan untuk mengucapkan terimakasih saat Davin

menolongnya dan membayari hotel untuk Erina menginap.

Hal yang wajar jika Davin tidak sempat membalas pesan Erina, karena Davin orang sibuk dan lagipula tidak ada kewajiban Davin untuk membalas pesan. Erina harus bersyukur setidaknya malam itu Davin berbaik hati menolongnya.

Ponselnya yang sedang di charger tiba-tiba terdengar bunyi notifikasi sekali, akhirnya Erina mengambil ponselnya karena penasaran siapa yang mengiriminya pesan.

Pak Davin

Erina saya sedang ada di Bandung, apa kamu senggang malam ini dan mau menemani saya makan malam?

Erina membaca berulang pesan yang diluar ekspektasinya, ia tidak mengira Davin akan menghubunginya setelah sekian lama, ia bahkan mengecek profil untuk memastikan jika memang nomor Davin yang menghubunginya.

Tanpa sadar Erina menggigit bibir di tengah keadaannya yang tengah kebingungan untuk membalas ya atau tidak ajakan Davin, jika Erina menolak maka terkesan kurang ajar karena Davin pernah menolongnya, tapi untuk menerima ajakannya Erina merasa segan dan pasti canggung nantinya, tapi jika mendiamkan pesan Davin tanpa

membalas apapun maka itu hal paling buruk yang Erina lakukan.

Di tengah pergulatan pikirannya itu, ponsel Erina berdering dengan nama Davin yang tertera di layar ponselnya.

"Angkat atau nggak ya?" Erina menjambak rambutnya sambil menatap layar ponselnya yang terus berdering.

"Halo." Erina akhirnya mengangkat panggilan di dering terakhir.

"Halo, Erina?"

Duh suara berat dan sedikit serak Davin langsung menyambut dari sebrang telepon, membuat Erina makin menggigit bibir.

"Iya halo, Pak Dav." Erina memainkan bibir, ia menunggu agar Davin yang memulai pembicaraan.

"Gimana sama ajakan makan malam saya? Kamu bersedia atau tidak, Erina?" tutur Davin yang langsung *to the point*.

"Makan malam ya?" Erina masih menimbang-nimbang keputusannya agar ia tidak salah langkah ke depannya.

"Iya makan malam berdua sama saya, apa kamu ada acara lain malam ini? Atau kamu gak suka kalau harus makan malam sama saya?"

"Bukan gitu, Pak Dav." Erina jadi tidak enak hati pada Davin, "Saya gak ada acara apa-apa kok malam ini."

"Terus berarti kamu mau?"

"Emh..." Erina menggigit bibirnya yang masih diliputi keraguan, "Emangnya mau makan malam di mana, Pak?"

"Nanti kamu tau sendiri setelah saya jemput ke tempat kamu."

"Bapak mau jemput saya langsung?!" pekik Erina yang terdengar nyaring, ia lalu menutup mulut saat sadar telah membuat kesalahan, "Maaf, Pak. Saya kaget dengernya.

"Iya gak apa-apaa, jadi kamu keberatan ya kalau saya ke tempat kamu?"

"Bukan gitu, Pak. Tapi saya tinggal di kost khusus putri, jadi gak enak kalau dijemput langsung sama Bapak."

"Terus berarti saya harus gimana?"

"Biar saya datang sendiri ke tempat makan malamnya, Pak Dav cukup kirim lokasi tempatnya aja ke saya."

"Emangnya gak apa-apa kalau kamu berangkat sendirian?"

"Iya, gak apa-apa kok. Saya udah lumayan tau daerah sekitar sini."

"Baik kalau gitu, kita ketemu jam tujuh malam di tempat yang lokasinya akan segera saya kirim ke kamu."

"Iya, Pak."

"Sampai bertemu nanti, Erina."

"Iya, sampai nanti."

"Saya tutup teleponnya."

"Baik."

Erina menghembuskan napas lega saat akhirnya panggilan itu benar-benar selesai. Tak lama ponselnya kembali bergetar tanda ada pesan masuk.

Ternyata Davin gerak cepat juga mengirimkan lokasi yang akan menjadi tempat mereka makan malam. Tapi Erina ragu saat ternyata Davin mengajaknya makan malam di salah satu restoran bintang lima yang cukup terkenal di kota Bandung.

Mau menolak pun rasanya sudah tidak bisa karena Erina terlanjur mengiyakan ajakan Davin. Akhirnya Erina pun memilih bersiap-siap karena lokasi restoran lumayan jauh dari tempat tinggalnya.

Setelah mandi dan sedikit berdandan, Erina memutuskan untuk memakai *dress* hitam yang dipadukan dengan *inner* putih yang terlihat cukup enak dipandang.

Beruntung Erina membawa beberapa *dress* miliknya ke kost-nya, jadi setidaknya Erina tidak

perlu keluar biaya untuk bisa terlihat pantas di acara makan malam nanti.

Dan beruntung juga karena Erina memiliki beberapa *heels* yang dapat digunakannya malam ini. Setelah semuanya siap, Erina memesan taksi online karena tidak memungkinkan jika Erina naik ojek *online* karena ia memakai *dress*.

Niatnya mau menghemat, tapi nyatanya Erina harus sedikit boros karena menggunakan layanan roda empat.

Setengah jam kemudian akhirnya Erina sampai di restoran yang dari luarnya saja terlihat sangat mewah. Ini kali pertamanya memang mengunjungi restoran di depannya, karena dari tampilannya pun pasti harga menu makanannya mahal.

Begitu telah melewati pintu masuk, Erina langsung menghampiri satu pelayan dan menyebutkan namanya dan Davin, itu perintah dari Davin sendiri agar Erina melakukan hal itu.

Pelayan itu pun langsung menyambut hangat Erina dengan senyum ramahnya lalu meminta Erina agar mengikutinya. Erina pun hanya diam dan membuntuti pelayan yang akan membawanya entah kemana.

Sepanjang jalan melewati beberapa pengunjung yang terlihat mewah dengan tampilan masing-

masing, sedikit membuat Erina minder karena penampilannya yang begitu sederhana.

"Silakan Nona masuk." Pelayan yang mengantar Erina membuka setengah pintu untuk mempersilakan Erina masuk, "Pak Davin sudah menunggu Nona di dalam."

Erina mengangguk kecil sebelum melangkahkan kakinya masuk ke dalam *private room* yang di dalamnya terdapat Davin yang seketika berdiri dari kursi yang tadi didudukinya.

Davin melangkah pelan ke arah Erina dengan senyum manis yang menghiasi wajah tampan di usianya yang sangat matang.

"Apa kabar, Erina?" Davin mengambil tangan kanan Erina lalu membawanya ke depan mulut, ia lalu mengecup punggung tangan Erina beberapa saat.

Erina seketika diam tak berkutik karena untuk kali pertamanya tangannya dicium oleh seseorang, terlebih itu lawan jenis.

Tanpa di kompromi pun wajah Erina mulai memanas karena tengah merona, apalagi tatapan Davin yang tengah tertuju lurus padanya.

"Kamu cantik sekali dengan rambut baru kamu yang berwarna pirang," puji Davin dengan senyum memesonanya.

Duh wajah Erina makin merona saja mendengarnya!

***

Chapter 3

Davin mengambil buket bunga di atas meja yang sudah disiapkan untuk Erina. Ia pun menyerahkan buket mawar di tangannya ke hadapan Erina yang hanya diam.

"Ini bunga untuk kamu yang malam ini begitu cantik, Erina." Davin mengisyaratkan melalui matanya agar Erina dapat menerima bunga pemberiannya.

"Ma-makasih, Pak Davin." Erina akhirnya menerima dengan ragu buket bunga yang berukuran sangat besar itu. Ini juga kali pertamanya diberikan buket bunga oleh seseorang.

"Saya yang seharusnya berterimakasih, karena kamu sudah mau datang menemui saya untuk makan malam." Davin membantu Erina untuk meletakkan buket bunga tadi ke sisi meja.

"Silakan duduk." Davin juga turut menarik kursi keluar dari meja untuk diduduki Erina.

"Makasih." Erina yang masih merasa segan dan canggung pun duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi Davin, karena di meja mereka memang hanya ada dua kursi yang saling berhadapan.

"Kamu mau pesan apa, Erina?" Davin menatap Erina saat keduanya sudah memegang buku menu

yang dibawakan pelayan, yang baru dua menit lalu masuk ke dalam ruangan.

Erina masih berpikir dan menatap daftar menu yang sejak tadi dibolak-balik olehnya. Jujur saja Erina bingung untuk menentukan pesanan, karena nama menunya pun cukup asing untuknya yang berasal dari kalangan biasa, dan juga harganya yang mahal membuat Erina merasa segan.

"Saya mau pesan menu yang sama dengan Pak Davin," ucap Erina yang akhirnya berani menatap Davin, ia memberikan senyum sopan yang terkesan canggung.

"Yakin?" Davin menatap Erina bergantian dengan daftar menu, "Takutnya kamu ada alergi ke beberapa makanan."

"Saya gak punya alergi apapun, jadi menunya samain aja."

"Oke, kalau begitu."

Erina hanya diam memerhatikan Davin yang menyebutkan daftar menu yang dengan cepat dicatat pelayan. Ternyata Davin memesan banyak sekali menu untuk mereka makan, tapi Erina tidak berani untuk membantah.

"Rambut kamu yang berwarna pirang, membuat kamu semakin terlihat seperti orang *western*, Erina." Davin kembali membuka obrolan yang lagi-lagi membahas warna rambut baru Erina. Maklum saja ia

cukup pangling karena dulu rambut Erina berwarna hitam.

"Mungkin wajar karena saya masih ada turunan dari kakek pihak Papa saya yang bukan asli lokal," jelas Erina sambil memegang ujung rambut panjangnya yang menjuntai ke depan.

"Pantas paras cantik kamu cukup berbeda dengan kebanyakan wanita lain."

Erina hanya tersenyum simpul karena lagi-lagi Davin memuji kecantikannya. Pria yang sepertinya tidak jauh usianya dengan Papanya itu terlalu berlebihan dalam hal memuji.

"Pak Davin ke sini sendiri?" tanya Erina yang menatap ragu Davin, sesekali matanya menatap liar ke penjuru ruangan.

Davin mengernyit saat mendengar pertanyaan Erina, "Tentu saja saya sendiri, di ruangan ini hanya tersedia dua kursi untuk kamu dan saya."

Erina mengangguk-angguk lalu tanpa sadar bergumam lirih, "Takutnya Pak Davin datang sama istri Bapak."

"Istri?" Davin tersenyum samar dengan gumaman Erina yang masih mampu didengarnya, "Kalau saya memiliki seorang istri, tidak mungkin saya mengajak kamu untuk makan malam hanya berdua saja?"

Erina lagi-lagi menganggukkan kepala membenarkan ucapan Davin, tapi tak dapat dibohongi jika ia penasaran akan status Davin. Tidak mungkin kan pria matang seumuran Davin belum pernah menikah?

"Saya memang sempat menikah dulu, tapi kini sudah bercerai. Jadi sekarang status saya duda, Erina," jelas Davin tanpa diminta, ia cukup tahu jika Erina penasaran tentang hal itu.

Nah kalau status duda sih terdengar masuk akal bagi Erina. Karena itu hal yang wajar untuk pria seusia Davin.

"Kalau begitu selamat makan, Erina." Davin tersenyum hangat pada Erina yang tengah menatap meja yang kini telah dipenuhi banyak makanan.

"Pak Davin pesan menu banyak banget," lontar Erina secara spontan.

"Karena saya tidak tahu makanan kesukaan kamu, jadi sebaiknya pesan banyak menu," jelas Davin dengan nada santainya.

***

"Saya mau pulang sendiri aja, Pak Davin," ucap Erina saat Davin memaksanya masuk ke dalam mobil pria itu setelah mereka menyelesaikan makan malam.

Davin menggeleng tegas, "Sekarang sudah hampir pukul sepuluh malam, tidak baik gadis kayak kamu pulang sendirian malam-malam."

"Tapi saya sudah biasa pulang malam kalau selesai kerja, Pak." Erina menatap Davin dengan tatapan meyakinkan.

"Kamu kerja sambil kuliah?" Davin cukup terkejut mengetahui tentang fakta Erina, "Kamu kerja di mana?"

"Saya kerja di kafe yang lumayan deket sama kampus dan kost saya, Pak," jelas Erina yang tidak berniat menyebutkan nama kafe tempat kerjanya.

"Oke kalau begitu." Davin mengangguk-angguk lalu kembali menatap lurus Erina, "Tapi karena malam ini kamu dengan saya, jadi sudah kewajiban saya untuk antar kamu pulang, Erina."

"Tapi Pak...." Erina tidak dapat melawan saat Davin mendorong pelan tubuhnya untuk masuk ke dalam mobil Davin yang mereknya berbeda dari terakhir kali Erina pernah menaikinya. Tentu Davin yang kaya raya tidak mungkin hanya memiliki satu mobil mewah.

Davin ikut menyusul Erina masuk setelah meletakkan buket bunga milik Erina ke jok belakang mobilnya. Ia pun dengan perlahan mengemudikan mobilnya meninggalkan area restoran.

Erina dalam diam memerhatikan Davin yang tampak fokus mengendarai mobilnya, padahal saat makan malam tadi Davin telah meminum segelas *wine*, tapi sepertinya itu tidak berpengaruh apa-apa untuk seorang Davin.

"Kost kamu ke arah sini?" tanya Davin saat hanya ada keheningan di antara mereka.

"Iya, kost saya gak jauh dari kampus."

"Kalau kamu masih semester dua, jadi umur kamu berarti berapa, Erina?" tanya Davin lagi seakan belum puas mengobrol dengan Erina sejak dari makan malam bersama, "Maaf kalau saya lancang, saya cuma ingin tahu karena penasaran."

"Umur saya baru sembilan belas tahun, Pak," jawab Erina dengan senyum ramahnya.

"Sangat muda sekali ya." Davin menatap Erina sekilas sebelum kembali fokus melihat ke depan, "Berarti perbedaan umur kita sangat jauh."

"Emangnya umur Pak Davin berapa sekarang?" tanya Erina setelah mencoba memberanikan diri.

"Umur saya empat puluh tahun sekarang, sangat tua bukan?" Davin tersenyum geli ke arah Erina yang terlihat cukup terkejut saat mendengar fakta tentang umurnya.

Erina kira usia Davin belum memasuki kepala empat, karena wajahnya sedikit terlihat lebih muda dari usianya itu, ditambah perawakannya yang

sempurna karena tidak adanya lemak dan malah dipenuhi banyak otot. Sepertinya Davin sangat rajin merawat diri sampai-sampai di usianya yang telah memasuki empat puluhan masih terlihat tampan dan gagah.

Kalau begitu berarti Davin dan Papanya seumuran, tapi wajah Egi terlihat sedikit lebih tua dari Davin, begitupun dengan perawakan Egi yang lebih pendek dari Davin dan sedikit berlemak menjadi faktor tambah kenapa Egi terlihat lebih tua.

Tak pernah terlintas dipikiran Erina jika ia bisa berkencan bersama pria seusia Papanya.

Tunggu, ia dan Davin tidak bisa disebut berkencan, karena mereka hanya makan malam bersama dan mengobrol tentang satu sama lain tadi. Jadi sepertinya istilah berkencan terlalu berlebihan jika dipakai untuk mereka.

"Sudah sampai," ucap Davin yang seketika membuyarkan Erina yang telah banyak berpikir kemana-mana.

"Pak Davin mau kemana?" tanya Erina saat melihat Davin hendak membuka pintu mobil di sampingnya.

"Saya hendak membukakan pintu kamu," jelas Davin dengan senyum ramahnya yang tidak luput dari wajah tampannya itu.

"Gak usah, Pak! Nanti anak kost yang lain bisa liat, saya gak mau ada berita aneh-aneh nantinya," cegah Erina.

"Baiklah." Davin mengangguk paham, ia lalu mengambil buket bunga di belakang untuk di serahkan ke Erina, "Jangan sampai ketinggalan."

"Makasih bunga dan makan malamnya ya, Pak." Erina tersenyum setelah menerima bunga yang kini dipeluknya, "Kalau gitu saya keluar dulu."

"Erina." Davin mencegah Erina yang baru saja akan membuka pintu dengan memegang tangan kanannya, "Saya boleh minta satu permintaan ke kamu?"

"Permintaan?" Erina mengernyitkan dahi, "Apa?"

"Saya minta agar kamu tidak manggil saya bapak terus karena kesannya saya tua sekali, ya walaupun usia kita beda dua puluh dua tahun, tetap saja panggilan bapak terdengar tidak mengenakkan."

"Jadi saya harus manggil Bapak apa kalau gitu?"

"Terserah kamu, asal jangan panggil bapak."

Erina makin mengernyitkan dahinya bingung, seharusnya Davin memberikan opsi jika tidak mau dipanggil bapak oleh Erina.

Melihat usia Davin yang sepantasnya menjadi ayahnya membuat Erina bingung untuk memanggilnya apa. Tapi Davin bisa dipanggil Om

olehnya sih, karena seharusnya memang begitu selain memanggil pria itu bapak.

"Kalau saya panggil Om gimana?" tanya Erina setelah berpikir beberapa saat.

Davin menatap Erina dengan senyum memesona khasnya, "Sepertinya panggilan Om tidak buruk, daripada saya terus-terusan dipanggil bapak."

Erina ikut tersenyum seperti Davin, "Kalau gitu saya keluar ya."

"Oke." Davin memajukan wajahnya dan tanpa meminta izin mencium pipi kanan Erina, "Sekali lagi terimakasih untuk makan malamnya, Erina."

Erina yang mendadak *blank* pun hanya dapat menganggukkan kepala. Ia lalu dengan cepat keluar mobil meninggalkan Davin yang menatapnya sampai benar-benar masuk ke dalam kostnya.

"Astaga...." Erina memegang pipinya yang bersemu karena bekas Davin menciumnya, kedua tangannya memeluk erat-erat buket bunga pemberian Davin.

Hal yang Davin lakukan selalu di luar dugaan dan berhasil membuat wajah Erina lagi-lagi kepanasan karena merona.

***

Erina keluar dari kamar mandi setelah mengganti *dress* dengan piyama dan selesai membersihkan wajahnya dari riasan sebelumnya.

Seperti kebanyakan para gadis, Erina memakai beberapa urutan produk *skincare* agar kulit wajahnya terawat, tak lupa ia juga menggunakan lotion ke seluruh tubuh.

Setelah menyelesaikan semuanya, pandangan Erina teralihkan pada buket bunga yang ditaruhnya di atas lemari. Karena Erina merasa belum mengantuk, ia pun mengambil bunga itu dan membawanya ke kasur yang tengah didudukinya.

Erina mulai menghitung jumlah bunga dalam buket yang ternyata berisi seratus bunga mawar asli, ia lalu dibuat salah fokus saat tanpa sengaja melihat sesuatu yang tertanam dalam di bunga bagian tengah seolah terkubur rapi di sana.

Tanpa menunggu lama Erina mengambil sesuatu yang ternyata ada satu kotak perhiasan dan satu amplop yang diikat oleh pita hitam dimana terdapat kartu ucapan di sana.

Terimakasih sudah mau makan malam bersama saya, tolong untuk kalung dan sedikit uang saku bisa kamu terima Erina.

Tertanda,

Davin

Erina cepat-cepat membuka kotak segi empat yang ternyata benar saja berisi kalung dari salah satu *brand* mewah ternama dan terkenal di semua kalangan. Erina lalu membuka amplop panjang yang

berisi uang tunai sebanyak sepuluh juta rupiah. Erina merasa sangat syok karena pemberian Davin yang tidak kira-kira padanya.

"Gimana bisa sedikit uang saku tapi jumlahnya sepuluh juta," gumam Erina kepada dirinya sendiri.

Erina lalu tanpa membuang waktu segera menelepon Davin yang beruntung mengangkat panggilannya dengan cepat.

"Halo? Ada apa, Erina?"

"Aku gak bisa terima semua pemberian Om yang terlalu berlebihan," ujar Erina dengan cepat tanpa adanya basa-basi.

"Oh itu, kenapa?"

"Aku gak bisa aja terima semuanya, aku kembaliin lagi ke Om ya? Om pulangnya besok kan? Kalau gitu besok pagi kita harus ketemu."

"Dengar, Erina." Suara Davin telah berubah tegas di sebrang telepon, *"Saya paling tidak suka kalau apa yang telah saya beri dikembalikan, itu seperti melukai harga diri dan tidak menghargai saya."*

"Tapi Om...."

"Kamu terima saja, itu secara khusus sudah saya siapkan untuk kamu. Jadi jangan pernah sekali-kali kamu punya niatan untuk kembalikan itu."

"Tapi tetap aja Om—"

"Saya masih di perjalanan pulang, kalau begitu saya tutup teleponnya ya. Selamat malam, Erina."

Erina mengembuskan napasnya yang terasa berat saat Davin memutus panggilan secara sepihak, ia lalu kembali menatap dua barang yang telah diberikan Davin untuknya.

Lama menatap kalung dan uang di tangannya, akhirnya Erina menyimpan keduanya ke dalam lemari miliknya. Ia pun mematikan saklar lampu dan merebahkan tubuhnya di atas kasur yang hanya muat untuk satu orang.

Tak lama Erina memejamkan matanya yang mulai mengantuk dengan kondisi tubuhnya yang juga lelah. Ia harus segera tidur karena besok pagi harus bersiap untuk pergi bekerja.

***

Chapter 4

"Er, anterin kopi ini ke meja nomor dua puluh dua ya," perintah Ferdi, teman satu *shift* Erina di kafe hari ini.

Erina tanpa protes menerima nampan yang Ferdi berikan padanya, ia pun berlalu meninggalkan dapur dan langsung menghampiri meja dengan nomor tadi yang lokasinya masih ada di lantai satu.

Langkah kaki Erina mendadak berhenti saat melihat siapa yang tengah duduk di meja nomor tersebut, tak menyangka jika orang itu akan hadir di tempat kerjanya.

"Om Davin...." Erina menaruh kopi pesanan Davin ke atas mejanya dengan sedikit gugup, "Kok Om bisa di sini?"

"Emang ada larangan buat saya untuk minum kopi di sini?" Davin balik bertanya, tak lupa senyum khasnya yang memesona telah menghiasi wajahnya.

"Bukan gitu, Om." Erina menatap sesal Davin yang sudah tiga minggu tidak ditemuinya, "Maksud aku, kenapa Om bisa di sini?"

"Saya baru sampai di Bandung dan sengaja ingin bersantai minum kopi di kafe ini, ternyata secara kebetulan ini tempat kerja kamu ya." Davin masih

mengusung senyum yang tidak pudar dari wajah tampannya.

Erina mengangguk-anggukan kepalanya saja, padahal selama tiga minggu sejak makan malam bersama, hubungannya dengan Davin semakin dekat karena seringnya mereka berdua berkomunikasi di telepon, dari mulai saling mengirim pesan, telepon, bahkan *video call*. Tapi ternyata saat bertemu secara langsung, Erina masih saja gugup jika berhadapan dengan Davin yang usianya sangat jauh di atasnya itu.

"Kalau gitu aku ke belakang dulu ya, Om." pamit Erina, cara bicaranya pun lebih santai dan bahkan ia sudah nyaman menggunakan kata *aku* dibandingkan *saya* saat mengobrol dengan Davin.

"Tunggu." Davin mencegah Erina yang hendak pergi dengan mencekal pergelangan tangannya erat.

"Lepasin, Om." Erina melepas tangan Davin yang baru saja menggenggam tangannya, ia lalu menatap bersalah pada Davin yang tampak tersinggung karenanya, "Gak enak dilihat pengunjung yang lain, maaf ya."

"Kamu selesai kerja jam berapa?" tanya Davin yang mulai menyesap kopi hitamnya.

"Satu jam lagi aku bisa pulang karena ini hari minggu, jadi kebagian shift satu," jelas Erina dengan

jujur, walau tidak tahu alasan kenapa Davin bertanya seperti itu.

"Kalau begitu saya tunggu kamu pulang di sini."

"Hah?" Erina seketika melongo dan menatap Davin tidak percaya, "Buat apa Om nunggu aku pulang?"

"Saya ingin makan malam sama kamu," jawab Davin dengan nada santainya, "Apa kamu punya rencana lain?"

Erina menggigit bibir tanpa sadar sambil berpikir, ia menimang tentang ajakan makan malam bersama dari Davin.

"Gimana, Erina?" tanya Davin lagi dengan tidak sabaran.

Akhirnya Erina mengangguk tanda setuju, karena bagaimanapun mereka sudah tidak bertemu selama tiga minggu, dan entah kenapa Erina merasa sedikit merindukan Davin yang padahal belum lama dikenalnya.

"Ya sudah, saya tunggu kamu di sini."

"Om gak bosen kalau harus nunggu lama?" tanya Erina tidak enak hati.

Davin menggeleng tegas dengan bibir yang masih mengusung senyuman, "Gak akan ada kata bosan untuk menunggu gadis cantik seperti kamu, Erina."

Erina mendesah dalam hati karena Davin selalu pandai menggombal, entah di telepon atau bertemu

secara langsung, Davin selalu berhasil membuat Erina salah tingkah.

"Kalau gitu aku ke belakang dulu ya, Om." Erina tersenyum kikuk sebelum berbalik pergi meninggalkan Davin.

***

Erina sedikit mempercepat langkah kakinya ke arah parkiran kafe, di mana Davin dan mobilnya menunggu. Ia masih mengenakan seragam kerjanya karena tidak membawa pakaian ganti, tapi tentu Erina sudah memastikan kondisi tubuhnya yang tidak apek karena telah menyemprotkan banyak parfum tadi.

Erina mengetuk kaca jendela mobil Davin yang kemudian membukakan pintu untuk Erina dari dalam. Ia pun dengan cepat masuk ke dalam dan duduk tepat di samping Davin.

"Maaf ya karena Om udah nunggu lama." Erina menatap Davin sungkan karena bisa-bisanya orang biasa seperti Erina membiarkan Davin yang merupakan orang sibuk malah menunggunya pulang kerja.

"Santai saja." Davin mulai menyalakan mesin mobilnya dan melajukannya keluar area kafe.

"Ke kost aku dulu ya, soalnya aku mau ganti baju, Om," ujar Erlina dengan senyum kecilnya.

"Tidak perlu, nanti kita mampir ke butik kenalan saya saja," kata Davin santai.

"Eh gak usah, Om." Erina menatap Davin sungkan, "Kita ke kost aku aja, gak usah mampir ke butik."

"Saya malas jika harus putar balik, jadi lebih baik kita tetap jalan lurus karena nanti kita lewatin butiknya."

"Tapi Om...."

"Tidak apa-apa, Erina." Davin menyentuh tangan kanan Erina untuk digenggamnya lembut, "Kamu jangan merasa sungkan."

Erina hanya diam lalu membuang muka ke arah jendela samping dan membiarkan tangannya untuk terus digenggam Davin.

Davin yang masih fokus mengemudi merasa senang karena Erina mengizinkannya untuk menggenggam tangan Erina secara tidak langsung, jadi ia pun sesekali meremas tangan Erina yang digenggamnya atau mengusapnya lembut.

"Ayo turun." Davin menatap Erina saat akhirnya mereka tiba di depan butik.

"Ah, iya." Erina hendak membuka mobilnya yang kalah cepat oleh Davin yang membukakan pintunya dari luar, "Makasih, Om."

"Ayo masuk." Davin tanpa permisi memeluk pinggang Erina dan menuntunnya masuk ke dalam butik.

Tubuh Erina sedikit terjingkat kaget karena ketidaknyamanan oleh perbuatan Davin yang begitu tiba-tiba, tapi beruntung tubuhnya bisa kembali santai dan rileks seperti sebelumnya.

Para karyawan butik yang di dalamnya hampir didominasi *dress* itu langsung menyambut ramah kedatangan mereka dan membiarkan keduanya untuk berkeliling agar dapat menentukan pilihan dari pakaian yang ada di sana.

Erina sedikit tercengang saat ia melihat label harga yang terpasang di salah satu *dress* yang menarik perhatiannya, terkesan sangat mahal untuk orang sepertinya.

"Kamu suka yang itu?" Davin memegang bahu Erina yang sejak tadi dengan setia membuntuti setiap langkah Erina di dalam butik.

"Emh... nggak, Om. Aku mau liat-liat yang lain dulu," ucap Erina yang kembali berjalan menyusuri banyak *dress* di sana.

Davin memanggil staf butik dan meminta *dress* yang dipegang Erina tadi untuk dibawa ke meja kasir. Erina yang mendengar hal itu berbalik kembali menghampiri Davin.

"Om kenapa *dress* nya dibeli?"

"Saya juga suka *dress* itu, karena pastinya cocok untuk tubuh kamu yang tinggi semampai," jelas Davin santai.

Erina menekuk bibir karena Davin selalu bertindak sesuka hatinya, "Tapi *dress* itu mahal banget, Om."

Davin menggeleng tak setuju, "Harganya standar karena cuma sejutaan, apa yang mahal?"

Erina mendengus mendengarnya, orang kaya raya memang beda dan terkesan menganggap uang dengan nominal seperti itu hanya recehan untuk mereka.

"Yaudah aku pakai *dress* yang itu aja."

"Kamu tidak mau pilih yang lain?" Davin mencekal lengan tangan Erina.

"Nggak, Om. Aku suka *dress* itu dan mau langsung pake sekarang."

"Ya sudah, saya tunggu di sini sementara kamu ganti baju ya."

"Iya, Om."

Davin menunggu sekitar sepuluh menit sampai akhirnya Erina muncul dengan *dress* putih pas badan bermotif bunga-bunga berwarna biru yang menambah kesan cantik Erina.

Erina menaikkan bagian depan *dress* nya yang potongannya sedikit rendah di bagian dada sehingga membuatnya sedikit tak nyaman, belum lagi panjang *dress* itu hanya sebatas setengah pahanya saja. Erina kira *dress* pilihannya tidak sependek ini saat ia

kenakan, tapi Erina tidak berani jika harus meminta *dress* ganti pada Davin.

Tatapan Davin yang tertuju lurus ke arah Erina seakan memindai tubuh Erina, hal itu cukup membuat Erina merasa tidak nyaman dan tidak pantas.

"Gak cocok ya?"

Davin segera berdiri di depan Erina, "Kamu cocok sekali pakai *dress* ini, Erina. Kamu bertambah cantik dan cukup seksi sekarang."

Ucapan Davin malah membuat Erina semakin menarik *dress* bagian dadanya agar belahannya tidak nampak jelas, walau sepertinya hal itu berakhir sia-sia saja.

"Ayo kita pergi." Davin membawa Erina keluar dari butik, saat menunggu Erina tadi ia telah selesai membayar *dress* yang Erina pakai, berikut tiga *dress* yang telah dibawanya masuk ke dalam mobil, tentu tanpa sepengetahuan Erina yang pasti akan menolak pemberian Davin jika mengetahuinya.

"Di sebelah butik ada toko sandal, ayo kita ke sana dulu." Davin menarik Erina untuk langsung masuk ke toko sandal, karena menyadari jika Erina masih memakai sepatu tali yang terkesan tidak cocok dengan *dress* yang dikenakannya.

"Emangnya kita mau makan malam di mana sampai Om berlebihan kayak gini?" protes Erina

pada Davin yang telah meminta staf toko agar membawakan beberapa sandal yang cocok untuk Erina.

Davin tersenyum hangat, "Nanti kamu juga tau."

Erina menghela napas pasrah saat akhirnya Davin memilihkan sandal yang terlihat cocok untuk dipakainya. Ia pun mengikuti Davin yang kini menariknya masuk ke dalam mobil untuk meneruskan perjalanan mereka.

"Kita ngapain ke sini, Om?" tanya Erina tercengang saat Davin membawanya ke tower apartemen mewah yang cukup terkenal di kota itu.

"Ini tempat tinggal saya kalau saya lagi berkunjung ke Bandung," jelas Davin sambil mengusung senyum memesonanya, Hari ini saya ingin kita makan malam di dalam."

"Apa?" Erina tercengang mendengarnya, karena bagaimanapun tempat tinggal dan terlebih apartemen menjadi hal pribadi bagi setiap orang.

"Kamu takut saya apa-apa kan ya?" tebak Davin saat melihat Erina yang enggan turun dari mobilnya, "Saya gak akan macam-macam ke kamu, kecuali atas izin kamu, Erina."

"Bukan gitu." bantah Erina sambil menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa yang membuat kamu enggan turun?" tanya Davin menuntut jawaban Erina.

"Aku mau turun kok, Om."

Erina tahu keputusannya salah, jadi ia berdoa semoga diberikan keselamatan saja dari Davin yang semakin lama semakin berbahaya untuknya.

***

Chapter 5

"Ayo."

Erina menatap ragu saat Davin telah mempersilakannya masuk ke dalam unit apartemen pria itu. Erina menghela napas sebentar sebelum akhirnya masuk setelah mengumpulkan keberaniannya.

Saat telah berada di dalam apartemen, Erina dibuat takjub oleh desain interior ruangan yang terkesan mewah khas tempat tinggal orang kaya. Ukurannya pun cukup luas hanya dengan melihat ruang tamu yang langsung terlihat saat memasuki pintu masuk.

"Kamu ingin makan malam apa?" tanya Davin pada Erina yang masih fokus memerhatikan setiap penjuru ruangan apartemennya.

Erina akhirnya tersenyum kikuk saat Davin fokus menatapnya, gelengan pun diberikan Erina tanpa sadar karena ia mulai dilanda kebingungan.

"Kamu begitu, kamu bisa duduk dimanapun kamu mau," Davin mendekat hanya untuk merapikan helai rambut Erina agar terlihat lebih rapi, "Kamu pasti lelah setelah bekerja, jadi saya akan buatkan minuman untuk kamu terlebih dahulu."

Erina hanya diam dan kembali mengangguk saja. Percuma juga jika Erina membantah, karena Davin tipikal orang yang terkadang suka memaksa, walau masih ada batasan tentunya.

Davin meninggalkan Erina ke arah dapur sehingga membuat Erina memilih untuk duduk di sofa yang terdapat televisi di sana, tempatnya terasa nyaman karena saat duduk di sofa, Erina dapat melihat pemandangan samping jendela kaca yang membentang luas memperlihatkan pemandangan kota Bandung di waktu petang.

Erina tentu tidak berani menyalakan televisi dan sesekali ia akan melihat jam dinding yang terasa bergerak lambat. Tangannya sedari tadi menahan *dress* bawahnya agar tidak semakin terangkat, ia pun menutupi pahanya yang terekspos itu dengan bantal sofa yang tersedia.

"Nyesel banget pilih *dress* ini." gumam Erina kepada dirinya sendiri, ia membenarkan bagian atas *dress* yang lagi-lagi sedikit turun sehingga dengan jelas memperlihatkan belahannya, harus Erina akui jika benda sensitifnya itu berukuran cukup besar dan terkesan montok.

"Apa yang bikin kamu nyesel?" Davin datang dengan membawa dua gelas jus apel yang ditemani beberapa cemilan di atas nampan.

"Eh nggak!" Erina yang terkejut menoleh ke arah Davin sambil memasang senyum kikuknya.

"Padahal saya suka liat kamu pake *dress* ini." Davin duduk tepat di sebelah Erina dengan jarak yang sangat dekat sampai-sampai lengan tangan mereka bersentuhan, "Karena kamu terlihat manis sekaligus cantik sekarang."

"Ma-makasih." Erina sedikit menggeser duduknya yang nyatanya Davin ikut bergeser juga sehingga tubuh mereka tetap bersentuhan.

"Om tinggal sendiri di sini?" tanya Erina berbasa-basi yang padahal ia sudah tahu jawaban atas pertanyaannya itu.

"Bisa disebut tinggal berdua kalau kamu ikut tinggal di sini," ucap Davin santai dengan senyum lebarnya.

"Hah?" Erina menatap Davin sambil berpikir keras akan maksud ucapan pria di dekatnya.

"Saya hanya bercanda, silakan diminum jusnya." Davin mengambilkan gelas Erina ke dekatnya.

Erina dengan sungkan menerima gelas yang Davin berikan, ia meminum jus itu di bawah tatapan Davin yang terus menatapnya secara terang-terangan.

"Kamu sudah laper? Mau makan sekarang?" tanya Davin yang ikut meminum jus miliknya.

Erina menggeleng kecil, "Aku belum terlalu laper sih, Om."

"Sekarang memang belum, tapi saya yakin sebentar lagi kamu lapar." Davin dengan tiba-tiba mengusap puncak kepala Erina, "Kalau begitu saya ke dapur dulu untuk memasak."

"Om bisa masak?" Erina menatap Davin yang baru saja akan melangkah pergi.

"Tentu." Davin mengulum senyum lembut, "Apa terdengar aneh kalau orang seperti saya bisa masak?"

"Nggak!" Erina menggelengkan kepalanya cepat-cepat, "Aku cuma kaget aja orang sibuk kayak Om bisa masak. Aku yang cewek aja cuma bisa masak dikit-dikit doang."

"Mau ikut saya masak? Sekalian biar kamu belajar." Davin mengulurkan tangan kanannya ke depan Erina.

Erina menatap uluran tangan Davin beberapa saat, sebelum akhirnya menerima uluran tangan itu. Ia pun hanya diam saat Davin menariknya untuk pergi ke dapur.

Awalnya Erina kira Davin akan memesan makanan dari luar untuk makan malam mereka di apartemen. Ternyata Davin memilih untuk memasak sendiri dan mengajak Erina ikut membantu.

"Om mau masak apa?" tanya Erina saat melihat Davin mengeluarkan bahan makanan yang tersedia dalam lemari pendingin.

Sepertinya Davin memang sudah merencanakan untuk memasak hari ini, sampai-sampai merepotkan diri untuk berbelanja sebelum tadi menemui Erina.

"Kamu suka salmon?" Davin malah balik bertanya.

"Suka," jawab Erina, walaupun tidak sering memakannya karena harganya yang lumayan, tapi Erina menyukai jenis ikan tersebut.

"Saya akan memasak salmon panggang," ujar Davin menatap Erina lalu mengeluarkan bahan-bahan tadi ke atas meja dapur.

Erina manggut-manggut dan memerhatikan Davin yang tengah mengiris salmon menjadi dua bagian dengan ukuran yang terlihat pas.

"Kamu bisa masak nasi?" Davin menoleh pada Erina yang sedari tadi diam di sampingnya.

"Bisa, Om," jawab Erina sedikit semangat.

"Kalau begitu kamu masak nasi ya. Tidak usah banyak-banyak, cukup setengah gelas saja berasnya."

"Iya." Erina mengambil beras sesuai dengan petunjuk Davin lalu mencucinya sebelum dimasukkan ke dalam penanak nasi dan memasaknya.

Davin yang telah selesai mendiamkan salmon ke bumbu marinasi pun mulai memasukkan salmon itu ke dalam oven yang telah dipanaskan sebelumnya. Setengah jam kemudian makan malam mereka pun telah siap terhidang di atas meja makan dengan dua jus jeruk yang melengkapi hidangan.

"Gimana rasanya?" tanya Davin sambil menatap Erina.

Erina yang masih mengunyah makanan pun mengangguk dengan senyuman yang terbit di wajahnya, "Enak, Om."

"Syukurlah kalau enak. Kamu harus habiskan makanannya biar tumbuh sehat."

"Iya," angguk Erina.

***

"Biar saya saja yang mencuci piring, Erina." Davin mencegah Erina yang baru saja menyalakan kran *wastafel* yang berisi tumpukan piring kotor dan alat masak yang dipakai tadi.

"Gak Papa biar aku aja, Om. Kan Om udah masak, jadi gantian aku yang gerak." Erina mulai mencuci piring sebelum tadi tersenyum kecil pada Davin.

"Padahal kamu juga ikut masak." Davin menyandarkan bokongnya ke meja dapur sambil memerhatikan Erina.

"Aku kan cuma masak nasi doang tadi." Erina menyengir.

"Oh iya, Erina. Kenapa kamu tidaj pernah pakai kalung pemberian saya? Jangan-jangan kamu tidak suka sama modelnya."

Erina yang masih mencuci piring menatap Davin tidak enak hati, "Aku suka kok kalungnya, suka banget malah. Tapi harganya kan mahal, jadi aku takut hilang nantinya, Om."

"Saya kira kamu tidak suka. Kalau begitu dipakai aja, masalah hilang atau tidaknya, nanti bisa saya belikan lagi."

"Om suka banget hambur-hamburin uang buat aku."

"Masih tidak seberapa, Erina. Saya senang kasih kamu hadiah, terlebih kalau kamu memakainya seperti *dress* dan sandal yang kamu pakai sekarang."

Erina menatap Davin dengan senyum kikuknya, "Yaudah, lain kali aku bakal pakai kalungnya."

"Oke, saya tunggu ya. Kamu pasti cantik kalau mengenakan kalung itu, karena saat membeli kalungnya, wajah kamu sudah ada dalam bayangan saya."

"Om berlebihan banget." Erina menatap Davin dengan sedikit tidak nyaman.

"Saya serius saat pertama melihat kalung itu, langsung kepikiran kamu yang pastinya bertambah cantik kalau memakainya."

"Iya nanti saya pakai ya, Om." Erina lagi-lagi tersenyum kikuk karena Davin selalu memuji wajahnya secara berlebihan, "Oh iya, Om malam ini mau menginap atau pulang?"

"Ya jelas saya akan menginap, karena besok harus ke kantor. Lagi pula, saya baru tiba hari ini dan tidak mungkin jika harus pulang begitu saja."

Erina manggut-manggut saja, "Berarti pulangnya besok?"

"Kemungkinan iya." Davin kembali mendekati Erina dengan berdiri tepat di sampingnya, "Kalau sempat, besok saya ingin bertemu kamu lagi, Erina."

Erina kini menatap Davin karena ia telah menyelesaikan acara mencucinya. Ia bingung harus merespon Davin seperti apa.

"Apa boleh kita bertemu lagi besok?" Davin tahu-tahu sudah memojokkan Erina ke sudut dapur dekat lemari pendingin.

"Om...." Erina menatap dada bidang Davin yang berada tepat di hadapannya, ia sama sekali tidak berani menatap wajah Davin, karena jarak tubuh mereka yang begitu dekat.

"Erina?" Davin memegang dagu Erina lembut lalu diangkatnya pelan agar mereka bisa bersitatap, "Apa boleh?"

Erina tanpa sadar menggigit bibir bawahnya, tak lama ibu jari Davin mengusap bibirnya itu agar lepas dari gigitan.

"Ak—"

Davin secara tiba-tiba menyatukan bibirnya ke bibir Erina untuk pertama kalinya. Bibir mereka hanya saling bersentuhan tanpa ada satupun yang mulai bergerak.

Tubuh Erina terasa mulai gemetar karena sentuhan asing di bibirnya yang terasa kenyal, hangat, dan sedikit basah. Tubuh Erina masih terasa kaku dan bahkan sulit untuk sekedar menjauhkan diri dari Davin yang kini mulai menekan bibirnya ke bibir Erina.

Saat Erina hendak mendorong tubuh Davin menjauh, saat itulah Davin mulai menggerakkan bibirnya lembut di bibir Erina dengan kedua tangan yang menangkup wajah Erina agar tidak bergerak kemana-mana.

Davin mengecup-ecup bibir atas dan bawah Erina secara bergantian, menimbulkan bunyi yang terdengar jelas di telinga Erina yang masih terdiam kaku.

Davin memejamkan mata dan sedikit menggigit bibir Erina agar terbuka. Saat bibir itu akhirnya terbuka, Davin tidak menyia-nyiakan kesempatan dan langsung melumatnya dalam.

Tangan Erina tanpa sadar meremas lengan tangan Davin yang berotot dan dapat dirasakan jelas oleh Erina. Matanya juga sudah terpejam mengikuti Davin yang masih menggerakkan bibirnya di bibir Erina.

Lidah Davin menelusup masuk dan langsung membelit lidah Erina lembut yang berhasil mengeluarkan erangan pelan dari Erina.

Tubuh Davin makin menekan tubuh Erina ke pojok dapur sampai-sampai tidak ada celah di antara mereka. Tangan kanan Davin pun mulai mengusap naik paha telanjang Erina yang kulitnya terasa halus dan lembut. Sedangkan tangan kirinya mengusap pinggang dan sesekali meremasnya lembut.

Erina merasa tubuhnya semakin lemas karena Davin tidak memberikan jeda untuknya, bibirnya masih dicium begitu dalam oleh Davin yang sepertinya masih bernafsu menikmati bibirnya. Kedua tangan Davin pun terus menyentuh paha dan pinggang Erina yang merasa merinding karena sentuhan Davin yang terkesan sensual.

Davin menyesap bibir bawah Erina yang rasanya sangat manis, segala yang ada pada Erina sepertinya selalu manis dan membuat Davin menyukainya. Namun karena mereka membutuhkan oksigen, akhirnya Davin terpaksa mengakhiri ciuman mereka.

"Gimana kalau mulai hari ini kamu ikut tinggal di sini, Erina?" Davin mengusap pipi Erina yang masih sibuk mengatur pernapasannya yang berantakan akibat ciuman mereka.

Erina sontak kaget dengan matanya yang melotot ia pun langsung menggeleng tegas, "Nggak perlu, Om. Sekarang aku mau pulang!"

Karena Erina tahu tawaran Davin tidaklah gratis, pastinya harus ada yang Erina berikan sebagai balasan nantinya.

***

Chapter 6

Om Davin

Saya benar-benar minta maaf atas kejadian tadi, semoga kamu dapat menerima maaf saya. Selamat malam, Erina.

Erina membaca kembali pesan Davin yang sejak dari semalam tidak dibalasnya sampai hari sudah berganti. Ia hanya betah untuk memandangi pesan itu sambil berpikir tentang Davin.

Sampai hari ini Erina masih mengingat jelas kejadian semalam, saat dimana Davin yang mencium bibirnya dan Erina yang malah hanya diam karena terbuai. Itu pengalaman pertama bagi Erina karena sebelumnya ia tidak pernah berciuman bibir dengan siapa pun.

Erina memang pernah berpacaran sebanyak dua kali saat sekolah menengah atas dan di awal kuliah, tapi gaya pacarannya hanya sebatas bergandengan tangan atau mencium pipi tanpa melakukan kontak fisik yang berlebih.

Maka dari itu Erina bingung untuk menentukan sikap seperti apa pada Davin untuk ke depannya. Jujur saja Erina memang mulai merasa nyaman jika bersama Davin, tapi kedekatan mereka masih terlalu baru bagi Erina, jika hal seperti ciuman diteruskan.

Walau Erina suka saat Davin mencium bibirnya, tapi Erina tidak mau Davin beranggapan jika Erina adalah perempuan gampangan, lebih buruknya lagi dianggap murahan. Apalagi Davin adalah pria dewasa, pastinya memiliki banyak pengalaman terhadap banyak wanita, jadi pasti Davin pandai menilai lawan jenisnya.

Setidaknya Erina ingin kedekatan mereka bertahap, Erina juga ingin memastikan jika Davin tidak sedang berpacaran atau dekat dengan siapa pun selain dirinya. Karena Erina tidak mau merasakan sakit hati karena terlalu berharap nantinya, sudah cukup ia merasa terpuruk atas kejadian orang tuanya yang entah kemana pergi meninggalkannya.

Di tengah pergulatan pikiran dan batinnya, ponsel Erina berdering dengan nama Davin yang tertera di layar ponsel.

"Baru juga dipikirin, udah nelpon aja," gumam Erina pelan.

Setelah berpikir lama akhirnya Erina memutuskan untuk tidak mengangkat panggilan itu, karena ia sudah tahu tujuan Davin meneleponnya kalau bukan untuk mengajaknya bertemu seperti ajakannya tadi malam.

Walaupun hari ini Erina sedang libur bekerja, tapi ia ingin tetap di kost untuk sekedar bersantai sehabis pulang kuliah beberapa jam yang lalu.

Tapi sepertinya niat santai Erina harus batal saat melihat pesan masuk yang dikirimkan Davin. Pesan yang membuatnya sangat terkejut dan membuat jantungnya lebih berdebar cepat dari biasanya.

Om Davin

Saya sudah ada di depan gerbang kost kamu, apa kita bisa ketemu sebentar?

"Gila banget sih Om-Om satu ini!" Erina bangkit berdiri dan mengintip di jendela kosnya untuk memastikan kebenaran, ternyata benar mobil Davin ada di depan gerbang kosnya.

Erina

Tunggu disitu, aku siap-siap dulu

Erina menyimpan kembali ponselnya dan segera bersiap dengan membersihkan tubuh terlebih dahulu. Setengah jam kemudian akhirnya Erina sudah siap dengan penampilan santainya yang hanya mengenakan celana jeans panjang dan kaus pas badan.

Erina berjalan cepat untuk masuk ke dalam mobil Davin demi memanfaatkan sekitar kosnya yang sepi tak ada penghuni lain yang keluar.

Penampilannya yang terkesan santai sangat bertolak belakang dengan penampilan Davin yang

selalu berpakaian formal dengan setelan kerjanya yang masih terlihat rapi di jam sekarang.

"Selamat sore, Erina," sapa Davin yang sangat terkesan formal.

"Om kenapa nekat pergi ke kost aku sih?" tanya Erina sedikit gemas, "Gimana kalau ternyata aku gak ada di kost?"

"Saya tau hari ini kamu libur kerja. Kamu masih marah ya?" Davin menatap Erina dengan raut wajahnya yang merasa bersalah.

"Aku gak marah, Om. Tau dari mana kalau hari ini aku gak kerja?" Erina menatap Davin penasaran.

"Saya cuma menebak, ternyata tebakan saya benar kalau kamu ada di kost. Lalu kalau kamu memang tidak marah, kenapa kamu sengaja tidak membalas pesan saya?"

"Aku kelupaan bales karena sibuk ngerjain tugas kuliah," dalih Erina sambil memalingkan muka ke samping jendela.

"Saya senang kalau kamu tidak marah, berarti kamu mau kan pergi sama saya?" Davin menyalakan mesin mobil sambil terus menatap Erina.

"Kalau aku gak mau, buat apa aku masuk mobil, Om?"

Davin tersenyum mendengar hal itu, ia pun tanpa menunggu lama langsung melajukan mobilnya meninggalkan area kost Erina.

"Saya senang karena hari ini kamu memakai kalung dari saya. Kamu makin bertambah cantik saja, Erina," ucap Davin di tengah perjalanan.

"Hmm, makasih kalungnya." Erina menautkan jari-jari tangannya karena sedikit merasa canggung, "Terus kita mau kemana, Om?"

"Saya mau ajak kamu makan malam. Tenang saja, kali ini makan malamnya di resto dan bukan apart saya," ujar Davin sambil tersenyum hangat pada Erina.

Sepertinya Davin memang sangat merasa bersalah pada Erina, membuat Erina jadi ikut merasa bersalah juga karena sudah bersikap berlebihan pada pria itu.

"Boleh gak aku yang nentuin tempat makan kita?" tanya Erina tiba-tiba.

Davin kembali menoleh pada Erina, "Boleh, mau kemana?"

"Aku pengen makan pecel lele, Om mau gak kalau harus makan di pinggiran?"

Davin tampak berpikir beberapa saat sebelum akhirnya menganggukkan kepala, "Boleh, saya tidak masalah kok kalau harus makan di pinggiran, selama tempatnya bersih dan terawat."

"Tempat langgananku dijamin aman kok, Om!" Erina tersenyum lebar karena tidak menyangka

Davin mau diajak makan di tempat yang pastinya tidak biasa untuk pria itu.

Saat mereka turun setelah sampai di tempat pecel lele langganan Erina, saat itu lah Erina sedikit merasa bersalah karena Davin yang berpakaian formal dan terlihat mahal malah harus mendatangi tempat makan langganannya.

"Om duduk aja, biar aku yang pesen makan. Mau lele atau ayam?" tanya Erina pada Davin yang terlihat kebingungan menatap sekitar.

"Saya mau ayam."

"Oke, sekarang Om duduk di sana." Erina menunjuk meja yang paling belakang dari tempat mereka berdiri.

Davin menurut dan duduk sambil memerhatikan Erina yang tengah memesan makanan ke penjual. Ia tersenyum lembut saat Erina kini berjalan ke arahnya dan duduk tepat di sampingnya.

"Kamu sering datang ke sini?" tanya Davin penasaran.

"Iya lumayan sering, Om. Karena di sini yang paling cocok sama lidahku," jelas Erina.

"Kamu emang beda sama perempuan kebanyakan." Davin menggeleng heran.

"Ah nggak juga. Mungkin emang selama ini yang Om temui tuh selevel sama Om aja. Kan kalau sama aku beda kelas, Om."

"Kamu emang kelas berapa?"

"Ih bukan itu maksudnya. Udah yuk makan." Erina mengajak Davin menikmati hidangan yang sudah datang ke meja mereka.

"Ini tidak ada sendok?" Davin menatap Erina heran.

"Hah?" Erina melongo atas pertanyaan Davin, detik berikutnya ia tertawa sedikit kencang, "Di sini makannya pake tangan, Om. Lagian enakan makan pake tangan kok, kan ada kobokan tuh."

"Kurang bersih nantinya kalau cuma pakai air segitu buat cuci tangan, Erina."

Duh, si Om cerewet sekali malam ini. Membuat Erina ingin menciumnya saja, eh salah maksudnya ingin mencubitnya.

"Nanti pake tisu basah yang aku bawa aja biar makin bersih, Om," usul Erina agar Davin tidak banyak bicara lagi, "Sekarang kita makan ya."

Sepanjang keduanya makan, Erina tidak henti-hentinya menertawakan Davin yang tampak canggung makan menggunakan tangan. Di tambah Davin yang tidak suka pedas tampak tersiksa, karena sambalnya yang lumayan terasa kuat di lidah.

***

"Saya ganti uang kamu tadi." Davin menyerahkan beberapa lembar uang merah ke hadapan Erina saat

mereka baru saja masuk ke dalam mobil yang masih terparkir di sisi tenda pecel lele.

"Aku kan udah bilang kalau makan malam kita kali ini aku yang bayarin, Om!" Erina menolak keras dengan mendorong uang itu kembali ke sang pemiliknya.

"Saya tidak biasa dibayari perempuan, terlebih gadis muda kayak kamu, Erina." Davin tetap memaksa agar Erina menerima uang lima lembar miliknya.

"Kalau Om tetap maksa kayak gini, aku gak mau lagi makan malam sama Om! Bahkan ketemu sama Om pun gak mau!" Erina bersedekap dada dengan memalingkan mukanya, "Lagian harga pecel tadi gak nyampe seratus ribu! Om selalu berlebihan dan bikin aku gak nyaman!"

Davin terpaku atas kemarahan Erina yang kali pertama untuk dilihatnya. Sepertinya Erina benar-benar marah dan tersinggung, sehingga Davin pada akhirnya memasukkan kembali uang lima lembarnya ke dalam dompet.

"Hari ini aku baru dapet gaji, apa Om ngeliat aku semengenaskan itu sampe-sampe gak boleh traktir, Om?" Erina menatap Davin dengan raut sedihnya.

"Ya Tuhan bukan begitu, Erina. Saya minta maaf kalau sikap saya sudah buat kamu sedih, sekali lagi saya mohon maaf ya?"

"Lagian aku traktir Om cuma makan di pinggir jalan, gak semahal restoran yang pernah Om bayarin waktu kita pertama kali makan malam!"

"Iya, saya benar-benar minta maaf." Davin menyentuh bahu Erina yang masih bersedekap, "Saya cuma tidak mau hasil kerja keras kamu dipakai untuk bayari saya makan."

"Aku kan udah bilang kalau aku yang pengen traktir, Om!"

"Iya, iya. Sekali lagi saya minta maaf, tapi di lain waktu, saya tidak mau kalau kamu keluar uang untuk saya. Saya cuma butuh waktu kamu dan tidak ada yang lainnya, Erina."

"Tuh kan! Mentang-mentang Om kaya raya jadi kayak gitu!"

"Bukan maksud saya seperti itu, Erina. Tolong mengerti saya sebagai pria yang akan merasa harga dirinya turun kalau dibayari makan oleh perempuan."

"Terus aku harus apa biar bisa nyeimbangin kebaikan, Om?" Erina menatap Davin yang juga tengah menatap ke arahnya, "Om udah banyak kasih aku hadiah mahal, dimulai kalung, terus banyak *dress* kayak kemarin, dan juga uang tunai yang jumlahnya banyak."

"Sudah saya bilang kalau saya cuma butuh waktu kamu. Jadi saya sangat berterimakasih kalau kamu

masih mau meluangkan waktumu untuk saya, Erina."

"Gak seru!"

Davin hanya tersenyum akan tingkah Erina yang sedikit berbeda malam ini, jadi ia pun langsung mengutarakan rasa penasarannya itu.

"Apa hari ini kamu menstruasi?"

"Kok Om bisa tau?" Erina langsung menoleh pada Davin yang mulai mengemudikan mobilnya membelah jalan raya yang dilalui mereka.

Davin tersenyum kecil saat itu juga, "Pantas kamu agak sedikit sensitif hari ini."

Erina diam termenung atas ucapan Davin. Benar juga perkataan Davin tentang ia yang sensitif dan berdebat panjang hanya karena masalah traktiran makan.

"Gimana kalau setelah ini kita mampir dulu di *coffe shop*? Minuman manis mungkin cocok untuk menambah *mood* kamu, Erina."

Erina mengulum senyum malunya, "Boleh deh, Om!"

Davin ikut tersenyum dan tanpa permisi meraih tangan kanan Erina untuk digenggamnya. Erina yang diperlakukan secara tiba-tiba seperti itu pun merasa sungkan untuk menarik tangannya dari Davin.

Genggaman tangan mereka masih berlanjut sampai keduanya tiba di *coffe shop*, bahkan saat

memesan minuman pun Davin tidak membiarkan tangan Erina terlepas dari genggamannya.

"Apa kamu punya pacar?" Davin bertanya secara tiba-tiba saat mereka baru saja duduk di meja yang kursinya saling berhadapan.

"Apa, Om?" Erina memilih berpura-pura budek, sebenarnya ingin memastikan dengan jelas pertanyaan Davin.

"Maaf kalau saya terkesan lancang, tapi saya ingin memastikan kalau kamu punya pacar atau tidak?" Davin menatap Erina lurus, menunggu jawaban dari gadis di hadapannya.

"Pacar ya?" Erina bala menatap Davin yang sepertinya tidak sabaran dengan jawabannya, "Sayangnya aku gak punya pacar, Om."

"Kamu keberatan kalau semisal didekati pria yang usianya jauh sekali di atas kamu?" Davin menyesap kopi miliknya dengan mata yang menatap ke bawah meja agar tidak terkesan menunggu jawaban Erina.

"Maksud, Om?" Erina memainkan pipet minuman cokelat miliknya dengan wajah yang sedikit bingung.

"Saya ingin lebih dekat sama kamu, Erina. Apa boleh?" Davin menaruh kopinya ke atas meja, ia kembali menatap fokus Erina dengan sorot matanya yang terkesan dalam.

Erina diam membisu seketika, tidak menyangka jika Davin akan mengutarakan maksudnya segamlang itu. Ia jadi kebingungan untuk menjawabnya, karena ia pun tidak tahu dengan keadaan dirinya sendiri.

"Jujur saja, saya dari awal sudah tertarik saat lihat kamu aktif di acara seminar waktu itu, tapi karena saya berpikir kita tidak akan ketemu lagi, jadi saya membiarkan rasa tertarik saya berlalu. Tapi ternyata Tuhan punya cara untuk saya bisa ketemu lagi sama kamu, Erina."

"Kalau Om sendiri, apa Om punya pacar?" Erina malah balik bertanya, mengabaikan penuturan Davin yang cukup panjang tadi.

"Kalau saya punya pacar, untuk apa saya meluangkan waktu hanya untuk ketemu kamu?" Davin menatap Erina dengan alis kanan yang terangkat, "Jadi apa jawaban kamu?"

"A-aku bingung Om...."

"Bingung kenapa?" Davin tanpa izin menarik satu tangan Erina dan menggenggamnya erat, "Saya tau kita baru saling mengenal hampir dua bulan ini, tapi dengan waktu yang sebentar itu, saya semakin tertarik sama kamu."

Erina menggigit bibir tanpa sadar dengan pikirannya yang bertambah bingung untuk menentukan jawaban.

"Saya sekedar meminta izin untuk dekat sama kamu, Erina. Saya tidak msminta status apapun dari kamu, karena itu terkesan sangat buru-buru bukan?"

Erina mengangguk setuju, "Yaudah, Om. Kita jalani semuanya pelan-pelan aja ya, aku pengen kita ngalir aja kayak air."

Davin pun dengan mesra mengecup punggung tangan Erina cukup lama, "Tentu, *Sweety*."

***

Chapter 7

Davin membawa Erina tiba di kostnya pukul sebelas malam. Hal aneh langsung menyambut keduanya karena di kost Erina, tepatnya di depan kamar Erina, tampak ramai oleh penghuni kost lain yang berkumpul di sana.

"Ada apa malam-malam ramai?" tanya Davin menatap Erina penasaran.

"Aku juga gak tau, Om!" Erina pun segera turun dari mobil dan berlari ke arah kostnya.

"Kenapa rame-rame, Kak?" Erina mendekati ke enam perempuan yang seketika berbalik menatap ke arahnya.

"Erina? Kamu dari mana aja?" Satu orang menatap Erina dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Erina.

"Kost kamu baru aja kemalingan, Er! Dan kita semua gak sempat buat cegah malingnya kabur!"

"Apa?!" Erina sontak menerobos orang-orang tersebut dan langsung masuk ke kostnya yang pintunya masih terbuka lebar.

Jantung Erina bergemuruh dengan tubuh bergetar saat menyaksikan kondisi kostnya yang sudah sangat berantakan, semua pakaian miliknya

dari lemari tercecer di atas lantai yang tampak kotor bekas sepatu seseorang.

"Tadi kita sempat liat malingnya waktu kami teriaki, dan dia kayaknya bawa laptop di kost kamu, Er."

Ya Tuhan benar saja laptop yang dibelinya dengan jerih payah Erina sudah raib, begitupun dengan uang sepuluh juta pemberian Davin pun ikut menghilang beserta amplopnya.

"Malingnya gak sempat di kejar warga karena dia bawa temen yang nunggu pake motor, terus ibu kost juga gak bisa dihubungi karena lagi ada di luar kota, Er," jelas satu orang lainnya yang menatap Erina prihatin.

"Apa malingnya cuma ke kostku aja?" Erina menatap mereka semua yang masih berdiam memenuhi pintu masuk kostnya.

Serempak mereka mengangguk dan menjelaskan kemungkinan terjadi maling di kost Erina, karena kost Erina yang paling ujung dan kondisi lampu kostnya pun mati.

"Kayaknya malingnya bobol pintu pakai alat tajam deh, sampe kita semua gak denger suara pintu di dobrak atau gagang pintu yang dipukul, Er."

Tangis Erina sudah tumpah sejak melihat kekacauan dan penjelasan dari tetangga kostnya yang tidak bisa berbuat banyak.

Erina tentu sangat sedih karena kehilangan laptop berharganya dan juga uang Davin yang rencananya akan ia pakai untuk membayar UKT. Dari semua masalah yang ada, kenapa Erina harus mengalami kemalingan?

"Ya Tuhan, Erina! Ada apa?" Davin datang menghampiri Erina dan sontak terkejut saat melihat gadis itu menangis tersedu-sedu.

Semua orang menyingkir dan hanya menatap penasaran akan Davin yang mendekat pada Erina.

"Kost aku baru aja kemalingan, Om," jelas Erina yang masih menangis tersedu-sedu.

"Astaga..." Davin menatap Erina prihatin dan langsung memegang erat kedua bahunya, "Lalu apa saja yang hilang dari kost kamu?"

"Laptop aku yang masih baru ilang, Om." Erina enggan untuk menjawab jujur jika uang pemberian Davin pun ikut hilang, ia menyesal karena tidak memasukkan uang tersebut ke dalam rekeningnya.

Davin menghela napas lalu menatap semua orang yang masih berdiri menonton mereka, ia memberi tanda kepada semuanya untuk meninggalkan Erina dan Davin.

"Kamu tenang dulu, Erina." Davin mengusap air mata Erina yang masih membanjiri wajahnya, "Kita masih bisa cek *cctv* kost kamu untuk tau siapa malingnya."

"Kebetulan *cctv* yang ada di depan kost udah lama rusak, Om," ucap Erina sambil terisak pedih.

"Kita temui pemilik kost dan meminta pertanggungjawaban, seharusnya kost dengan jumlah banyak kamar seperti ini disediakan satpam yang berjaga."

"Pemiliknya lagi di luar kota, dan kalaupun ada pasti nggak bakal mau tanggung jawab."

"Sudah ya jangan nangis terus." Davin menangkup sisi wajah Erina lalu membersihkan air matanya yang masih mengalir, "Ada saya yang bisa jadi sandaran untuk kamu, Erina."

Erina sontak menggelengkan kepalanya kuat, "Nggak mau, Om udah banyak direpotin sama aku."

"Direpotin kamu seperti apa?" Davin masih mengusap air mata di wajah Erina, "Seharusnya saya yang bilang kayak gitu, karena saya selalu membuat kamu repot setiap kali ke Bandung."

Erina memilih diam sambil menundukkan kepalanya yang kembali menangis, bibirnya kembali bergetar karena teringat nasibnya yang terus didatangi masalah. Takdir seakan tahu jika kelemahan Erina adalah uang, jadi masalah yang datang pun selalu seputar uang.

"Erina." Davin memegang dagu Erina agar kembali menatapnya, "Tinggallah di apart milikku.

Demi kenyamanan dan keamanan kamu yang bisa dipastikan terjamin."

***

"Mulai sekarang kamar ini akan jadi milik kamu." Davin membuka pintu kamar yang memperlihatkan isinya yang telah lengkap dan siap ditempati dengan nyaman.

"Kalau Om gimana?" Erina menatap Davin penuh tanya.

Davin tersenyum kecil, "Kamar saya tepat di samping kamar kamu, Erina."

Erina mengikuti arah tangan Davin yang menunjuk satu kamar lain, kamar itu memang benar berada tepat di sebelah kamarnya. Ia akhirnya bisa bernapas lega karena apartemen ini memiliki dua kamar.

"Aku minta maaf karena udah ngerepotin, Om. Aku juga jadi penghalang Om buat pulang malam ini. Sekali lagi maaf ya, Om."

"Kamu jangan minta maaf, Erina." Davin mengusap wajah Erina yang terlihat jelas sehabis menangis, "Saya yang minta kamu untuk tinggal di sini, dan juga saya malah sangat senang karena bisa berguna buat kamu."

Erina tersenyum kikuk karena mulai merasa canggung, "Sekali lagi makasih banyak, Om."

"Iya." Davin tersenyum lembut, "Sekarang sebaiknya kamu istirahat dan jangan lagi banyak pikiran. Rapikan bajunya besok-besok aja, karena sekarang sudah larut malam."

Erina mengangguk patuh tanpa membantah. Tadi Davin telah membantunya membereskan semua pakaiannya ke dalam koper yang kini dibawa ke apartemen pria itu. Erina memang hanya membawa pakaian, karena kostnya memiliki fasilitas lengkap dan siap huni, tanpa harus membawa perlengkapan sendiri.

"Apa kamu gak butuh ucapan selamat malam?" Davin mencegah pergelangan tangan Erina yang akan masuk ke dalam kamarnya.

"Selamat malam?" Erina mengerutkan dahi sambil menatap Davin tidak mengerti.

"Iya." Davin mengangguk dengan senyum misteriusnya.

Kedutan di dahi Erina semakin bertambah karena tidak mengerti maksud dari Davin. Apalagi senyumnya yang terkesan misterius dan seperti memiliki niat terselubung, membuat Erina mulai resah.

Benar saja dugaan Erina atas Davin yang memiliki maksud lain padanya, karena sekarang Davin telah berhasil merengkuh pinggang Erina dan

menarik tubuhnya agar merapat pada tubuh jangkung Davin.

"Ke-kenapa, Om?"

Davin menggeleng lalu dengan gerakan pelan memangkas jarak wajahnya dengan Erina. Tak menunggu lama, Davin pun menyatukan bibirnya dengan bibir Erina untuk kedua kalinya.

Erina sontak memegang lengan Davin lalu meremasnya kuat, saat Davin lagi-lagi mencium bibirnya tanpa memberikan aba-aba. Matanya secara refleks terpejam erat mengikuti mata Davin yang sudah tertutup lebih dulu.

Davin mengecupi permukaan bibir Erina yang masih terkatup rapat. Tangannya secara perlahan mengusap naik turun pinggang Erina, terasa sedikit bergetar karena sentuhannya.

Erina semakin erat meremas lengan Davin yang ototnya dapat dirasakan jelas olehnya. Ia lalu membuka sedikit bibirnya saat Davin dengan sengaja menggigit bibir bawahnya.

Davin menghisap lembut bibir atas dan bawah Erina bergantian, ia menyesap lama bibir bawah Erina yang terasa lembut dan kenyal, ia lalu menariknya memakai giginya yang tengah menggigit.

"Uhhh." Erina melenguh pelan saat lidah Davin menelusup masuk ke dalam mulutnya, lidah itu lalu membelit lidah Erina dan menghisapnya lembut.

Tangan Davin semakin erat menarik tubuh Erina agar semakin merapat padanya. Ia sangat menyukai sensasi ciumannya bersama Erina yang bibirnya terasa begitu manis, dan bibir itu dengan cepat membuatnya kecanduan.

Ciuman kedua yang terjadi di antara mereka terasa dalam seperti ciuman kemarin. Tangan Davin pun kali ini terkesan lebih berani, karena telah menelusup masuk ke kaus belakang yang Erina pakai.

Tangan itu mengusap lembut kulit punggung telanjang Erina yang terasa halus, meninggalkan kesan merinding di tubuh Erina yang belum pernah terjamah oleh siapa pun.

Saat tahu Erina membutuhkan oksigen, saat itulah Davin mengakhiri ciumannya. Ia mengusap sudut bibir Erina dengan segera yang terdapat sisa air liurnya di sana.

"Kali ini saya tidak akan meminta maaf, karena saya memang sengaja mencium kamu seperti kemarin, Erina." Davin tersenyum lembut, tangannya telah beralih merapikan helai rambut Erina ke belakang telinganya, "Apa kamu keberatan?"

"Om..." Erina memainkan bibirnya saat kembali mendadak gugup, karena perkataan Davin yang terkesan berani.

"Tampar saya sekarang kalau kamu merasa keberatan." Davin mengusap pipi Erina lalu mengangkat dagunya agar mereka saling bertatapan.

Erina menggeleng setelah berpikir cukup lama, "Aku suka."

Davin seketika tersenyum lebar saat mendengarnya, "Saya senang mendengarnya. Terimakasih, Erina." Ia kembali mengecup lama bibir Erina sebelum akhirnya memisahkan diri.

"Selamat malam, Om." Erina mengusung senyum malu-malunya dengan rona pipi yang menghiasi wajah cantiknya.

"Selamat malam juga, Cantik. Tidur nyenyak dan istirahat yang cukup." Davin ikut tersenyum, senyuman manis dan memesona khasnya.

"Iya, Om juga ya." Erina mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan untuk panggil saya. Saya siap terjaga semalaman kalau kamu butuh apa-apa." Davin tersenyum menggoda, dengan berani ia mengedipkan sebelah matanya.

"Om berlebihan banget." Erina memainkan jari-jarinya yang saling bertautan, salah tingkah. "Yaudah aku masuk ya, sekali lagi selamat malam."

Davin mengangguk dan memperhatikan Erina yang masuk ke dalam kamar. Ia baru beranjak saat

pintu kamar Erina benar-benar tertutup rapat dari dalam.

Esok pagi harinya, Erina dibuat terkejut karena Davin meninggalkan sebuah MacBook dan sebuah iPad baru yang box nya masih terpasang rapi, juga ada satu kartu debit berwarna hitam.

Ada catatan kecil yang merupakan tulisan tangan Davin di samping barang-barang yang Davin berikan untuknya.

Semangat kuliahnya. Anggap ini sebagai pengganti laptop kamu yang hilang, dan kartu ATM yang bisa kamu pakai untuk memenuhi kebutuhan kamu.

Tertanda,

Davin

Erina menggigit bibir dengan gelisah, karena lagi-lagi Davin bersikap berlebihan padanya.

Erina hanya takut, jika kebaikan Davin yang seperti sekarang, harus di bayar oleh sesuatu yang besar darinya di masa depan.

***

Chapter 8

Davin mengetuk-etukan jari tangannya di atas meja kerjanya yang berada di kantor pusat, Jakarta. Matanya sedari tadi menatap layar ponselnya, tepatnya ruang obrolannya bersama Erina di aplikasi *WhatsApp*.

Sejak dari semalam sampai hari ini, di mana waktu telah memasuki sore hari, Erina sama sekali belum membalas pesannya. Bahkan pesan berisi sapaan tadi pagi pun, belum kunjung Erina balas.

Sebenarnya bisa saja Davin menelepon Erina, tapi ia enggan karena nyatanya Erina belum membalas pesan terakhirnya.

"Astaga...." Davin mendesah frustrasi, seharusnya ia santai saja jika Erina hilang kabar seharian, karena bisa saja gadis itu sibuk dan tak sempat mengabarinya.

Tapi lagi-lagi Davin menampik pikirannya itu, karena selama sepuluh hari ini, Erina selalu rutin mengabari segala aktivitasnya pada Davin.

Di tengah pergulatan pikirannya tentang Erina itu, ruangan pribadinya tiba-tiba diketuk dari luar oleh seseorang.

"Masuk." Davin menaruh ponselnya setelah mematikan layarnya.

"Kenapa?" Davin menatap Juna, tangan kanan yang merangkap supir pribadinya, Juna kini berdiri menghadapnya di sebrang meja yang tengah di tempatinya.

"Nyonya Shella ingin bertemu Bapak dan sedang menunggu di bawah," ucap Juna dengan penuh sopan santun pada bosnya yang sudah memperkerjakannya selama puluhan tahun.

Davin mengerutkan dahi dengan ekspresi wajah tidak senang, "Saya sudah tidak ada urusan dengan dia. Jadi sampai seterusnya, jangan biarkan dia muncul di hadapan saya."

"Baik, Pak. Saya akan berusaha membuat Nyonya pergi sekarang juga." Juna menunduk sopan.

"Dia bukan Nyonya kamu lagi, Juna. Jadi berhenti memanggilnya seperti itu," tegas Davin dengan tatapan tajamnya.

"Baik, Pak," balas Juna patuh.

Saat Juna baru berbalik permisi dan hendak melangkah, Davin memanggil sehingga membuat Juna kembali menghadap bos besarnya itu.

"Siapkan mobil di depan lobi, karena saya yakin sekarang dia menunggu di basemen."

"Siap, Pak." Juna mengangguk patuh, ia lalu kembali berpamitan dengan sopan untuk melaksanakan tugasnya.

Davin berdiri seraya merapikan jas yang membalut tubuh tegapnya agar terlihat lebih rapi. Ia mengambil ponsel miliknya sebelum pergi meninggalkan ruang kerjanya.

Kali ini Davin memutuskan untuk mengendarai mobilnya sendiri, karena Juna diperintahkan untuk mengendarai mobilnya yang lain, hal itu bertujuan agar Juna bisa mengecoh orang yang tengah Davin hindari, Shella.

Lagi-lagi Erina muncul dipikiran Davin yang hendak pulang ke *penthouse* miliknya. Karena merasa tidak sanggup menahan lagi rasa penasaran sekaligus kekhawatirannya, Davin pada akhirnya menelepon nomor Erina.

Tiga kali panggilan dari Davin tidak mendapatkan jawaban dari Erina, tapi Davin yang tidak mudah menyerah, kembali menekan tombol panggilan untuk keempat kalinya.

"Halo...."

Davin bernapas lega saat akhirnya Erina menjawab telepon, tapi detik berikutnya, ia merasa aneh karena suara Erina yang terdengar berubah.

"Halo, Erina?"

Lama tak terdengar suara dari Erina, hanya terdengar suara napas kecil di sebrang telepon.

"Erina?" Davin sedikit mengeraskan suaranya, "Halo, Erina?"

"Halo... O-Om...."

"Kamu kenapa?" Tanya Davin tidak sabaran, karena suara Erina yang semakin terdengar lemah, "Kamu lagi sakit?"

"Emh... aku cuma sedikit kurang enak badan, Om."

"Kurang enak badan gimana?" Tanya Davin yang terdengar menuntut jawaban, "Sudah minum obat?"

"Udah tadi."

"Apa yang sakit?"

"Nggak ada, aku cuma kecapekan aja kayaknya."

"Mau saya panggilkan dokter ke apart?"

"Nggak perlu, Om. Kalau gitu aku tutup ya, pengen tidur."

Tut.

Erina memutuskan panggilan secara sepihak, tanpa mau menunggu respon dari Davin yang makin uring-uringan.

Rasa khawatirnya terhadap Erina semakin bertambah, Davin sangat khawatir karena kondisi Erina yang sepertinya tengah sakit serius.

Jadi tanpa berpikir panjang, Davin memutar arah kemudi dan memutuskan akan pergi ke Bandung sekarang juga.

Saat ini semua panggilan teleponnya tidak dijawab lagi oleh Erina, semakin menambah rasa khawatir Davin yang tidak sabaran untuk segera sampai.

***

Erina kembali mengeratkan selimut tebal yang membungkus tubuhnya agar terasa lebih hangat. Tapi sayangnya rasa dingin yang menimpa tubuhnya tetap terasa kuat, bahkan suhu pemanas ruangan yang ada di kamarnya seolah tidak mempan.

Kepalanya yang berdenyut-denyut semakin terasa menyiksa Erina, bahkan pandangan Erina berubah sedikit buram, pun kamarnya yang terlihat di matanya berubah seperti berputar-putar.

Dering ponsel yang Erina tahu dari Davin terpaksa ia abaikan, karena kondisi tubuhnya yang sangat lemas dan tidak berdaya sekarang. Jadi untuk sekarang Erina berusaha membuat dirinya agar segera tertidur, sehingga siksaan yang dialaminya bisa menghilang untuk sementara waktu.

Entah berapa lama Erina tertidur, yang jelas saat Erina perlahan-lahan terbangun, ia mendengar suara percakapan dari Davin dan orang asing di luar kamarnya.

Erina merasa seperti tengah bermimpi, karena bisa-bisanya mengharapkan Davin agar hadir di saat kondisinya yang tengah sakit.

"Bangun, Erina."

Saat suara Davin terasa dekat dan semakin jelas, Erina mencoba membuka matanya yang terasa berat dan sulit untuk terbuka.

"Om...." Erina akhirnya membuka mata dan bisa melihat Davin yang tengah duduk di pinggir ranjang kamarnya.

"Sudah bangun?"

"Aku mimpi ya?" Erina memejamkan matanya kembali, lalu kembali membukanya. Hal itu ia lakukan berulang-ulang sampai wajahnya yang panas di tepuk pelan oleh tangan seseorang.

"Kamu tidak mimpi, Erina." Davin menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Erina yang tampak pucat.

"Om...." Erina mengangkat satu tangan ke arah wajah Davin, ia perlahan mengusap rahang Davin yang dihiasi jambang tipis, lalu tangan itu menyentuh kumis tipis Davin yang terasa halus.

"Ini saya, Erina." Davin menangkup tangan Erina yang berada di wajahnya, dikecupnya tangan itu penuh kasih sambil terus menatap wajah cantik Erina yang pucat.

"Om lagi apa di sini?" Erina berusaha mendudukkan tubuhnya setelah menarik tangannya dari wajah Davin, saat itulah denyutan di kepalanya kembali terasa kuat, sampai-sampai Erina tidak sanggup bangun dari tidurnya.

"Kamu tiduran saja, Erina." Davin menahan bahu Erina yang kembali berusaha untuk bangun, "Saya panggil dokter dulu untuk periksa kamu sekarang."

"Dokter?"

"Iya, saya bawa dokter kemari." Davin mengecup kening Erina sebelum kembali keluar kamar.

Davin mempersilakan dokter yang sedari tadi menunggu untuk masuk ke dalam kamar Erina, berikut dengan Davin yang turut ikut menemani.

***

Davin memindahkan bubur yang baru saja dibelinya dari *styrofoam* ke dalam mangkuk. Ia sengaja membeli sendiri, daripada menggunakan jasa *delivery* demi menghemat waktu.

Sejak kepergian dokter yang menjelaskan jika Erina tengah sakit asam lambung dan harus segera diberi obat, membuat Davin dengan segera pergi keluar untuk membeli bubur.

Saat sampai di kamar Erina, Davin melihat jika Erina kembali tidur dengan tubuh yang masih terbungkus selimut.

"Erina." Davin menaruh nampah berisi bubur dan air mineral ke atas nakas samping ranjang, "Ayo bangun, kamu harus makan."

Tidak ada jawaban dari Erina yang masih memejamkan mata, Davin pun duduk di sisi tubuh Erina dan menepuk wajahnya pelan.

"Ayo bangun, Erina. Kamu harus makan dan minum obat supaya baikan." Davin mencoba

membuka kelopak mata Erina yang tampak terusik karena perbuatannya.

"Gak mau, mulut aku pait." Erina menepis lemah tangan Davin dari wajahnya.

Davin tersenyum kecil karena Erina cukup manja jika tengah sakit. Ia lalu mencubit pelan pipi Erina sampai pemiliknya mengerang kesal.

"Pait, Om." Erina akhirnya menatap Davin dengan wajah cemberutnya.

"Wajar kalau pait, karena kamu lagi sakit," ucap Davin kembut, ia usap rambut Erina sambil merapikannya.

"Ayo bangun sebentar saja." Davin menarik tubuh Erina agar mengambil posisi duduk dan memintanya agar bersandar di kepala ranjang.

Erina memegangi kepalanya yang semakin berdenyut saja, ditambah perutnya yang juga terasa melilit semakin menambah penderitaannya.

"Ayo buka mulutnya." Davin membawa satu suapan ke depan mulut Erina yang dengan mudah terbuka, "Pinter ya kamu."

Erina hanya diam dengan perlakuan Davin yang seperti menganggapnya anak kecil. Ia menolak suapan Davin yang kelima kalinya, karena merasa tidak sanggup lagi untuk menelan.

"Ya sudah, sekarang minum obat." Davin menyuruh Erina minum terlebih dahulu setelah makan, sebelum berlanjut untuk meminum obat.

"Tadi kan sebelum makan udah minum obat," ucap Erina dengan suara lemahnya.

Davin tersenyum kecil, "Obat yang kamu minum saat ada dokter tadi, itu obat untuk sakit *maag* kamu. Sedangkan obat setelah makan, untuk demam kamu."

Dengan cemberut Erina menerima obat yang Davin berikan dan meminumnya dengan cepat. Setelah selesai, Erina kembali berbaring dengan dibantu Davin yang cukup siaga merawatnya.

"Om mau kemana?" Erina menahan tangan Davin yang hendak beranjak pergi meninggalkannya.

"Saya mau simpan bekas makan kamu ke dapur." Davin tersenyum menenangkan ke arah Erina yang terlihat gelisah.

"Aku pikir Om mau pulang sekarang."

Davin menggeleng, "Saya gak setega itu untuk langsung pulang, saat tau kondisi kamu yang sekarang."

Erina akhirnya melepaskan pegangannya dari tangan Davin, membiarkan pria matang itu beranjak pergi dari kamar.

Tak berselang lama, Davin kembali masuk ke dalam kamar Erina, ia langsung naik ke atas ranjang samping tubuh Erina yang berbaring.

"Om..." Erina menyampingkan posisi tidurnya saat Davin telah berbaring di sampingnya.

"Saya di sini, Erina." Davin membawa tubuh Erina yang masih panas ke dalam dekapannya, "Istirahat lah, sekarang ada saya yang menemani kamu."

"Iya," angguk Erina yang ikut melingkarkan tangannya ke pinggang Davin.

"Semoga kamu cepat sembuh, Erina." Davin mengecup lama kening Erina dengan lembut.

Erina kembali memejamkan mata dengan perasaan tenang dan nyaman karena kehadiran Davin, setidaknya di kondisi sakit seperti ini, Erina tidak sendirian lagi.

***

Chapter 9

Esok paginya, Erina membuka mata dalam kondisi tubuh yang jauh lebih baik dari hari kemarin. Walaupun rasa sakit di kepalanya masih terasa dan suhu tubuhnya yang masih terasa hangat.

Erina menatap tangan Davin yang masih memeluknya dari belakang. Semalaman pria itu memeluk dan menemaninya tidur di atas ranjang, layaknya mereka sepasang kekasih.

Saat Erina akan beranjak bangun karena ingin buang air kecil, tangan Davin malah semakin erat memeluk perutnya. Saat itu juga Erina dapat merasakan tonjolan dari sesuatu yang asing menekan bokongnya.

Sesuatu itu terasa keras seperti dalam kondisi berdiri tegak, sehingga membuat Erina bergerak tidak nyaman. Tanpa perlu dicari tahu pun, Erina tahu jika sesuatu itu adalah milik sensitif dari pria yang masih memeluk erat tubuhnya.

"Mau kemana?" Tanya Davin tepat di belakang tengkuk Erina yang seketika merinding dibuatnya.

"A-aku mau bangun karena kebelet pipis," gagap Erina.

"Kebelet pipis atau terganggu, karena ada sesuatu yang berdiri di bokong kamu?"

"Om!" Erina membelalakkan matanya, tak menyangka jika Davin sevulgar itu.

Davin terkekeh melihat reaksi Erina yang tegang, "Milik saya normal kalau pagi-pagi berdiri, Erina."

"Le-lepasin, Om. Aku beneran mau pipis." Erina menarik paksa tangan Davin agar menjauh dari tubuhnya.

Davin akhirnya mengalah dan melepaskan Erina yang hampir terhuyung ke bawah ranjang, beruntung ia sigap menahan tubuh gadis itu, "Hati-hati."

"Iya, Om. Makasih ya." Erina menundukkan wajah, tanpa berani menatap Davin, yang ia tahu tengah tersenyum menggoda padanya.

"Mau saya gendong ke kamar mandi?" Davin berdiri di depan Erina, tangannya pun memegang kedua bahu gadis itu.

"Om berlebihan banget!" Erina menatap Davin dengan gelengan kepalanya.

"Saya cuma ingin membantu kamu, Erina." Davin lagi-lagi tersenyum menggoda ke arah Erina.

"Gak perlu, Om." Erina melepaskan tangan Davin dari bahunya, "Kalau gitu aku permisi dulu."

***

Pukul sebelas siang Erina bangun dan tidak menemukan Davin di kamar. Jadi Erina pun keluar kamar dan berniat mencari keberadaan pria itu.

"Sudah bangun?"

Erina seketika menoleh ke arah Davin yang duduk di sofa ruang televisi, pria itu terlihat sibuk dengan MacBook dan beberapa dokumen di tangannya.

"Makasih udah rawat dan jaga aku, Om." Erina menatap Davin yang berjarak sepuluh langkah darinya, ia tidak berani untuk semakin mendekat karena takut menganggu kesibukannya.

"Duduk." Davin menatap Erina sambil menepuk sofa di sisi kanan tubuhnya, "Ayo kemari, Erina."

Akhirnya dengan ragu Erina mendekat dan duduk tepat di samping Davin, yang kini menaruh MacBook ke meja depan sofa.

"Demam kamu sudah turun." Davin menempelkan telapak tangannya di kening Erina, "Pusing dan mualnya masih?"

"Tinggal pusingnya aja sedikit, Om," jawab Erina apa adanya.

"Syukurlah, tapi kamu harus banyak istirahat ke depannya. Jangan terlalu capek," pesan Davin.

"Aku cuma sakit *maag* doang, gak ada hal serius," bantah Erina meyakinkan.

"Tetap saja jangan menganggap enteng penyakit, Erina. Dokter bilang kamu harus jaga pola makan dan banyak istirahat."

"Iya, Om." Erina akhirnya mengangguk patuh agar tidak memperpanjang perdebatan di antara mereka, "Jadi Om mau pulang kapan?"

"Kamu mengusir saya?" Davin menyampingkan duduknya sehingga menghadap lurus Erina.

"Bukan, Om. Bukan maksud aku usir, Om Davin. Tapi yang aku lihat kayaknya Om sibuk banget, sampe-sampe harus ngerjain urusan kantor sekarang."

"Saya cuma cek laporan aja tadi, bukan urusan yang terlalu penting. Jadi hari ini tidak masuk kantor pun, tidak ada masalah."

"Oh gitu." Erina mengangguk-anggukan kepala sambil menunduk, "Kalau besok juga gak masuk gimana?"

Davin menyentuh dan mengusap sebelah wajah Erina penuh kelembutan, setelah mendongakkan wajahnya, "Kamu berharap saya tidak cepat-cepat pulang atau gimana?"

Erina ingin sekali mengiyakan, tapi ia yang sangat segan memilih diam saja. Ia hanya menikmati usapan tangan Davin di wajahnya yang terasa nyaman.

"Kalau kamu ingin saya lebih lama di sini, maka saya akan kembali menginap." Davin tersenyum hangat pada Erina yang wajahnya masih terlihat pucat.

"Beneran?" Erina menatap Davin dengan wajah berbinar tanpa di sadarinya.

"Iya, Erina." Davin tersenyum geli, ia dengan gemas mencubit pelan pipi Erina yang berisi.

"Ma-makasih, Om."

"Iya, kalau begitu sekarang kita makan siang, karena kamu harus segera minum obat."

Erina mengangguk patuh dengan perasaan senang karena Davin sangat perhatian padanya.

***

Esok harinya, Erina kembali terbangun dengan Davin yang memeluk erat tubuhnya dari belakang. Ia tidak ingat jika Davin tidur bersamanya, karena ia tidur lebih dulu akibat rasa kantur dari obat yang dikonsumsinya.

Perlahan Erina melepaskan tangan Davin dari tubuhnya, ia lalu bangkit meninggalkan ranjang menuju kamar mandi.

Saat keluar kamar mandi, Erina melihat Davin tampak masih tenang dalam tidurnya. Wajahnya terlihat teduh dan menenangkan, tapi bahaya jika menatap terlalu lama.

Karena tubuhnya terasa sudah sembuh seperti sedia kala hari ini, maka Erina memutuskan untuk memasak sarapan, untuknya dan Davin.

Di tengah kegiatan Erina yang tengah memasak nasi goreng sebagai menu sarapan, tiba-tiba saja

sebuah tangan kekar memeluk erat Erina dari belakang.

"Om bikin kaget." Erina merasakan tubuhnya berubah kaku, bahkan kegiatan masaknya terhenti karena dipeluk Davin seperti sekarang.

"Kenapa kamu masak? Harusnya kamu istirahat." Davin menyandarkan dagunya di bahu Erina agar dapat melihat apa yang tengah Erina lakukan.

"Aku udah sembuh kok." Erina mengecilkan api kompor dan berbalik ke arah Davin, "Jadi sebaiknya Om tunggu di meja makan ya, sebentar lagi sarapannya siap."

"Beneran sudah sembuh?" Davin mengecek kening, leher, serta tengkuk Erina, guna memastikan keadaan tubuh Erina yang ternyata tidak lagi hangat seperti kemarin.

"Beneran sembuh, Om." Erina mendorong pelan tubuh Davin, agar segera meninggalkan dapur, "Sekarang Om tunggu di meja makan."

Davin akhirnya menurut dan meninggalkan Erina yang kembali melanjutkan kegiatan masaknya, sepertinya Erina tidak suka jika ada orang lain yang menemani acara masaknya.

Tak lama dari Davin duduk di meja makan, Erina datang membawakan dua piring nasi goreng, berikut teh hangat untuk mereka.

"Kamu tetap harus minum obat." Davin menyodorkan obat Erina yang telah diambilnya dari kamar.

Erina tersenyum atas kepedulian Davin, ia pun tanpa protes meminum obat sebelum memakan miliknya.

"Ternyata kamu pintar masak ya." Davin memuji saat telah mengunyah satu suapan nasi goreng spesial buatan Erina.

"Gak pintar banget kok, Om. Cuma bisa masak sekedarnya aja, kayak nasi goreng." Erina tersenyum kikuk.

"Nasi gorengnya enak, jadi wajar kalau saya bilang kamu pintar masak."

Erina mengulum senyum, "Padahal tadinya aku bingung karena gak tau selera makan, Om. Takutnya Om gak suka nasi goreng, dan lebih suka menu roti buat sarapan."

"Kebetulan saya tidak rewel masalah makanan, juga saya lebih suka masakan lokal, cuma kadang bosen dengan rasa masakan Bibi di rumah."

"Bibi?"

"Iya, asisten rumah saya. Selama ini beliau yang memasak di rumah, karena ibu kandung saya telah lama meninggal."

Erina mengangguk-angguk paham atas penuturan Davin, hanya saja terlintas hal yang membuat Erina merasa penasaran.

"Emangnya..." Erina menatap Davin ragu, "Dulu waktu ada istri, Om gak pernah di masakin sama istri Om?"

Davin langsung menggeleng, "Dia gak suka berada di dapur, bahkan selama pernikahan, dia gak pernah sekalipun masuk ke dapur."

Erina mengangguk saja karena tidak berani untuk bertanya lebih jauh, atas hubungan Davin dengan mantan istrinya, cukuplah Erina tahu jika Davin telah bercerai dari lama dengan istrinya yang entah kemana.

"Jadi sekarang saya senang karena ada yang memasak untuk saya, selain Bibi." Davin tersenyum tulus pada Erina, "Terimakasih, Erina."

"Om gak perlu makasih, harusnya aku yang makasih, karena Om udah ngerawat aku dua hari ini."

"Lain kali, kalau kamu sakit atau ada apa-apa, langsung hubungi saya. Saya tidak ingin terjadi apa-apa dengan kamu, Erina." Davin menatap Erina begitu lekat dan serius.

Erina menggigit bibir karena tatapan Davin yang memengaruhinya, "Aku takut nantinya ngerepotin, Om."

"Kamu sama sekali tidak merepotkan, jadi ingat pesan saya baik-baik, kalau ada apa-apa kamu wajib menghubungi saya."

Erina mengangguk saat tatapan Davin terasa mengintimidasinya, "Iya."

"Kata dokter waktu itu, asam lambung kamu naik karena kamu kelelahan dan jarang makan, benar?"

"Iya." Erina meremas jemarinya yang saling bertaut, ia sekarang merasa Davin terkesan seperti tengah menyidangnya.

"Kecapekan kerja atau kuliah? Atau kecapekan dua-duanya?" Davin masih menatap Erina, menuntut jawaban.

"Sebenarnya seminggu ini, selain sibuk kuliah dan kerja di kafe, aku juga *part time* jadi model *make up* pengantin," jelas Erina sambil menundukkan kepala, ia tidak berani menatap Davin, karena sudah tidak jujur telah bekerja sebagai model dari awal.

"Kenapa kamu harus kerja keras seperti itu?" Davin menghampiri Erina dan mendongakkan dagunya agar mereka bersitatap.

"Aku butuh uang yang lumayan, buat tambahan UKT kampus, Om." Erina menjawab dengan takut-takut.

"Saya sudah kasih kamu ATM, kenapa masih memikirkan masalah uang?" Davin mengusap bibir

bawah Erina dengan ibu jarinya, "Kamu harusnya pakai uang yang ada di ATM untuk bayar UKT."

"Aku gak berani pakai, Om. Uang sepuluh juta yang pernah Om kasih aja ilang karena kemalingan, jadi aku ngerasa bersalah, kalau terus-terusan pakai uang punya Om."

"Kenapa kamu keras kepala dan memilih membahayakan diri kamu sendiri, Erina? Saya tidak masalah dengan uang yang hilang waktu itu." Davin menggerakkan ibu jarinya di atas bibir bawah Erina, menekan bibir mungil itu lembut.

"Tadinya aku mau usaha dulu, kalau nanti uangnya gak terkumpul, aku bakal pakai uang di ATM yang Om kasih." Erina memegang tangan Davin yang masih memainkan bibir bawahnya.

"Sekarang saya ingin kamu berhenti kerja apapun, dan hanya fokus kuliah." Davin menatap Erina sorot mata yang sangat serius, "Urusan biaya dan lain-lain, biar jadi tanggung jawab saya."

"Tapi Om..." Erina menggeleng pelan, merasa tak setuju dengan usulan yang lebih seperti keputusan sepihak Davin.

"Saya tidak mau ada bantahan." Davin memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut Erina secara tiba-tiba, jarinya itu bergerak lembut di dalam mulut Erina yang terasa hangat dan basah.

Erina tidak lagi dapat berbicara, karena jari Davin yang terus bergerak di dalam mulutnya, gerakan jari itu terkesan sensual, ditambah dengan tatapan Davin yang menatap dalam padanya.

Anehnya Erina tidak dapat berkutik dan melawan atas apa yang Davin lakukan, sampai akhirnya jari Davin meninggalkan mulut Erina yang kini terbuka kecil.

Baru saja Erina akan bersuara, lagi-lagi mulutnya dihalangi sesuatu, tapi kali ini sesuatu itu berbeda dengan jari tadi, karena yang menghalangi mulut Erina sekarang adalah bibir Davin.

Davin mencium bibir Erina dengan sedikit menggebu-gebu dan tidak menutupi nafsunya terhadap gadis yang beberapa bulan ini telah dekat dengannya.

Davin menarik tubuh Erina berdiri tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Perlahan Davin memutar posisi tubuh mereka, sehingga membuatnya dapat duduk di kursi yang tadi Erina tempati. Davin lalu menarik tubuh Erina agar duduk mengangkang di atas pangkuannya.

Erina tentu sangat terkejut dengan posisi tubuhnya sekarang, hanya saja ia tidak dapat protes karena Davin langsung memeluk erat tubuhnya, juga bibirnya yang masih terus dilumat dalam oleh bibir Davin.

Beruntung nasi goreng keduanya telah habis, jadi mereka bisa leluasa untuk saling berpagutan bibir dan lidah, saling menukar saliva satu sama lain.

Tangan Davin perlahan menelusup masuk ke dalam piyama yang Erina kenakan, tangan itu mengusap naik dari perut sampai bukit kembar Erina yang masih terlindungi *bra*.

Dengan ahli Davin menaikkan *bra* Erina di dalam piyamanya, sehingga kini Davin berhasil menangkup salah satu buah dada Erina secara langsung tanpa adanya penghalang.

Erina meremas rambut Davin yang ada digenggaman tangannya saat buah dadanya terasa diremas lembut oleh tangan kekar Davin, tangan itu kini meremas bergantian benda kenyal Erina sambil memilin puncaknya yang perlahan tegang.

Davin dengan sengaja menjepit satu puncak dada Erina dengan kedua jarinya, lalu menariknya kuat sampai membuat Erina menjerit dan melepaskan ciuman mereka.

"Om...." Erina menatap sayu Davin, nafsu perlahan telah menguasai tubuhnya.

"Lembut sekali, Erina." Davin kembali meremas penuh nafsu kedua bukit kembar Erina yang kali ini diremas bersamaan, karena satu tangan Davin yang lain telah menyusul masuk ke dalam piyama Erina.

"Omhhh." Erina menggigit bibir dan tidak kuasa menghentikan apa yang tengah Davin laku kan.

Davin yang semakin leluasa perlahan melepaskan seluruh kancing piyama Erina, disusul dengan melepaskan *bra*-nya sehingga membuat gundukan kenyal Erina terpampang jelas di hadapan Davin.

"Saya ingin mencicipinya." Davin membuka mulut dan mengarahkan sebelah dada Erina ke dalam mulutnya, ia langsung mencecap dan menghisap nikmat puncak dada Erina yang telah tegang sepenuhnya.

"Ahh Om." Erina akhirnya mengeluarkan desahan, saat lidah Davin terasa menjilat dengan gerakan memutari puncak dadanya, rasanya Erina hampir gila karena hisapan Davin di area sensitifnya.

Satu tangan Davin masih setia meremas buah dada Erina yang lain, jari-jarinya memilin dan menarik puncak dada Erina dengan sedikit kuat, sampai-sampai Erina menengadah dan menjeritkan nama Davin karenanya.

"Udah Om..."

Davin tidak mendengarkan dan satu tangannya yang lain malah beralih meremas bokong sintal Erina, menekannya maju sampai pusat tubuh mereka bergesekan.

"Ouhh..." Erina dapat merasakan jelas bukti gairah Davin di bawah sana, rasanya Erina akan gila karena segala titik sensitif di tubuhnya terus diserang habis-habisan oleh Davin.

Di tengah keintiman mereka, ponsel Davin tiba-tiba saja berdering sehingga menghentikan kegiatan panas yang tengah mereka lakukan.

"Hp Om..." Erina menatap Davin dengan kabut gairahnya yang masih menyala.

Davin juga menatap Erina dengan sama bergairahnya. Ia lalu meraih ponselnya tanpa menurunkan Erina dari pangkuannya.

"Ada apa, Juna?" Davin langsung bertanya tanpa basa-basi ke orang kepercayaannya.

"Taman belakang rumah lama kebakaran, Pak."

"Baiklah, tunggu saya pulang." Davin pun menutup telepon, ia menaruh kembali ponselnya ke atas meja makan.

"Kenapa, Om? Rumah siapa yang kebakaran?" Tanya Erina saat Davin menutup telepon.

Davin hanya tersenyum lembut dengan tangan yang membenahi penampilan Erina agar kembali rapi seperti semula.

"Erina..." Davin menatap Erina dengan berat hati, "Saya harus pulang ke Jakarta sekarang juga."

"Bukannya Om bakal pulang nanti sore ya? Ini kan masih pagi?" Tanya Erina menatap Davin tak rela ditinggal secara terang-terangan.

"Rencana awal memang seperti itu, tapi ternyata ada sedikit kendala di sana." Davin mengusap pipi Erina lalu mengecupnya, "Dua minggu lagi kamu ujian kan?"

"Iya." Erina menganggukkan kepala, masih dengan posisi mengangkang di pangkuan Davin yang terasa berat untuk ditinggalkannya.

"Kamu harus fokus belajar dari sekarang, jangan kerja lagi di manapun. Saya tidak mau kamu sakit lagi."

"Iya." Erina mengangguk lagi dengan lesu, belum rela Davin akan pulang secepat ini, "Kira-kira Om kapan datang lagi ke sini?"

"Secepatnya saya usahakan datang ke sini, kalau urusan kantor dan hal lain beres di sana."

"Aku tunggu."

Davin mengangguk lalu menarik tengkuk Erina untuk kembali bertautan bibir, tapi hanya sebentar karena itu sekedar ciuman perpisahan.

***

Chapter 10

"Mas." Shella menghampiri Davin dengan sangat bersemangat saat melihat kedatangan pria yang kini telah resmi menjadi mantan suaminya.

"Sedang apa kamu di sini?" Davin menatap sinis mantan istrinya itu, sorot matanya pun terlihat jelas penuh kebencian.

"A-aku mau ketemu kamu, Mas! Aku pengen minta kesempatan supaya bisa balik lagi sama kamu!" Shella mencoba meraih tangan Davin, yang sayangnya langsung di tepis kasar oleh pria itu.

"Kamu pikir saya bakal mau?" Davin menatap jijik Shella yang tengah mengusap tangannya, terlihat sedikit memerah karena pukulannya tadi, "Cih! Saya gak sudi, memungut sampah seperti kamu!"

"Aku minta maaf, Mas. Sekarang aku udah tinggalin dia, demi bisa balik ke kamu." Shella menitikkan air mata yang telah susah payah ia keluarkan.

"Jangan bercanda, Shella. Saya bahkan tau kalau kamu sudah tinggal serumah dengan dia dari sejak saya usir kamu dari rumah ini." Davin tersenyum bengis, matanya memindai ke depan pada rumah besar miliknya yang terdiri dari dua lantai.

"Nggak, Mas." Shella menggeleng tegas, "Mas salah paham! Yang Mas dengar itu kebohongan!"

"Beruntung saya masih berbaik hati untuk tidak menjebloskan kamu ke penjara, karena telah berselingkuh selama dua tahun ini."

"Aku nyesel, Mas! Aku minta maaf sama kamu." Shella meluruhkan tubuhnya, bersimpuh di hadapan Davin.

"Sekarang kamu pergi, jangan muncul di hadapan saya lagi." Davin menatap benci Shella, ia tidak akan berbelas kasih atas pengkhianatan yang telah Shella lakukan padanya.

"Tidak mau! Saya mau kembali sama Mas! Saya nyesel karena sudah berbuat salah dengan alasan kesepian." Shella merangkak ke kaki Davin, memeluknya erat sambil menangis histeris.

"Kamu tau kalau apa yang kamu lakukan salah, jadi sudah sepatutnya kita berpisah!" Davin berusaha melepaskan kakinya dari jeratan Shella secara kasar.

"Jangan kayak gini, Mas." Shella semakin erat memeluk kaki Davin, "Aku mohon kasih aku kesempatan buat perbaiki semuanya!"

"Saya akui, saya juga salah karena selalu sibuk kerja, saya sering pergi keluar kota atau keluar negeri demi urusan kerja, tapi itu gak menjadikan kamu selingkuh dengan alasan kesepian." Davin

menghempas dengan sangat kasar tubuh Shella yang akhirnya melepaskan kakinya.

"Aku nyesel, Mas! Aku minta maaf." Shella dengan bercucuran air mata kembali merangkak pilu ke kaki Davin, ia bahkan bersujud penuh permohonan, agar Davin mau kembali menerimanya.

"Kamu tidak menyesal, Shella. Kamu hanya tidak rela untuk kembali hidup miskin." Davin tersenyum sinis, lalu memanggil penjaga rumah agar mengusir Shella.

"Aku gak mau pergi, Mas! Aku mau tetap di sini sama kamu!" Shella mengamuk saat dua pria tinggi berbadan tegap yang menjadi penjaga rumah menarik paksa tubuhnya.

Davin hanya menatap diam, tanpa ada sedikitpun rasa kasihan terhadap Shella yang tengah berusaha mati-matian agar tidak diusir oleh kedua penjaga rumahnya.

"Aku bakal datang lagi ke sini buat temui kamu, Mas!" Shella menitikkan air mata palsunya, kakinya menendang-nendang ke depan saat dua orang itu mengangkat tubuhnya secara paksa.

"Percuma kamu datang ke sini, karena rumah ini akan segera saya jual segera." Davin tersenyum puas saat melihat wajah nelangsa Shella.

"Kamu tega Mas jual rumah yang ada kenangan kita berdua di sini!"

"Saya tega?" Davin menatap marah Shella, "Tega mana dengan kamu yang sudah selingkuh selama ini? Padahal kamu tau saya jarang di rumah karena sibuk kerja! Selama ini pun kamu selalu saya manjakan dengan semua harta yang saya punya! Jadi jangan salahkan saya, kalau sekarang kamu kembali saya buat miskin!"

"Aku minta maaf, Mas! Aku nyesel!"

"Beruntung saya tidak bawa kamu ke jalur hukum, karena telah berani membakar taman belakang rumah. Kalau bukan karena saya menghormati orang tua kamu, sudah pasti sekarang kamu ada di penjara, Shella."

"Bukan aku yang bakar taman, Mas! Percaya sama aku! Tolong kasih aku kesempatan sekali lagi buat memperbaiki hubungan kita!"

"Aku minta maaf, Mas!"

"Aku minta maaf, Davin!"

"Sayang! Aku minta maaf!"

Davin hanya diam membiarkan tubuh Shella yang kini di seret paksa untuk pergi dari rumah. Ia akan meminta pekerjanya untuk segera menjual rumah beserta isinya.

Lagi pula sejak ia tahu Shella telah berselingkuh beberapa bulan lalu, Davin telah membeli *penthouse* yang Shella pun tidak tahu lokasinya ada di mana.

Setelah satu bulan ini disibukkan oleh urusan kantor pusat dan perceraiannya dengan Shella, akhirnya hari ini Davin bisa pergi mengunjungi Erina yang sangat dirindukannya.

***

Davin sampai di apartemen yang Erina tempati pada pukul sepuluh malam. Ia berharap Erina belum tertidur karena Davin sangat merindukannya.

Dengan langkah cepat Davin memasuki unit apartemen lalu melepas sepatunya. Ia langsung mendekati ruang televisi yang terdengar suara berisik dari sana.

"Om..." Erina datang menghampiri Davin saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya.

Davin tersenyum melihat Erina yang tampil menggoda karena hanya memakai hotpants super pendek dan *tanktop* ketatnya. Tanpa menunggu lama, Davin segera menanggalkan jas beserta dasinya, ia lempar sembarangan dua benda itu ke atas lantai.

"Erina." Davin langsung menarik Erina mendekat ke arahnya, ia mendekap erat tubuh ramping Erina yang terasa pas dalam pelukannya.

"Om." Erina membalas pelukan Davin dengan kedua tangan yang bertengger di leher pria itu, ia tersenyum saat kini dapat bersitatap dalam jarak yang sangat dekat dengan Davin.

"Saya kangen kamu." Davin menghembuskan napasnya tepat di depan bibir Erina, ia lalu tanpa aba-aba mengangkat tubuh Erina, agar kedua kakinya melingkari pinggangnya.

"Om Davin..." Erina menggigit bibir karena posisi mereka yang terlewat sangat intim.

"Iya, Erina." Davin tersenyum kecil, tangannya secara perlahan mulai meremas bokong Erina yang terasa kenyal dan berisi.

"Ahh..." Erina menatap Davin yang tersenyum tanpa dosa padanya, bongkahan bokongnya masih terus di remas-remas, bahkan sesekali diberikan tamparan kecil.

"Ak-mmh." Erina tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat bibirnya dicium oleh bibir Davin yang satu bulan ini telah berpisah darinya.

Davin mengulum bibir atas dan bawah Erina dengan menggebu-gebu, ia mencecap rakus rasa manis dari bibir Erina yang sangat dirindukannya, Davin seakan ingin memakan dan mengunyah bibir Erina yang sudah menjadi candunya.

Erina ikut membalas ciuman Davin walaupun terkesan masih amatir, tangannya menelusup masuk ke dalam rambut Davin yang masih berwarna hitam dan belum terdapat uban. Ditariknya kuat rambut Davin saat remasan tangan Davin semakin terasa kuat di bokongnya yang sedikit merasa ngilu.

Davin melangkahkan kaki ke arah ruang televisi yang masih menyala dengan Erina yang menempel di depan tubuhnya.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Davin merebahkan tubuh Erina ke atas karpet bulu yang ada di bawah kaki sofa, ia lalu mematikan televisi yang cukup berisik itu.

"Om...." Erina menatap Davin yang akhirnya melepaskan ciuman setelah meninggalkan rasa kebas di bibir Erina.

"Iya, Erina." Davin tersenyum lembut, ia mulai memposisikan kaki Erina agar terbuka dan ditekuk, sehingga Davin bisa menempatkan tubuhnya di tengah-tengah Erina yang mengangkang.

"Om..." Erina menatap Davin sambil menggigit bibir pelan, ia tidak tahu dengan apa yang akan Davin lakukan selanjutnya, yang jelas saat ini Erina sudah pasrah di bawah kuasa Davin.

Davin masih tersenyum lembut, begitupun dengan tangannya yang bergerak lembut masuk ke dalam *tanktop* yang Erina kenakan, diusapnya perut rata Erina sambil menatap mata Erina yang juga tengah menatapnya.

"Geli, Om." Erina memegang tangan Davin yang masih betah mengusap perutnya, tangan itupun mulai menyingkap naik tanktop yang Erina

kenakan sehingga pada akhirnya memperlihatkan *bra* hitam Erina.

"Hmm." Davin mulai menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Erina, bibirnya mulai mengecup lembut dengan lidahnya yang ikut menjilati kulit halus Erina yang tercium harum.

"Om..." Erina lagi-lagi hanya dapat menyebut nama Davin saat tangan Davin terasa melepas kaitan *bra* di punggungnya, lalu tangan itu kembali ke depan untuk menaikkan *bra* Erina sampai buah dadanya terbebas.

Davin menghisap sedikit kuat kulit leher Erina hingga meninggalkan jejak kemerahan, yang dipastikan berubah keunguan saat esok harinya. Tangannya pun tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, maka dengan segera tangan itu menangkup lalu meremas lembut sebelah dada Erina yang montok.

"Ahhh." Erina tanpa sadar menjepit pinggang Davin dengan kedua kakinya yang masih menekuk, saat tangan Davin bergerak teratur meremas gundukan kenyalnya secara bergantian.

Saat merasa cukup menikmati leher Erina yang terdapat tiga jejak merah, Davin mulai menurunkan ciumannya ke bahu Erina dan melakukan hal serupa.

Jari tangannya mulai memilin puncak dada Erina yang telah tegang, dengan kejam dijepitnya puncak Erina lalu ditariknya sesuka hati Davin.

"Ahh sakithh." Erina menjambak rambut Davin sebagai bentuk balasan, walaupun nyatanya tidak dapat menghentikan Davin yang asyik memainkan puncak dadanya dan juga daging kenyalnya.

Seperti satu bulan yang lalu, Davin akhirnya kembali memakan buah dada Erina, menghisapnya kuat layaknya bayi yang tengah kehausan.

"Nghh..." Erina memejamkan mata untuk meresapi rasa geli, nikmat, bercampur sedikit nyeri saat hisapan demi hisapan Davin lakukan di puncak dadanya.

Tangan Davin perlahan turun, mengusap perut lalu berakhir di pangkal paha Erina yang masih terlindungi kain. Tak lama karena tidak sabaran, tangan itu masuk ke dalam celana *hotspant* sekaligus celana dalam Erina, akhirnya Davin bisa merasakan kewanitaan Erina yang bersih tanpa bulu secara langsung.

"Ouhh Om..." Erina menggigit bibirnya sedikit kuat, ia mencoba merapatkan kakinya saat jari tengah Davin membelah bibir kewanitaannya sehingga jari itu dapat merasakan bagian dalam kewanitaan Erina.

Mulut Davin beralih ke buah dada Erina yang belum terjamah mulutnya, ia melakukan hal serupa seperti dada Erina yang telah dipenuhi bercak merah dan juga air liurnya.

"Om." Erina hanya dapat menjambak rambut Davin yang begitu pintar menjamah setiap titik sensitif dari tubuhnya.

Tangan Davin akhirnya berhasil melepaskan *hotpants* sekaligus celana dalamnya, sehingga pusat tubuh Erina benar-benar polos tanpa adanya penghalang apapun.

Erina ingin sekali merapatkan kakinya karena malu akan keadaannya yang sudah telanjang bulat, tapi kalah cepat oleh Davin yang telah menempatkan kepalanya di pusat tubuh Erina.

"Om mau apa?!" Erina memekik nyaring sehingga suaranya memenuhi ruangan, ia panik saat Davin mulai mencium berkali-kali pangkal pahanya.

"Tenang, Erina." Davin menatap Erina dengan sorot mata yang sudah dipenuhi gairah, tak lama Davin kembali fokus untuk menikmati lubang Erina yang terpampang nyata di hadapannya.

"Janganhhh." Erina meremas karpet bulu di setiap sisi tubuhnya, ia tidak bisa melakukan apapun saat lidah Davin terasa membelai bagian dalam kewanitaannya.

Davin begitu bersemangat dalam menjilati kewanitaan Erina yang berlendir dan semakin bertambah basah oleh liurnya. Harum khas kewanitaan daun muda menguar di hidung Davin, menambah nafsunya untuk cepat-cepat menggagahi Erina yang menggiurkan.

"Ahh Om!" Erina kembali memekik saat satu jari Davin berusaha menerobos masuk ke dalam lubangnya yang masih sangat sempit.

"Kamu belum pernah melakukan hal ini?" Tanya Davin yang kini telah kembali berhadapan dengan Erina, padahal pertanyaannya itu sudah jelas akan jawaban karena untuk berciuman pun Erina sangat amatir.

Erina menggeleng lemah, wajahnya sudah merah padam karena ditatap dalam oleh Davin, ditambah jari Davin masih berusaha agar bisa masuk ke dalam lubangnya.

Davin tersenyum hangat sampai Erina pun hanyut ke dalam pesonanya, ciuman kesekian kalinya pun terjadi di antara mereka, ciuman yang lagi-lagi dipimpin Davin yang dominan.

Tahu Erina telah hanyut ke dalam lumatan panas yang Davin ciptakan, jari Davin terus berusaha masuk sampai akhirnya berhasil tertanam di dalam lubang hangat Erina. Jari itu langsung bergerak pelan

mengocok keluar masuk sampai membuat tubuh Erina gemetaran.

Erina menggigit bibir Davin tanpa sadar saat gerakan jari Davin terasa semakin cepat dan sedikit kasar, perpaduan nikmat dan ngilu yang dirasakan Erina.

"Ahh..." Erina kembali mendesah saat Davin menyudahi ciuman mereka, karena mulut Davin telah kembali sibuk memainkan bukit kembar Erina.

Gigi Davin dengan sengaja menarik puncak dada Erina kuat sampai Erina menjerit menatapnya, tapi Davin malah semakin tertantang dengan reaksi Erina yang seperti itu.

Davin pun menambah siksaan penuh kenikmatan pada Erina dengan memainkan klitnya, benar saja Erina menjerit tak karuan dengan tubuhnya yang tidak bisa tenang.

Tak berselang lama lubang Erina akhirnya mengeluarkan cairan pelepasan yang sedari tadi di tunggu Davin. Tanpa malu, Davin menjilati jarinya yang penuh cairan Erina di depan muka pemiliknya sendiri.

"Om...." Erina semakin merona saja, ia melihat bagaimana nafsunya Davin menghabiskan cairan miliknya di jari pria itu.

Saat jarinya telah kembali bersih, Davin mengajak Erina untuk saling bertukar saliva, Davin

sengaja mencium Erina agar gadis itu dapat merasakan cairannya sendiri.

"Mau lanjut di sini atau di kamar?" Davin menatap Erina dengan sangat serius setelah menyudahi ciuman.

"Ka-kamar," balas Erina dengan tergagap.

Davin tersenyum lebar dan langsung membawa Erina kembali ke dalam gendongannya, "Pilihan yang bagus."

***

Chapter 11

Kali ini kamar pribadi Davin menjadi pilihan Davin untuk menggagahi Erina yang telah pasrah dalam gendongannya.

Davin yakin jika Erina sama sekali belum pernah masuk ke dalam kamarnya, maka Davin akan mengenalkan kamar miliknya, sekaligus memberikan pengalaman pertama yang tidak akan pernah Erina lupakan seumur hidupnya.

Dengan hati-hati, Davin membaringkan tubuh Erina di tengah ranjang yang berukuran *king*. Davin juga membantu *tanktop* dan *bra* Erina agar benar-benar meninggalkan tubuh Erina yang telah telanjang sepenuhnya.

Sadar jika dirinya masih berpakaian lengkap, maka Davin dengan mandiri menanggalkan kemeja dan celana bahannya, kini tubuh Davin hanya terbalut *boxer* pendek di mana tonjolan jelas terlihat di pangkal pahanya.

Erina terkesima melihat tubuh tegap dan berotot Davin yang telanjang, bahunya yang kekar layaknya gapura kabupaten terlihat sangat mudah jika ingin meremukkan tubuh Erina.

"Suka?" Davin membawa tangan kanan Erina untuk menyentuh dada dan perutnya yang kotak-kotak.

Erina menggigit bibir saat merasakan betapa keras dan kencangnya otot tubuh Davin yang tengah dijelajahi tangannya.

"Om pasti rajin olahraga ya?" Erina menatap Davin setelah menarik tangannya, meninggalkan tubuh Davin yang tadi dirabanya.

Davin mengangguk, membenarkan. "Saya suka sekali berolahraga karena membuat tubuh saya jadi lebih sehat. Hari ini pun saya akan berolahraga dengan kamu, Erina. Saya yakin ini olahraga paling favorit di hidup saya."

"Ma-maksudnya?"

Davin tersenyum mesum sambil mencolek sisa cairan Erina lalu menjilatnya, "Mulai hari ini kamu akan jadi *partner* olahraga saya. Saya yakin tubuh saya akan jauh lebih sehat lagi nantinya."

"Om..."

"Kamu suka olahraga?"

Erina menggeleng, "Aku pemalas, Om. Mungkin sebulan sekali baru olahraga, itu pun jarang."

Davin tersenyum lagi penuh makna, "Mulai hari ini, kamu akan berubah jadi menyukai olahraga karena saya, Erina."

Erina hanya menggigit bibir, menunggu apa yang akan lakukan Davin di tubuhnya. Ia sudah sangat pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tahu jika ini pengalaman pertama Erina, jadi Davin tidak ingin terburu-buru walaupun nafsunya telah menggunung tinggi. Kembali Davin mensejajarkan kepalanya di depan kewanitaan Erina yang lagi-lagi telah Davin posisikan untuk mengangkang.

"Om..." Erina menatap Davin yang dengan sengaja bernapas di depan lubangnya, memberikan kesan geli dan menggelitik di sana.

Davin masih saja dibuat kagum oleh betapa ranumnya kewanitaan Erina, sampai-sampai Davin betah untuk terus memandangi dan menghirup harum aroma khasnya.

"Udah, Om. Aku malu..." bisik Erina yang berusaha merapatkan kedua kakinya.

"Santai, Erina." Davin menahan kaki Erina agar tetap mengangkang lebar-lebar untuknya.

Tak berselang lama, Davin kembali mencumbu milik Erina dengan mulutnya yang bergerak lapar seperti ingin memakan kewanitaan Erina.

"Om Davin..." Erina bergerak tak karuan saat jilatan demi jilatan Davin lakukan di bagian dalam kewanitaannya.

Davin sangat bersemangat untuk terus mencumbu milik Erina agar nafsu gadis itu tidak padam dan siap jika sebentar lagi dimasuki olehnya.

"Ahh..." Erina terus mendesah saat kini klitnya ikut dikulum lembut, lalu ditarik pelan oleh gigi Davin yang jahil.

Desahan Erina bagaikan percikan semangat untuk Davin agar terus mengulum kewanitaan Erina yang telah kembali basah oleh lendir dan air liurnya.

"Om...." Erina kembali merasakan dorongan seperti akan mendapatkan pelepasan seperti saat mereka berada di ruang televisi.

Sayangnya kali ini Davin tidak menuntaskan apa yang tubuh Erina inginkan, tanpa merasa bersalah Davin bangun dan tanpa dosa menurunkan *boxer* tepat di hadapan Erina, sehingga terpampang jelaslah sekarang kejantanan Davin yang berdiri tegak, berukuran panjang dan besar.

Melihat ukuran milik Davin yang seperti itu membuat Erina beringsut takut, tapi lagi-lagi Davin dengan mudah mengurung Erina di bawah kungkungannya.

Tepat di hadapan Erina juga, Davin mengenakan pengaman untuk melingkupi kejantananannya yang sudah berdenyut-denyut, tak sabaran untuk segera masuk ke dalam rumah barunya.

Erina yang baru kali ini melihat kondom sekaligus cara memasangnya, cukup sulit memalingkan muka karena rasa penasarannya yang sangat tinggi.

"Siap?" Davin menyentuhkan kepala batangnya ke lubang Erina, menggeseknya pelan sambil menekannya lembut.

"Pelan-pelan aja, Om," mohon Erina dengan wajah melasnya.

"Saya tidak mungkin menyakiti kamu, Erina." Davin mengecupi seluruh area wajah Erina tanpa terlewat, bibirnya berdiam lama di bibir Erina yang kembali dilumatnya dengan lembut dan dalam.

Erina memeluk erat leher Davin dengan jantungnya yang berdegup kencang saat kembali merasakan dorongan dari ujung batang Davin di kewanitaannya.

Masih dalam posisi berciuman dengan Erina yang sudah terbuai, Davin mendorong masuk sampai akhirnya kepala batangnya berhasil masuk.

"Sakit, Om!" Erina melepas ciuman sekaligus mendorong dada Davin agar menjauh darinya, rasa sakit yang teramat di pangkal paha Erina membuatnya tidak sanggup menahan diri.

"Tahan, Sayang. Selanjutnya tidak akan sakit," bujuk Davin yang akan kembali mendorong masuk

batangnya agar dapat masuk sepenuhnya ke dalam lubang Erina.

"Ak-aku gak kuat... sakit banget! Udahan, Om!" Erina mendorong kuat-kuat dada Davin, matanya sudah berkaca dan menatap memohon pada Davin.

"Erina..." Davin menatap Erina frustrasi, nafsunya sudah tanggung dan batangnya hanya perlu berusaha sedikit lagi untuk bisa memenuhi lubang Erina.

"Sakithhh..." Erina akhirnya menangis tergugu karena miliknya yang benar-benar perih.

"Astaga, Tuhan." Davin akhirnya mengalah dan menarik kepala batangnya yang baru sedikit masuk ke lubang Erina, belum berhasil memecahkan perawannya.

Rasanya Davin seperti orang linglung sekarang, kepalanya hampir akan pecah karena hasratnya yang sudah di ujung tanduk tidak bisa disalurkan.

***

Esok paginya, Erina terbangun lebih awal dari Davin yang masih tertidur dengan memeluknya erat.

Erina kira Davin akan marah karena kejadian semalam, sehingga Erina tidak menduga jika Davin masih mau tidur dengan memeluknya seperti ini.

Setelah gagalnya usaha Davin semalam, Erina memilih untuk cepat-cepat tidur setelah

mengenakan kembali pakaiannya, ia memanfaatkan kondisi Davin yang berdiam lama di kamar mandi.

Entah apa yang Davin lakukan sampai Erina tidak tahu kapan Davin kembali dari kamar mandi dan bergabung di atas ranjang bersamanya.

Erina dengan pelan melepaskan tangan Davin dari tubuhnya, beruntung tidur Davin tidak terganggu dan masih tetap terlihat nyenyak.

Erina akhirnya dapat melihat jelas kamar Davin yang baru pertama kali dilihatnya, kamar ini jauh lebih besar dari kamar yang selama ini Erina tempati.

Erina memutuskan keluar kamar untuk segera mandi di kamarnya sendiri lalu memasak. Kali ini ia mengenakan *dress* pendek yang dibelikan Davin, karena Davin bilang sangat suka jika melihat Erina mengenakan pakaian seperti ini.

Walaupun Erina sedikit tidak nyaman karena banyak kulit tubuhnya terpampang jelas, tapi demi Davin jadi Erina rela mengenakannya.

Apalagi sampai pagi ini Erina masih tidak enak hati atas kejadian semalam, bingung juga harus meminta maaf karena ia memang benar-benar belum siap untuk kembali merasakan sakit.

Baru saja Erina memulai acara memasaknya di depan kompor, tubuhnya secara tiba-tiba dipeluk erat dari belakang. Tanpa menoleh pun Erina tahu

jika Davin yang tengah memeluknya, karena aroma tubuh pria itu sudah tidak asing bagi Erina.

"Seksi." Davin mengulum daun telinganya Erina, kedua tangannya mulai menjamah atas dan bawah milik Erina yang sensitif.

"Lepas dulu, Om." Erina berusaha menjauhkan tangan Davin yang telah berhasil menangkup satu buah dadanya, "Aku mau masak sekarang."

"Saya lebih ingin makan kamu." Davin membawa satu tangannya yang lain untuk masuk ke dalam bawahan *dress* Erina, langsung saja tangan itu mengusap kewanitaan Erina yang masih terlindungi celana dalam.

"Ahh udahhh." Erina menoleh pada Davin dengan tatapan memohon, tapi Davin malah mengajaknya berciuman dan saling menautkan lidah penuh nikmat.

Davin memanfaatkan Erina yang sudah hanyut ke dalam ciumannya dengan menurunkan *dress* atas Erina hingga kedua benda kenyalnya jatuh tanpa penyangga.

Tanpa membuang waktu, Davin segera meremas buah dada itu dengan kedua tangannya sekaligus, membuat kulitnya mulai memerah karena remasannya yang sangat bernafsu.

Erina meremas tangan Davin yang sangat bersemangat meremas buah dadanya, kepalanya

mulai terasa pegal karena dipaksa untuk tetap menoleh demi ciuman panas yang sedang berlangsung.

Seolah tahu dengan apa yang Erina rasakan, Davin membalik tubuh Erina dengan cepat, tanpa memberi jeda Davin kembali mencium bibir Erina dan mengangkat tubuhnya agar memeluk pinggang Davin.

Erina memeluk erat leher Davin saat tangan pria itu kini meremas penuh semangat bongkahan bokongnya. Erina tidak dapat berbuat banyak dan hanya pasrah, terlebih saat tubuhnya dibawa keluar dapur oleh Davin.

Untungnya Davin telah mematikan kompor, jadi Erina tidak banyak berpikir kemana Davin akan membawanya. Ternyata Davin kembali membawa Erina ke dalam kamar pria itu, tepatnya ke dalam kamar mandi.

"Saya ingin mandi bersama kamu." Davin menyentuhkan dahinya dengan dahi Erina saat ciuman panjang mereka terlepas.

"A-aku udah mandihhh." Erina memejamkan mata saat tangan Davin kembali meremas kedua gundukan kenyalnya, tubuhnya telah dihimpit ke dinding kamar mandi.

"Setelah ini kamu akan saya buat mandi lagi, Erina." Davin tersenyum misterius.

Belum sempat Erina berpikir maksud ucapan Davin, satu jari Davin terasa menyelinap lewat celana dalam Erina yang telah disingkap ke samping, jari itu mulai mengusap naik turun kewanitaan Erina yang mulai basah dan tanpa permisi bergerak masuk ke dalam lubangnya.

"Ahh Om!" Erina menatap Davin dengan bibir sedikit terbuka saat jari tangan Davin bergerak cepat di dalam lubangnya.

"Dengan ini saya harap lubang kamu bisa terbiasa dan secepatnya dapat menerima milik saya, Erina." Davin menunduk untuk menggapai satu bukit kembar Erina, dihisapnya puncak dada Erina yang mulai tegang sambil menggigitnya pelan.

"Ouhh pelan-pelahhh." Erina meremas rambut Davin kuat, ia kewalahan terhadap serangan Davin yang ada di tubuh atas bawahnya.

Mulut Davin beralih ke buah dada Erina yang satunya, mulutnya mengulum dan menghisap puncaknya yang terasa nikmat.

Kini tanda di tubuh atas Erina semakin bertambah karena ulah Davin, bahkan lagi-lagi puncaknya kembali bengkak karena ulah ganas Davin yang sangat bernafsu terhadap milik Erina yang sensitif.

Davin menambah satu jari lagi di dalam lubang Erina, kini dua jari miliknya bergerak liar seolah mengorek habis lubang Erina yang terasa licin.

"Om Davinhhhh." Erina memejamkan mata saat perpaduan nikmat dan ngilu yang Davin ciptakan terasa membuatnya kewalahan, mulutnya terasa lelah untuk mendesahkan nama Davin yang belum puas juga memainkan tubuhnya.

"Aku ahhh...." Erina mengeratkan kakinya di pinggang Davin, saat gelombang pelepasan di tubuhnya akan kembali keluar seperti tadi malam.

Davin tersenyum puas sambil menatap Erina, tidak sulit membuat Erina untuk mengeluarkan cairan, karena tubuh Erina memang masih sangat sensitif, hal wajar untuk Erina yang merupakan daun muda.

"Capek." Erina menyandarkan kepalanya di bahu Davin yang telah mengeluarkan jari-jarinya dari dalam lubangnya, sehingga membuat cairannya mengalir keluar membasahi pahanya.

Dapat dipastikan sekarang Davin tengah menjilati jarinya yang terdapat cairan Erina, terbukti dari suara decapan bibir yang terdengar jelas di telinga Erina.

"Bukannya Om harus ke kantor hari ini?" Erina menatap Davin dengan tatapannya yang masih lemas setelah mengalami pelepasan.

Davin menggeleng dengan senyum yang menghiasi wajahnya, "Batal."

Hari ini rencanaya Davin memang akan berkunjung ke kantor cabangnya yang ada di Bandung, tapi sepertinya rencana itu harus batal, karena Davin ingin mengajak Erina keluar untuk menikmati hari mereka berdua.

Kasihan juga jika Erina harus terus terkurung di apartemen setelah menyelesaikan ujian akhirnya di kampus. Sekalian Davin ingin membelikan hadiah untuk Erina nantinya.

"Kenapa?" Erina menatap penasaran pada Davin, ia membiarkan saja tangan Davin yang tengah membersihkan keringat yang menghiasi pelipis wajahnya.

"Hari ini saya ingin mengajak kamu jalan-jalan keluar." Davin menyesap bibir bawah Erina yang rasanya masih sama manisnya.

Erina tersenyum sumringah dan menganggukkan kepalanya penuh semangat saat mendengarnya, "Aku mau!"

"Boleh, tapi setelah ini." Davin menurunkan tubuh Erina yang penampilannya sudah sangat berantakan.

"Setelah apa Om?" Erina menatap Davin penasaran.

"Setelah kamu memandikan saya, Erina." Davin tanpa meminta izin lagi membawa tangan kanan Erina agar menyentuh tonjolan yang ada di pangkal pahanya,"Sekalian agar kamu bertanggung jawab atas kejadian semalam."

Saat itu juga tubuh Erina terasa lemas di tempat, apalagi saat tangannya dengan jelas merasakan tekstur batang Davin yang besar.

***

Chapter 12

"Om..." Erina menarik dengan cepat tangannya yang ditahan sedikit kuat oleh Davin agar terus memegang batang Davin yang telah tegang di balik celananya.

"Kenapa?" Davin menatap Erina yang telah melepas batangnya, baru beberapa detik menyentuhnya, tapi Erina sudah ingin jauh-jauh dari miliknya.

Davin yang tidak kehabisan ide pun mulai menanggalkan pakaiannya di hadapan Erina, saat tubuhnya telah telanjang bulat, terlihat jelas lah batangnya yang besar, panjang, serta berurat telah berdiri tegak.

Erina seketika memalingkan wajah, ia tidak berani jika terus-terusan menatap batang Davin yang sangat besar itu, pantas saja miliknya kesakitan saat baru sedikit saja batang itu berusaha memasukinya semalam.

Davin hanya tersenyum geli melihat tingkah Erina yang menurutnya malu-malu itu, gadis muda seperti Erina memang perlu diberi banyak pelajaran, karena tidak adanya pengalaman.

"Om mau apa?" Erina kembali menatap Davin saat pria itu menarik lepas *dress* nya sampai turun ke

mata kaki Erina yang pada akhirnya dilempar jauh oleh Davin ke sembarang arah.

"Sudah saya bilang, kalau saya ingin dimandikan kamu, Erina." Davin tersenyum manis, tangannya kembali mengangkat kaki Erina agar melingkari pinggangnya.

"Om!" Erina memekik karena gerakan Davin selalu tiba-tiba, ditambah dari posisi ini Erina dapat merasakan jelas tekanan dari batang Davin di belahan bokongnya.

"Mau di *bathub* atau di *shower*?" Tanya Davin dengan tangannya yang mengusap punggung Erina agar lebih tenang dalam gendongannya.

Tidak ada pilihan untuk Erina menolak, karena semuanya pasti percuma di hadapan Davin yang cukup memaksa.

"*Shower*."

Davin tersenyum lebar lalu mengecup mesra bibir Erina yang sedikit bengkak, "Pilihan yang bagus, Baby."

Davin menurunkan tubuh Erina saat keduanya telah masuk ke dalam bilik *shower*. Davin menyalakan air *shower* yang langsung membasahi tubuh mereka yang tengah menempel tanpa jarak.

Dengan ragu Erina menuangkan sabun cair ke telapak tangannya saat air *shower* telah berhenti,

kedua tangannya yang berbusa pun dengan sedikit gemetar mulai menyabuni tubuh Davin.

Davin menyunggingkan senyum sambil menatap lurus Erina, ia sangat senang saat tangan lembut Erina mulai menyabuninya dari bahu lalu turun ke dada tegapnya.

Erina menggigit bibir ragu saat tangannya telah berada di perut Davin dan harus makin turun ke bawah perutnya.

"Kenapa berhenti?" Davin menatap Erina yang tiba-tiba saja menghentikan gerakan.

"Ak—aku..."

"Lanjutkan, Erina." Davin membawa turun tangan Erina yang untuk pertama kalinya menggenggam batangnya secara langsung, "Kamu harus selesaikan tugasmu sampai akhir."

Erina mengangguk ragu dengan tangan yang kini dapat merasakan jelas tekstur batang Davin yang berurat, termasuk ukurannya yang besar dan panjang.

Davin tersenyum penuh kemenangan sambil tetap mengarahkan tangan Erina agar menyabuni keseluruhan batangnya yang telah berdenyut nyeri.

Saat tangan Erina akan pergi, dengan gerakan cepat Davin menahan tangan itu dan berganti arahan agar tangan Erina melakukan gerakan mengocok di batang Davin.

"Saya mohon tetap seperti ini, Erina." Davin menatap Erina dengan ekspresi memelas, "Saya butuh pelepasan."

"Ta—tapi... aku gak tau caranya, Om."

Davin tersenyum sumringah, "Untuk hal itu bisa saya ajarkan, Baby."

Erina yang masih merasa asing dengan panggilan baru Davin pun pada akhirnya mengangguk setuju, hal itu tentu disambut senyuman Davin yang semakin lebar.

Dengan senang Davin menuntun tangan Erina agar bergerak naik turun di batangnya. Ia pandangi wajah Erina yang tengah malu-malu, sampai akhirnya ciuman panas pun terjadi di antara keduanya.

Tangan Erina yang menganggur digunakan untuk berpegangan di pinggang Davin, karena ciuman Davin terlampau menuntut sampai Erina sedikit kewalahan untuk mengimbanginya.

Tangan Davin yang satunya tidak mau tinggal diam, ia gunakan kesempatan itu untuk meremas kedua bukit kembar Erina bergantian, guna menambah rangsangan Erina yang tengah mengocok batangnya.

Davin juga tidak ketinggalan meminta Erina untuk turut meremas lembut buah zakarnya, sampai-sampai Davin merem melek dibuatnya.

Akhirnya tangan Davin membiarkan tangan Erina agar bergerak sendiri di batangnya. Tangan itu pun langsung bergerak meremas bokong Erina yang berisi dan sekal.

Entah karena rangsangan yang Davin berikan di tubuhnya atau hal lain, tapi tangan Erina seperti seorang ahli dalam memanjakan batang Davin yang terasa semakin licin karena sabun.

Ciuman panas dari keduanya masih berlangsung dengan kedua tangan satu sama lain yang saling menjamah bagian sensitif dari tubuh mereka.

Entah dapat ide darimana, tapi tangan Erina kini telah beralih dari pinggang Davin ke buah zakarnya, dimainkan buah zakar yang menurut Erina bertekstur lembek dengan mengusap dan meremasnya lembut.

Davin tentu sangat senang karena Erina belajar lebih cepat dari dugaannya, ia pun kembali memasukkan satu jarinya ke dalam lubang Erina yang masih terasa licin, karena telah mendapatkan pelepasan sebelum masuk ke kamar mandi.

"Ahhh...." Erina mendesah saat Davin memutus ciuman mereka, dimana tangan Davin yang tengah bergerak mengocok lubangnya.

"Arghh lebih cepat, Baby," pinta Davin dengan jari yang bergerak cepat di dalam lubang mungil Erina.

Erina menurut saja dan semakin cepat menggerakkan tangannya dalam mengocok batang Davin yang berdenyut, walau fokusnya harus terbagi karena lubangnya terus dikocok cepat oleh jari Davin yang kini telah ditambah menjadi dua jari di dalam miliknya.

"Erina...." Davin menatap Erina sangat dalam saat gelombang pelepasan dari miliknya terasa akan segera sampai.

Erina tetap menggerakkan tangannya di batang Davin yang pada akhirnya mengeluarkan cairan kental dan langsung menyemprot ke perut rata Erina.

Erina yang kaget dengan refleks melepaskan tangannya dari batang Davin, ia membiarkan saja saat tangan Davin mengambil alih untuk menuntaskan sendiri pelepasannya.

Saat Davin telah merasa cukup menikmati pelepasannya, dimana cairannya tercecer di atas lantai kamar mandi, setelah sebelumnya membasahi perut rata Erina.

Perhatian Davin pun kembali pada Erina yang belum mendapatkan pelepasan, jadi Davin dengan semangat mengangkat satu kaki Erina dan kembali memasukkan dua jarinya sekaligus ke dalam lubangnya.

"Ahh pelan-pelanhhh." Erina memeluk leher Davin saat gerakan Davin kembali beringas di dalam lubangnya yang juga mendamba pelepasan.

Hal yang dapat disimpulkan oleh Erina, jika Davin tidak egois dan selalu mengutamakan Erina agar mendapatkan juga pelepasannya sendiri.

***

Setelah tiga jam lebih bersiap-siap setelah mandi, termasuk mengambil jeda waktu istirahat karena kegiatan *making out*, akhirnya Erina dan Davin telah sampai di parkiran pusat perbelanjaan yang cukup besar.

"Kenapa mukanya seperti tidak seneng?" Davin menatap Erina yang seperti tidak berminat untuk turun dari mobil.

"Aku pikir Om bakal bawa aku ke tempat wisata, bukan malah ke mall." Erina balas menatap Davin dengan ekspresi wajah yang tidak bersemangat.

"Kamu tidak suka?" Davin mengusap pipi Erina sambil menahan wajahnya agar tetap menatap ke arahnya.

"Bukan gitu, aku—"

"Saya tidak terlalu tau wisata kota ini, Erina." Davin memberi tatapan lembutnya agar Erina mau mengerti.

Lama Erina berpikir sampai akhirnya mengeluarkan celetukan cepatnya, "Bukan karena takut ketemu kenalan atau istri Om mungkin?"

"Kamu ini bercandanya ekstrim sekali, sudah saya bilang kalau saya duda resmi. Jadi kamu tidak perlu khawatir kalau saya pria beristri."

"Takutnya aja, karena selama ini aku ngerasa belum terlalu kenal sama Om." Erina melepas tangan Davin dari wajahnya, sekaligus memalingkan pandangan dari pria di hadapannya.

Davin tersenyum santai, kedua tangannya menangkup wajah Erina dan mengusapnya lembut, "Nanti kamu juga akan tau semua tentang saya, Erina."

"Kalau gitu buat apa kita ke mall?" Erina menatap keluar mobil dan Davin secara bergantian.

"Makan-makan dan belanja."

"Om mau belanja apa?" Erina kembali menatap Davin fokus, cukup penasaran.

"Kita yang akan belanja, Erina."

"Aku juga?" Erina menunjuk dirinya tak percaya, "Barang-barang yang Om kasih aja beberapa belum kepake, jadi aku gak mau beli apapun lagi."

"Kamu tetap harus berbelanja karena dua minggu ke depan saya akan bawa kamu pergi ke tempat yang cukup jauh."

"Kemana?" Erina menatap Davin dengan rasa penasaran yang tinggi, apalagi kini Davin tersenyum misterius padanya.

"Liburan."

"Iya, liburan kemana?"

"Saya akan jawab setelah kita berbelanja."

Erina langsung cemberut saat itu juga, karena Davin yang telah berumur ternyata masih suka bermain rahasia dengannya.

"Jangan cemberut, karena nanti saya tidak bisa menahan untuk cium kamu di sini, Erina." Davin mengusap lembut bibir bawah Erina.

"Abisnya aku penasaran, Om."

"Besok juga kamu akan tau ke mana kita akan liburan, jadi sekarang kita keluar ya."

Erina akhirnya mengangguk dan keluar dari mobil saat Davin telah membukakan pintu untuknya. Ia tidak keberatan saat Davin memeluk mesra pinggangnya sekaligus membuat tubuh mereka menempel ketat.

"Sekarang senyum, Sayang." Davin menatap Erina saat mereka baru saja melangkahkan kaki untuk menjauh dari mobil.

"Iyaaaa." Erina menatap Davin dan tersenyum sangat lembar yang membuat Davin ikut tersenyum senang melihatnya.

Tanpa keduanya sadari, ada orang yang diam-diam memotret kemesraan dari mereka yang masih asyik bercengkerama.

***

Chapter 13

Tok... Tok....

Wanita berusia 39 tahun itu berjalan cepat, bahkan terkesan seperti berlari kecil agar segera dapat membuka pintu. Namun saat pintu rumah telah terbuka, Shella malah menghela napas kecewa saat ternyata yang datang adalah Egi.

"Kenapa kamu kayak gak suka sama kedatanganku?"

Shella langsung tersenyum manis yang terkesan dibuat-buat pada Egi, "Bukan gak suka, tapi kamu tumben udah pulang cepet, Sayang."

"Hari ini aku sedikit kurang enak badan, jadi izin ke kantor untuk pulang lebih awal," jelas Egi dengan nada lesunya.

Shella mengangguk-anggukan kepala dan meminta Egi untuk duduk di sofa, sementara ia pergi ke dapur untuk mengambilkan teh hangat.

"Kenapa sih dia sering banget sakit-sakitan," keluh Shella yang tengah ogah-ogahan menuangkan gula ke dalam gelas yang berisi teh hangat, "Kalau gini terus, mana bisa aku cepet-cepet bisa pergi dari rumah gubuk kayak gini."

Rasanya beberapa bulan ini kehidupan Shella berubah drastis, dari yang awalnya tinggal di istana

megah tapi terpaksa harus pindah ke rumah dua lantai yang terkesan kecil dan berada di pinggiran kota Jakarta, bahkan rumah yang telah dibeli Egi ini tidak difasilitasi bel pintu, sehingga cukup merepotkan untuk Shella seperti tadi.

Shella tahu ia mencintai dan menyanyangi Egi, tapi untuk kenyamanan hidup yang terjamin, ia lebih memilih Davin yang sangat sempurna memanjakan hidupnya.

Andai saja perselingkuhannya dengan Egi tidak terbongkar, sudah dipastikan hidup Shella masih sangat layak dan tercukupi.

Sebenarnya perselingkuhan yang terjadi tidak sepenuhnya salah Shella, kalau saja Davin bisa menyisihkan separuh waktunya untuk Shella, bukan malah sibuk pergi keluar kota ataupun keluar negeri demi urusan pekerjaan.

Maka dari itu Shella membutuhkan kehangatan yang bisa didapatnya dari Egi yang merupakan mantan pacarnya saat SMA, saat itu Egi senior Shella dan jarak usia mereka terpaut dua tahun, sama seperti usianya dengan Davin.

Shella dan Egi kembali dipertemukan setelah sekian lama saat acara reuni sekolah dua tahun yang lalu, sehingga setelah itu perselingkuhan mereka pun di mulai. Shella yang kesepian dan Egi yang

tengah bosan dengan pernikahannya, seakan menambah jalan mulus untuk keduanya bermain api.

Walaupun Shella berselingkuh dengan Egi, tapi Shella tidak pernah berencana untuk pisah dengan Davin, karena baginya Egi hanya untuk bersenang-senang, bukan untuk dijadikan teman hidup seperti sekarang.

Tapi rencana hanya jadi sebuah rencana, nyatanya Shella harus tinggal dengan Egi karena orang tuanya berada di luar pulau, tidak memungkinkan juga untuk Shella pulang karena ia malu akan pernikahannya yang gagal.

"Shella! Kenapa lama sekali membuat teh?!"

Shella seketika mendengus kesal karena teriakan Egi yang nyaring, seumur hidup menikah dengan Davin, tidak pernah Shella bersusah payah membuatkan teh seperti ini, karena sudah ada banyak asisten rumah yang akan melakukannya.

"Iya, sebentar!" Shella menghentakkan kakinya kesal sebelum pergi meninggalkan dapur.

"Kamu lama sekali, Shella. Ada tamu yang mencari kamu," tutur Egi sambil mengarahkan matanya ke arah pemuda yang duduk di sebrang sofanya.

"Hah?" Shella membelalakkan matanya lebar saat melihat siapa tamu yang dimaksud Egi.

"Maaf ya Bu karena sedikit terlambat datang. Ini saya bawakan hasil foto yang ibu perintahkan."

"Foto apa ini?" Egi bergerak lebih cepat dari Shella untuk mengambil amplop yang ternyata benar berisi banyak foto dari... "Davin? Untuk apa kamu memata-matai dia, Shella?"

"Aku bisa jelasin, Mas!" Shella refleks berteriak nyaring, ia lalu menatap Tian yang telah berbuat ceroboh sampai akhirnya Egi mengetahui kelakuannya, "Sebaiknya kamu pulang sekarang, bayaran kamu akan segera saya transfer."

"Baik kalau begitu. Saya tunggu uangnya, Bu." Tian menatap Shella dengan senyum penuh peringatan.

"Shella? Jelasin maksud semua ini?! Kamu sudah resmi bercerai dari dia, jadi untuk apa meminta orang lain untuk memata-matai Davin?" Egi masih menatap Shella dengan tatapan yang menuntut penjelasan.

"Aku melakukan semuanya agar bisa balas dendam sama Davin, Mas! Aku gak terima diceraikan dan dibuang kayak sampah sama Davin! Makanya aku berencana untuk menculik siapa pun yang dekat sama Davin, supaya nanti aku bisa minta uang tebusan yang banyak ke dia!" jelas Shella dalam satu tarikan napas agar Egi tidak salah paham padanya.

"Rencana kamu terlalu nekat, Shella? Kamu pasti tau risiko melakukan hal seperti itu." Egi menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

"Aku yakin bisa melakukannya, tapi tentu saja aku perlu bantuan dari Mas Egi." Shella mendekati Egi lalu mengusap bahunya pelan, sembari memberikan pijatan lembutnya.

"Tapi ini berisiko besar, Shella. Jika kesialan menimpa kita, sudah dipastikan Davin akan menjebloskan kita ke penjara."

"Ssst... Mas percaya sama aku. Kita hanya perlu menculik gadis di foto ini dan meminta tebusan yang banyak ke Davin." Shella menangkup sisi wajah Egi, mengusapnya sambil menatapnya penuh yakin.

"Tapi di foto itu bahkan wajah gadis yang bersama Davin tidak terlihat jelas, karena posisi fotonya kebanyakan diambil dari belakang."

"Maka dari itu aku perlu memberi tugas lagi ke Tian agar bekerja lebih baik dari ini. Setelah kita berhasil menyekap gadis pirang ini, aku ingin melampiaskan amarah dan rasa benciku pada Davin ke gadis yang ada di foto."

"Caranya?" Egi mengernyitkan dahi heran.

"Saat nanti aku berhasil menculiknya. Aku ingin gadis itu diperkosa ramai-ramai oleh banyak pria secara cuma-cuma, dapat dipastikan jika gadis itu akan trauma dan menjauhi Davin selamanya."

"Tapi gadis itu tidak bersalah, Shella. Harusnya kamu membalas dendam ke Davin langsung." Egi menyahut tidak setuju karena rencana Shella terlalu jahat menurutnya.

"Justru gara-gara gadis itu Davin jadi menceraikan aku, Mas! Padahal selama dua tahun ini Davin sudah mencium perselingkuhan kita dan terkesan tidak peduli. Tapi karena kehadiran si pirang ini, Davin akhirnya menceriakan aku," jelas Shella dengan emosi yang tersulut panas.

Shella tentu sangat kesal dan marah karena Davin terkesan sangat cepat mendapatkan pengganti dirinya. Bahkan Davin sudah dekat dengan gadis pirang itu sebelum mereka resmi bercerai, jadi Shella sangat tidak terima dengan fakta itu.

"Sepenting itu kah Davin sampai-sampai kamu menyesal bercerai dari dia?" Tanya Egi menatap dalam pada Shella.

"Aku bukan menyesal, Mas. Aku cuma ngerasa perceraian di antara aku dan Davin terlalu mendadak, sampai-sampai aku gak melakukan persiapan untuk mengeruk habis hartanya." Shella memberikan tatapan penuh kasihnya pada Egi, guna membuatnya percaya dengan semua ucapannya.

"Mas taukan kalau aku bisa mendapat sebagian harta Davin, aku pasti akan membaginya dengan Mas

dan kita pun akan hidup kaya raya, Mas." Shella memberikan rayuannya agar Egi semakin tunduk padanya.

"Mas gak perlu kerja lembur bagai kuda sampai sering sakit di usia Mas kayak sekarang. Aku ingin kita berdua hidup tenang menikmati waktu berdua tanpa harus capek-capek bekerja," tambah Shella dengan ekspresi wajah yang sangat meyakinkan.

"Baiklah, Shella. Jangankan untuk membantu rencana kamu yang sekarang. Meninggalkan anak dan istriku saja, aku sanggup hanya untuk hidup bersama kamu." Egi akhirnya tersenyum sambil mengecup tangan Shella yang ada di wajahnya.

"Makasih, Mas." Shella tersenyum lebar sambil mengecup bibir Egi beberapa kali, "Sekarang Mas minum dulu tehnya."

Egi menolak teh pemberian Shella, "Aku tidak berselera lagi pada teh, aku lebih ingin menikmati kamu yang menggoda, Sayang."

"Jadi badan Mas sudah baikan?" Shella menaiki paha Egi untuk duduk mengangkang di pangkuannya.

"Belum sepenuhnya, karena obatnya ada di kamu." Egi tersenyum mesum dan mengangkat Shella menuju kamar mereka.

Shella mengalungkan tangannya di leher Egi, ia mengawali ciuman bibir yang langsung disambut cepat oleh Egi yang sudah bernafsu padanya.

Pergulatan panas mereka pun terjadi seperti sebelum-sebelumnya. Di mana Egi yang selalu ketagihan akan apa yang Shella berikan selama dua tahun ini.

***

"Hoam." Erina membuka mata sambil menutup mulutnya yang menguap, ia lalu mengedip-edipkan matanya agar benar-benar terjaga dari tidur panjangnya.

Cahaya matahari sore yang mengenai wajahnya terasa menyilaukan mata, sehingga Erina pun mengambil posisi duduk sambil menatap ke sekitar kamar hotel.

Hal yang Erina cari di kamar hotel mewah ini tentu saja Davin, pria yang telah membawanya tiba di Paris tadi pagi dengan selamat.

Senyum Erina terbit saat melihat Davin yang ternyata tengah berdiri di balkon, pria itu terlihat tengah menikmati kopi sambil memandangi Menara Eiffel yang menjadi lambang *iconic* negara Prancis.

"Sudah bangun?" Davin berbalik saat mendengar derap langkah kaki Erina yang mendekatinya.

Erina mengangguk dengan senyum meronanya, entah kenapa ia merasa malu karena tidurnya terlalu lama setelah tiba di hotel, bahkan Erina hanya menyempatkan makan siang sebentar sebelum

kembali melanjutkan tidurnya, dan baru sore ini lah ia benar-benar bangun.

"Kemari." Davin meminta Erina mendekat setelah menaruh gelas kopinya di atas meja.

Erina langsung menurut dan pasrah saat Davin membawa tubuhnya untuk menghadap ke Menara Eiffel. Tubuh Erina dipeluk Davin dari belakang dengan dagunya yang bersandar di bahu Erina yang kecil.

"Om udah mandi?" Erina menoleh pada Davin yang langsung mengecup bibirnya, "Jangan cium-cium, Om. Aku baru bangun tidur lho."

"Kamu masih wangi bagi saya, Erina." Davin malah kembali mengecup Erina di pipinya yang cukup berisi.

"Jadi Om udah mandi?" Tanya Erina lagi karena belum mendapatkan jawaban.

"Iya, saya sudah mandi." Davin mengeratkan pelukannya di tubuh Erina yang tengah mengenakan *dress* pendek kesukaannya, "Kamu kalau masih pusing jangan dulu mandi, temani saya saja di sini."

"Iya." Erina menganggukkan kepalanya, matanya menatap lurus pemandangan indah di depannya.

Erina masih tidak menyangka akhirnya bisa menginjakkan kakinya di negara yang dulu terasa mustahil baginya, tapi berkat bertemu Davin akhirnya semuanya menjadi mungkin.

"Kalau kamu tidak sabar ingin mandi sekarang, saya bisa membantu kamu mandi, hm?" Davin tersenyum geli saat melihat rona di wajar Erina, ia dengan gemas mengulum daun telinga Erina dan menggigitnya pelan.

"Ih, Om!" Erina menjauhkan diri dari Davin yang tengah menertawakannya, "Aku mandi dulu deh sekarang."

"Kenapa buru-buru?" Davin menahan tubuh Erina yang kini telah berhadapan dengannya, ia dengan sengaja menekan tubuh Erina di pagar balkon, kedua tangannya juga ikut andil berada di setiap sisi tubuh Erina.

"A-aku gerah, Om." Erina mendadak gugup saat Davin benar-benar menghimpit tubuhnya, ditambah napas Davin dengan sengaja berhembus tepat di wajah Erina.

"Ya sudah, sekarang kamu mandi." Davin mengecup kening Erina penuh kasih, "Setelah itu kita akan makan malam di sini."

"I-iya." Erina akhirnya bisa menghembuskan napas lega saat telah benar-benar lolos dari jeratan Davin.

Dua jam kemudian.

Hidangan makan malam telah lengkap terisi di atas meja bulat, dimana terdapat dua kursi yang saling berhadapan di sana.

Davin menarik satu kursi untuk Erina tempati, malam ini gadis itu tampak cantik mengenakan *mini dress* hitam yang sangat cocok dengan kulit putih pucatnya.

Erina dengan senang hati duduk di sana, ia menatap kagum pada Davin yang mengenakan kemeja hitam dengan tangan yang digulung sampai siku, untuk bawahan hanya mengenakan celana bahan hitam panjang.

Itu semua permintaan Erina, karena ia senang melihat tampilan Davin yang seperti itu, juga Davin terlihat lebih muda jika berpenampilan seperti keinginannya.

"Kenapa melihat saya terus, hm?" Davin menyunggingkan senyum gelinya sehingga membuat Erina tersenyum salah tingkah.

"Makanannya enak ya." Erina mencoba mengalihkan topik sambil tersenyum kikuk.

Davin ikut tersenyum saja melihat Erina yang tampak menikmati *Cog Au Vin*, salah satu makanan khas Prancis yang bahan utamanya terbuat dari paha ayam jantan dan *wine,* walaupun mengandung *wine* tapi tidak memabukkan.

Maka dari itu Davin telah menyiapkan *long island iced tea*, minuman berupa teh yang nyatanya mengandung alkohol, cocok untuk Erina merasakan mabuk nantinya.

"Tehnya gak enak." Erina menjauhkan minuman haram yang baru satu kali di teguknya itu.

Davin terkekeh dengan reaksi Erina dan mendekatkan jus apel ke dekat gadis itu, "Minum ini."

"Makasih." Erina tersenyum manis dan dengan senang hati menenggak jus yang Davin berikan.

Saat makan malam itu selesai, baik Davin maupun Erina belum ada niatan untuk beranjak dari tempat satu sama lain, keduanya masih ingin berlama-lama memandangi indahnya kota Paris di malam hari, terlebih dari Menara Eiffel yang lampunya menyala terang benderang.

"Kemari," pinta Davin sambil menepuk paha kanannya, memberi isyarat agar Erina duduk di sana.

Tanpa perlu diperintah dua kali, Erina menghampiri Davin dan langsung duduk di paha kanan Davin dengan tubuhnya yang menyamping ke arah pria yang memangkunya.

Kedua tangan Davin dengan cepat memeluk erat pinggang ramping Erina, menarik tubuh gadis di pangkuannya agar semakin merapat padanya.

Erina berusaha tersenyum walau tidak dapat menutupi kegugupannya karena sorot mata Davin yang terus tertuju padanya, kedua tangannya membalas pelukan Davin di leher pria itu.

"Mau jalan-jalan?" Davin merapikan helai rambut Erina ke belakang telinganya, tak lupa dengan senyum memesonanya yang hanya ditujukan pada Erina.

Erina mengangguk antusias karena hal itu yang ia tunggu-tunggu, "Mau, Om!"

"Boleh, tapi besok saja kita mulai jalan-jalannya."

"Kok besok sih?" Erina mengernyitkan dahi tidak mengerti, "Kenapa gak sekarang aja?"

"Kita masih ada waktu tiga hari ini di sini, jadi sebaiknya malam ini kita pakai waktunya untuk saling memberi kehangatan satu sama lain."

"Kehangatan?"

"Iya, kehangatan." Davin tanpa permisi menyusupkan satu tangannya ke bawah *dress* Erina, "Saya masih belum menyerah untuk ini, Erina."

"Om..." Erina menggigit bibir saat jari-jari Davin bergerak mengusap pusat tubuhnya.

"Saya anggap kediaman kamu sebagai persetujuan." Davin dengan mudah lalu mengangkat tubuh Erina ke dalam gendongannya.

Erina mengeratkan pelukannya di leher Davin yang menggendongnya ala pengantin, jantungnya sudah berubah menjadi degupan kencang dari sebelumnya saat memikirkan apa yang akan Davin lakukan nantinya.

Malam ini Davin tidak akan membiarkan dirinya gagal untuk ketiga kalinya, sudah cukup ia menahan sakit karena harus gagal saat sebelum mereka berangkat ke Paris, dimana Erina yang masih belum siap saat itu.

"Mau di ranjang, sofa, dinding, atau lantai?" Davin berbisik dengan suara seraknya saat mereka telah berada di dalam kamar hotel, "Ayo pilih, Baby."

"Ra-ranjang," jawab Erina dengan tergagap.

Saat Erina melihat senyuman puas dan terkesan mesum dari Davin, saat itulah Erina merasa tubuhnya semakin lemas.

***

Davin sangat berhati-hati membaringkan tubuh Erina di tengah-tengah ranjang berukuran *king*. Dengan masih mengusung senyuman di wajah tampannya, Davin perlahan menarik celana dalam Erina dan melemparnya jauh ke lantai.

Davin juga dengan cepat membuka kaki Erina dan memposisikanya agar mengangkang lebar, dimana tubuhnya yang berada di tengah-tengah Erina.

Erina melotot karena takut Davin akan melakukannya secara cepat tanpa pemanasan, "Om..."

"Saya ingin pemanasan langsung di kewanitaan kamu, Baby," jelas Davin vulgar, tangannya telah

merambat naik mengusapi paha mulus Erina yang terasa halus.

"Ja-jangan dulu!" Erina menahan tangan Davin yang sedikit lagi menyentuh kewanitaannya yang telah polos di dalam dress.

"Apa tidak boleh mulai dari bawah?" Davin menatap Erina lembut, mengirim ketenangan pada Erina yang terlihat gelisah di bawah kungkungannya.

"Iya!" Erina menjawab cepat, suaranya memekik nyaring di dalam kamar.

"Harus mulai dari atas seperti biasa?"

"Iya!"

"Kenapa, hm?" Davin merendahkan tubuhnya pada Erina sampai wajah mereka hanya berjarak satu senti.

"A-aku suka ciuman sama Om." Erina meremas gugup lengan tangan Davin yang berotot.

"Yang bawah juga akan dicium. Jadi tidak ada bedanya." Davin mengusap wajah Erina yang gelisah, berharap gadis di bawahnya lebih tenang.

"Beda, aku malu kalau harus mulai dari situ cepet-cepet," jelas Erina penuh kejujuran.

"Baiklah, Baby." Davin tersenyum lembut sambil memegang ujung *dress* bawah Erina, "Apa boleh lepas ini?"

"Lepas baju Om dulu, punyaku nanti aja," mohon Erina dengan tatapan yang memaksa.

"Baiklah... sesuai keinginanmu, Baby." Davin mengecup bibir mungil Erina sebelum mengambil posisi duduk.

Nyatanya Erina selalu sulit mengalihkan pandangan saat Davin mulai melepas satu persatu kancing kemejanya seperti sekarang, tampaklah kini tubuh depan Davin yang kekar berotot tampak menggoda iman kaum hawa.

Davin lalu melepas celana yang dipakainya sehingga tubuhnya kini hanya mengenakan boxer pendek super ketat, dimana tonjolan jelas terlihat di selangkangannya.

Padahal Erina sudah mengetahui bentuk milik Davin seperti apa, tapi melihatnya masih terlindungi kain seperti itu, tetap saja membuat Erina merasa malu sendiri.

"Kamu boleh pegang kalau ingin," ucap Davin sambil mengedipkan sebelah matanya, juga senyuman jahil tampak terlihat jelas di wajahnya.

"Ng-nggak!" Erina menggeleng kuat-kuat, wajahnya sudah semakin merah karena dari Davin.

Davin hanya tersenyum maklum melihat tingkah Erina yang masih malu-malu. Erina memang harus dipancing dulu sampai nafsunya naik, barulah gadis itu akan lebih agresif sehingga akan berusaha mengimbangi Davin.

"Baby..." panggil Davin lembut.

Erina terpaku oleh panggilan Davin yang menggetarkan hatinya, ia ikut menikmati tatapan mereka yang saling beradu, sampai pada akhirnya bibir mereka telah menempel dan meresapi tekstur bibir satu sama lain.

Davin kembali mendominasi keadaan, dimana bibirnya mulai mengecupi permukaan bibir Erina yang masih terkatup rapat, dijilatnya bibir atas dan bawah Erina sampai akhirnya mulut Erina terbuka.

Tanpa membuang waktu lagi, Davin segera menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Erina, lidah itu mencari-cari lidah Erina untuk saling membelit dan menghisap rasa satu sama lain.

"Nghhh." Erina mengerang pelan dengan apa yang Davin lakukan, lumatan dan hisapan yang Davin lakukan terasa semakin dalam sehingga menambah panasnya ciuman mereka.

Davin perlahan menjeda ciuman dan menatap Erina lekat, "Suka?"

Erina pun mengangguk dengan pipinya yang sudah bertambah merona, "Iya, suka."

Davin tersenyum puas dan kembali menautkan bibirnya dengan bibir Erina yang langsung menyambut ciumannya, kali ini Erina ikut mengimbangi apa yang Davin lakukan sehingga menambah kesan nikmat dari keduanya.

Tidak lengkap rasanya jika tangan Davin harus terus berdiam diri, apalagi Erina sudah hanyut ke dalam kenikmatan dari ciuman yang ia ciptakan.

Jadi perlahan tangan Davin mulai nakal, hanya satu tangan saja karena tangan yang lain digunakan untuk menopang tubuhnya agar tidak sepenuhnya menindih Erina.

Tangan Davin perlahan menurunkan tali kecil dari dress yang ada di bahu Erina, hal itu memudahkan Davin untuk menurunkan bagian atas dress Erina sehingga dapat membebaskan kedua gundukan kenyalnya.

Rasanya masih sangat lembut saat tangan Davin mulai meremas satu bukit kembar Erina yang telah telanjang, jari-jarinya juga ikut memainkan puncak dada Erina yang telah tegang sehingga membuat Davin yang gemas menariknya lembut, seolah tak cukup jari-jari tangannya turut menjepit sedikit kuat puncak dada Erina dan terus meremas daging kenyalnya, sampai pemiliknya sendiri mengerang nikmat sekaligus ngilu.

Davin yang selalu adil pun, tentu melakukan hal serupa pada buah dada Erina yang satunya. Tangan Davin sangat suka sekali menyiksa gundukan kenyal Erina sampai kulitnya memerah karena kuatnya remasan, juga puncaknya yang sedikit bengkak karena ulah jari-jarinya yang nakal.

"Hah... hah... hah..." Erina meraup oksigen dengan rakus saat ciuman panjangnya bersama Davin berhenti, kali ini ciuman mereka sangat intens dan lama dibandingkan sebelum-sebelumnya.

Berbeda dengan Erina yang masih perlu mengatur napas, Davin malah dengan tidak sabaran membawa mulutnya untuk melingkupi satu puncak dada Erina, hisapan-hisapan lembut langsung tercipta dimana tangannya yang masih sibuk meremas buah dada satunya.

"Ahh ssshhh pelan-pelanhhh." Erina menjambak lembut rambut Davin yang ada di sela-sela jarinya sebagai bentuk pelampiasan dari permainan mulut dan tangan Davin di bukit kembarnya.

Davin selalu menulikan telinga dan berbuat sesuai kehendaknya, bahkan kini giginya dengan berani menggigit lembut dan menarik puncak dada Erina sampai pemiliknya menjerit ngilu.

"Ouhh Om..." Erina menggigit bibir kuat karena yang dilakukan Davin cukup meninggalkan nyeri di benda sensitifnya, tapi Davin malah tidak berhenti dan terus bermain sesuka hatinya.

Kali ini Davin telah berpindah ke buah dada Erina yang lain, mulutnya kembali menghisap penuh nafsu daging kenyal Erina yang rasanya ingin ditelannya.

Tangannya telah turun dan berhasil menjangkau kewanitaan Erina setelah menyingkap dress

bawahnya, tangan itu langsung bergerak cepat mengusap permukaan lubang Erina dimana belahan bibirnya terbuka karena Erina yang terus mengangkang lebar.

"Ahh jangan... janganhh di situhh." Erina memohon saat lubangnya terasa di gesek pelan oleh jari tengah Davin yang panjang, jari itu terasa menyiksa karena membuat gerakan yang begitu pelan seolah-olah tengah menggoda Erina.

Davin meneteskan air liurnya setelah menjauhkan mulutnya dari bukit kembar Erina, ia menatap puas dari kedua dada Erina yang kondisinya memprihatinkan, yang mana kedua dada itu terdapat banyak sekali bekas gigitan kemerahan, dan juga air liur Davin yang ikut membasahi puncak dada Erina yang sedikit lecet.

Malam ini Davin sangat bernafsu menurut Erina, mungkin itu efek dari alkohol yang Davin minum saat makan malam tadi, jadi Davin bermain lebih buas dari biasanya.

Davin lalu dengan tidak sabaran menurunkan tubuhnya hingga wajahnya berhadapan dengan lubang Erina yang telanjang, diendusnya penuh nafsu aroma khas kewanitaan Erina yang memabukkan, membuat nafsu Davin semakin bertambah banyak karenanya.

"Ahhh...." Erina mendesah keras sambil mencengkeram sprei di tiap sisi tubuhnya, merasakan bagaiman lembut dan terampilnya lidah Davin dalam menjilati lubang bagian dalam Erina yang telah basah oleh lendirnya.

Davin menahan paha Erina agar tetap terbuka sehingga tidak menganggu mulutnya yang masih bersemangat dalam merasakan nikmatnya lubang Erina dalam permainan mulutnya. Mulut Davin begitu terampil dalam mengemut, melumat, dan menjilat lubang Erina tanpa ada area yang tertinggal.

Mata Erina merem melek karena perbuatan Davin, apalagi saat klitnya secara sengaja diemut lama oleh mulut Davin yang hangat, bahkan lidah Davin ikut bermain di dalam mulutnya yang telah menelan klit Erina.

Akibat dahsyatnya permainan mulut Davin di lubang Erina, tak membutuhkan waktu lama untuk membuat lubang itu mengeluarkan cairan pelepasannya.

Davin yang telah mendambanya sejak awal pun dengan semangat menelan habis cairan Erina, bahkan lubang Erina dihisapnya kembali untuk memastikan cairan Erina tidak tersisa.

Napas Erina masih sangat berantakan saat akhirnya Davin mengakhiri permainan mulutnya, Erina sudah tidak fokus pada Davin karena mengatur

pernapasannya lebih penting untuk sekarang, juga kedua kakinya yang sedikit pegal kembali diluruskan agar membuatnya nyaman.

Davin kembali mendekati Erina dengan kondisi yang sudah bertelanjang bulat, juga pengaman yang telah terpasang rapi melingkupi batangnya yang panjang.

Rasa khawatir kembali menimpa Erina saat tahu jika sekarang waktunya Davin akan kembali berusaha untuk memasuki lubangnya yang masih tersegel.

"Rileks, Baby." Davin mengecup area wajah Erina guna mengusir ketegangan yang menyelimuti gadis itu.

"A-aku takut..." Erina menatap Davin dengan ekspresi takutnya.

Davin tersenyum hanya tenang, tanpa kata ia mulai menarik lepas dress Erina hingga gadis itu benar-benar telanjang bulat sepertinya.

"Om..."

"*Call me* Daddy, *Baby Girl*."

"Da-Daddy?"

"Ya, seperti itu." Davin tersenyum puas karena Erina selalu menurutinya, ia pun kembali memposisikan kaki Erina agar kembali ditekuk dan mengangkang untuknya.

"Ahh Dad...." Erina bergerak gelisah saat Davin kembali menggesekkan jari tangannya di lubangnya.

"Santai, Sayang. Daddy tidak mungkin menyakitimu." Davin tersenyum yakin sambil memposisikan batangnya tepat di depan lubang Erina yang licin.

"Pelan-pelan aja." Erina menatap Davin takut, padahal Davin belum membuat gerakan apapun.

Davin akhirnya kembali mengajak Erina berciuman panas, yang tentu langsung disambut Erina dengan membalas dan memeluk leher Davin erat.

Dalam kesempatan itu Davin mencoba mendorong masuk ujung batangnya ke dalam lubang Erina yang masih saja sulit diterobos.

Davin terus berulang-ulang berusaha agar ujung batangnya dapat masuk ke dalam lubang Erina, tanpa menyudahi ciuman panas yang dilakukan mereka.

Karena meras gemas tidak kunjung berhasil, akhirnya Davin mendorong masuk batangnya dalam sekali hentakan yang membuat batangnya dapat masuk setengahnya ke dalam lubang Erina yang sangat sempit.

"Sakithhh." Erina mendorong dada Davin sehingga ciuman mereka terputus, ia dapat

merasakan darah mengalir karena keperawanannya telah berhasil diambil Davin.

"Sakit, Dad! Sakithhh...."

Melihat Erina yang kesakitan membuat Davin mengulum kasar puncak dadanya agar dapat mengalihkan rasa sakit Erina, batangnya belum sepenuhnya memenuhi lubang Erina, tapi Erina yang kegadisannya telah ia renggut terus menangis histeris.

Erina menjambak kuat-kuat rambut Davin saat batang Davin kembali mendorong masuk hingga berhasil memenuhi lubang Erina, terasa sakit dan menyesakkkan karena adanya benda asing yang bersarang di dalam miliknya.

"Maaf, Baby." Davin menatap penuh penyesalan pada Erina yang masih terisak, diciumnya kedua mata Erina yang masih mengeluarkan air mata dengan rasa bersalahnya yang begitu besar.

Lama keterdiaman terjadi di antara keduanya, hanya ada suara isak tangis Erina yang perlahan-lahan mulai tidak terdengar.

"Boleh gerak?" Davin menatap Erina intens, tangannya meremas-remas dada Erina secara bergantian.

Erina mengangguk sambil mengusap wajahnya yang berair, "Pelan-pelan."

Davin mengangguk paham, ia pun mulai menggerakkan pinggulnya pelan dan penuh kehati-hatian, pandangannya tidak terlepas dari Erina yang menahan nyeri dengan ekspresinya yang terus meringis.

"Mau ciuman lagi?" Davin mendekatkan bibir mereka dengan senyuman yang tidak pudar dari wajahnya.

"Mau!"

Ciuman hangat dan intens kembali terjadi di antara mereka, bibir yang saling memagut lapar itu menimbulkan suara yang beriringan dengan suara penyatuan kelamin mereka.

Davin tersenyum lega saat Erina mulai menikmati penyatuan tubuh mereka, terbukti dari erangan lembut yang keluar dari bibir Erina ketika ciuman mereka terputus.

"Masih sakit?" Tanya Davin masih dengan rasa khawatirnya.

Erina kembali mengangguk, "Agak berkurang sakitnya."

"Lama-lama akan hilang sakitnya." Davin tersenyum sebelum kembali melahap penuh lapar gundukan kenyal Erina yang tidak pernah membuatnya bosan.

Intensitas gerakan pinggul Davin masih terasa santai karena takut membuat Erina kesakitan, ia

berusaha mati-matian menahan nafsunya untuk bergerak brutal di dalam lubang Erina yang penuh kenikmatan.

"Ahhh Dad..."

Davin senang mendengar desahan Erina, membuat batangnya bergerak keluar masuk sedikit lebih cepat di dalam lubang Erina yang mencengkeram nikmat dan terasa ketat melingkupinya.

"Ouhh Dad..." Erina memejamkan mata saat rasa sakit yang tadi dirasakannya, perlahan berubah menjadi kenikmatan yang sulit jika dijelaskan.

Davin tersenyum saat melihat ekspresi Erina yang sudah lebih santai dan terlihat menikmati gerakannya, ia pun menambah tempo gerakannya sedikit lebih cepat namun tetap terkesan lembut.

“Buka matamu, Baby,” pinta Davin sambil menggigit bibir bawah Erina, menariknya lembut sambil menyesap rasanya yang manis.

“Ahhh Daddyhhh....” Erina memeluk erat leher Davin, meresapi gerakan Davin yang kini sepenuhnya terasa nikmat tanpa adanya rasa sakit yang tadi ia rasakan.

“Ouhh Babyhh nikmathhh....” Davin menyatukan dahinya dengan dahi Erina, memandang intens wajah Erina yang berkali lipat lebih cantik dari biasanya.

"Ahhh ahhh...." Erina sudah tidak memedulikan rasa malunya dan terus mendesah di bawah tatapan Davin padanya.

Erina yang sudah diliputi kenikmatan karena penyatuan kelaminnya dengan Davin, membuat Davin kembali menambah kecepatan dalam menggenjot lubang Erina yang hangat.

"Ouhh Dad ahhh." Erina memeluk pinggang Davin erat, insting tubuhnya mulai mengikuti Davin untuk bergerak secara berlawanan.

Davin semakin semangat karena Erina yang aktif, ia lalu mengambil posisi duduk dan kembali bergerak aktif di lubang Erina yang menjepit nikmat batang besarnya.

"Ahhh ahhh." Erina terus mendesah dan hanya pasrah saat kedua kakinya yang dirapatkan diangkat tinggi-tinggi oleh Davin, membuat batang Davin semakin masuk lebih jauh ke dalam lubangnya.

Davin memeluk kaki Erina dengan pinggul yang terus maju-mundur tanpa lelah, ia amati wajah penuh kenikmatan dari Erina yang tidak hentinya mendesah.

"Babyhhh." Davin dengan gemas menggigiti kaki Erina penuh nafsu, segala yang ada pada Erina selalu menggoda baginya.

"Ahh pelan-pelanhh ahhhh." Erina memohon saat Davin menghentak sedikit kasar batangnya di lubang

Erina, lalu batang itu kembali bergerak cepat seolah mengorek habis bagian dalam milik Erina.

Davin lalu dengan semangat menggosok klit Erina sementara pinggulnya terus bergerak menghantam dinding rahim Erina yang berada di bawah kuasanya.

"Ouhh ahh ya ampun ahhh...." Erina menggeleng-gelengkan kepala tak karuan karena ulah Davin, klitnya terus dimainkan dengan genjotan batang Davin yang terus bergerak tanpa ada jeda sedikitpun.

Suara percintaan mereka yang memenuhi ruang kamar, menambah kesan panas dan menggelora di antara mereka.

"Ahhh aku ahhh keluarhhh." Erina menatap Davin dengan kewanitaannya yang sudah berkedut hebat, tanda sebentar lagi ia akan mengalami puncak kenikmatannya.

Davin pun menambah tempo gerakannya agar lebih cepat supaya Erina segera mengeluarkan cairannya, tak lama lolongan panjang Erina terdengar saat akhirnya berhasil mendapatkan pelepasannya.

"Ahhh Daddyhhhh." Erina mendesah panjang dengan rasa lega saat akhirnya mendapatkan pelepasan paling nikmat selama hidupnya, walau

pada akhirnya membuat tubuhnya lemas karena lelah.

Setelah membiarkan Erina menikmati pelepasannya selama beberapa saat, Davin kembali bergerak sambil mendekati Erina untuk mengajaknya berciuman panas.

Kedua kaki Erina kembali menekuk di atas seprai yang kondisinya sudah tidak berbentuk, ia berusaha bergerak untuk membantu Davin agar mendapatkan pelepasannya.

Tak berapa lama Davin pun ikut menyusul Erina dalam mendapatkan klimaks hebatnya, "Arghh Babyhhh... ahhhh."

Tubuh Davin ambruk di atas Erina dengan satu tangan yang tetap menyangga tubuhnya agar Erina aman. Akhirnya setelah sekian lama, Davin dapat mengalami pelepasan yang sangat memuaskannya.

"Terimakasih sudah memberikan pengalaman pertamamu untukku, Erina."

Erina memejamkan mata saat Davin mengecup lama keningnya, ia hanya mengangguk dengan tangan yang mengusap halus rahang Davin yang dipenuhi jambang halus.

"Akh!" Erina meringis saat batang Davin perlahan keluar dari lubangnya yang kembali merasakan nyeri.

"Maaf, Baby." Davin menatap Erina penuh penyesalan karena kembali memberi rasa sakit untuk kesekian kalinya.

Erina lagi-lagi hanya mengangguk dan lebih memilih memperhatikan Davin yang tengah melepas pengaman, Davin lalu membuangnya cepat ke tempat sampah yang ada di pinggir ranjang.

Saat telah kembali bergabung ke atas ranjang bersama Erina, Davin dengan segera membawa Erina ke dalam dekapan hangatnya, posisi keduanya menyamping saling berhadapan.

"Apa masih sakit?"

Erina mengangguk jujur, "Sedikit sakit."

"Ke depannya tidak akan ada lagi kesakitan yang seperti ini, Baby." Davin mengulum daun telinga Erina pelan, "Karena yang ada hanya kenikmatan nantinya."

"A-aku ngantuk." Erina mendorong Davin karena tubuhnya terasa merinding, suara serak Davin yang berbisik tepat di telinganya tentu menjadi penyebabnya.

Davin tertawa kecil dan menarik kepala Erina agar bersandar di dada bidangnya, "Selamat malam, Baby."

"Iya, selamat malam juga." Erina balas memeluk Davin sama eratnya.

***

Chapter 14

Tubuh Erina menggeliat saat kesadaran telah menghampirinya, bersamaan dengan rasa ngilu yang ia rasakan dari pangkal pahanya.

Ingatan akan kejadian semalam langsung memenuhi isi kepala Erina, membuat semburat merah kembali menghiasi wajah cantiknya.

Tangan Davin yang masih senantiasa memeluknya sejak semalam, membuat Erina tersenyum senang karena Davin tidak meninggalkannya sendirian seperti kebiasaan pria itu jika mereka tidur bersama.

"Sudah bangun?" Tanya Davin yang sejak tadi menunggu Erina bangun.

Erina menoleh sekaligus membalikkan tubuhnya perlahan agar berhadapan dengan Davin, pipinya terasa diusap pelan oleh tangan Davin yang tengah menatapnya lurus.

"Hu'um." Erina mengangguk malu, matanya terpejam saat lagi-lagi Davin mencium keningnya.

"Selamat pagi, Baby." Davin masih mengusap-usap pipi Erina yang merona dan disukainya itu.

"Pagi, Om." Erina membalas dengan senyum malu-malunya.

"Kenapa panggil Om lagi?" Davin menatap Erina dengan kerutan di dahinya.

"Harusnya apa?" Erina menatap tidak mengerti pada Davin.

"Panggil seperti semalam." Davin mengusap bibir bawah Erina lalu menekannya lembut.

"Semalam?" Erina berpikir dalam beberapa saat, "Da-Daddy?"

"Iya."Davin tersenyum dengan anggukan kepalanya.

"Kenapa harus Daddy?" Tanya Erina yang lagi-lagi tidak mengerti dengan keinginan Davin.

"Karena saya suka saat kamu memanggil Daddy." Davin kembali merengkuh mesra tubuh ramping Erina lalu berbisik mesra, "Terdengar seksi dan intim."

Erina mendorong dada Davin menjauh karena salah tingkah, "A-aku belum terbiasa."

"Kalau begitu biasakan." Davin mengecup sekilas bibir Erina yang masih terlihat bengkak bekas kejadian semalam.

Erina akhirnya mengangguk karena rasanya tidak pantas jika harus berdebat di pagi hari, terlebih karena masalah panggilan, apalagi semalam mereka telah bercinta panas.

"Sekarang aku mau mandi dulu." Erina berusaha mengambil posisi duduk sambil meringis ngilu karena kewanitaannya yang masih terasa nyeri.

"Ayo." Davin membantu Erina agar duduk dengan benar.

"A-ayo?" Erina menoleh pada Davin yang tengah menatapnya.

"Iya, ayo kita mandi bersama," jelas Davin sambil mengulum senyum.

Erina langsung menggeleng-gelengkan kepalanya tidak setuju, "Itu ide buruk, Dad!"

"Apa yang buruk?" Davin menarik Erina merapat pada tubuhnya, "Semalam kita sudah merasakan rasa satu sama lain, bahkan sampai sekarang pun masih bertelanjang bersama. Jadi apa yang buruk, Baby?"

"Mandi bersama tetap jadi hal paling memalukan buat aku, Om." Erina menautkan jari-jari tangannya sambil menundukkan kepala, ia tidak lagi berani untuk terus bersitatap dengan Davin.

"Memalukan apa, *hm*?" Davin memegang dagu Erina lembut sambil menatapnya dalam.

"Aku malu." Erina menatap Davin gelisah.

"Kamu tidak perlu malu." Davin mengusap pipi Erina lembut sebelum mendekat ke telinganya untuk berbisik lirih, "Karena mandi bersama nanti, tidak

akan ada bedanya dengan bercinta seperti semalam."

"A-apa?!" Erina memekik karena bisikan Davin sekaligus perbuatannya yang kini membopong paksa tubuh Erina ke dalam kamar mandi.

Davin tertawa saja saat Erina memelototinya garang, tapi jatuhnya wajah Erina malah menggemaskan saat berusaha galak seperti sekarang

Davin membawa Erina ke dalam *jaccuzi* yang telah terisi air hangat yang akan memberikan kesan menenangkan bagi mereka berdua, terlebih setelah kegiatan panas mereka semalam yang pastinya banyak menghabiskan tenaga.

Erina tidak dapat menolak saat Davin memintanya untuk duduk di depan pria itu lalu menyuruhnya agar menyandarkan punggung di dada bidang Davin.

Davin yang bersandar di sisi *jaccuzi* mencoba menyamankan posisi Erina agar lebih dekat padanya.

"Saya ingin mandikan kamu, Baby." Davin berbisik lalu mengulum daun telinga Erina.

"Aku bisa sendiri, Om." Erina mencoba menjauhkan Davin yang sepertinya suka sekali mencium bagian tubuhnya.

"Panggil Daddy, Sayang." Davin mengusap bahu Erina menuju lengan tangannya yang terasa halus.

"Geli, Dad." Erina mencoba menjauhkan tangan Davin dari tangannya.

"Kamu tidak suka saya sentuh?" Davin kali ini cukup tersinggung karena Erina seperti ingin menjaga jarak darinya, "Apa saya melukai kamu selama kita bercinta semalam?"

Erina sontak menggeleng tegas sambil menoleh pada Davin, "Sama sekali nggak, Dad."

"Terus kenapa?" Davin mengusapi kedua bahu ramping Erina sambil memberikan pijatan lembut.

"Aku cuma takut kalau Daddy kembali nafsu, soalnya punyaku masih sakit banget."

"Beneran masih sakit?" Davin malah mengecek sendiri dan langsung mengusap inti Erina yang terendam air.

"Ja-jangan pegang." Erina meremas tangan Davin yang berdiam di intinya yang memang masih merasakan ngilu.

"Wajar kalau masih sakit karena kamu baru pertama kali bercinta, tapi percayalah kalau untuk seterusnya hanya ada kenikmatan." Davin berujar sambil mengusap lembut bibir kewanitaan Erina.

"Euhhh udah." Erina bergerak tak nyaman, tapi Davin tetap mempertahankan tangannya di bawah sana.

"Santai, Sayang." Davin mengarahkan satu tangannya yang lain ke buah dada Erina untuk diremasnya lembut.

"Ahh kok remes-remes?" Erina menatap protes pada Davin yang malah membungkam bibirnya ke dalam ciuman.

Davin menghisap lembut bibir atas bawah Erina yang pagi ini terlalu banyak bicara sehingga perlu diberikan buaian agar diam. Hal itu tentu saja bertujuan agar Davin bisa melancarkan aksinya dalam menjamah setiap jengkal tubuh Erina yang diinginkannya.

Tangan Davin terlihat sibuk meremas bergantian gundukan kenyal Erina yang puncaknya telah kembali tegang seperti semalam. Sedangkan tangannya yang lain mulai membelah bibir kewanitaan Erina lalu menyelipkan dua jarinya di bagian dalamnya, dua jarinya itu lalu menggesek pelan liang Erina sambil mencari-cari letak klitnya.

Tangan Erina semakin erat memegang tangan Davin yang jari tangannya tengah memainkan klitnya, jari itu dengan jahil menjepit dan mencubit kecil bagian paling sensitif di tubuh Erina itu.

Davin membelitkan lidahnya dengan lidah Erina saat mulut gadisnya terbuka seakan mempersilakannya untuk semakin memperdalam ciuman. Di hisapnya lidah Erina penuh nikmat untuk

saling menyalurkan air liur satu sama lain sampai berhasil membuat Erina mengerang nikmat.

Tubuh Erina seperti tersengat saat jari Davin dengan sengaja menjepit sedikit kuat puncaknya dan memilinnya secara berulang kali. Rasanya sangat ngilu namun nikmat, terlebih dengan tambahan remasan di gundukan kenyalnya.

Perlahan tapi pasti Davin mulai memasukkan dua jarinya ke dalam liang Erina yang masih saja sempit, tanpa memberi jeda lagi jari itu langsung bergerak keluar masuk dengan jari lain ikut memainkan klitnya.

"Ahhh katanya cuma mandihhh," desah Erina melayangkan protesan saat Davin mengurai ciuman mereka.

"Salah kamu sendiri terlalu menggoda, Baby." Davin mengecupi leher Erina dan meninggalkan jejak basahnya di sana, menambah banyak bekas cupang yang menghiasi kulit mulus Erina.

"Ahh pelan-pelanhh." Erina meremas tangan Davin yang terus mengocok liangnya yang telah terbuai oleh kenikmatan yang Davin berikan.

Tangan Davin beralih memainkan buah dada Erina yang satunya agar adil, tangan itu meremas kuat lalu memilin puncaknya sampai Erina menjerit di antara rasa nikmat dan nyeri.

Sentuhan Davin memang selalu tidak mengecewakan karena pengalamannya yang tidak diragukan lagi, sangat berbeda jauh dengan Erina yang masih begitu pasif karena kurangnya pengalaman.

Davin mengeluarkan jarinya dari dalam liang Erina secara sengaja ketika tahu jika Erina akan mendapatkan pelepasannya. Sontak saja Erina melayangkan tatapan protes terhadapnya.

Davin dengan senyum jahilnya bangkit berdiri dan memasang pengaman yang tidak disadari Erina saat mereka masuk ke dalam kamar mandi.

"Apa?" Davin menatap tanpa dosa Erina yang melayangkan tatapan kesalnya.

"Om pasti udah rencanain semua ini, kan?" Erina menatap Davin tidak habis pikir.

Davin hanya mengedikkan bahu dan kembali duduk bersandar di *jaccuzi*, ia lalu mengangkat Erina agar duduk di atas pangkuannya dan langsung melebarkan paha Erina, tanpa meminta izin lagi Davin menuntun batangnya masuk ke dalam liang Erina dari belakang.

"Euhhh Dadhhh." Erina menggigit bibir saat liangnya kembali dimasuki batang Davin yang mulai mengisi penuh di dalam tubuhnya.

"Tahan, Baby." Davin terus mendorong sampai batangnya berhasil masuk ke dalam liang Erina yang langsung menjepit kuat penuh kenikmatan.

"Ouhh ahhh." Erina mendesah kuat saat batang Davin mulai bergerak keluar masuk di dalam liang mungilnya.

"Arghh sangat nikmat, Baby." Davin menggigit daun telinga Erina dengan rasa puas karena kembali berhasil menggagahi Erina.

"Ahh Daddyhh..." Erina merem melek saat liangnya seakan tengah diaduk dan ditumbuk batang Davin yang membuat kewanitaannya sesak.

"Kamu ketat sekali, Baby." Davin mencengkeram pinggul Erina kuat dengan kedua tangannya yang menambah tempo kecepatannya dalam bergerak di liang Erina yang hangat dan mencengkeram nikmat.

"Ouhh... Daddyhhh." Erina menoleh pada Davin lalu mengalungkan satu tangannya ke leher Davin sebagai pegangannya, ia cukup kewalahan karena hentakan kuat Davin di liangnya.

Seiring penyatuan itu Erina mulai ikut bergerak secara berlawanan arah dengan Davin yang tak lama dari itu membuatnya mengalami puncak kenikmatan seorang diri, sedangkan Davin masih dalam kondisi batang yang keras dan belum ada tanda-tanda akan mendapatkan pelepasan.

Desahan Erina menggema di dalam kamar mandi yang lantainya banjir karena tumpahan air dari dalam *jaccuzi* yang diakibatkan dari genjotan kuat Davin pada Erina.

Davin dengan sengaja mencabut batangnya agar Erina menikmati pelepasannya, membuat cairan Erina keluar dan bercampur dengan air yang ada dalam *jaccuzi*.

Di rasa cukup memberikan Erina waktu untuk menikmati pelepasannya, Davin menuntun Erina agar memposisikan dirinya menungging dengan kedua tangan yang bertumpu di pinggiran *jaccuzi*.

"Ahhh Daddyh mau apahh?" Erina menatap Davin dengan desahannya saat batang Davin menggesek liangnya dari belakang.

"*Doggy style*, Baby."jelas Davin yang kembali melesakkan batangnya masuk ke dalam liang Erina dalam sekali hentakan kuat.

"Ahhh pelan-pelanhhh." Erina menggigit bibir karena gerakan Davin yang terasa lebih kuat dari sebelumnya, ditambah posisi ini terasa membuat batang pria itu masuk lebih jauh di dalam tubuh Erina.

"Arghh sempitnyaaa." Davin memegang kuat pinggul Erina dengan terus memaju-mundurkan batangnya, sesekali membuat gerakan memutar sebelum kembali menggenjotnya kuat-kuat.

"Ahh Dadhh ahhh." Erina semakin kuat memegang pinggiran *jaccuzi* karena gerakan Davin seperti tengah kesetanan saking kuatnya bergerak di dalam miliknya.

"Milik kamu hanya milikku, Sayang." Davin menggeram di ceruk leher Erina sebelum menghentak kuat karena akhirnya mendapatkan pelepasan.

"Ahh aku ahhh...." Erina menyusul dan kembali mengalami pelepasan untuk kedua kalinya.

Tahu jika Erina tak sanggup lagi berada pada posisi itu, Davin dengan segera melepas pengaman dan membuangnya ke tong sampah terdekat. Davin lalu membawa Erina kembali ke pangkuannya.

Erina yang lemas hanya diam saat Davin memandikannya, kali ini Davin benar-benar memandikan Erina tanpa adanya modus seperti tadi.

***

Chapter 15

"Om lagi apa?!" Erina mengetuk pintu cukup keras saat Davin terlalu lama sekali menghabiskan waktu di kamar mandi, hampir satu jam pria itu mandi!

"Sebentar lagi selesai," sahut Davin dari dalam.

Erina menghela napas sebelum kembali berjalan ke meja yang telah terisi sarapan, mungkin makanan itu telah dingin karena sudah datang sejak setengah jam lalu.

Erina tidak mau melewatkan sarapan tanpa Davin, apalagi Davin pasti marah jika Erina melakukan hal itu, karena Davin pernah berpesan jika pria itu sangat suka kalau mereka makan bersama.

Erina bernapas lega saat akhirnya Davin keluar kamar mandi, Erina membiarkan Davin berpakaian terlebih dahulu sebelum duduk bergabung bersamanya.

"Sudah lapar?" Davin mengecup pipi kanan Erina sebelum duduk di hadapan gadis itu.

Erina menggeleng, "Bukan cuma laper, tapi pegel juga nunggu, Om! Kita kan harus cepet-cepet berangkat, biar gak makan waktu!"

"Masih jam delapan pagi, Sayang," kata Davin santai sambil meminum kopi hitamnya.

"Iya, tau. Tapi kan kita harus pinter atur waktu biar puas pergi-perginya. Lagian Om mandinya lama banget sih, ngapain aja coba?!" Erina menatap Davin kesal dengan wajahnya yang masih cemberut.

"Menurut kamu?" Davin malah menatap Erina dengan tatapan dalam dan terkesan memiliki arti yang harus Erina tafsirkan sendiri.

"Gak tau." Erina menggeleng saat tidak menemukan jawaban, "Om sakit perut ya? Atau yang lain?"

"Yang lain?" Davin tiba-tiba saja menyeringai, "Maksudnya apa?"

"Loh kok balik tanya aku?" Erina menatap Davin heran, "Aku kan nanya Om, karena gak tau kenapa Om lama banget di kamar mandi, huh!"

Davin tiba-tiba menghentikan sarapan lalu menautkan jari tangannya dengan jari lentik Erina, saat telah saling menggenggam, Davin meremas lembut tangan Erina yang tengah beradu pandang dengannya.

"Sudah empat hari saya tidak dapat jatah dari kamu, jadi seharusnya kamu paham dengan apa yang saya lakukan di kamar mandi tiap paginya."

"Jatah?" Erina mengernyit bingung sambil berpikir keras, tak lama semburat merah muncul menghiasi wajah cantiknya, "Om mesum banget!"

"Saya tidak mesum." Davin menyanggah dengan gelengan kepalanya, "Saya hanya pria normal, yang tengah diuji setiap harinya sama kamu, yang selalu memeluk erat tubuh saya selama tidur."

"Itu kan Om sendiri yang minta, lagian aku cuma bales pelukan Om aja tau!" Erina sedikit memelotot tajam, tak terima dengan ucapan Davin yang terkesan menyalahkannya.

"Tetap saja rasanya menguji iman setiap pelukan sama kamu, yang sayangnya dalam kondisi yang gak bisa saya sentuh," jelas Davin dengan napas yang tersirat kekecewaan, "Apa mensnya masih lama?"

"Masih lama buat selesai, mungkin baru selesai kalau nanti kita udah di Indo."

"Lama juga ternyata."

"Sabar ya." Erina tersenyum lembut sebelum mengecup punggung tangan Davin.

"Saya menganggapnya ujian hidup yang berat."

"Om berlebihan banget!" Erina tertawa karena perkataan Davin yang menurutnya lucu dan lebay.

"Saya serius."

Rasanya selama berlibur bersama Davin, Erina menjadi lebih terbuka dalam bersikap dan tidak

terkesan menjaga sikapnya agar tetap terlihat anggun.

Erina kini bisa menjadi dirinya sendiri dan sepertinya Davin tidak keberatan, apalagi Erina yang terkadang berubah sangat manja.

Selesai sarapan mereka langsung bergegas untuk keluar hotel yang mereka tempati selama berada di Swiss. Ini hari keempat mereka berada di sini, sebelum besok harus pulang ke Indonesia setelah menghabiskan waktu bersama selama dua minggu dengan begitu intimnya.

Maka dari itu hari ini akan digunakan mereka sebaik-baiknya, terutama Erina yang rasanya tidak ingin kembali pulang dan ingin sekali menetap di negara ini.

"Masih sakit?" Tanya Davin yang tengah menggenggam tangan Erina saat keluar dari lift.

"Sakit?" Erina menatap tidak mengerti pada Davin.

"Perutnya."

Sejak tiba di Swiss, Erina mendapati dirinya menstruasi dan seperti kebanyakan perempuan lain, perutnya kram sampai membuat Davin khawatir.

Namun kekhawatiran Davin terlalu berlebihan karena tiap harinya selalu menanyakan kondisi Erina yang nyatanya sudah baik-baik saja.

"Aku baik-baik aja, Om." Erina memeluk lengan Davin dengan perasaan senang atas kepedulian Davin, walaupun terkesan berlebihan.

"Kalau ada yang sakit bilang. Jangan karena kita di sini, kamu memaksakan diri untuk tetap pergi. Kesehatan lebih utama dibanding waktu dan momen yang ada di sini, Erina."

"Astaga, Om. Beneran aku baik-baik aja! Kan sakitnya cuma di hari pertama, masa sakit terus-terusan sih?!" Erina menatap cemberut Davin yang malah membalas cubitan di pipinya yang berisi.

Davin membukakan pintu mobil saat mereka telah berada di lobi hotel, "Silakan masuk, Tuan Puteri."

Erina terkikik mendengarnya, "Makasih."

Hari ini mereka akan berkendara menuju Furka Pass, jalanan panjang dan berbelok yang menyuguhkan pemandangan menakjubkan di Pegunungan Alpen.

Setelah setengah perjalanan di Furka Pass, mereka turun di salah satu spot pemberhentian wajib yaitu Hotel Belvedere. Hotelnya memang sudah tidak beroperasi lagi, tapi hotel itu jadi satu-satunya hotel terdekat dengan panorama Pegunungan Alpen, sehingga selalu jadi spot andalan tiap orang saat berkunjung.

Erina tentu sangat antusias melihat keindahan alam yang terhampar di hadapannya, ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan dan meminta Davin untuk mengambil banyak foto dirinya.

Sedangkan Davin hanya dapat menurut dan tersenyum saja dengan tingkah Erina yang selalu menggemaskan di matanya.

Maklum saja Erina masih sangat muda, jadi sangat wajar jika narsis di depan kamera, apalagi dengan pemandangan yang mendukung.

Setelah puas menghabiskan waktu dan makan siang di restoran terdekat, keduanya pun kembali melanjutkan perjalanan untuk ke tempat wisata lain, selagi masih ada waktu tersisa sebelum kembali ke hotel.

***

Davin langsung menyudutkan tubuh Erina ke dinding, saat keduanya baru tiba di dalam kamar hotel yang mereka tempati.

Tangan Davin menangkup sisi wajah Erina dan tanpa aba-aba langsung menyatukan bibir mereka, dihisapnya bibir Erina dengan gerakan lembut yang berangsur kuat sambil menggigit kecil permukaan bibir atas dan bawahnya.

Tangan Erina memegang pinggang Davin sambil meremasnya kuat seiring gerak bibir Davin yang terasa menuntut dan penuh nafsu di bibirnya. Walau

merasa kewalahan untuk mengimbangi Davin, tapi Erina tetap berusaha membalas setiap apa yang Davin lakukan di bibirnya.

Davin menelusupkan satu tangannya ke dalam *dress* bawah Erina dan langsung mengusap sambil meremas paha mulus Erina yang seharian ini terekspos karena *mini dress* nya.

Tangan itu kian naik menghampiri perut rata Erina, mengusap pelan sampai membuat tubuh Erina menggelinjang kegelian. Lidahnya telah berhasil membelit lidah Erina dan saling menghisap dengan gerakan rakus seolah tengah kelaparan.

Tangan Davin yang belum puas terus naik hingga berlabuh di bukit kembar Erina yang menjadi salah satu favoritnya dari bagian tubuh Erina.

"Aku masih mens, Om." Erina mendorong Davin sehingga ciuman mereka terlepas saat tangan Davin perlahan meremas lembut gundukan kenyalnya.

Davin mengangguk paham, "Saya tahu, tapi bukan berarti saya tidak bisa menyentuh tubuh atas kamu, kan?"

"Iya tap—"

Davin kembali membungkam bibir Erina dan menciumnya semakin dalam dengan kembali melilitkan lidahnya ke lidah Erina, lidah Davin bergerak aktif menghisap lembut lidah Erina untuk

merasakan rasa satu sama lain yang terasa nikmat untuk keduanya.

"Euhhh." Erina melenguh saat Davin telah mengangkat tubuhnya yang kini kedua kakinya harus memeluk pinggang Davin, juga tangannya yang ikut memeluk leher Davin erat.

Davin semakin mendorong maju tubuhnya agar melekat dengan tubuh Erina, kedua tangannya lalu bergerak aktif meremas bokong sintal Erina yang selalu menggiurkan.

Erina tahu nafsu Davin tengah berada dalam level tinggi sekarang, terbukti dari batangnya yang besar terasa menekan inti Erina yang sayangnya belum dapat dimasuki Davin karena tamu istimewanya.

"Ahhh." Erina mengeluarkan desahannya saat ciuman Davin telah turun ke lehernya, ia pasrah saat Davin terasa menjilat, mengecup, menghisap, lalu menggigit kulit lehernya sampai keunguan.

Davin lalu menurunkan *dress* atas Erina yang langsung menampilkan buah dadanya yang jatuh tanpa penyangga, tanpa menunggu lama bibir Davin segera datang melingkupi salah satunya.

"Ouhh ahhh...." Erina memejamkan mata dengan bibir yang terbuka saat puncak dadanya terasa dihisap-dihisap, juga satu buah dadanya yang lain

terus diremas kencang oleh telapak tangan Davin yang lebar.

Davin membawa tubuh Erina ke atas ranjang dengan gerakan cepat, dibaringkannya tubuh Erina yang telah setengah telanjang sebelum menindihnya.

Erina tidak tahu tujuan dari apa yang Davin lakukan sekarang padanya, Erina hanya mencoba pasrah dan membiarkan Davin melakukan hal yang diinginkannya, selagi tidak melewati batasan di pangkal paha Erina.

Mulut Davin kembali sibuk mengulum puncak dada Erina, menghisap puncaknya yang telah tegang sambil menggigitnya lembut.

"Uhhh jangan gigithhh." Erina merintih namun tidak didengarkan Davin, karena puncak dadanya terus dihisap dan digigit, bahkan dengan jahil gigi Davin menariknya sebelum kembali mengulumnya lembut.

Tangan Davin juga masih sibuk memilin puncak dada Erina yang lain, menjepitnya kuat sambil terus meremas kencang daging kenyalnya yang sangat pas dalam genggaman tangan Davin.

Penampilan Erina benar-benar telah kacau balau, bibirnya merah bengkak, sepanjang leher dipenuhi jejak merah sampai belahan dadanya, yang mana puncaknya juga ikut bengkak karena ulah tangan

dan mulut Davin yang bersama-sama memainkannya.

Kalau saja Erina tidak sedang datang bulan, Davin hanya perlu menarik lepas celana dan menyatukan kelamin keduanya. Sayangnya hal itu tidak dapat Davin lakukan sampai-sampai membuat nafsunya tertahan di ujung tanduk.

Erina dapat melihat wajah Davin yang frustrasi karena nafsunya yang tidak bisa dilampiaskan, terbukti dari batang Davin yang kini telah bebas berdiri tegak setelah pemiliknya melepaskan pakaiannya.

"Tolong mainkan *dia* pakai tangan kamu, Sayang." Davin menarik tangan Erina dan menuntunnya agar memegang batangnya yang perkasa.

"O-Om." Erina refleks menjauhkan tangannya dari batang Davin, mereka memang sudah tak terhitung berapa kali telah bercinta, tapi untuk memegangnya langsung dengan tangannya sendiri, Erina belum seberani itu.

"Saya mohon." Davin memelaskan ekspresinya sambil mengecupi seluruh wajah Erina, tangannya kembali membawa Erina agar menyelimuti batangnya yang panjang dan besar itu.

Erina menggigit bibir saat dengan jelas dapat merasakan tekstur batang Davin yang dipenuhi urat,

ia akhirnya pasrah saat tangan Davin menuntun tangannya agar bergerak naik turun di batang Davin.

"Yahhh terushhh." Davin memejamkan mata saat rasa nikmat perlahan dirasakan batangnya yang tengah dikocok Erina, walau masih dalam gerakan pelan tapi sudah lebih dari cukup daripada Davin terus-terusan bermain solo.

Melihat ekspresi Davin yang diliputi kenikmatan membuat Erina semakin bersemangat memainkan batang Davin dengan tangannya, bahkan kini tangannya bergerak sendiri sehingga bebas melakukan kehendaknya.

"Ouhh Sayanghhh." Davin menatap Erina yang juga tengah menatapnya, di bawah sana ibu jari Erina tengah mengusap lembut lubang yang ada di kepala batangnya, sungguh nikmat dan sangat menyiksa.

Davin meminta kedua tangan Erina bermain bersamaan di batangnya dan Erina pun menyetujui, kedua tangan itu kini tengah mengurut dan mengocok batang Davin yang masih mengeras.

"Ahh sepertinya lebih nikmat kalau... euhh..." Davin menyatukan dahinya dengan dahi Erina yang wajahnya telah memerah dengan bulir keringat yang membasahinya.

"Kalau apa?" Erina menatap Davin penasaran.

"Kalau ditambah mulut kamu," kata Davin dengan wajah mesumnya.

Erina melotot mendengarnya, bersamaan dengan kedua tangannya yang berhenti bergerak di batang Davin. Erina sungguh terkejut sampai-sampai tidak berani menatap wajah Davin.

Davin menarik tubuh Erina agar bangun dan memintanya untuk duduk di atas lantai samping ranjang, walau belum tahu maksud Davin, tapi Erina tetap menurut sampai akhirnya mengerti saat Davin menyodorkan batangnya tepat di depan wajah Erina.

"O-Om..." Erina mulai beringsut mundur namun kembali ditarik Davin yang duduk di pinggir ranjang agar kembali mendekat.

"Rasanya tidak seburuk itu, Erina. Setidaknya kamu harus mencobanya sebelum menolak." Davin mengusap bibir Erina sambil menekannya kembut.

"Tapi...."

"Ayo dicoba dulu." Davin mendorong kepala batangnya sampai menyentuh bibir Erina yang masih terkatup rapat, "Buka mulutnya, anggap saja kamu sedang menikmati lolipop."

Perlahan-perlahan Erina mulai membuka mulutnya dan mempersilakan kepala batang Davin masuk, rasanya aneh dan tidak nyaman, tapi Erina mencoba bertahan karena tatapan penuh harap Davin padanya.

"Jilat," pinta Davin saat merasakan mulut hangat Erina yang melingkupi kepala batangnya.

Erina mengernyit mendengar permintaan Davin, ia pun akhirnya mencoba menjilati kepala batang Davin dengan lidahnya, menahan rasa jijik karena belum terbiasa melakukan hal seperti itu, tapi demi Davin yang sepertinya keenakan, Erina mau memaksakan dirinya dan mencoba.

Davin merem melek saat lidah Erina yang kaku dan jauh dari kata *pro* tengah berusaha menjilati kepala batangnya, ia pun lalu mendorong masuk batangnya sampai muat setengah di dalam mulut Erina.

Erina melotot karena yang Davin lakukan sangat tiba-tiba, tapi ia mencoba menenangkan diri dan mulai memaju-mundurkan kepalanya.

"Yahh bagus... Ouhh Sayanghh terushhh." Davin turut memaju-mundurkan pinggulnya dengan berlawanan arah.

Melihat reaksi Davin yang kali ini mendesah dan mengerang hebat pun membuat Erina semakin semangat dalam memuaskan Davin, atas nalurinya sendiri tangan Erina kembali turut mengocok batang Davin yang sepenuhnya tidak dapat masuk ke dalam mulut Erina.

"Ya Tuhan... Sayanghhh." Davin menggenggam rambut panjang Erina agar tidak mengganggu

permainan mulutnya yang terasa luar biasa walaupun masih pemula.

Erina melotot saat menyadari batang Davin terasa semakin membesar di dalam mulutnya, membuat Erina ingin menjauhkan diri tapi Davin langsung menahan kepalanya, sehingga batang Davin semakin masuk sampai menyentuh tenggorokannnya.

"Ahh Babyhh... ouhhh...." Davin mendesah panjang saat semburan panas dari cairannya akhirnya keluar di dalam mulut Erina yang terpaksa menelannya.

Erina lalu melepas paksa batang Davin saat ia tersedak dengan cairan tiba-tiba Davin yang sebagiannya berhasil ditelannya. Cairan itu akhirnya membasahi wajah Erina karena terus-terusan keluar saking banyaknya.

Davin mengurut batangnya di sisa-sisa pelepasannya yang terasa sangat memuaskan setelah beberapa hari ini selalu bermain solo. Ia lalu menatap bersalah Erina yang wajahnya basah dipenuhi cairan cintanya.

Erina hanya diam saat tubuhnya diangkat Davin dan ditempatkan di pangkuan pria itu, ia juga hanya diam saat Davin membersihkan wajahnya memakai tisu dengan telaten.

"Kamu tidak apa-apa?"

Erina menggeleng, "Cuma agak mual."

"Hal yang wajar karena ini baru pertama kali buat kamu. Makasih atas kepuasan yang kamu kasih, Baby."

Davin mengecup mesra bibir Erina dan mengajaknya berciuman selama beberapa detik. Setelah itu baru Davin membawa Erina ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, sementara Davin akan membersihkan kekacauan di kamar karena cairannya banyak tumpah di atas lantai.

***

Chapter 16

Ponsel Erina yang berada di atas nakas terdengar berdering nyaring sejak tadi memenuhi kamar yang tengah di tempati Erina yang masih sibuk tertidur.

Mau tidak mau Erina pun terpaksa meraih ponsel itu dalam keadaan mata yang masih tertutup karena kantuk yang masih membelenggunya.

"Hmm." Erina bergumam tidak jelas dengan ponsel yang sudah menempel di telinga kanannya.

"Halo, Erina." Terdengar helaan napas seseorang yang terdengar berat di sebrang telepon, "Ini Mama, Sayang. Kamu kabarnya gimana?"

"Ma-ma?!" Erina sontak membuka mata dan melihat layar ponselnya yang menampilkan nomor baru, ia pun kembali mendekatkan ponsel ke telinganya setelah mendudukkan tubuhnya.

"Maafin Mama ya Sayang baru hubungi kamu lagi, kamu baik-baik aja kan di sana?" Eva terisak pelan dengan rasa menyesal yang teramat sangat karena telah mengabaikan anak semata wayangnya.

"Mama kemana aja Ma?" Erina ikut menangis terisak dengan tubuh yang sudah gemetar, "Mama di mana sekarang? Aku kangen Mama."

"Mama juga kangen kamu, Sayang. Maafin Mama karena udah banyak salah ke kamu, maaf Erina, maaf udah jadi ibu yang buruk buat kamu."

Erina menggeleng walau Eva tidak dapat melihatnya, ia sama sekali tidak pernah menyalahkan mamanya atas apa yang menimpa keluarga mereka, karena pihak yang paling bersalah di sini adalah papanya yang tidak bertanggung jawab.

"Kabar kamu baik-baik aja kan, Sayang? Gimana kuliahnya? Lancar?"

"Kabar aku baik, Ma. Kuliah juga masih lancar. Mama sendiri gimana kabarnya? Sekarang Mama ada di mana?"

"Kabar Mama juga baik, Sayang." Eva kembali menghela napas berat seakan apa yang akan diucapkannya sangat sulit, "Sebenarnya Mama juga mau kasih kabar ke kamu, kalau Mama...."

"Kabar apa, Ma?" Erina terdengar tidak sabaran karena Eva yang sedikit lama menggantung ucapannya.

"Mama mau kasih tau kamu, kalau Mama sudah menikah lagi dari satu bulan yang lalu."

"Me-menikah?!" Erina sangat terkejut mendengar fakta berita yang tidak pernah disangkanya, ia sangat tidak menyangka jika

mamanya sudah menikah lagi dalam kurun waktu yang begitu cepat.

"Iya Mama udah menikah sama pria yang belum lama Mama kenal, namanya Fajar, dia orang Jawa tapi menetap di Bali dan dia seumuran Mama."

Erina hanya diam sambil mengusap air matanya yang bertambah deras, ia membiarkan agar Eva menceritakan semuan yang dialami mamanya itu padanya.

"Fajar itu duda yang ditinggal istrinya meninggal satu tahun lalu, dia juga punya anak laki-laki bernama Vito yang umurnya baru sepuluh tahun. Jadi sekarang kamu udah punya adik, Erina. Kamu dari dulu kan selalu pengen adik."

Erina menggigit bibir kuat karena tak mampu menahan lagi isak tangisnya. Ia memang menginginkan seorang adik, tapi bukan dengan cara seperti ini yang ia inginkan. Ia ingin jika adik yang ia dapatkan dari mama papanya dimana kondisi keluarga mereka yang utuh.

Erina tahu jika keinginannya hanya keegoisannya semata, karena Eva pun berhak bahagia dan punya kehidupannya sendiri setelah pernikahan pertamanya gagal karena ulah Papa Erina. Hanya saja terlalu berat rasanya menerima fakta jika Eva telah berkeluarga lagi, mamanya telah

memiliki keluarga kecil tanpa adanya Erina di dalamnya.

"Erina?" Eva memanggil saat tidak ada suara apapun dari Erina, "Kamu masih denger suara Mama, kan?"

"I-iya, Ma," jawab Erina dengan susah payah sambil mengusap kasar air matanya yang terus mengalir secara berulang kali.

"Maafin Mama karena gak kasih tau kamu semuanya dari awal, bahkan Mama gak undang kamu hadir karena acaranya tidak besar dan semuanya terkesan dadakan. Semoga kamu gak marah dan masih mau berkomunikasi sama Mama."

"A-aku gak marah, Ma." Erina sudah tidak kuat menahan tangis sehingga akhirnya isak tangisnya terdengar keras, "Aku cuma kangen aja sama Mama. Aku kangen, Ma."

"Mama juga kangen banget sama kamu, Sayang." Eva juga menangis keras seperti Erina, "Mama juga pengen cepet-cepet ketemu sama kamu, Mama pengen liat kamu."

"Kalau gitu Mama ke sini temui Erina, Ma," pinta Erina penuh harap.

"Maafin Mama Sayang karena buat sekarang belum bisa nemuin kamu, soalnya usaha Fajar lagi ada sedikit masalah, jadi gak memungkinkan buat

Mama nyusul kamu karena sekarang kita udah beda pulau."

Erina memejamkan matanya dengan pedih, "Kalau aku yang ke sana gimana? Boleh?"

"Ka-kamu mau ke sini?" Eva terdengar tak percaya sekaligus antusias, "Tentu Mama senang dan nunggu kalau kamu mau ke sini, tapi kamu jangan maksain diri karena gimana pun ongkos ke sini mahal."

"Erina tau, Ma. Tapi Erina ada uang tabungan yang cukup buat ke sana."

"Kalau gitu ditahan dulu ya Sayang kangennya, Mama janji kalau ada uang lebih bakal langsung temui kamu ke Bandung. Sebaiknya uang kamu disimpan aja takut ada banyak kebutuhan kuliah."

"Tapi Ma...."

"Mama janji secepatnya bakal temui kamu, jadi sebaiknya kamu yang nunggu Mama."

"Yaudah iya."

"Kamu masih kuliah sambil kerja?" Eva bertanya dengan hati-hati dan juga merasa tidak enak hati pada anaknya.

Erina berpikir sejenak sebelum menjawab, "Aku masih kerja sambil kuliah, Ma."

"Maafin Mama ya udah bikin keadaan kamu sulit, pasti capek harus kuliah sambil kerja, kamu jaga kesehatan dan jangan lupa makan."

"Mama gak usah minta maaf, aku baik-baik aja." Erina kini yang merasa tidak enak hati karena Eva terus merasa bersalah padanya, padahal sudah dari beberapa minggu lalu ia berhenti bekerja karena permintaan Davin yang sangat mencukupi kehidupannya.

"Sekarang kirim nomor rekening kamu ke Mama biar Mama bisa kirim tambahan jajan buat kamu, tapi maaf kalau nominalnya kecil."

"Gak usah, Ma." Erina langsung menolak tegas, "Beneran aku masih punya uang jajan dan tabungan, jadi Mama gak perlu khawatirin aku, apalagi keadaan Mama juga lagi agak sulit kan."

"Beneran kamu ada uang?" Tanya Eva lagi, meyakinkan.

"Beneran, Ma. Jadi Mama gak usah khawatir ya, aku di sini hidup baik-baik aja."

"Syukurlah, Sayang. Mama seneng banget dengernya, kalau gitu udahan dulu ya teleponnya, nanti Mama telepon kamu lagi."

"Iya, Ma."

Tut.

Panggilan yang telah terputus membuat Erina kembali merebahkan tubuhnya di ranjang besar yang ada di kamar Davin, kali ini kamarnya jauh lebih besar dan mewah dari kamar Davin yang ada di Bandung, karena kamar yang Erina tempati adalah

kamar Davin yang ada di penthouse super mewahnya.

Setelah tiba tadi malam setelah perjalanan jauh karena kepulangannya dari Eropa, Davin meminta Erina untuk menetap di Jakarta selama libur kuliah yang masih berlanjut, sehingga Erina akhirnya ikut tinggal di *penthouse* Davin, sekaligus tidur satu kamar dengan pria yang sekarang entah kemana.

Pikiran Erina kembali pada fakta jika Eva telah berkeluarga, kabar itu membawa perasaan bahagia sekaligus sedih untuknya, bahagia karena Eva telah menemukan kehidupan baru dan kebahagiaannya, tapi sedih karena Erina merasa jika ia hanya hidup seorang diri.

Hal yang Erina punya sekarang hanya Davin, itupun atas asumsi Erina sendiri. Tetap ada ketakutan jika nantinya Davin akan pergi meninggalkannya sendirian, karena tidak ada jaminan apapun yang akan membuat Davin tetap bersamanya.

Lagi-lagi air mata kembali keluar membasahi pipi Erina yang tengah terfokus menatap langit-langit kamar.

Tak lama ponsel Erina kembali berdering sehingga membuat Erina harus mengangkatnya saat melihat nama Davin yang tertera di layar. Tapi

sebelum itu, Erina membersihkan air mata dari wajahnya, karena panggilan video Davin.

"Selamat siang, Sayang." Davin menyapa dengan tampilannya yang rapi memakai setelan kerja dan tengah duduk di kursi kantor, "Kamu baru bangun?"

"Iya, aku baru bangun." balas Erina yang berusaha menampilkan senyum.

Davin mengernyitkan dahi saat melihat wajah Erina yang terlihat cukup aneh baginya, "Hpnya agak dekatin, jangan terlalu jauh, Sayang."

Erina sontak menggeleng, "Nggak ah, muka aku jelek banget baru bangun."

"Tapi faktanya muka baru bangun kamu masih sangat cantik buat dilihat, lagian saya sudah terbiasa kan liat muka bantal kamu, jadi buat apa masih malu?"

"Pokoknya nggak mau!" Erina malah dengan sengaja semakin menjauhkan ponsel dari wajahnya.

"Ya Tuhan, Baby." Davin mendesah frustrasi, "Kamu marah karena saya tinggal pergi kerja? Maaf kalau sata tidak pamit, karena saya tidak tega jika harus membangunkan kamu yang masih pulas tidurnya."

"Alasan." Erina memang sangat tidak suka jika saat bangun tidak menemukan Davin, terlebih selama liburan Davin selalu memeluknya sampai mereka bangun tidur bersama.

"Jangan marah, Sayang." Davin terdengar memohon dengan suara lembutnya, "Tadi pagi saya benar-benar buru-buru karena harus meeting pagi."

"Tapi harusnya bisa telepon kan sebelum atau sesudah meeting?"

"Justru saya langsung telepon kamu sekarang, karena *meeting* baru saja selesai."

"Tetep kesel karena gak dikabari sebelum meeting."

"Kamu ini memang lagi kangen sama saya? Makanya agak manja, hm?"

"Gak suka?!" Erina menatap Davin kesal dengan matanya yang melotot.

Davin tergelak melihatnya, "Justru saya suka sekali. Saya jadi tidak sabar untuk cepat-cepat pulang dan menemui kamu."

"Yaudah buruan pulang, aku kesepian." Mohon Erina dengan wajah memelasnya.

"Iya nanti pulang saat sore, jadi tunggu ya," kata Davi dengan suara yang sangat-sangat lembut agar Erina mau mengerti kesibukannya.

"Masih lama kalau sore."

"Tidak akan lama, tinggal beberapa jam lagi. Sekarang kamu bangun lalu mandi dan makan. Jangan terlalu sering telat makan, nanti asam lambungnya naik."

"Iya, iya! Bawel banget sih!" Dengus Erina.

Davin hanya tersenyum maklum akan tingkah Erina yang terkadang kekanakan jika suasana hatinya tengah sensitif, karena Davin mengira jika kelakuan Erina yang sekarang itu sebagai bentuk marah karena ia tidak pamit tadi pagi.

***

"Erina di mana, Bi?" Davin menatap asisten rumahnya penuh tanya, setelah baru tiba di *penthouse* nya.

"Nona sekarang lagi di kamar, Tuan," jawab Asisten rumah dengan sopan.

"Tapi tadi dia makan, kan?" Tanya Davin lagi ingin memastikan.

"Nona makan kok dan ngambil beberapa cemilan juga ke kamar."

Davin mengangguk kecil sebelum melenggang masuk ke kamar, tempat di mana Erina berada.

Saat berada di dalam kamar, Davin dibuat heran karena Erina tengah berbaring dengan selimut yang menggulung keseluruhan tubuhnya.

"Sayang." Davin mendekat dan duduk di samping Erina, "Kamu lagi tidur?"

Tidak ada jawaban dari Erina, sehingga membuat Davin menarik paksa agar selimut itu terlepas dari tubuh Erina.

"Loh kenapa, Sayang?" Davin sangat terkejut saat membalik tubuh Erina dan mendapati gadis itu

tengah menangis dengan air mata yang sudah membanjiri wajah cantiknya.

Erina hanya menggeleng dan berusaha menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Davin yang panik seketika menarik paksa Erina agar bangun dan menempatkannya di pangkuannya.

Erina sontak memeluk erat Davin dan semakin mengeraskan tangisannya. Ia tidak peduli jika air mata dan kotoran hidungnya membasahi kemeja kerja Davin.

Davin senantiasa mengusap lembut punggung Erina yang masih gemetar dengan tangisnya yang terus berlanjut, bibir Davin masih bungkam tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun, karena Davin tahu jika yang Erina butuhkan sekarang hanya ketenangan.

"Hiks... hiks...." Erina masih menangis tersedu-sedu dan kian erat memeluk leher Davin, bahkan pelukannya terkesan seperti akan mencekik Davin.

Davin hanya bertahan di posisinya yang sedikit merasa sesak karena tangan Erina di lehernya, ditambah tubuhnya yang seakan dihimpit ketat oleh tubuh Erina yang menempel padanya.

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya tangis Erina mulai mereda. Namun Erina tampaknya masih nyaman duduk di atas pangkuan Davin dengan tangan yang memeluk erat leher Davin.

Davin juga tidak berniat menurunkan Erina atau menjauhkan gadis itu darinya. Tangannya masih senantiasa mengusap punggung Erina, juga bibirnya yang ikut andil mengecupi leher serta wajah Erina yang sembab.

"Mau jalan-jalan malam?"

"Jalan-jalan kemana?" Erina akhirnya menatap Davin dengan isak tangisnya yang tersisa.

Davin tersenyum lembut sambil menangkup sisi wajah Erina, "Sekedar cari angin malam, tapi kalau nanti mau berhenti di suatu tempat, kita bisa berhenti di sana."

"Mau..." balas Erina yang kini telah lebih tenang.

"Kalau gitu sekarang kita siap-siap. Kamu udah mandi?" Davin membersihkan sisa air mata di wajah Erina yang sembab, mata, hidung, serta bibirnya memerah secara bersamaan akibat tangisnya.

Erina mengangguk lugu, "Udah."

"Kalau gitu cuma saya yang belum. Ayo kita bersiap."

Erina hanya diam saat Davin menuntunnya masuk ke dalam kamar mandi dan membawanya ke depan wastafel.

"Kamu bisa cuci muka di sini, sementara saya akan mandi sekarang." Davin mengecup pipi kanan Erina sebelum menjauh darinya.

Erina menatap pantulan cermin wastafel yang memperlihatkan Davin tengah membuka baju dalam posisi membelakangi tubuhnya.

Saat Davin menoleh karena sadar tengah di perhatikan, Erina dengan segera membasuh wajahnya dan berusaha tidak lagi melihat Davin yang telah masuk ke dalam bilik *shower*.

***

Chapter 17

"Jangan pakai *dress*." Davin berkomentar saat baru keluar dari kamar mandi sehabis selesai membersihkan diri.

Erina yang tengah berdandan di depan meja rias pun langsung melihat penampilannya yang telah berbalut *dress* dan biasanya sangat disukai Davin.

"Kenapa?" Erina menatap Davin tidak mengerti.

Davin yang hanya berbalut handuk sepinggulnya pun datang mendekati Erina, "Hari ini kita pergi pakai motor."

"Serius?" Erina menatap Davin sedikit tidak percaya.

Davin mengangguk yakin, "Kamu mau, kan?"

"Mau, Om!" Erina menyahut semangat, karena naik motor di waktu malam adalah ide yang bagus di tengah suasana hatinya yang masih suram.

Davin tidak mempermasalahkan jika Erina masih memanggilnya Om, mungkin gadis itu belum terbiasa atas permintaannya, karena yang terpenting saat mereka bercinta Erina diwajibkan memanggilnya Daddy, sungguh Davin sangat menyukai panggilan itu.

Davin mengambilkan celana *jeans*, kaus, serta jaket untuk Erina kenakan. Sementara ia pun segera

bersiap dengan pakaian yang kurang lebih sama seperti Erina.

Erina tersenyum melihat tampilan Davin yang tampak berbeda dan begitu santai dari biasanya, membuatnya terlihat jauh lebih muda dari usianya karena penampilannya sekarang.

"Sudah selesai siap-siapnya?" Davin menautkan jarinya ke jari lentik Erina yang langsung menggenggam tangannya.

"Udah!" Erina memeluk lengan Davin yang menggenggamnya dengan satu tangannya yang lain.

Davin tersenyum melihat perubahan hati Erina yang sepertinya sudah lebih baik dari pada sebelumnya.

Saat mereka baru saja keluar dari lift yang berhenti di basement khusus kendaraan Davin, Erina menahan tangan Davin yang sontak menghentikan langkah dan menatap Erina.

"Aku pengen ke Lacoan." Erina menatap Davin sedikit ragu atas keinginannya itu.

"Lacoan?" Davin mengernyit karena belum pernah mendengarnya, "Apa itu?"

"Lacoan tuh tempat makan mie yang aku suka, Om!" Jelas Erina yang telah sedikit lebih riang dan bersemangat.

"Tidak sehat kalau makan mie." Davin menggeleng dengan raut wajah yang tidak suka.

"Kan udah lama gak pernah makan mie!"

"Baiklah." Davin mengangguk pasrah, tidak tega jika harus membiarkan senyuman yang ada di wajah Erina luntur.

Erina mengulum senyum sampai Davin membawanya ke dekat sebuah motor bermerek Harley-Davidson yang membuatnya sedikit tercengang.

"Barang-barang Om emang mahal-mahal banget," kata Erina tanpa sadar.

Davin hanya tersenyum mendengarnya lalu membantu Erina mengenakan helmet. Ia juga membantu Erina agar dapat duduk nyaman di boncengannya.

Erina memeluk pinggang Davin erat-erat saat mesin motor telah dihidupkan, tak lama motor yang mereka tumpangi melaju meninggalkan kawasan tempat tinggal Davin.

Kendaraan roda dua mewah Davin dari merek ternama itu terlihat sangat mencolok saat telah berada di parkiran Mie Lacoan, tempat makan yang sesuai dengan yang Erina inginkan.

"Ayo!"

Erina menarik tangan Davin untuk masuk ke dalam ruangan dan langsung ikut mengantre di barisan panjang orang-orang yang telah datang lebih dulu dari mereka.

Tempat makan ini memang sangat terkenal di kalangan remaja dan tidak pernah sepi, maka dari itu harus sabar-sabar mengantre agar dapat menikmati makanan yang tersedia.

"Ah... gak sabar banget makan udang keju," gumam Erina lebih kepada dirinya, sedari tadi ia sibuk melihat daftar menu yang terpampang di atas kasir.

"Enak?" Tanya Davin.

Erina mengangguk semangat, "Enak banget, Om!"

"Nanti kita pesan," ucap Davin sambil mengulum senyumnya.

Davin melihat ke depan antrean yang terlihat masih cukup panjang, ia lalu menatap Erina tidak tega jika harus membiarkan gadis itu berdiri lama bersamanya.

"Kamu sebaiknya duduk saja, biar saya antre sendiri di sini." Davin menunjuk kursi tunggu agar Erina pergi ke sana.

"Gak papa?" Erina menatap Davin tidak enak hati.

"Iya, jadi sekarang kamu duduk ya."

Erina tersenyum sumringah karena pengertian dan kepedulian Davin padanya, "Kalau gitu aku duduk ke sana ya, nanti aku *WA* menu yang mau aku pesen."

***

"Sudah hampir jam sepuluh malam, sebaiknya kita pulang." Davin mengulurkan tangannya ke depan Erina agar meraihnya.

"Iya." Erina menerima uluran tangan itu dan membiarkan Davin yang lagi-lagi menggandeng tangannya.

Davin dan Erina keluar dari *Coffee shop* yang sudah hampir dua jam mereka tempati. Setelah makan di Mie Gacoan, Davin yang lidahnya belum terbiasa dengan makanan itu pun mengajak Erina untuk meminum kopi di salah satu *Coffee Shop* langganan mereka.

Erina tentu langsung menyetujui karena ia pun menyukai minuman manis, terlebih ia tidak enak hati karena Davin sudah mengantre satu jam saat di Mie Lacoan, semua itu dilakukan hanya demi dirinya.

"Langsung pulang ya?" Erina menatap Davin saat pria itu mulai memasangkan helmet di kepalanya.

"Memangnya kamu mau ingin kemana lagi?" Tanya Davin.

Erina menggeleng pelan, tidak tahu juga ingin kemana lagi, tapi yang pasti ia masih belum ingin pulang walaupun hari mulai larut malam.

"Mau jalan-jalan lagi?" Tanya Davin saat tidak mendapatkan jawaban.

Erina mengangguk dengan senyum lugunya, ia sebenarnya merasa tidak enak hati, karena Davin mungkin membutuhkan istirahat setelah seharian bekerja dan juga mengajaknya pergi keluar setelahnya.

"Pengen muter-muter aja kok sebentar, abis itu pulang."

"Setuju."

Senyum Erina mengembang saat mendengarnya, Davin memang kelewat pengertian dan selalu berusaha menuruti segala permintaannya.

Davin tahu dan dapat mengerti Erina yang sepertinya sangat menyukai acara motoran mereka, terlebih di malam hari seperti ini jalanan mulai lenggang dan angin malam memang cukup menenangkan.

Erina menyandarkan dagunya di bahu kanan Davin yang tengah melajukan motor mahalnya, kedua tangannya begitu erat memeluk pinggang Davin yang otot tubuhnya terasa jelas.

Perlahan-lahan Davin menghentikan motornya setelah menempuh perjalanan selama setengah jam, demi berkeliling tanpa arah dan tujuan sesuai dengan keinginan Erina.

"Kenapa berhenti di sini, Om?" Tanya Erina yang belum ada niatan turun dari motor yang berhenti di dekat trotoar jembatan.

"Turun dulu." Davin menoleh setelah melepas *helmet*-nya yang kontan dituruti Erina.

"Jembatan ini jadi tempat kita berdua bertemu setelah acara seminar waktu itu." Davin turun terlebih dahulu dari motor dan membantu Erina turun agar lebih aman.

"Oh iya bener." Erina mengangguk-angguk membenarkan, "Waktu itu Om kan ngira kalau aku mau bunuh diri di sini."

"Pasti semua orang berpikiran sama kayak saya, kalau liat apa yang kamu lakukan waktu itu, Erina."

"Tapi nyatanya yang liat aku cuma Om aja malam itu," ucap Erina yang hendak naik ke pagar jembatan.

"Jangan naik." Davin mencegah dengan wajah tegasnya, "Bahaya."

"Kan ada, Om. Jadi pasti Om gak akan biarin aku dalam bahaya." Erina mengulum senyum ringan sambil membenahi helai rambutnya yang tertiup angin malam.

"Erina...." Davin menatap Erina gemas dan menariknya mendekat.

"Loh ini lebih bahaya, Om?!" Erina memekik saat tubuhnya diangkat tiba-tiba dan didudukkan di pagar jembatan.

"tidak akan bahaya selama ada saya." Davin merengkuh erat tubuh Erina yang kini memeluk erat lehernya.

"Dasar." Erina menatap Davin yang telah menyatukan dahi mereka sehingga jarak wajah mereka sangat dekat.

"Sudah lebih tenang sekarang?"

Erina sontak menatap Davin yang juga tengah menatapnya penuh kelembutan, ia lalu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Saya tidak akan bertanya alasan apa yang membuat kamu sedih, saya hanya ingin bilang kalau setiap kamu sedih, saya akan selalu siap di samping kamu, menemani kamu, dan berusaha menghibur kamu, walaupun mungkin kamu tidak terhibur, Erina."

Erina sontak terkekeh mendengar ucapan terakhir Davin yang menurutnya cukup lucu dan menghibur.

"Saya serius." Davin mengusap pipi Erina dan meminta gadis itu agar terus fokus membalas tatapannya, "Jangan pernah merasa sendirian lagi, sekarang kamu punya saya."

"Om..." Erina sontak merasa terharu sampai membuat kedua matanya berkaca-kaca dan pada akhirnya kembali menangis.

Di peluknya Erina yang tubuhnya mulai bergetar karena tangisannya, membuat Erina pun ikut membalas dengan semakin memeluk erat leher Davin.

"Aku udah pernah bilang kan ke Om, kalau orang tua aku bercerai?"

Davin mengiyakan karena selama berlibur di Eropa, Erina sedikit lebih menceritakan tentang keadaan keluarganya, termasuk orang tuanya yang sudah tidak memedulikannya lagi.

"Om juga tau kalau waktu malam-malam Om nemuin aku di jembatan ini, karena orang tua aku bertengkar hebat dan akhirnya memilih perceraian sebagai solusi, tanpa mau meminta pendapat aku sebagai anak mereka."

Davin mengangguk lagi, "Iya, saya masih ingat tentang apa yang kamu ceritakan ke saya."

Erina menahan napas karena lidahnya terasa berat untuk kembali berucap, sedangkan kedua matanya tanpa henti mengeluarkan air mata yang terus-terusan diusap Davin.

"Hari ini Mama hubungin aku setelah lama gak ada kabar, Mama kasih tau kalau beliau sudah menikah lagi, Om."

Davin merengkuh tubuh Erina yang terguncang hebat setelah mengatakan hal itu, diusapnya punggung Erina yang gemetar dengan isak tangisnya yang semakin terdengar keras.

Lagi-lagi Erina menangis dalam pelukan Davin untuk kedua kalinya, selama mereka saling mengenal pun, Erina tidak pernah menunjukkan sisi

lemahnya terhadap Davin, termasuk saat menceritakan tentang keadaan orang tuanya yang bercerai.

Mungkin karena Erina sudah ikhlas dan menerima takdir jika orang tuanya harus berpisah, namun saat tahu mamanya menikah lagi, rasanya Erina sangat berat untuk mencoba ikhlas dan terus merasakan kesedihan.

"Om jangan tinggalin aku ya, aku gak punya siapa-siapa selain, Om," ucap Erina setelah berusaha meredakan tangisnya.

Davin sontak merenggangkan pelukan mereka, kedua tangannya menangkup lembut sisi wajah Erina sambil mengusap air mata Erina untuk kesekian kalinya.

"Saya tidak akan dan bahkan tidak ada niatan untuk meninggalkan kamu, Erina." Davin menatap Erina dengan sorot mata tajamnya.

"Apa ada jaminan?" Erina menatap Davin yang rasanya sulit untuk dipercayainya.

"Kamu ingin jaminan apa?" Davin memajukan wajahnya hingga dahi dan hidung mereka bersentuhan.

"Aku gak tau." Erina menggeleng pelan, karena bingung juga harus meminta jaminan apa pada Davin agar tidak meninggalkannya sendirian.

"Ada satu jaminan yang benar-benar menjamin kalau saya tidak akan meninggalkan kamu."

"Apa?" Erina menatap Davin dengan sorot mata penuh harap, ia tak sabar menunggu jawaban dari pria di hadapannya.

"Pernikahan."

Davin menjawabnya dengan begitu santai dan tak lupa dengan senyum penuh pesonanya. Sedangkan Erina tampak terkejut mendengarnya, ia sampai tidak bisa berkata-kata dan memilih bungkam pada akhirnya.

***

Chapter 18

"Mas! Mas!" Shella berjalan tergopoh-gopoh memasuki rumahnya dengan langkah lebar karena sudah tidak sabar untuk menemui Egi.

"Ada apa?" Egi muncul dari arah kamar dan mendekati Shella yang ada di meja makan.

"Kamu harus lihat siapa gadis yang sedang dekat dengan Davin, Mas." Shella membuka tas tangannya dengan terburu dan menyodorkan ponselnya.

"Davin lagi?" Egi menggeleng tidak habis pikir, "Tidak ada bosan-bosannya kamu membuntuti mantan suamimu itu, Shella."

"Mas jangan ngomong apa-apa dulu! Mas liat dulu siapa yang ada di foto ini!"

Walau enggan dan malas tapi Egi tetap menerima ponsel Shella pada akhirnya. Tak lama kedua bola matanya melotot lebar saat dapat melihat jelas siapa yang ada dalam foto di ponsel Shella.

"Itu anakmu, Mas! Dia ternyata gadis nakal yang sedang didekati Davin!" Seru Shella yang masih belum memercayai fakta yang terjadi.

"Tidak mungkin," gumam Egi sambil memperbesar layar sehingga wajah Erina semakin jelas terlihat, walau wajah itu sudah lebih berbeda karena rambutnya yang telah diwarnai pirang.

"Dia beneran Erina, Mas. Aku gak menyangka anak ingusan kayak anakmu, bisa-bisanya gatal dan menggoda Om-Om macam Davin."

"Di mana mereka?!" Egi menatap tajam Shella dengan tangan yang refleks meremas ponsel wanita di hadapannya.

"Dari foto-foto yang terlihat sepertinya mereka sedang ada di tempat tinggal Davin yang di Jakarta, tapi penjagaan di sana sangat ketat sehingga mustahil bagi kita bisa masuk," jelas Shella.

"Lalu gimana caranya agar aku dapat bertemu anak nakal itu, Shella?!"

Shella mendekati Egi yang tampak emosi lalu berusaha menenangkannya, diusapnya punggung Egi yang napasnya terdengar berantakan.

"Mas gak perlu khawatir, Tian mengabarkan kalau keduanya sudah kembali ke Bandung sekitar satu minggu yang lalu."

"Lalu kenapa Tian baru mengirimkan foto-foto itu sekarang?"

"Karena ponsel Tian mati dan baru selesai diperbaiki hari ini, Mas."

"Kalau mereka terus bersama, bagaimana cara kita menemui Erina?"

"Mas tenang saja, karena Davin sudah kembali ke Jakarta dan mungkin hanya di akhir pekan saja mengunjungi Erina."

"Oh sialan! Bisa-bisanya Erina menjadi pelacur Davin, alih-alih fokus belajar agar menjadi anak yang berguna!"

"Mas..." Shella memeluk Egi dari depan sambil mendongakkan kepalanya, "Jadi sekarang rencana kita apa?"

Davin menghembuskan napasnya kasar, "Aku ingin, aku sendiri yang mengatasi Erina."

"Apa Mas yakin bisa mengatasinya sendiri?" Shella membelai wajah Egi pelan.

Egi mengangguk yakin, "Tentu saja, aku adalah ayahnya. Jadi sudah seharusnya aku bersikap tegas pada anak itu."

"Tentang rencanaku sebelumnya gimana?" Tanya Shella lagi.

"Rencana itu harus dibatalkan. Aku tidak mungkin membunuh anakku sendiri, Shella."

"Bukannya anak itu sudah kamu buang? Lalu apa masih penting membiarkannya tetap hidup."

"Dengar, Shella." Egi gantian menangkup sedikit kuat wajah Shella, "Walaupun aku sudah tidak memedulikannya, aku tetap tidak bisa membunuhnya."

"Baiklah kalau itu keinginan kamu, Mas." Shella melepaskan tangan Egi yang lebih seperti tengah mencengkeram wajahnya, "Tapi kamu harus

pastikan jika Erina benar-benar bersedia untuk menjauhi Davin."

"Ya, aku berjanji akan menjauhkan Erina dari Davin."

Shella tersenyum penuh kemenangan dan memeluk leher Egi penuh mesra. Tak menunggu lama tautan bibir terjadi di antara keduanya, mengantarkan mereka ke ranjang panas bersama-sama.

***

Erina bersenandung kecil sambil memilih *dress* yang akan dikenakannya sehabis mandi sore. Pasalnya Davin akan datang ke apartemen, jadi Erina harus berpenampilan cantik agar di sukai Davin.

Tentu saja *dress* pendek pelit bahan selalu menjadi bagian penting, karena Davin selalu ingin Erina berpenampilan seksi dan cantik hanya untuk pria itu.

Mereka telah berpisah dan berbeda kota selama satu minggu lebih, karena Erina yang harus kembali masuk kuliah tidak dapat terus-menerus tinggal di Jakarta bersama Davin.

Padahal selama libur kuliah kemarin, Erina menghabiskan waktu penuh bersama Davin dan baru berpisah selama satu minggu. Tapi rasanya Erina sudah sangat merindukan Davin dan tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Senyum Erina mengembang saat suara pintu apartemen terdengar terbuka, ia yang telah selesai bersiap pun segera keluar kamar dan langsung menyambut Davin.

"Om!" Erina menghampiri Davin yang langsung memeluk erat tubuhnya.

"Apa kabar, Sayang?" Davin mengangkat kaki Erina agar melingkari pinggangnya.

"Aku baik, Om!" Erina balas memeluk leher Davin yang kini membawanya ke sofa.

Davin mendudukkan diri sehingga membuat Erina duduk di pangkuannya. Kepala Davin mengendus leher Erina yang tercium harum sabun dan aroma khas Erina.

"Kamu sudah mandi, hm?" Davin kian menarik tubuh Erina agar merapat pada tubuh tegapnya.

"Eungh iyahh," lenguh Erina yang sedikit susah payah menjawab karena Davin mulai menciumi lehernya.

"Kenapa tidak menunggu saya datang agar kita bisa mandi bersama." Davin menatap Erina fokus, tangannya dengan kompak menurunkan tali kecil dari gaun yang mengantung di masing-masing bahu Erina.

"Aku kira Om datengnya nanti pas malem." Erina menggigit bibir saat tangan Davin mulai mengusapi bukit kembarnya dari luar.

"Kamu tidak pakai *bra*?" Tanya Davin yang mengulum senyum saat dapat merasakan jelas puncak Erina yang mulai tegang.

Erina mengangguk dan membiarkan tangan Davin menurunkan gaun tidurnya, bukit kembarnya yang telanjang langsung terpampang jelas di hadapan Davin yang langsung meneguk ludahnya kasar.

"Kamu selalu tau kesukaanku, Baby." Davin menundukkan kepala lalu menjilati puncak dada kanan Erina sambil memerhatikan ekspresi Erina yang tampak seksi di matanya.

"Ahh... ki-kita harus makan malam dulu... hhh." Erina berkata susah payah saat buah dadanya yang lain diremas kuat oleh tangan kekar Davin yang sangat bertenaga dalam memainkannya.

"Anggap saja ini hukuman karena kamu tidak mau mandi bersama saya." Davin menyeringai sebelum menghisap kuat-kuat puncak dada Erina yang sepenuhnya telah tegang.

"Ahh bukan gak mauhhh... aku kira Om masih lama datenghh." Erina menjambaki rambut Davin yang tampak senang menyusu dan memainkan buah dadanya seolah pria itu adalah bayinya.

Davin selalu suka merasakan sensasi lembut dan kenyal saat mengulum buah dada Erina di dalam mulutnya. Ia bebas menjilat, mengecup, bahkan

menggigit puncaknya ataupun daging kenyal Erina sesukanya.

Erina pun tampak menikmati walau terkadang merintih ngilu saat mulut Davin terlalu kasar bermain di gundukan kenyalnya.

Tangan Davin yang menganggur pun ikut andil menggerayangi tubuh Erina, disentuhnya setiap jengkal tubuh Erina yang selalu berhasil membangkitkan gairahnya.

Dress bawah Erina telah berhasil disingkap ke pinggang sehingga membuat tangan Davin kian dapat bergerak bebas di sana. Tangan itu mulai mengusap sambil menekan lembut inti Erina yang masih terlindungi celana dalam.

"Ahhh makan malamhhh," kata Erina berusaha mengingatkan.

Namun jika mudah menurut, itu pasti bukan Davin. Karena pria itu kini malah dengan seenaknya merobek celana dalam Erina dengan tidak sabaran.

Kegiatan yang Erina kira hanya sekedar menyusu dan menyentuh, nyatanya berakhir dalam penyatuan kelamin di antara mereka.

Davin dengan semangat menurunkan resleting dan celana dalamnya, tanpa bersusah-susah untuk melepaskan keseluruhannya. Ia hanya butuh membebaskan batang perkasanya yang sudah

berdiri dan siap mengisi Erina yang dalam satu minggu tidak digagahinya.

"Euhhh pelan-pelan," mohon Erina saat Davin mendorong masuk batangnya ke dalam liangnya yang telah berlendir.

"Arghh nikhmathh." Davin menggeram puas saat batangnya telah dicengkeram erat liang surgawi Erina yang tidak pernah mengecewakan.

"Ahhh Daddyhhh." Erina berpegangan erat pada bahu Davin saat batang Davin telah berhasil mengisi penuh intinya sampai rasanya begitu menyesakkan.

Davin memegang erat pinggul Erina dan mulai menggerakkannya naik turun sehingga menimbulkan suara khas dari penyatuan mereka yang memenuhi ruang tamu apartemen.

"Uhhhh." Erina mendongakkan kepalanya yang mulai pening dengan rasa nikmat yang terjadi di bawah tubuhnya.

Davin sangat menyukai ekspresi penuh kenikmatan Erina yang tidak pernah membuatnya bosan untuk terus memandanginya.

Apalagi saat Erina mencapai puncak kenikmatan yang mengakibatkan tubuhnya lemas tak bertenaga, namun masih sanggup mengimbangi Davin yang lebih lama untuk mendapatkan pelepasan.

"Saya keluarhhh." Davin menggigit bahu Erina saat menyusul pelepasan dengan cairannya yang

menyemprot banyak-banyak sampai tumpah keluar tubuh Erina.

***

Egi dan Shella dengan sengaja membiarkan pintu apartemen terbuka sedikit agar bisa memantau keadaan di luar.

Karena Davin telah lebih dulu sampai di Bandung dibandingkan mereka, jadi Egi dan Shella dengan sengaja menyewa unit apartemen yang berhadapan dengan unit apartemen Davin dan Erina.

Rencanaya mereka akan menemui Erina setelah memastikan Davin pergi sehingga dapat memperlancar rencana keduanya.

Senyum keduanya terbit saat mendengar suara pintu apartemen Davin yang terbuka lalu diikuti derap langkah kaki yang terdengar jelas. Dugaan mereka benar jika Davin lah yang keluar lebih dulu dengan penampilan rapinya ala setelan kantor.

"Apa dia sudah pergi?" Tanya Egi yang berdiri di belakang Shella guna memastikan.

"Iya, tapi kita tunggu sebentar dulu agar dia benar-benar pergi."

Egi mengangguk setuju saja hingga akhirnya keduanya keluar apartemen setelah dirasa keadaan telah aman.

Di tekannya bel pintu apartemen yang hanya tersisa Erina di dalamnya. Hanya perlu satu kali menekan bel dan pintu telah dibuka dari dalam.

Erina yang mengira Davin kembali karena mungkin ada barang yang tertinggal, tanpa peduli mengintip siapa yang menekan bel di monitor pun dengan tergesa-gesa langsung membukakan pintu.

Betapa terkejutnya Erina saat melihat siapa orang yang berdiri di depan pintu unit apartemennya.

Plak!

Bagaikan mimpi di siang bolong, Erina merasakan pipinya nyeri tak tertahan karena tamparan keras yang dilayangkan Egi di pipi kirinya.

"Dasar anak sialan! Berani-beraninya kamu jual diri!" Egi langsung memaki kejam pada Erina yang tampak kesakitan memegang pipinya yang tadi ditampar Egi.

"Ma-maksud Papa apa?" Erina yang masih syok menatap Egi penuh tanya.

"Kamu tidak perlu berpura-pura, Erina! Kamu bisa-bisanya menjual diri pada pria yang seumuran dengan Papamu!"

Erina berusaha berpikir keras maksud ucapan Egi yang kehadirannya sangat tiba-tiba di apartemennya. Kedatangan Egi dan selingkuhannya sudah cukup membuat Erina terkejut, ditambah

segala makian Egi yang dilayangkan pada Erina. Sungguh Erina tidak mengerti dengan kondisi yang menimpanya sekarang.

"Aku gak jual diri!" Erina sedikit berteriak sambil menahan ngilu di pipinya, ia tidak mau menampakkan dirinya yang terus merasakan kesakitan hanya karena sebuah tamparan.

"Oh sekarang kamu juga sudah pandai berbohong rupanya!" Egi dengan kejam menarik rambut Erina ke belakang dengan cara yang paling menyakitkan.

Shella diam-diam tertawa dalam hati dan merasa puas karena perlakukan Egi pada Erina. Ia masih berdiri di dekat pintu yang telah ditutup olehnya, tanpa berniat melerai pertengkaran dua manusia di hadapannya.

"Sakit! Lepasin, Pa!" Erina berusaha melepas tangan Egi yang masih menjambak rambutnya.

"Berjanjilah kalau kamu akan menjauhi Davin, Erina!" Egi menatap tajam sambil menarik lagi rambut Erina yang kontan menjerit kesakitan.

"Davin? Papa tahu dari mana nama dia?!" Erina menatap Egi penuh tanya.

"Tidak penting Papa tahu dari mana! Yang terpenting kamu harus menjauhi pria itu dan jangan mau jadi pelacurnya!"

"Aku bukan pelacur!" Erina menatap Egi tidak terima.

"Bukan pelacur katamu?!" Egi berdecih sengit dan berganti menekan leher Erina yang memang terdapat beberapa cupang perbuatan Davin, "Lalu tanda ini apa, heh?!"

"Bukan urusan Papa! Papa harus inget, kalau Papa udah buang aku!" Erina balas menatap tajam Egi sambil berusaha menjauhkan tangan Egi yang terasa mencekik lehernya.

"Anak sialan kamu! Kamu bisa-bisanya mengikuti jejak Mamamu yang murahan itu!" Egi dengan mata menyala penuh emosi semakin menekan leher Erina kuat.

"Ma-ma murahan?" Erina tidak dapat berbicara jelas karena sakit akan lehernya yang terus dicekik Egi tanpa belas kasih.

"Ya! Mamamu murahan karena telah menjebakku hingga dia hamil kamu dan aku terpaksa menikahinya! Kalau saja dia tidak hamil, aku tidak mungkin mau menikahinya!" Egi berteriak lantang di depan wajah Erina, seolah kata-katanya bukan masalah untuk diutarakan.

Erina melotot karena merasa akan kehabisan napas, terlebih menerima fakta jika Egi tidak menginginkan kehadirannya.

"Mas, lepasin! Kamu bisa-bisa bunuh dia!" Shella yang sedari tadi asyik memantau pun mendekat dan berusaha melepaskan tangan Egi dari leher Erina.

"Biar saja anak sialan ini mati! Dasar anak tidak tahu diuntung! Kamu sama murahannya dengan Mamamu, Erina!" Egi menendang dinding yang ada di samping Erina sebelum pergi keluar apartemen.

Tubuh Erina yang terasa lemas tak bertenaga telah luruh ke atas lantai. Tangannya memegangi leher dan pipi yang masih terasa sangat sakit karena ulah papanya sendiri.

Shella yang masih berada di dalam ruangan mulai berjongkok di depan Erina yang mulai mengeluarkan air mata, ia tersenyum lebar dengan kesan yang sangat menyeramkan.

Tanpa perlu bertanya pun Erina tahu jika wanita di hadapannya adalah selingkuhan Egi, karena Erina pernah melihat banyaknya foto bukti perselingkuhan mereka yang disimpan Eva, mamanya.

"Hal yang harus kamu tahu sekarang, saya adalah mantan istri Davin. Saya juga telah berselingkuh dengan Papamu selama dua tahun ini. Jadi sudah jelas jika Davin mendekatimu itu memiliki maksud tertentu."

Erina berusaha menyembunyikan keterkejutannya akan fakta yang didengarnya

sekarang, walau terlalu sulit untuk ia berusaha baik-baik saja setelah mendengar jika Shella adalah mantan istri Davin.

"Kamu hanya dijadikan alat balas dendam Davin kepada Papamu dan saya, Erina." Shella tersenyum bengis sebelum beranjak pergi meninggalkan Erina yang masih syok.

Rasanya segala sakit yang didapatkan Erina dari Egi tidak ada apa-apanya dengan kebenaran jika Davin hanya menjadikannya alat balas dendam.

"Kapan kalian bercerai?" Tanya Erina dengan susah payah, di antara rasa sesak di dada dan nyeri karena cekikan Egi.

"Bercerai?" Shella mengurungkan niatnya untuk membuka pintu apartemen dan berbalik menatap Erina, "Tentu saja kami belum lama bercerai, mungkin baru hitungan tiga bulan. Jadi sebelum bercerai denganku, Davin sudah berusaha mendekatimu, bukan?"

Erina mengepalkan tangannya kuat-kuat menerima fakta lain yang begitu menyesakkan. Ternyata Davin mendekatinya saat masih menjadi suami sah orang lain. Davin juga baru resmi bercerai saat sebelum mereka berlibur ke Eropa.

"Jadi sebaiknya kamu tinggalkan Davin untuk kebaikanmu sendiri, mengerti?"

Shella akhirnya benar-benar pergi setelah mengatakan hal itu, meninggalkan Erina yang akhirnya menangis histeris sendirian di dalam apartemen.

***

Chapter 19

"Erina?" Davin mengerutkan dahinya saat baru tiba di apartemen dan menemukan Erina yang masih mengenakan piyama dari semalam, "Kamu tidak ke kampus hari ini?"

Davin berjalan mendekati Erina yang terlihat sibuk menata makan malam di meja makan. Erina masih berdiri memunggunginya, tanpa berniat menyambut kedatangannya seperti yang biasa dilakukan gadis itu.

"Sayang?" Davin hendak memeluk Erina dari belakang, namun segera di tolak Erina yang telah berbalik ke arahnya.

"Hey, apa yang terjadi?" Davin terkejut saat melihat bekas tamparan di pipi kiri Erina, ditambah kondisi wajahnya yang sembab dan juga pucat.

Erina menatap Davin tanpa ekspresi, ia mencegah saat tangan Davin hendak menyentuh bekas tamparan di pipinya.

"Kamu kenapa? Siapa yang sudah menampar kamu?" Davin meminta penjelasan, ia berusaha merengkuh Erina yang lagi-lagi menghindarinya.

"Jawab pertanyaan aku dengan jujur." Erina menatap Davin dengan mata yang berkaca-kaca, "Kapan Om cerai sama mantan istri Om?"

"Tiba-tiba sekali?" Davin menatap Erina heran. Mungkin jika Erina menanyakan hal itu dalam kondisi *normal*, Davin tidak akan merasa aneh seperti sekarang.

"Jawab aja!" Erina tiba-tiba berteriak lantang, "Jujur ke aku kapan Om cerai sama mantan istri Om?!"

"Ya Tuhan, Erina." Davin kembali ingin merengkuh Erina yang lagi-lagi menjauh darinya, "Ada apa?"

"Apa benar Om baru resmi bercerai tiga bulan lalu dari mantan istri Om?" Erina menatap Davin sambil berusaha menahan tangisnya yang ingin keluar, "Apa benar juga kalau mantan istri Om bernama Shella?"

Davin seketika diam di tempat karena pertanyaan yang Erina lontarkan padanya. Tidak menyangka jika Erina akan mengetahui hal yang selama ini ia tutupi dari gadis itu.

Tanpa sadar ia mengepalkan tangan saat melihat Erina yang menangis histeris di hadapannya. Rasa bersalah dan penyesalan seketika menyelimutinya.

"Jawab pertanyaan aku, Om?!" Erina kembali berteriak saat Davin terus bungkam di tempat.

"Kamu tau darimana?" Davin menatap Erina dengan sorot matanya yang masih terlihat tenang.

Erina tersenyum getir sambil mengusap air matanya dengan kasar, "Tadi pagi Papaku datang bersama Shella yang merupakan mantan istri Om. Om pasti tau kalau selingkuhan Shella adalah Papaku, Egi. Jadi gak heran kalau Om berniat balas dendam dengan cara mendekati aku kan?"

"Tidak seperti itu, Erina." Davin menggeleng tegas, ia kembali mendekati Erina yang langsung berteriak kencang agar ia tidak mendekati gadis itu.

"Om kenapa jahat ke aku?! Aku udah kasih semuanya ke Om, tapi kenapa balasan Om kayak gini? Aku salah apa sampai Om ingin balas dendam ke aku?!" Erina meraung dalam tangisannya, kedua tangannya menutupi wajahnya yang sudah basah dengan kondisi tubuhnya yang semakin gemetar.

"Tidak, Erina. Apa yang kamu katakan tidak benar. Saya tidak pernah ada niatan balas dendam sama sekali ke kamu." Davin menatap serius.

"Bohong!" Erina kembali berteriak, "Shella sendiri yang mengatakan hal itu! Semua yang Shella katakan cukup masuk akal! Gak mungkin pertemuan kita cuma sekedar kebetulan, pasti semuanya udah Om rencanain!"

"Kamu harus percaya pada saya, Erina. Kamu. Salah. Paham." Davin menekan kalimatnya dengan suara tegas.

"Om pembohong! Dari awal aja Om udah banyak banget bohong ke aku!" Erina semakin menangis pilu, hatinya terasa sangat sakit dengan semua kejadian yang menimpanya.

"Tolong dengar dulu penjelasan saya." Davin akhirnya berhasil merengkuh tubuh Erina, ia memeluk tubuh Erina yang masih bergetar dengan sangat erat.

"Lepasin aku! Lepas! Om jahat! Lepasin!" Erina terus meronta-ronta di dalam pelukan Davin, kedua tangannya terus memukul keras punggung Davin berulang-ulang.

Davin semakin erat saja memeluk Erina yang tengah mengamuk dan melampiaskan emosi padanya. Ia menerima segala pukulan dan makian yang Erina layangkan terhadapnya, karena ia memang pantas mendapatkan hal itu.

Cukup lama Davin menjadi bahan pelampiasan Erina yang sampai pada akhirnya berhenti sendiri. Erina pasti kini merasa kelelahan karena telah menangis seharian, dilanjut dengan sekarang yang kembali menangis.

Semua tangisan Erina hari ini disebabkan oleh Davin, ia benar-benar sangat bersalah karenanya.

Davin menggendong Erina ke arah sofa terdekat, sehingga membuat Erina dengan cepat menjauh dari Davin dan duduk di sofa paling ujung.

"Tolong dengar semua penjelasan saya, Erina." Davin menggeser duduknya agar berdekatan dengan Erina.

"*Stop*! Jangan dekat-dekat!" Erina memekik dengan sorot matanya yang masih dipenuhi kemarahan.

"Baiklah, tolong kamu tenang." Davin menjauh ke pojok sofa agar bisa memberi jarak sesuai dengan yang diinginkan Erina.

"Cepat bicara," ucap Erina tanpa melihat Davin, ia hanya menatap lurus ke depan sambil berusaha meredakan tangisannya.

"Waktu saya bertemu dengan kamu di jembatan, itu sama sekali bukan rencana saya dan benar-benar hanya sebatas kebetulan. Niat saya menolong kamu hanya sebatas ingin menolong, karena saya tidak tega jika membiarkan perempuan malam-malam sendirian di jalanan yang berbahaya."

"Tapi jujur saja saya sudah tertarik pada kamu dari acara seminar bisnis yang berlanjut di pertemuan kita di jembatan, yang pada akhirnya membuat saya ingin mencari tahu siapa kamu."

"Mana mungkin Om tertarik ke aku sementara Om masih sah menjadi suami orang saat itu?!" Erina menoleh pada Davin dengan tatapan tidak percayanya.

"Tolong dengarkan dulu semua penjelasan saya, Erina." Davin menatap Erina penuh permohonan, "Walaupun saat itu saya belum bercerai, tapi saya sudah menganggap jika rumah tangga saya sudah berakhir."

"Setelah satu tahun perselingkuhan Shella dan Egi, saya baru mengetahui hal itu setelah menyelidikinya, saat itu saya tidak langsung menceraikan Shella, karena fokus utama saya masih ke cabang perusahaan yang ada di Bandung."

"Dari saat itu saya bahkan sudah jarang pulang ke rumah lama dan membiarkan Shella bebas, saya sudah tidak peduli lagi karena rasa jijik akibat perselingkuhan itu mematahkan perasaan saya sendiri. Barulah setelah urusan kantor saya selesai, saya mulai mengurus perceraian saya dengan Shella."

"Setelah proses panjang, akhirnya saya resmi bercerai sebelum mengajak kamu berlibur ke Eropa. Saya tau perbuatan saya salah besar, tapi kamu harus tau, saat kita sudah dekat, saya sama sekali tidak pernah lagi bertemu Shella, saya bahkan sudah pindah tempat tinggal ke *penthouse* yang pernah kamu kunjungi belum lama ini."

"Tapi Om dari awal pasti tau kalau aku anak Papaku, masuk akal kalau semisal Om dendam ke Papa dan mau balas lewat aku!"

"Saya akui kalau saya sangat membenci Papamu, tapi sejak awal saya tidak pernah ada niatan untuk membalas dendam ke kamu, bahkan ke Egi pun tidak pernah terlintas. Saya sudah mengikhlaskan semuanya dan tidak ingin memperpanjang urusan lagi."

"Bohong," lirih Erina yang lagi-lagi tidak menatap Davin.

"Setelah saya menolong kamu di jembatan, saya mulai mencari tau siapa kamu, jadi dari sana saya baru tau kalau kamu anak Egi. Kamu pasti ingat kalau saya tidak membalas pesan kamu waktu itu, tapi setelah dua minggu saya baru muncul menemui kamu."

"Alasannya karena saya juga ragu untuk maju mendekati kamu pada awalnya karena bayang-bayang masa lalu itu. Tapi setelah berpikir ulang karena saya sudah terlanjur tertarik pada kamu, jadi saya putuskan untuk tetap mendekati kamu."

"Saya tidak sejahat itu untuk membalas dendam pada kamu yang tidak tau apa-apa. Kamu juga korban atas keegoisan Papamu, jadi mana mungkin saya tega untuk menambah penderitaan kamu."

"Demi Tuhan, setelah mengetahui semuanya. Tidak pernah terlintas niatan jahat saya ke kamu, yang ada saya merasa kasihan karena kamu bernasib

sendirian. Tolong Erina, sekali ini saja percaya ke saya."

"Terus kenapa Om gak jujur dari awal?!"

"Saya ingin sekali jujur, tapi saya terlalu pengecut karena selalu berpikiran kalau kamu akan menjauh jika mengetahui siapa saya."

"Pada akhirnya aku tau sendiri kan? Bukannya itu lebih buruk lagi?"

"Iya, saya sangat menyesal. Tapi tidak mudah untuk jujur karena semuanya terlalu rumit, saya yakin kamu pasti langsung menjauhi saya jika tau dari awal. Saya benar-benar minta maaf, Erina. Tolong kasih saya kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

"Om terlalu banyak bohong, seharusnya dari awal aku gak berhubungan sama Om. Usia kita juga terlalu jauh, begitupun status sosial kita. Aku takut banget kalau Om cuma jadiin aku bahan mainan." Erina tertunduk lesu dengan jari-jemarinya yang saling bertautan.

Davin dengan cepat bersimpuh di bawah Erina, ia menggenggam kedua tangan Erina secara paksa sambil terus menatapnya.

"Tolong jangan katakan hal itu, Erina." Davin mengecupi punggung tangan Erina beberapa kali, "Saya benar-benar sangat menyesal, tolong maafkan saya."

Erina mencoba menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Davin, tapi Davin malah semakin erat dan tidak membiarkannya terlepas.

"Saya tidak bisa melepaskan kamu, saya sudah terlanjur sangat menyayangi kamu, tolong tetap berada di sisi saya."

Erina tertegun atas pengakuan Davin yang belum pernah di dengarnya. Sekarang ia baru bisa membalas tatapan Davin yang terlihat sangat memelas dan sepertinya akan mudah membuatnya luluh.

"Erina." Davin memanggil Erina dengan begitu lembut, ia berharap Erina mau memberinya kesempatan atas semua yang telah terjadi.

Erina memalingkan wajahnya ke samping sehingga memutus tatapan mereka, "Aku capek, ngantuk, pengen cepet istirahat."

"Apa?" Davin menatap tidak percaya pada Erina. Setelah panjang lebar ia menjelaskan semuanya, tapi Erina malah meresponsnya seperti itu.

"Aku mau tidur." Erina berdiri dan menarik paksa tangannya agar terlepas dari genggaman Davin.

Davin ikut berdiri dan langsung mencekal tangan Erina, "Setidaknya kamu harus makan malam dulu sebelum tidur."

"Aku udah kenyang." Erina kembali menarik lepas tangannya dari Davin.

"Saya yakin seharian ini kamu belum makan, jadi tolong untuk tetap makan, apalagi kamu sudah repot memasak tadi."

"Aku gak masak, tapi cuma pesan antar," balas Erina yang berjalan ke arah kamarnya.

"Tetap saja harus makan." Davin menyusul cepat dan berdiri di depan pintu kamar Erina, guna menghalangi gadis itu.

Erina mendengus kasar karena Davin yang terlalu pemaksa, "Tolong biarin aku sendirian, aku pengen cepet tidur," ucapnya dengan nada penuh permohonan.

"Baiklah." Davin menghela napas pasrah, ia menggeser tubuhnya agar Erina bisa masuk ke dalam kamarnya.

Tak lupa Davin mengecup kening Erina penuh kasih sebelum beranjak pergi, "Selamat malam, Erina."

***

Pagi harinya Davin sibuk menyiapkan sarapan, ia sengaja bangun lebih awal dan bahkan memasak lebih pagi agar bisa mendahului Erina.

Davin hanya takut jika Erina pergi lebih dulu darinya, tanpa ia mengetahui kemana Erina akan pergi.

Suara pintu kamar Erina yang terbuka langsung membuat Davin melihat ke asal suara. Ia tersenyum hangat dan menghampiri Erina yang telah rapi.

"Selamat pagi, Sayang. Kamu kuliah pagi hari ini?" Davin hendak mencium pipi Erina, tapi gadis itu malah menghindarinya.

"Aku mau berangkat sekarang."

"Masih terlalu pagi buat kamu berangkat sekarang." Davin langsung merengkuh pinggang Erina agar tidak pergi, "Ayo kita sarapan. Jangan karena kamu sedang marah, kamu mengabaikan kesehatan kamu."

Erina yang malas berdebat pada akhirnya pasrah dan menurut untuk sarapan terlebih dahulu bersama Davin.

"Ayo buka mulutnya, aaa...." Davin mengarahkan satu suapan ke depan Erina.

"Aku bisa makan sendiri," tolak Erina yang ingin merebut sendok dari Davin.

Davin menggeleng tegas dan tetap memaksa agar Erina menerima suapannya, senyum penuh kepuasan terlihat saat Erina yang akhirnya menurut.

"Anak pintar," puji Davin dengan senyum lembutnya, "Ayo buka mulut lagi."

"Aku udah kenyang." Erina memalingkan wajah ke samping, menolak siapa pun dari Davin.

"Kamu baru makan dua suapan, tidak mungkin kalau sudah kenyang."

Erina menghembuskan napas kasar saat kembali harus menuruti Davin yang pagi ini memperlakukannya seperti anak kecil.

Davin kembali memaksa Erina agar berangkat bersama. Ia mengantarkan Erina tiba di depan gerbang kampus dan memastikan gadis itu masuk ke dalam dengan aman.

Erina berjalan cepat-cepat ke dalam area kampusnya agar terhindar dari Davin yang pastinya terus akan melihatnya sampai hilang dari pandangan pria itu.

Ting!

Bunyi notifikasi pesan *WhatsApp* membuat Erina menghentikan langkah saat telah dekat ke kelasnya.

Mama

Sayang, gimana kamu jadi kesini?

Nanti Mama jemput kamu di bandara kalau kamu kesini

Erina tertegun saat membaca pesan yang dikirimkan Eva. Semalam, ia memang menelepon Eva dan menangis ingin menemui Mamanya itu. Tanpa bertanya apapun, Eva hanya meminta Erina untuk segera ke Bali agar mereka bisa bertemu.

Setelah cukup lama berpikir, Erina beranjak pergi dan menaiki taksi untuk ke apartemen terlebih dahulu.

Sepertinya pergi ke Bali adalah pilihan yang bagus untuk menenangkan dir. Erina memilih untuk tidak memberitahu Davin dan tidak meninggalkan pesan apapun.

Erina hanya meninggalkan barang-barang pemberian Davin, seperti kartu debit dan ponsel. Ia pergi hanya dengan membawa koper yang berisi pakaian dan uang *cash* yang dimilikinya.

"Aku pergi, Om," gumam Erina sebelum menutup pintu apartemen dari luar.

***

Chapter 20

"Oh *shit*!" Davin melempar ponselnya ke jok samping kemudi dengan kesal.

Sedari tadi ia mencoba untuk terus menghubungi Erina, namun panggilannya itu tidak kunjung diangkat.

Selama ini lokasi ponsel Erina selalu terhubung dengan ponselnya, sehingga ia tahu jika pagi tadi Erina kembali ke apartemen.

Dugaannya mungkin Erina tidak enak badan untuk mengikuti kelas, sehingga ia terus berusaha menelepon Erina. Namun anehnya Erina sekalipun tidak mengangkat teleponnya, mungkin gadis itu masih marah terhadapnya.

Karena merasa tidak tenang selama di kantor, jadi Davin memilih pulang di saat jam masih menunjukkan pukul dua siang. Ia sudah tidak sabaran untuk menemui Erina di apartemen nanti.

Langkah kakinya terkesan terburu-buru setelah sampai di gedung apartemen. Ia langsung menaiki lift dan membuka pintu unit apartemennya dengan cepat.

Apartemennya tampak hening saat Davin baru masuk ke dalam. Hal pertama yang dikunjungi ialah kamar Erina yang tampak sepi dan sunyi.

"Erina?" Davin memanggil Erina sambil mengeceknya di kamar mandi, sayangnya tidak ada Erina di sana.

Dengan panik Davin menelepon ponsel Erina yang langsung terhubung, detik berikutnya suara dering telepon langsung terdengar memenuhi kamar.

Davin mengambil ponsel Erina yang ternyata ada di atas nakas samping ranjang. Dibukanya dengan segera isi ponsel Erina yang kata sandinya memang diketahuinya.

Pesan dari Mama Erina terlihat berada paling atas, sehingga tanpa menunggu lama Davin segera mengecek isi di dalamnya.

Firasatnya benar jika Erina pergi ke Bali, tempat dimana keluarga baru Eva berada. Bodohnya Erina tidak berusaha menghapus riwayat pesan di ponselnya, atau mungkin Erina sengaja melakukan hal itu?

Davin segera menghubungi orang kepercayaannya untuk mengecek kebenaran tentang keberadaan Erina.

Sambil menunggu kabar, ia memilih pergi ke Jakarta daripada sendirian di Bandung tanpa adanya kehadiran Erina.

"Bagaimana hasilnya?" Tanya Davin saat Juna kembali meneleponnya.

"Sesuai dengan yang Bapak informasikan sebelumnya. benar Nona Erina berada di kediaman Ibu Eva."

"Bagaimana kondisinya?"

"Kondisi Nona terlihat baik-baik saja, Pak. Apa kami harus memastikan secara dekat?"

"Tidak perlu, cukup pantau saja dari jauh, pastikan jika Erina aman."

"Baik, Pak. Apakah Bapak akan menyusul Nona? Kalau iya, kapan saya harus memesan tiket untuk Bapak?"

Davin terdiam cukup lama karena pertanyaan itu. Haruskan ia menyusul Erina segera? Lalu bagaimana jika Erina tidak senang atas kehadirannya nanti?

"Untuk sekarang tidak usah, cukup kabari kegiatan Erina saat di sana."

"Baik, Pak. Saya akan menyampaikan ke Adit sesuai dengan yang Bapak perintahkan."

Davin mengetukan jarinya ke setir mobil yang masih dikendarainya menuju kediaman miliknya.

Keputusannya untuk tidak terburu-buru menemui Erina sepertinya jalan yang benar. Ia tahu Erina pergi demi menghindarinya, dan mungkin gadis itu ingin mencari ketenangan sementara waktu dengan Eva.

Davin akan memberi waktu sesuai dengan yang Erina inginkan. Namun ia tidak dapat berjanji untuk

memberinya waktu terlalu lama, karena ia tidak tahan jika harus berjauhan dengan Erina.

***

Tok... tok....

"Mama boleh masuk, Sayang?" Eva menyembulkan kepalanya di pintu kamar yang Erina tempati selama di Bali.

Erina yang baru duduk di ranjang kamarnya seketika mengangguk dengan senyum senangnya, ia menepuk tempat di sampingnya agar Eva duduk di sana.

Eva sontak langsung duduk di samping Erina setelah menutup kembali pintu kamar. Dirangkulnya bahu Erina sambil mengusap lengannya.

"Kamu pasti capek ya seharian ini jaga toko, besok-besok jangan ke toko lagi, lebih baik kamu jalan-jalan ke pantai atau ke kafe anak muda, mumpung lagi ada di sini, Sayang."

"Mama ngomong apa sih." Erina menggenggam tangan Eva yang berada di bahunya, "Aku suka kok jaga toko bunga, soalnya bisa ketemu orang baru dari berbagai kalangan. Lagian kan aku udah jalan-jalan sepuasnya di hari pertama sama Mama, Om Fajar, dan juga Vito."

"Tetap beda dong, Sayang. Kita waktu itu jalan rame-rame dan gak lama juga, jadi sebaiknya kamu

jalan sendirian atau ajak Vito buat liat tempat-tempat menarik di sini."

"Iya, Mama. Nanti aku cari-cari dulu tempat yang mau aku kunjungi, jadi buat sekarang aku tetep mau bantu Mama di toko bunga."

"Makasih ya, Sayang." Eva memeluk Erina secara tiba-tiba.

"Makasih kenapa, Ma?" Tanya Erina heran namun tetap membalas pelukan Eva.

"Makasih karena kamu udah jadi anak yang baik buat Mama. Kamu gak marah karena Mama menikah lagi, kamu juga dengan mudahnya maafin Mama yang udah buang kamu. Mama nyesel ninggalin kamu sehabis perceraian, sekali lagi Mama minta maaf."

Erina ikut menangis saat Eva mulai menangis. Tentu sangat berat atas kejadian beberapa bulan ke belakang terkait dengan keluarganya. Namun karena semua sudah takdir, jadi Erina memilih untuk mengikhlaskan jalan hidupnya.

"Nanti setelah kuliah kamu beres, kamu ikut tinggal di sini ya, Sayang." Eva mengurai pelukannya, tangannya menangkup wajah Erina lembut, "Mama udah bicara sama Om Fajar, beliau setuju dan ikut senang kalau nanti kamu menetap di keluarga ini."

"Mama..." Erina mulai terisak penuh haru. Sepertinya keikhlasannya membuahkan hasil,

karena Fajar merupakan pria yang baik dan pantas untuk mendampingi Eva.

"Apa kamu pindah kampus aja ke sini?" Tawar Eva.

Erina menggeleng pelan, "Nggak perlu, Ma. Pindah kampus lumayan ribet dan selama ini aku baik-baik aja di Bandung."

"Ya sudah kalau itu keputusan kamu. Setelah lulus nanti, kamu kerja di sini aja, jangan menetap di Bandung. Om Fajar punya beberapa kenalan dan sepertinya bisa membantu kamu nantinya."

"Astaga, Mama. Aku masih tiga tahun lagi buat lulus, jadi gak perlu buru-buru kayak gitu."

"Namanya juga rencana jangka panjang, Sayang." Eva tersenyum lembut sambil mengusap air mata Erina, "Lagian Vito seneng banget ada kamu di sini, dia kepengen kamu terus sama-sama di rumah ini."

"Aku di sini bakal lumayan lama kok, Ma. Jadi nanti bisa banyak main sama Vito."

"Mama seneng dengernya, Sayang." Eva beranjak bangun, "Sudah mulai larut, sebaiknya kamu istirahat ya."

"Iya, Ma. Selamat malam."

Setelah kepergian Eva dari kamarnya, Erina memilih mematikan lampu kamar sebelum akhirnya membaringkan diri di ranjang.

Kamar yang ditempatinya sekarang merupakan kamar khusus yang memang dipersiapkan untuknya. Hal itu tentu membuatnya haru, karena merasa kedatangannya di terima dengan baik oleh keluarga baru Mamanya.

Erina juga merasa senang melihat perubahan Eva yang seolah kembali hidup dan menemukan kebahagiaannya. Ia berharap semoga ke depannya tetap seperti itu.

Tak terasa besok adalah hari ketiganya di Bali. Selama di sini, ia merasa tenang dan damai. Sepertinya keputusannya datang ke sini adalah pilihan yang tepat.

Namun walau merasa tenang dan damai, tentu pikiran Erina tetap tidak bisa lepas dari Davin. Ada waktu dimana ia juga memikirkan tentang Davin, terlebih jika di malam hari seperti sekarang.

Padahal keputusannya untuk tidak membawa ponsel agar tidak berhubungan dengan Davin untuk sementara waktu, tapi nyatanya Erina merasa kosong dan sering merindukan pria itu.

Erina segera mengenyahkan pikirannya yang lagi-lagi akan dipenuhi Davin, sebaiknya ia tidur agar bisa bangun lebih awal besok.

***

Di hari ketiga berada di Bali, Erina mengajak Vito untuk bermain di pantai seperti yang Eva anjurkan padanya.

Rencananya Erina ingin melihat matahari terbenam hari ini sehingga sengaja mengunjungi pantai saat sore hari.

Beruntung Vito bukan bocah rewel dan terkesan sangat penurut sehingga menyetujui saja keinginan Erina.

Vito juga bocah yang gampang sekali akrab dan terkesan menyenangkan, jadi dalam waktu singkat saja Erina sudah dapat menyayangi bocah itu.

"Wah bagus banget." Erina berdecak kagum saat *sunset* yang ditunggunya telah tiba.

"Iya kan cantik," ucap Vito sambil tersenyum lebar pada Erina.

"Makasih ya udah ditemenin Kakak." Erina mengusap rambut Vito lembut.

Vito mengangguk dengan senyum bahagianya. Ia sangat menyayangi Erina, karena sudah lama menginginkan seorang kakak perempuan.

"Sekarang ayo kita pulang," Erina mengulurkan tangan ke arah Vito yang langsung menerimanya.

Keduanya berjalan pergi meninggalkan pantai saat matahari telah benar-benar tenggelam. Rencananya sebelum pulang ke rumah, mereka akan mampir ke toko bunga terlebih dahulu.

Toko bunga milik Fajar berada tak jauh dari tempat yang Erina dan Vito kunjungi, sehingga bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki saja.

"Mama!" Vito berlari saat mereka telah berjarak dekat dengan toko, bocah itu langsung masuk ke dalam toko yang terlihat sepi dari luar.

"Vito." Eva langsung menghampiri bocah sepuluh tahun itu, "Jangan terlalu berisik, ada pembeli, Sayang."

"Om Fajar belum kesini, Ma?" Tanya Erina saat telah mendekati keduanya.

"Belum, katanya sih baru selesai mandi," jelas Eva sambil tersenyum lembut pada anak gadisnya.

Erina mengangguk paham. Karena toko bunga mereka buka selama dua puluh empat jam, jadi Eva dan Fajar selalu bergantian menjaga toko. Eva akan berada di toko dari pagi hingga sore, baru dilanjutkan oleh Fajar.

"Eh sebentar ya, Mama lupa masih ada pembeli." Eva beranjak pamit hendak menjauh dari kedua anaknya.

Langkah kaki yang mendekat ke tempat ketiganya membuat niat Eva urung, ia ikut diam di sisi anaknya yang juga menatap ke sumber suara.

Deg.

Jantung Erina berdegup lebih cepat saat matanya melihat jelas sosok orang yang mendekat ke arahnya,

ia merasa seperti berada dalam mimpi karena ada Davin yang terlihat melempar senyum padanya.

Memang tidak aneh jika Davin tiba-tiba menyusul ke Bali, tapi tetap saja Erina terkejut atas kehadirannya yang sangat mendadak seperti sekarang.

"Apa Anda mau menambah bunga yang lain?"

Suara Eva membuyarkan pikiran Erina tentang Davin, ia segera menundukkan kepala agar tidak bersitatap dengan pria yang terlihat mencolok dengan setelan mewahnya.

"Sepertinya bunga mawar putih cukup, sesuai dengan yang Anda sarankan, Nyonya," ucap Davin dengan begitu sopan.

Eva tersenyum lebar dengan perasaan senangnya, "Pilihan Anda sangat tepat. Bunga mawar putih melambangkan kesucian dan kejujuran, ini bisa menjadi simbol permintaan maaf yang tulus pada kekasih Anda. Saya harap kekasih Anda menerima niat tulus Anda, sehingga kalian menjadi rukun kembali."

Erina menatap Eva yang memberi penjelasan dengan senyum sumringahnya pada Davin. Tentu pasti Mamanya itu bahagia, karena Davin membeli buket bunga paling mahal di toko mereka.

"Saya sangat berharap seperti itu. Semoga kekasih saya memberi kemurahan hatinya." Davin

terus menatap Erina sambil merapikan mawar putih yang ada di pelukannya.

Erina dengan gelisah menatap Davin yang terus saja menatapnya secara terang-terangan. Ia merasa takut jika Eva menyadari keanehan Davin yang sepertinya belum berniat pergi dari toko bunga mereka.

"Kalau begitu, apa ada hal yang bisa saya bantu lagi?" Eva menawarkan diri pada Davin yang belum beranjak pergi.

"Mama." Erina memegang tangan Eva agar melihat ke arahnya saat Davin hendak membuka suara, "Mama sebaiknya pulang sekarang dan bawa Vito buat mandi. Urusan toko biar aku aja yang jaga sementara Om Fajar belum ke sini."

"Loh kenapa bukan kamu sama Vito aja yang pulang? Mama gak papa kok di sini, nanti kamu bilang aja ke Ayah Vito supaya cepet ke sininya."

Erina menggelengkan kepalanya dengan gelisah, "Mama aja yang pulang bawa Vito, gak papa aku di sini dulu."

"Beneran gak papa?" Eva menatap Erina dengan sungkan.

Erina mengangguk yakin, "Iya gak papa. Mama pulang aja, pasti Ayah Vito juga gak lama lagi dateng."

"Yaudah kalau gitu, tapi Mama harus bantu pembeli kita dulu," ujar Eva sambil menatap ke arah Davin.

"Itu biar aku aja yang urus. Mama sekarang pulang," balas Erina dengan cepat.

"Yaudah, Mama sama Vito pulang ya." Eva tersenyum sopan pada Davin, "Kalau ada yang masih Anda cari, biar anak saya yang bantu Anda. Saya permisi dulu."

"Terimakasih, Nyonya." Davin menundukkan kepala penuh kesopanan pada Eva.

Erina akhirnya menghembuskan napas lega saat Eva dan Vito telah pergi meninggalkan toko bunga. Ia lalu dengan cepat menatap Davin dengan wajah datarnya.

"Kenapa Om bisa di sini?" Tanya Erina malas.

Davin tersenyum saja melihat sikap Erina yang terkesan jutek. Ia lalu mendekati Erina dan hendak merengkuhnya, namun Erina dengan cepat menghindar.

"Apa kamu semarah itu sampai tidak mau saya peluk?" Davin menatap Erina dengan ketersinggungan yang nampak jelas di wajahnya.

"Ada banyak orang di sekitar sini, gak enak dilihat," ucap Erina beralasan, seharusnya ia tidak perlu menjelaskan apapun karena ia masih marah terhadap Davin, namun melihat ekspresi wajah

Davin yang tersinggung, membuat Erina tidak enak hati pada pria itu.

"Saya merindukan kamu, Erina." Davin menatap Erina frustrasi, "Apa yang harus saya lakukan supaya kamu bisa memaafkan saya?"

Erina hanya diam membisu dan memalingkan wajah ke samping, "Om sebaiknya pergi dari sini."

"Baik, saya akan pergi ke rumah Mama kamu." Davin hendak melenggang pergi yang langsung ditahan Erina.

"Om jangan gila!" Erina mendesis kesal, "Mau apa Om ke rumah Mama?"

"Tentu saja saya ingin meminta bantuan beliau untuk bisa membujuk anaknya agar bisa memaafkan saya."

"Gak lucu!" Erina menatap Davin berang, "Tolong pergi sekarang sebelum Om Fajar datang."

"Kalau saya pergi, apa benefit yang akan kamu beri?"

"Benefit?" Erina mengerutkan kening sambil berpikir maksud dari Davin.

"Saya ingin kita bicara, Erina."

"Apa lagi yang mau dibicarakan?"

"Kita." Davin semakin menipiskan jarak di antara mereka, "Tolong kasih saya kesempatan untuk bicara sama kamu."

"Iya nanti kita bicara, jadi sekarang Om pergi dari sini."

"Saya ingin bicara sekarang, tidak ada besok atau nanti."

"Ya Tuhan, Om!" Erina menatap jengkel Davin yang kini sangat menyebalkan.

"Saya tetap akan di sini, tidak akan pergi kemana pun, sebelum kamu mau bicara dengan saya," kekeh Davin.

"Astaga!" Erina mengusap kasar wajahnya frustrasi, "Oke kita bicara, tapi tolong Om pergi dulu sekarang, setelah Om Fajar datang, kita bisa bicara."

"Saya tinggal di villa Xxx yang tidak jauh dari sini, saya akan menunggu kamu di sana, tapi kalau kamu tidak datang juga, terpaksa saya akan pergi ke rumah Mamamu."

"Astaga, iya iya aku datang." Erina menatap Davin cemberut, "Sekarang Om pergi, sebentar lagi Om Fajar datang."

"Ini untuk kamu." Davin menyodorkan buket bunga yang sedari tadi ada di tangannya agar diterima Erina.

Erina terpaksa menerima buket itu agar Davin segera pergi dari toko. Karena firasatnya mengatakan jika Fajar akan datang sebentar lagi.

"Saya tunggu kamu." Davin dengan gerakan cepat mencium pipi kanan Erina yang masih cemberut, namun terkesan sangat menggemaskan di matanya.

"Ish!" Erina mengusap pipi bekas ciuman Davin, ia menatap punggung Davin yang mulai menjauh pergi meninggalkan toko.

Di peluknya buket bunga pemberian Davin setelah memastikan pria itu sudah benar-benar pergi. Harum bunga mawar putih terasa menyerbak di indera penciumannya, membuat Erina merasa tenang dan betah untuk terus menghirup baunya.

"Aku sebenarnya udah maafin. Tapi aku takut karena kepercayaan aku udah retak, Om," gumam Erina kepada dirinya sendiri.

***

Chapter 21

Erina menatap pintu villa yang ditempati Davin dengan ragu, sehingga sedari tadi ia hanya berdiri diam di tempat, tanpa berniat menekan bell pintu yang tersedia.

Ceklek....

Perlahan tapi pasti pintu itu terbuka dari dalam oleh Davin yang kini melempar senyum bahagianya pada Erina. Tanpa meminta persetujuan, Davin dengan gerakan cepatnya menarik tubuh Erina ke dalam pelukannya.

"Kenapa tidak menekan bell dan hanya diam saja?" Davin menutup pintu villa tanpa melepaskan pelukan eratnya di tubuh Erina.

"Lepasin!" Erina berusaha melepaskan diri dari Davin yang malah semakin erat memeluk tubuhnya.

"Saya merindukan kamu, Erina. Tolong mengerti," mohon Davin tepat di telinga Erina.

"Ki-kita bisa bicara di luar," tutur Erina yang terbata karena mulai dilanda gugup.

Davin menghiraukan ucapan Erina dan membawa gadis dalam pelukannya ke dalam kamar yang di tempatinya. Ia membawa tubuh Erina ke atas ranjang dan langsung menindihnya dengan cepat.

"Apa-apaan ini, Om?!" Erina memekik nyaring karena Davin yang membawanya ke ranjang tanpa meminta persetujuan darinya, "Bukan kayak gini caranya bicara!"

"Oh ya?" Davin menatap Erina sambil menyunggingkan senyum gelinya, "Memang seperti apa cara bicara yang baik?"

"Ish! Bangun dulu." Erina kesal saat melihat wajah Davin yang terlihat menyebalkan seperti tengah meledeknya.

Davin lalu mengubah posisi mereka menjadi saling menyamping berhadapan. Dengan cepat Davin membelit tubuh Erina dengan tangan dan kakinya.

Erina bergerak tak nyaman saat satu kaki Davin berada di antara celah kakinya, hal itu membuat paha Davin bersentuhan langsung dengan selangkangan Erina.

Davin menarik kaki Erina yang berada di atas kakinya agar memeluk pinggangnya, membuat jarak tubuh mereka semakin lekat tak berjarak.

"Pengap!" Protes Erina yang malah dibalas kekehan menyebalkan Davin.

Davin dengan tenang menempatkan wajahnya tepat di depan gundukan kenyal Erina, kepalanya bergerak-gerak mencari posisi yang nyaman sebelum bersandar di benda kenyal milik Erina.

Erina sudah kehabisan kata karena tingkah laku Davin yang telah berubah manja padanya, padahal mereka baru berpisah selama tiga hari, namun kelakuan Davin berubah dengan sangat cepat.

Biasanya Erina yang selalu bermanja-manja pada Davin, kali ini Davin yang berubah layaknya anak kucing manja yang butuh sentuhan dan perhatian dari induknya.

"Saya minta maaf." Davin mengecup belahan dada Erina yang menyembul dari balik *dress* nya, "Tolong maafkan saya, Erina."

Erina memilih diam saja, begitupun dengan tubuhnya yang tidak lagi memberontak, ia sudah pasrah berada dalam pelukan Davin yang seakan melilit tubuhnya.

"Saya rindu kamu." Davin memejamkan mata sambil menghirup harum tubuh Erina yang sangat dirindukannya.

Berpisah selama tiga hari bukan persoalan yang mudah untuk Davin, namun demi memberi waktu agar Erina bisa menenangkan diri, Davin rela melakukan hal itu, walau nyatanya kini ia telah memaksa Erina untuk bertemu dengannya.

"Aku bau matahari, kotor, belum mandi," lirih Erina yang memang sedari tadi merasa tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya.

"Kamu masih sangat harum, Sayang," Davin mengecup beberapa kali kulit Erina yang dapat diciumnya.

"Geli," bisik Erina yang mulai bergerak gelisah.

"Mau yang lebih geli?" Tanya Davin dengan suaranya yang kini telah berubah serak dan berat.

Erina diam menunggu maksud ucapan Davin, tak lama tangan Davin terasa bergerak menyingkap naik *dress* selututnya, memperlihatkan celana dalam yang Erina kenakan dengan jelas.

"Ish jangan!" Erina menahan tangan Davin yang mulai mengusap bokongnya yang masih terlindungi celana dalam.

"Hmm." Davin hanya bergumam tak jelas, tangannya malah melakukan hal yang lebih parah lagi dengan masuk ke dalam celana dalam Erina lalu mengusap bokongnya secara langsung.

"Ihh gelihhh." Erina bergerak tak nyaman sambil memegang tangan Davin agar menghentikan ulahnya.

"Tenang, Sayang." Davin mensejajarkan wajahnya dengan Erina, memberinya senyuman lembut yang tersirat.

"A-aku harus pulang," ucap Erina yang mendadak gugup karena jarak wajah Davin terlalu dekat dengannya.

"Baru jam tujuh malam, santailah." Davin mengecup bibir mungil Erina, dilanjut dengan seluruh area wajah Erina, tanpa melewatkan setiap jengkalnya yang tak luput dari bibir Davin.

Hati Erina memang murahan karena diperlakukan seperti itu saja berhasil membuatnya mulai luluh, ia tidak lagi menahan tangan Davin yang mulai menurunkan celana dalamnya agar terlepas.

Davin tersenyum lembut sebelum kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Erina, dikecupnya beberapa kali bibir Erina yang sangat dirindukannya itu.

Erina yang sudah luluh langsung menyambut kecupan Davin dengan membuka sedikit bibirnya, hal itu langsung dimanfaatkan Davin yang dengan segera menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Erina.

Davin sibuk mencecap rasa manis bibir Erina yang selalu membuatnya candu. Tangannya kembali sibuk dengan mulai mengelus paha Erina secara naik turun dengan gerakan lembutnya.

Erina bergidik saat merasakan usapan Davin yang membuat kulit tubuhnya merinding, apalagi saat usapan itu berdiam lama di paha dekat selangkangannya, rasanya sangat geli namun ia tak sanggup untuk menghentikan hal itu.

Davin mengulum bibir bawah Erina yang terasa kenyal, menghisapnya sampai bibir itu semakin

berwarna kemerahan, lalu berlanjut dengan lidahnya yang membelit lidah Erina sebelum saling menghisap rasa satu sama lain.

Kali ini Davin telah berhasil menindih tubuh Erina, mengurung tubuh ramping itu dengan tubuh besarnya yang membuat Erina tidak akan dapat kabur..

Tangan Erina telah berada di bahu Davin, memeluk erat leher Davin dengan mesra sambil terus membalas setiap lumatan bibir Davin. Ciuman ini terlalu manis sampai-sampai membuat Erina lupa akan permasalahan yang terjadi di antara mereka.

Jari Davin secara sengaja menggoda inti Erina dengan mengusapnya pelan, hal itu berlangsung tidak lama karena Davin memang hanya berniat menggoda saja.

Erina yang diperakukan seperti itu hanya dapat mendengus pada Davin yang baru saja mengakhiri ciuman mereka. tampak senyuman geli menghiasi wajah Davin yang tampak menyebalkan di matanya.

"Apa?" Davin semakin tersenyum lebar karena Erina yang kini memelototinya.

"Nggak!"

"Tidak perlu terburu-buru, Sayang." Davin menggenggam tangan Erina dan mengecup punggung tangannya secara berulang.

Erina merasa malu karena nafsunya yang mudah sekali terpancing, tapi ini semua juga salah Davin yang selalu tahu titik terlemah dari tubuhnya.

"Lepas dulu." Davin menarik lepas *dress* Erina dari atas yang disusul dengan *bra*-nya sehingga kini tubuh Erina sudah polos.

"Om juga lepas bajunya," pinta Erina sambil menggigiti jari-jari lentiknya.

"Dengan senang hati, Sayang." Davin dengan cepat menarik lepas kaus yang dikenakannya, berlanjut dengan *boxer*-nya yang telah menyempit karena batangnya yang telah membesar di dalam sana.

Erina mengulum bibirnya sendiri saat melihat Davin yang telah bugil spertinya, terlihat menggoda dan semakin membangkitkan gairahnya.

Davin menaikkan alisnya menggoda Erina yang sedari tadi menatap tubuh bugilnya secara terang-terangan. Erina yang malu langsung menutupi wajah dengan kedua tangannya, sedangkan Davin tertawa melihat tingkah laku Erina yang terkadang unik.

"Tidak perlu malu, Sayang." Davin menjauhkan tangan Erina yang menutupi wajah cantiknya, tubuhnya telah kembali menindih tubuh Erina yang telah pasrah di bawah kuasanya.

"Kamu cantik." Davin mulai mengecupi kembali wajah Erina, dilanjut dengan menjilat dan mengulum daun telinga Erina.

"Gelihh." Erina meremas bahu Davin yang tampak besar dan kokoh, pria itu memang sangat rajin berolahraga jadi wajar jika fisiknya masih bugar di usianya yang sudah kepala empat.

"Hmm." Davin mulai menjilat rahang Erina sehingga meninggalkan jejak basahnya di sana, ia berusaha untuk tidak meninggalkan bekas gigitan demi keamanan Erina di hadapan Mamanya nanti.

"Omhhh." Erina bergerak tak nyaman karena merasa geli saat jilatan Davin telah turun ke kulit lehernya.

"Panggil Daddy, Sayang." Davin menatap Erina, mempringatkan.

Erina hanya mengangguk sambil menggigit bibir saat lidah Davin terus menjilati area lehernya tanpa tersisa di setiap jengkalnya, sesekali Davin akan menghisap leher Erina lembut tanpa meninggalkan bekas.

Kedua tangan Davin telah menangkup masih-masing bukit kembar Erina yang sangat dirindukannya, buah dada Erina selalu terasa begitu kenyal saat tangan besar Davin mulai meremas dan memainkannya.

"Ahhh..." Erina tak dapat menahan desahan karena remasan Davin di benda sensitifnya, ia paling lemah saat dadanya mulai dimainkan seperti sekarang.

Mendengar desahan Erina membuat Davin tidak sabaran untuk memakan gundukan kenyalnya, jadi tanpa menunggu lama Davin segera melahap salah satu dada Erina yang langsung terasa kenyal di dalam mulutnya.

"Ahhh." Erina meremas rambut Davin yang sibuk melahap buah dadanya penuh nafsu, begitupun dengan buah dadanya yang lain terus diremas kuat oleh tangan kekar Davin.

Davin dengan sengaja menggigit kecil area dada Erina hingga meninggalkan banyak jejak kepemilikannya, mulutnya kembali menghisap puncak dada Erina selayaknya bayi besar yang kehausan.

"Ahh pelan-pelanhh," mohon Erina saat hisapan Davin terasa kencang sampai membuat puncaknya terasa ngilu.

Mulut Davin berpindah ke dada Erina yang lain, dijilatinya seluruh bagian dada Erina tanpa tertinggal, berikutnya baru puncaknya itu dihisap-hisap tanpa ampun oleh mulutnya.

Batang Davin yang telah berdiri tegak dengan sengaja menggesek pelan kewanitaan Erina yang

terbuka karena posisinya yang mengangkang lebar. Geraman dan desahan seketika keluar dari bibir Erina yang suaranya memenuhi penjuru kamar.

"Ahhh Daddyhhh." Erina memejamkan mata saat kepala batang Davin menekan dan menggesek area sensitifnya, menggoda milik Erina yang sedari tadi telah basah karena terangsang.

Davin melepaskan buah dada Erina dari mulutnya, ia menatap Erina dengan senyum menggodanya yang lagi-lagi terkesan menyebalkan untuk Erina.

"Tidak sabaran, hm?" goda Davin sambil mengusap inti Erina dengan jari telunjuknya.

Erina yang merasa malu memilih memalingkan wajah, ia tidak mau terus bersitatap dengan Davin.

"Kita pelan-pelan saja." Davin mengecup kening Erina penuh kasih, "Malam ini saya ingin mencium seluruh tubuh kamu tanpa tertinggal. Jadi jangan terburu-buru, Sayang."

Erina semakin gelisah mendengar ucapan Davin, sekaligus merasa penasaran dengan apa yang akan dilakukan Davin nantinya.

Davin kembali merendahkan tubuhnya menghadap perut rata Erina, mengecupi dan menjilati perut Erina sehingga membuat Erina kegelian, namun hal itu tidak menghentikan niatan Davin.

Ciuman dan jilatan Davin semakin turun ke pusar hingga berhenti di pangkal paha Erina. Harum kewanitaan Erina seketika menguar jelas saat Davin berada area sana, namun Davin belum mau mendatangi inti Erina yang paling menggiurkan, karena jika sekarang ia memainkan mulutnya di sana, bisa dipastikan permainan berjalan lebih cepat dari keinginannya.

"Dadhh," lenguh Erina saat lidah Davin terasa menjilati sepanjang pahanya, terasa menggelitik sekaligus semakin menarik hasrat Erina keluar karenanya.

Cup... cup....

Kecupan-kecupan davin di sepanjang kaki Erina terdengar nyaring, membuat Erina merasa senang karena Davin seolah memujanya, Davin bahkan tidak sungkan untuk mengecupi seluruh jari kakinya.

Seluruh kebahagiaan yang Erina rasakan tadi perlahan memudar saat melihat Davin yang malah ikut membaringkan diri di sampingnya. Ia langsung menatap Davin dengan ekspresi wajah penuh tanya.

"Apa?" Davin yang masih telentang menatap Erina dengan santai.

Erina hanya diam karena tidak tahu harus mengatakan apa. Ingin sekali bertanya tentang kelanjutan dari kegiatan yang tengah mereka

lakukan, namun rasa malu dan gengsi menahannya untuk melakukan hal itu.

"Kemarilah." Davin yang peka langsung menarik tangan Erina agar bangun dan menempatkannya ke atas tubuhnya.

Wajah Erina terasa bertambah panas karena posisinya yang duduk di atas perut Davin, yang mana kewanitaannya yang terlihat semakin jelas karena kakinya yang terbuka.

Davin menggeleng saat melihat sikap Erina yang masih saja malu-malu, sepertinya ia harus semakin sering mengajak Erina bertelanjang bersama agar tidak ada lagi rasa malu di antara mereka.

Perlahan tapi pasti Davin menarik tubuh Erina agar semakin maju ke arah wajahnya, hal itu tentu langsung membuat Erina kelabakan dan berusaha menghentikan Davin.

"Eh mau apa, Om?!" pekik Erina yang panik saat selangkangannya sudah berada di atas wajah Davin.

"Santai, Sayang," bisik Davin dengan suaranya yang semakin berat, gejolak hasratnya semakin keluar dengan kuat karena dihadapkan dengan hidangan lezat yang ada di hadapannya.

"Dadhh..." panggil Erina sambil melihat ke arah bawah tubuhnya yang mana Davin tengah menghirup penuh nafsu kewanitaanya.

"Harum," bisik Davin sebelum mulai menciumi area kewanitaan Erina yang merekah terbuka untuknya.

Erina segera memeluk kepala ranjang sebagai pegangan saat kewanitaannya mulai di kecup Davin bertubi-tubi, berlanjut dengan jilatan demi jilatan yang Davin lakukan di inti paling sensitifnya.

Dua jari Davin membuka lipatan bibir kewanitaan Erina agar semakin terbuka sehingga lidahnya bisa masuk ke bagian dalam, lidahnya mulai menari di dalam inti Erina yang telah berlendir dan semakin bertambah basah oleh air liurnya.

Segala fantasi Davin terhadap Erina selalu dapat terwujud, seperti halnya Davin yang sedari lama menginginkan posisi Erina yang mengangkang di atas kepalanya. Maka dari itu Davin tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati kewanitaan Erina yang dapat dinikmatinya sepuasnya.

"Ahh... ahhh..." Erina semakin erat memeluk kepala ranjang saat sensasi menggelitik dibalut kenikmatan yang Davin berikan sukses membuat mulutnya tidak berhenti mendesah.

Dari arah bawah ke atas lidah Davin bergerak menjilat naik turun kewanitaan Erina, bahkan ia tak segan untuk menghisap kuat sampai berhasil membuat Erina menjerit kewalahan.

"Ouhh Dadhh...." Erina menggigit bibir saat lidah Davin semakin dalam mengoyak kewanitaannya tanpa memberinya ampun.

Jari tangan Davin mulai mengorek bagian dalam kewanitaan Erina tanpa harus memasuki lubangnya, kini jari dan lidah Davin bergerak menyiksa inti Erina yang semakin bertambah basah.

"Cukuphhh..." mohon Erina yang merasa kewalahan saat klitnya juga ikut dimainkan oleh mulut Davin yang mulai menghisapnya lembut.

"Hmmm." Davin hanya bergumam tanpa ada niatan menghentikan kegiatannya, jarinya dengan sengaja menekan klit Erina yang baru terbebas dari mulutnya.

"Udahhh...." Erina memohon ampun dalam waktu bersamaan dengan kewanitaannya yang berkedut kuat.

"Ayo keluarkan," pinta Davin yang tahu jika Erina akan mendapatkan gelombang pelepasannya, ia pun semakin menekan lidahnya ke dalam inti Erina agar bisa memancing cairan Erina keluar.

Erina menggigit bibirnya kuat-kuat menahan siksaan penuh kenikmatan yang menimpanya, gelombang orgasmenya terasa semakin kuat untuk keluar dan Erina pun tidak lagi dapat menahannya.

"Ahhh Daddyhhh...." Erina mendesah panjang saat cairan pelepasannya keluar dan pastinya

membasahi wajah Davin yang berada di bawahnya, posisi ini demi apapun membuat rasa malu Erina bertambah berkali lipat, tapi sepertinya tidak dengan Davin yang malah kesenangan.

Davin tersenyum saat area pipi dan mulutnya terkena semprotan cairan kenikmatan Erina, ia pun tanpa menunggu lama segera menjilati kewanitaan Erina yang dipenuhi cairan nikmatnya dan menelannya penuh semangat.

Erina menggigit bibirnya sedikit kuat saat melihat dengan seksama apa yang tengah Davin lakukan, pria itu terlihat sangat bernafsu menelan cairannya seolah tengah dilanda kehausan dalam waktu panjang.

Saat cairan Erina telah selesai dibersihkan, Davin mendorong tubuh Erina agar mundur dan menempatkannya di atas batangnya yang telah berdiri dan berdenyut nyeri sedari tadi.

"Sebentar, Dad." Erina yang masih lemas karena pelepasannya memilih untuk merebahkan diri di atas Davin.

"Milik saya sudah tidak tahan, Sayang," bisik Davin sambil mengulum daun telinga Erina.

"Ahhh tapi...." Erina meremas dada Davin tanpa sadar saat batang Davin mulai melesak masuk memenuhi kewanitaannya.

"Arghh..." Davin menggeram penuh kepuasaan saat batangnya telah berhasil masuk ke dalam lubang Erina yang selalu terasa nikmat.

Tanpa bisa menahan diri lagi, Davin mulai mengarahkan pinggul Erina agar bergerak maju-mundur di atasnya dengan tempo teratur.

***

Chapter 22

"Ahhh... ahhh..." Erina mulai mendesah saat tangan Davin meremas kuat bokongnya, sekaligus membuat tubuhnya bergerak sehingga menimbulkan rasa nikmat dari penyatuan tubuh mereka.

Davin juga menggerakkan tubuhnya secara berlawanan arah dengan Erina demi mengejar kenikmatan. Akhirnya batangnya bisa terpuaskan karena bisa memasuki Erina setelah beberapa hari mereka berpisah.

"Eungh...." Erina mengambil posisi duduk tegak dengan tangan yang bertumpu di atas perut Davin, bibirnya terbuka seiring hentakan demi hentakan batang Davin di dalam miliknya.

"Ouhh." Davin semakin cepat memaju-mundurkan pinggul Erina yang menimbulkan suara yang khas dari penyatuan mereka.

Keringat telah membanjiri tubuh keduanya yang masih terus bergerak, suara desahan mereka pun bersahutan dengan bunyi kelamin mereka yang tengah saling bertabrakan.

Davin menatap puas Erina yang berada di atasnya, ia sangat menyukai posisi *woman on top* seperti sekarang, karena membuat batangnya terasa

semakin dalam memenuhi Erina yang tampak sangat seksi malam ini.

"Mendekat lah, Sayang," pinta Davin yang langsung dituruti Erina, mulutnya dengan cepat langsung melahap satu buah dada Erina yang sedari tadi terus bergelantungan seakan memanggilnya.

"Ahhh Dad... ahhh." Erina hanya dapat mendesah karena bagian bawah dan atasnya yang selalu tidak dapat berbohong oleh kenikmatan yang Davin berikan.

Desahan dan rintihan nyaring Erina tentu menadi pemicu Davin untuk terus memuaskan Erina. Ia tidak akan mengecewakan Erina setelah beberapa hari mereka libur bercinta.

Davin akan selalu membuat Erina ketagihan dan kecanduan karena permaianannya yang sealu bisa memuaskan gadis di atasnya itu.

"Dadhh... akuuhh." Erina merasakan kewanitaannya semakin meneyempit dengan kedutannya yang terasa semakin kuat.

Davin yang paham Erina akan segera mencapai puncak kenikmatanannya pun menambah cepat hentakannya sampai membuat Erina menjerit kencang.

"Daddyhhh." Erina mendesah panjang saat gelombang kenikmatannya telah kembali datang.

Davin mengangkat tinggi-tinggi pinggul Erina sampai membuat batangnya lepas dari dalam kewanitaan Erina, ia tersenyum puas saat cairan Erina menetes di kepala batangnya yang masih berdiri perkasa.

Erina langsung lemas di atas tubuh Davin dengan cairannya yang masih menetes keluar, ia berusaha mengatur napasnya yang terengah-engah agar kembali normal.

Davin meraba kewanitaan Erina yang basah kuyup, ia lalu mecolek cairannya dan menghisapnya tanpa ragu, "Manis," bisiknya tepat di telinga Erina.

"istirahat dulu," bisik Erina yang terdengar memohon dengan sangat, ia perlu mengumpulkan tenaga dulu sebentar agar bisa melanjutkan permainan.

Erina tentu sangat sadar diri jika ia telah mengalami puncak kenikmatan sebanyak dua kali, sementara Davin belum sekalipun mendapatkannya.

"Saya tidak tahan." Davin tetap memberikan rangsangan kepada Erina dengan terus menggerayangi tubuhnya, ia paling suka memainkan bongkahan bokong Erina yang terasa begitu kenyal saat ia meremasnya.

"Ahhh...." Desah Erina yang selalu tidak dapat menahan suaranya, apalagi Davin yang terus saja

memancing hasrat tubuhnya yang memang gampang sekali tersulut gairah.

Dengan gerakan cepat Davin membalik tubuh mereka sehingga menjadikan Erina berada di bawahnya. Tanpa berkata apapun, Davin membalik tubuh Erina dan memposisikannya agar menungging dengan kedua kaki yang terbuka lebar.

Erina hanya dapat menarik bantal ke pelukannya saat Davin kembali mulai memposisikan batangnya untuk kembali memasuki lubangnya.

Jari Davin membuka lipatan kewanitaan Erina yang tampak basah dan licin, membuat Davin tersenyum puas melihatnya dan dengan cepat mendorong masuk batangnya agar kembali memenuhi inti Erina.

"Ahhh...." Erina menggigit ujung bantal saat batang besar Davin kembali membuat kewanitaannya sesak karena ukurannya.

"Arghh nikmat." Davin menghentak teratur kewanitaan Erina yang menghisap seluruh batangnya, miliknya terasa dihisap kuat dan dipijat nikmat oleh inti Erina yang selalu membuatnya takjub.

"Ouhhh...." Erina ikut bergerak dengan memaju-mundurkan pinggulnya agar menambah nikmat permaianan mereka.

Davin menjilati tengkuk Erina sambil kembali memainkan buah dadanya dengan batangnya yang terus menggenjot tanpa ampun milik Erina yang rasanya begitu nikmat.

"Ahhh ahh.... Daddyhhhh." Erina kian erat saja memeluk bantal di bawah tubuhnya, tubuhnya cukup kewalahan untuk menyamai tenaga Davin yang malam ini terasa lebih kuat dari sebelum-sebelumnya.

Mungkin karena gejolak hasratnya yang baru tersalurkan sehingga membuat Davin seperti binatang buas yang merasa sangat kelaparan saat dihadapkan dengan Erina yang sangat dirindukannya.

"Akh!" Erina menjerit saat tangan besar Davin menepuk keras bokongnya, ia yakin kulitnya pasti memerah karena tamparan yang Davin lakukan.

"Kamu nikmat, Baby," puji Davin yang semakin kuat menghentak kewanitaan Erina, ia semakin mempercepat pompaannya saat batangnya terasa semakin membesar di dalam lubang hangat Erina.

Erina menggigit bibir saat hentakan Davin terasa sedikit kasar dan membuatnya ngilu, namun ia paham hal itu terjadi karena Davin akan segera mengalami puncak kenikmatannya.

"Saya datang, Baby." Davin mendorong kuat-kuat batangnya sampai menyentuh titik terdalam Erina

dan langsung menyemburkan seluruh cairannya di dalam sana.

Erina merasakan hangat saat cairan Davin telah memenuhi perutnya, cairan itu terasa sangat banyak sehingga Erina yakin separuhnya akan meluber keluar.

"Baby...." Davin mengeluarkan batangnya yang telah lemas dan terpuaskan, ia tersenyum puas melihat sisa cairannya yang menetes dari dalam Erina yang tidak sanggup menampung seluruh cairannya.

Akhirnya Erina bisa meluruskan tubuhnya yang terasa pegal dan lelah. Begitupun dengan Davin yang lansung berbaring di samping Erina.

"Terima kasih, Baby." Davin menarik Erina ke dalam pelukannya.

Erina hanya mengangguk sambil bersandar nyaman di dada bidang Davin, "Aku harus cepet-cepet pulang."

"Menginaplah di sini," pinta Davin sambil menunduk agar bersitatap dengan Erina.

Erina menggeleng dengan tubuhnya yang masih terasa lemas, "Aku gak bisa tidur di sini, nanti Mama khawatir kalau aku gak pulang ke rumah."

"Baiklah, tapi sebelum kamu pulang, saya ingin...." Davin meremas satu buah dada Erina secara tiba-tiba, "kita bermain satu ronde lagi."

"Hah?! Aku capek!" Erina mendorong Davin agar menjauh darinya.

Davin dengan segera menindih Erina kembali dan dengan cepat pula langsung mendorong masuk batangnya ke dalam kewanitaan Erina.

"Om gila!" Erina memekik marah pada Davin yang hanya tertawa dan mulai menggenjotnya kembali.

***

Sepanjang jalan pulang Erina terus cemberut dan mendiamkan Davin yang telah membuatnya jengkel. Ia kesal karena Davin kembali menambah ronde saat mereka mandi bersama, sehingga membuat Erina pulang dari villa Davin hampir jam sebelas malam.

"Berhenti di depan," pinta Erina pada Davin yang menyetir.

Davin mengerutkan dahi karena tahu jika jarak rumah Erina masih lumayan jauh dari posisi mereka, "Saya antar ke depan rumah."

"Ih jangan! Nanti Mama banyak tanya siapa yang antar aku, jadi aku mau turun di sini aja."

"Baiklah." Davin kali ini mengalah dan menghentikan mobil ke pinggir jalan.

"Apa lagi?" Erina menatap kesal Davin saat ia yang akan membuka pintu tapi tangan kanannya malah ditahan Davin.

"Ini *handphone* kamu. Saya sengaja membawanya karena mungkin kamu lupa kalau memiliki *handphone* dan harus mengabarkan seseorang." Davin dengan sengaja menekan setiap kata dari kalimatnya dengan nadanya yang tajam.

"Makasih." Erina bersikap cuek atas sindiran Davin terhadapnya, ia lalu menerima ponsel dan *charger* miliknya, tapi lagi-lagi Davin menahannya saat ia ingin keluar dari mobil.

"Tolong jangan mengabaikan saya lagi, Erina. Saya akan sering menghubungi nomor kamu nantinya," pinta Davin dengan nada bicara penuh permohonan dan wajahnya yang super memelas.

"Iya nggak akan, sekarang lepas, aku harus pulang," pinta Erina menatap Davin.

"Jangan lupa makan malam." Davin memberikan makanan siap saji kesukaan Erina yang telah dibeli sebelumnya.

"Iya." Erina menerima makanan pemberian Davin tanpa adanya bantahan apapun.

"Selamat malam." Davin mengecup singkat bibir Erina sebelum merelakan gadis itu keluar dari mobilnya.

Erina berjalan cepat agar dapat segera tiba ke rumah Eva yang mungkin tengah mengkhawatirkan dirinya yang belum kunjung tiba.

Benar saja dugaan Erina saat telah tiba di rumah. Eva yang sedari tadi menunggunya di teras depan langsung menyerang Erina dengan banyak pertanyaan.

Beruntung Erina telah menyiapkan alasan dengan sempurna, ia menjelaskan jika baru saja berkumpul dengan teman-teman kuliahnya yang akan berlibur di sini.

"Harusnya kamu bawa teman-teman kamu ke sini dari pada harus pulang larut. Mama khawatir banget dan takut terjadi apa-apa sama kamu, Sayang." Eva merangkul Erina agar berjalan masuk bersama-sama.

"Iya Ma, Erina minta maaf. Lain kali aku bakal hubungi Mama kalau mau ke mana-mana, karena tadi temen aku ada yang bawain hp aku yang ketinggalan."

"Syukurlah kalau gitu, sekarang kamu istirahat ya. Selamat malam, Sayang." Eva mengecup pipi Erina dengan sayang.

Erina segera berjalan ke kamarnya yang berada di lantai dua. Ia langsung melepas *dress* yang tadi dikenakannya, kini ia tengah berdiri di depan cermin yang memperlihatkan keadaan tubuhnya.

Erina terus mendumel saat melihat banyaknya bercak merah yang Davin tinggalkan di sekujur dada

sampai pahanya. Ia lebih kesal lagi karena bisa-bisanya luluh dan sukarela bercinta dengan Davin.

Seharusnya Erina mengingatkan dirinya sendiri dan jangan dulu terpengaruh karena belum bisa memercayai Davin seperti sebelumnya.

Ke depannya Erina bertekad untuk lebih pintar agar tidak terjerumus ke dalam godaan Davin, apalagi sampai mendatangi villa pria itu lagi.

Ponselnya yang terdengar berdering membuat Erina segera melihat siapa yang meneleponnya. Saat melihat nama Davin di layar, niatannya untuk mengangkat panggilan langsung urung.

Om Davin

Sayang sudah sampai di rumah? Jangan lupa makan malam dan setelahnya langsung istirahat.

Begitulah isi pesan Davin setelah dengan sengaja Erina mengabaikan teleponnya. Erina yang awalnya ingin langsung beristirahat, pada akhirnya memakan *burger* yang diberikan Davin tadi.

***

Hari ini Erina memilih untuk menghabiskan waktu di rumah dan tidak akan pergi ke mana pun, termasuk toko bunga. Hal itu dilakukan agar ia tidak bertemu Davin setelah kejadian semalam, jujur Erina merasa malu terhadap dirinya sendiri yang malah terlena dan terhasut godaan Davin.

Tubuhnya juga masih sangat lelah dan pegal-pegal sehabis digempur Davin yang nafsunya begitu besar. Davin seperti orang gila saja yang seakan tidak merasa puas kalau saja tidak Erina hentikan.

Ponselnya yang sedari pagi sampai sore terus berdering karena gangguan Davin sengaja Erina abaikan. Ia tidak mau untuk sekadar membalas pesan Davin, karena takutnya akan berakibat fatal seperti kemarin.

Namun karena merasa penasaran oleh banyaknya pesan yang Davin kirimkan, membuat Erina pada akhirnya membuka aplikasi *WhatsApp* miliknya.

Om Davin

Saya di depan rumah Mamamu sekarang, kalau kamu masih mau sembunyi, terpaksa saya yang harus masuk ke dalam rumah?

Dari banyaknya pesan dari Davin, pesan terakhirnya yang membuat Erina seketika bangun dari ranjang kamarnya. Ia lantas membuka gorden jendela untuk melihat ke sekitar halaman dan benar saja mobil Davin terparkir tak jauh dari pagar rumahnya.

Erina

Jangan coba-coba masuk! Aku keluar sebentar lagi!!!

Om Davin

Oke cantik, saya tunggu.

Dengan gesit Erina mulai bersiap karena takut atas kenekatan Davin. Ia hanya perlu sepuluh menit untuk tampil rapi dan turun ke bawah.

Tak lupa Erina meminta izin pada Eva yang dengan mudah membiarkan dirinya keluar rumah. Ia pun memastikan keadaan agar tidak ada yang melihatnya masuk ke dalam mobil Davin.

"Apa-apaan sih, Om?! Kenapa Om harus dateng ke sini?" kesal Erina menatap Davin dengan bibirnya yang cemberut.

"Hanya cara ini satu-satunya agar saya bisa bertemu kamu." Davin mulai menjalankan mobil yang dikendarainya.

"Om udah mirip penguntit!" Erina mendengus dengan perasaannya yang masih sangat kesal terhadap pria di sampingnya.

"Terserah kamu ingin mengatai saya apa, yang terpenting saya bisa bertemu dengan kamu, Sayang." Davin tanpa merasa bersalah menggenggam tangan Erina dan mengecupinya.

"Kita mau kemana?" Tanya Erina yang membiarkan tangannya untuk terus digenggam Davin.

"Kamu inginnya ke mana?" Davin bertanya balik dengan suara lembutnya sambil menatap Erina penuh kasih.

"Terserah ke mana aja, yang penting jangan ke villa!" jawab Erina yang mulai menyandarkan tubuhnya ke sandaran jok.

"Loh kenapa? Bukannya kamu betah di villa sampai-sampai berhasil membasahi seprai ranjang saya?" goda Davin sambil menyunggingkan senyum gelinya yang terkesan mesum.

Erina memilih diam dan tidak ingin menanggapi obrolan Davin yang nantinya akan mengarah pada hal mesum. Ia sudah bertekad untuk tidak terpancing oleh Davin ke depannya.

"Saya ingin mengajak kamu makan, kebetulan saya belum makan siang," ungkap Davin yang telah kembali serius.

"Hah masa sih? Ini kan udah jam tiga sore, Om?" Erina melihat Davin dengan ketidakpercayaannya.

"Saya menunggu kamu dari siang karena rencananya ingin makan siang bersama, tapi ternyata kamu baru merespon setelah tiga jam lebih saya menunggu, itupun karena saya mengancam kamu."

Erina memalingkan mukanya ke samping jendela, ia mulai merasa tidak enak hati pada Davin yang telah ia abaikan begitu saja.

"Aku baru bangun tidur," alibi Erina yang belum ingin menatap Davin lagi.

"Baiklah anggap saja saya percaya alasan kamu, tapi tolong untuk seterusnya jangan mengulangi hal ini, Erina."

"Aku gak janji."

"Kalau begitu saya juga tidak berjanji untuk tidak masuk ke rumah Mamamu."

"Ish, Om! Nyebelin banget sih!" Erina mencubit bahu Davin dengan kesal, tapi yang dicubit malah tertawa bahagia. Aneh!

***

Chapter 23

"Apa gak bisa sekali aja temen kamu yang ke sini buat nemuin kamu, Sayang?" Eva berkomentar saat Erina meminta izin untuk keluar hari ini.

"Merekanya sungkan buat ke sini, Ma," jelas Erina yang lagi-lagi terpaksa berbohong.

Sejujurnya Erina sangat merasa bersalah karena harus terus membohongi Eva selama lima hari ini, namun situasinya sangat tidak mungkin untuk Erina menjelaskan secara jujur, Eva pastinya akan *shock* jika mengetahui hubungannya dengan Davin.

Bukan hanya tentang usia mereka yang terpaut jauh, namun status Davin yang merupakan mantan suami Shella sekaligus selingkuhan Egi, sudah pasti akan menjadi alasan kuat bagi Eva untuk menentang hubungannya dengan Davin.

"Tapi Kamu beneran gak mau ikut kita aja? Kamu nanti sendirian loh Sayang di rumah. Udahlah ikut aja sama kita, keluarga Om Fajar baik semua kok." Eva lagi-lagi mencoba membujuk Erina agar mau ikut pergi ke rumah keluarga besar Fajar yang akan mengadakan suatu acara.

"Erina bakal baik-baik aja, Ma. Mama gak perlu khawatir ya."

"Apa Mama gak usah pergi biar bisa nemenin kamu di rumah?"

"Jangan dong, Ma. Erina beneran bakal aman aja walaupun ditinggal sendirian sampe besok," ucap Erina yang berusaha meyakinkan Eva.

"Ya sudah kalau gitu, kita semua berangkat dua jam lagi dan kemungkinan kembali besok sore, kamu baik-baik ya dan jangan lupa makan, nanti Mama masakin biar kamu tinggal angetin kalau mau makan."

"Iya Mama, makasih banyak ya. Aku pergi dulu sekarang." Erina memeluk Eva lalu mengecup kedua pipinya sebelum berpamitan pergi.

Tibalah Erina di villa Davin yang selalu menjadi tempat pertemuan mereka selama beberapa hari ini. Bedanya selama empat hari ini Erina tidak akan masuk ke villa Davin seperti hari pertama yang berujung keduanya bercinta panas.

Erina selalu memaksa Davin agar bepergian ke tempat wisata yang cukup jauh dari villa dan kediaman Eva, sehingga hal itu memastikan Erina aman dari kemungkinan untuk terpergok oleh Eva maupun Fajar.

"Kamu sudah datang." Davin yang sedari tadi menunggu di sofa depan villa langsung menyambut Erina begitu melihat kedatangan gadisnya.

"Hu'um." Erina hanya diam saat Davin memeluk erat tubuhnya seperti kebiasaan pria itu.

"Sudah makan siang?" Tanya Davin sambil menangkup sisi wajah Erina dan mengusapnya penuh kelembutan.

Erina mengangguk kecil, "Aku udah makan sebelum ke sini."

Ekspresi wajah Davin berubah tidak suka saat mendengarnya, "Padahal saya sengaja menunggu kamu untuk makan siang bersama."

"Om belum makan?" Tanya Erina yang dibalas anggukan cepat Davin, "Sebenarnya aku baru makan jam sepuluh tadi sih sekalian sarapan."

"Kebetulan sekarang hampir jam satu, jadi pasti kamu sudah lapar," balas Davin dengan semangat.

Erina menggeleng pelan, "Justru aku masih kenyang dan belum pengen makan apapun."

"Erina." Davin sedikit menatapnya tajam.

"Yaudah aku mau ikut makan, tapi aku cuma pengen *dessert* aja ya." Erina menyengir tanpa dosa pada Davin.

"Baiklah tidak apa-apa, asal nanti kamu juga harus makan buah."

"Iya, sekarang kita mau pergi makan ke mana?"

"Makanan di villa dan resto sekitar sini cukup enak, jadi kita tidak akan pergi ke mana-mana dan akan makan di sekitar sini," jelas Davin yang kembali

merengkuh pinggang Erina sambil menariknya agar bisa merapat padanya.

Erina diam membisu atas penjelasan Davin, dalam pikirannya masih was-was karena takut ketahuan oleh Eva dan Fajar, namun karena keduanya akan pergi jauh, sepertinya akan aman untuknya berduaan dengan Davin di sekitar sini.

"Kamu memikirkan apa?" Davin mengusap pipi Erina sehingga berhasil membuyarkan pikiran gadis di hadapannya.

"Kalau gitu aku pengen makan di resto pinggir pantai, Om."

"Pilihan yang bagus, karena hari ini saya ingin kita berenang juga di sana." Davin menggengam tangan Erina lalu mengecupnya lembut, "Apa kamu ingin berganti pakaian sekarang? Saya sudah menyiapkan *bikini* untuk kamu pakai renang nantinya."

"Renang?" Erina menatap Davin dengan gelengan kepalanya, "Kayaknya aku males buat renang, aku pengen jemur badan aja nanti sambil nunggu Om renang."

"Kenapa malas?" Davin mencubit pelan pipi Erina yang kontan membuat gadis itu meringis, "Padahal selain berenang bersama, saya juga ingin mengajak kamu menaiki jetski atau berselancar."

"Aku pengen rebahan di pantai aja. Titik!" kata Erina yang seolah keputusannya tidak bisa diganggu-gugat.

"Dasar pemalas." Davin dengan gemas mencubit kencang kedua pipi Erina sampai membuat gadis itu menjerit kesakitan.

"Ish! Sakit tau!" Erina membalas cubitan Davin di pinggangnya sampai puas.

"Baiklah, sekarang kita pergi." Davin merangkul Erina agar berjalan bersama menuju pantai pribadi yang berada di wilayah villa yang tengah ditempatinya.

***

Sudah satu jam lebih Erina berbaring seorang diri di kursi malas yang dilindungi payung besar di atasnya. Hembusan angin pantai yang menerpa tubuhnya di tengah cuaca panas perlahan berhasil membuat Erina terlelap beberapa menit.

Sepertinya efek kekenyangan yang membuat Erina akhirnya mengantuk berat, hal itu disebabkan karena ia yang awalnya berniat tidak ikut makan berat malah berakhir ikut makan seperti Davin, makanan enak memang selalu membuat Erina lemah.

Agar tidak semakin terjerumus oleh rasa kantuk yang membelenggunya, Erina mendudukkan diri dengan masih memakai kacamata hitam milik Davin

yang melindungi matanya dari cahaya matahari yang menyilaukan.

Kepalanya menoleh ke sana kemari untuk mencari keberadaan Davin yang tadi pergi berselancar. Ia tersenyum saat menemukan Davin yang masih berselancar di tengah laut, sehingga hal itu membuatnya tenang karena Davin masih berada dalam jangkauannya.

Rasa aman karena Davin tidak jauh darinya membuat Erina kembali membaringkan diri, kali ini ia benar-benar tertidur sampai setengah jam berlalu.

Saat Erina kembali terbangun ternyata Davin masih belum juga ada di sampingnya, ia akhirnya kembali mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan prianya itu.

Mata Erina membulat sempurna sampai refleks melepas kacama saat melihat Davin yang tengah dikerumuni empat wanita, dan keempat wanita itu berpenampilan seksi dengan *bikini* yang dipakai mereka!

Erina menghentakkan kaki ingin menghampiri Davin yang sepertinya telah selesai berselancar, namun kalah cepat oleh salah satu dari mereka yang telah menarik Davin ke tempat papan seluncur.

Erina semakin kesal saat wanita itu terlihat sekali modus pada Davin agar memilihkan papan seluncur yang cocok. Rasanya hati Erina semakin gondok

karena Davin terlihat tak bisa menolak dan malah meladeninya, bahkan tiga wanita lainya terlihat ikut-ikutan *caper* pada Davin.

Erina melihat penampilannya sebelum melangkahkan kaki untuk mendekati Davin, hari ini ia hanya mengenakan kaus polos ketat yang dipadukan rok lebar di bawah lutut, terlihat sekali penampilannya kurang menarik untuk menyaingi keempat wanita gatal itu.

Pada akhirnya Erina harus kembali ke villa Davin untuk mengenakan *bikini* yang telah Davin siapkan, ia memilih warna *fruschia* dari tiga *bikini* yang ada di sana, untungnya *bikini* itu sangat pas di tubuhnya dan terlihat cocok saat dikenakannya.

Dengan percaya diri Erina kembali mendatangi pantai dan matanya langsung menemukan Davin yang belum beranjak dari tempatnya, hanya saja kali ini Davin terlihat berdua saja dengan wanita paling gatal menurut Erina.

"Sayang!" Erina langsung memeluk erat lengan Davin setelah sempat berlari kecil, "Katanya kita mau naik jetski, ayo naik sekarang!"

Davin menoleh ke Erina tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya, tentu saja ia terkejut atas kedatangan Erina yang tiba-tiba dan juga karena gadisnya yang telah berganti mengenakan *bikini*.

Namun yang paling mengejutkannya karena untuk pertama kalinya Erina memanggilnya *Sayang*. Sepertinya ia bisa menebak alasan perubahan Erina yang tiba-tiba itu, tentunya Davin akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

"Ayo pergi." Erina mengayun-ayunkan lengan Davin yang semakin erat dipeluknya.

Davin tersenyum lembut sebelum menatap ke depannya, dimana Feli yang masih senantiasa berdiri menatap ke arahnya dan Erina.

"Ini kekasih saya, namanya Erina." Davin memeluk pinggang Erina sambil menariknya agar merapat padanya.

Erina dengan senyuman yang sangat ramah mengulurkan tangan ke arah Feli sambil membatin senang saat melihat ekspresi masam wanita gatal itu karena kehadirannya.

"Feli, kamu bisa berlatih dengan instruktur yang ada jika ingin memulai berselancar. Karena saya harus mengabulkan keinginan kekasih saya untuk bermain jetski, jadi tidak bisa mengajari kamu," jelas Davin setelah Erina dan Feli selesai berkenalan.

"Ayo, Sayang." Davin menarik Erina pergi meninggalkan Feli seorang diri.

"Oh jadi maksudnya Om bakal ngajarin Tante tadi berselancar kalau aku gak dateng?" Erina menatap

sinis Davin yang masih menariknya untuk berjalan bersama.

"Kamu bicara apa?" Davin berganti memeluk pinggang Erina mesra.

"Gak usah pura-pura budek!" kesal Erina sambil mencubit kuat pinggang Davin yang langsung meringis karenanya.

"Walaupun tadi kamu tidak datang, saya akan tetap menolak permintaannya." Davin menatap Erina yakin.

"Bohong!" dengus Erina yang masih diliputi rasa kesal.

"Jangan marah, ayo kita naik jetski," ajak Davin agar pembicaraan mereka teralihkan.

"Aku udah keburu males karena Om genit!"

"Oh kita tidak jadi naik jetski?" Davin melepas pelukannya dari Erina dan berpura-pura hendak pergi, "Baiklah, kalau begitu saya akan mengajari Feli berselancar sekarang."

"Ish, Om nyebelin banget! Ayo naik jetski!"

"Panggil sayang dulu seperti tadi," goda Davin dengan senyum gelinya.

"Om!" Erina melotot kesal pada Davin yang kini tengah menertawakannya.

"Oke oke, ayo kita ke sana." Davin membawa Erina ke bibir pantai, dimana beberapa jetski terlihat mengapung di sana.

"Pakai ini dulu." Davin memakaikan rompi pelampung ke tubuh Erina yang hanya dilapisi *bikini*, terlihat seksi dan menggoda untuknya.

"Kenapa Om gak pakai pelampung?" Tanya Erina saat Davin yang belum mengenakan rompi pelampung sepertinya malah menarik Erina ke dekat jetski pilihan pria itu.

"Saya jago berenang dan akan baik-baik saja, berbeda dengan kamu yang bisa saja tertiup angin dan tenggelam," jelas Davin tanpa dosa.

"Nyebelin banget sih ngejekin aku mulu!" dengus Erina kesal.

Davin menahan tawa terhadap Erina yang selalu berekspresi lucu saat ia berbuat iseng, sepertinya akan menyenangkan jika ia bisa selalu mengisengi Erina sesering yang ia inginkan.

"Ayo naik." Davin yang telah naik jetski terlebih dahulu mengulurkan tangan agar dapat membantu Erina naik.

Dengan wajah yang masih cemberut Erina menerima uluran tangan Davin dan langsung duduk di belakang tubuh pria itu. Dipeluknya dengan erat tubuh Davin yang mulai menyalakan mesin jetski.

"Bawanya pelan-pelan aja soalnya ini pertama kali buat aku," ucap Erina sambil menyandarkan dagunya di bahu Davin.

"Iya, Sayang. Kamu tidak perlu takut, selama ada saya kamu pasti akan aman," ucap Davin dengan suara tegasnya.

Davin menepati janjinya dengan mengendarai jetski sesantai yang ia bisa, ia ingin membuat Erina nyaman dan tidak takut saat berada di tengah laut.

"Aku kesel liat Om tadi di deketin sama banyak perempuan," bisik Erina di telinga Davin sambil mengeratkan pelukannya di tubuh pria itu.

"Kamu cemburu?" Tanya Davin tanpa basa-basi.

"Iya," angguk Erina yang tidak bisa menyangkal perasaan cemburunya, "Aku gak suka liat kayak tadi, apalagi mereka kayaknya minat banget sama Om!"

"Kalau kamu takut saya diambil wanita lain, seharusnya kamu bisa ikut saya pulang besok," ujar Davin yang ingin memanfaatkan kesempatan dan peluang dari kegundahan Erina.

"Aku kan udah bilang kalau aku masih pengen di sini, kenapa bukan Om aja yang jangan dulu pulang dulu?"

"Saya juga ingin terus menemani kamu di sini, tapi urusan kantor membuat saya harus pulang dengan segera, Sayang."

Erina cemberut mendengarnya, ia yang memang masih sangat egois dan kekanakan terkadang sulit mengerti kesibukan Davin, ia selalu ingin waktu Davin hanya untuknya seorang diri.

***

"Yakin tidak ingin ikut saya pulang?" Davin mengangkat kaki Erina agar memeluk pinggangnya.

Erina menggeleng sambil mengeratkan pelukannya di leher Davin, ia mencoba cuek dan santai dari sekitarnya yang masih ada beberapa pengunjung. Setelah selesai menaiki jetski, keduanya memilih berenang di pantai saat waktu telah menjelang petang.

"Kenapa, hm?" Davin mengusap punggung Erina sambil mendorong tubuhnya agar semakin merapat pada tubuhnya.

"Aku masih kangen Mama."

Davin mengangguk paham, "Kalau begitu saya minta malam ini kamu menginap di villa, saya berjanji tidak akan mengajak kamu bercinta, kalau memang itu keinginan kamu."

Erina menggigit bibir tanpa sadar saat mendengar perkataan Davin. Entah kenapa ia mulai merasa bersalah pada Davin yang selalu mengerti keinginannya, padahal Erina tahu Davin sangat bergairah sekarang karena posisi tubuh mereka yang intim.

"Kita hanya akan sekedar tidur, saya mohon kamu setuju karena ini hari terakhir saya di sini."

"Iya, aku mau," ucap Erina dengan senyum riangnya.

Davin langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Erina tanpa bisa menahan diri, baru saja ia ingin melumat bibir menggoda itu, Erina telah lebih cepat memutus ciuman mereka.

"Apa ciuman juga tidak boleh?" Tanya Davin yang merasa tersinggung.

"Bukan itu, tapi aku malu karena banyak orang."

"Kalau begitu sekarang kita kembali ke villa." Davin membawa Erina di gendongannya menjauhi pantai tanpa berniat menurunkan gadis itu.

"Aku bisa jalan sendiri," bisik Erina yang telah menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Davin.

"Hmm." Davin hanya bergumam dan terus berjalan tanpa merasa terbebani karena adanya Erina yang menempeli tubuhnya.

Davin segera membawa Erina ke dalam kamar mandi begitu telah tiba di villa. Ia langsung menyalakan kran *shower* sebelum menurunkan Erina ke lantai.

"Kenapa ke sini?" Tanya Erina.

"Tubuh kita kotor, jadi perlu mandi terlebih dulu." Davin mulai menurunkan *boxer* dan celana dalamnya, batangnya yang perkasa langsung mencuat ke depan begitu telah terbebas dari sangkarnya.

Erina hanya diam saja sampai Davin memojokkan tubuhnya setelah mematikan kran.

Bibirnya langsung ditekan lembut oleh bibir Davin yang lembab sehingga ia pun langsung menyambut ciuman Davin.

Tanpa meminta izin Davin mulai melepaskan *bikini* yang ada di tubuh Erina, ia memanfaatkan kesempatan Erina yang telah terlena oleh ciumannya sehingga hanya diam saat kini Davin mulai menggerayangi tubuhnya.

Erina tidak sebodoh itu untuk tidak tahu maksud Davin ke depannya, ia tentu membiarkan karena sebenarnya ia juga menginginkan Davin untuk mengisinya.

"Katanya cuma ciuman," goda Erina saat Davin mengulur ciuman mereka.

"Saya kasihan dengan milik kamu yang telah basah," Davin menggoda balik Erina dengan mencolek lendirnya di pusat tubuhnya.

Erina menggigit bibir dengan wajahnya yang telah merona dan hanya membiarkan saat Davin mengangkat satu kakinya agar melingkari pinggang Davin. Tanpa banyak membuang waktu, batang Davin langsung melesak masuk ke dalam inti Erina.

"Ahhh." Erina mendesah saat Davin mulai menggenjotnya, ternyata posisi berdiri sambil bercinta terasa sangat nikmat dan mungkin akan menjadi salah satu favorit Erina.

Davin tersenyum melihat wajah Erina yang telah diselimuti nafsu, ia pun dengan penuh semangat menambah tempo genjotannya sampai berhasil membuat Erina menjerit.

Jeritan dan desahan Erina menjadi penyemangat Davin untuk terus menggenjot Erina sampai batas waktu yang mereka inginkan.

***

Chapter 24

Bibir Erina tidak berhenti mengulum senyum saat telah berada di luar bandara setelah menempuh perjalanan dari Bali. Rencananya ia akan langsung mendatangi *penthouse* Davin sekaligus memberi kejutan pria itu terkait kepulangannya yang tiba-tiba.

"Erina."

Erina mencari sumber suara yang memanggilnya saat ia baru saja akan menaiki taksi. Ia menatap tidak percaya saat tahu siapa yang telah memanggilnya.

"Papa?" Erina menatap heran pada Egi yang kini berjalan mendekat ke arahnya.

Egi tanpa persetujuan Erina meminta supir taksi agar berlalu. Hal itu membuat Erina dilanda rasa takut, karena teringat perlakuan Egi terhadapnya terakhir kali mereka bertemu.

"Kamu jangan takut sama Papa." Egi menggenggam satu tangan Erina agar menahan anaknya itu untuk kabur, "Papa menemui kamu ingin meminta maaf, Erina."

"Aku udah maafin Papa." Erina mencoba melepaskan cekalan Egi, "Jadi sebaiknya Papa lepasin aku, soalnya aku harus pergi sekarang."

"Tolong jangan menjauhi Papa kayak gini. Kasih Papa kesempatan untuk bicara sama kamu, Sayang."

"Bicara apa lagi, Pa?" Erina menatap jengah pada Egi yang masih terkesan memaksa terhadapnya.

"Ini semua tentang Davin..."

"Maaf aku gak bisa nurutin kemauan Papa untuk menjauhi dia." Erina membuang pandangannya dari Egi.

"Bukan itu maksud Papa, Erina. Papa hanya ingin meminta tolong agar kamu bisa membujuk Davin."

"Membujuk tentang apa?' Erina kembali menatap Egi heran.

"Ceritanya cukup rumit dan panjang, kita sebaiknya bicara di tempat lain."

"Di mana?"

"Di tempat makan atau kafe mungkin, tempatnya boleh kamu yang menentukan."

"Sebelum itu, aku pengen tau kenapa Papa ada di sini? Jangan bilang Papa sengaja ke bandara buat nunggu aku?"

"Benar yang kamu bicarakan, Papa memang sengaja menunggu kepulangan kamu karena ingin meminta tolong. Papa mohon sekali ini saja kamu tolong Papa, Nak."

Erina menatap Egi ragu sekaligus bimbang, ia ingin sekali menolak ajakan Egi, namun perasaan tidak enak hati dan juga ia merasa penasaran apa yang ingin Egi sampaikan terkait dengan Davin.

"Yaudah kita pergi terpisah, aku naik taksi jadi bisa Papa ikuti nanti."

"Kenapa kita tidak pergi bersama? Papa bawa mobil kemari, Nak," tutur Egi.

Egi menggeleng cepat, "Aku pengen berangkat terpisah aja.

"Baiklah, Papa akan mengikuti keinginan kamu."

Erina dengan segera memanggil taksi dan menumpanginya seorang diri. Ia dapat melihat mobil Egi yang langsung mengikutinya dari belakang.

Tibalah Erina di sebuah kafe yang terlihat ramai dipenuhi muda-mudi yang tengah menghabiskan waktu mereka di sore hari. Erina tentu sengaja memilih tempat yang ramai dan berada di pusat kota guna memastikan dirinya aman.

Meja paling pojok dan cukup sepi menjadi pilihan Erina agar pembicaraannya dengan Egi mendapat privasi. Egi langsung ikut duduk berhadapan dengan Erina setelah menemukan keberadaan anaknya itu.

"Langsung aja ke inti yang mau Papa omongin," kata Erina yang tidak ingin membuang waktu.

Egi hanya tersenyum maklum atas perubahan sikap Erina yang terkesan cuek dan sedikit ketus padanya, "Kita gak mau pesan minum atau makan?"

"Aku udah pesen minuman sebelum duduk tadi, sekalian punya Papa juga."

"Terima kasih, Nak." Egi tersenyum tulus, "Sebelumnya Papa mau minta maaf lagi ke kamu atas kejadi—"

"Papa udah minta maaf tadi, jadi gak perlu diulang lagi," potong Erina dengan senyum singkatnya.

Egi mengangguk paham, "Jadi gini Erina..."

Erina dapat menangkap kegelisahan dari raut wajah Egi, keraguan juga terlihat jelas dari wajahnya yang sepertinya takut untuk memulai pembicaraan.

"Setelah terakhir kali Papa menemui kamu di Bandung, Davin tanpa diduga menemui Shella dan memperingati kami agar tidak menemui kamu, bahkan Davin mengancam jika Papa ataupun Shella menyakiti kamu nantinya."

"Terus?" Erina merespon singkat.

"Kami tentu menyanggupi permintaan itu, karena Papa pun sangat menyesal telah menampar kamu. Sekali lagi Papa minta maaf."

"Hmm," gumam Erina tanpa berniat untuk merespon panjang.

"Papa kira persoalan berhenti sampai disitu, tapi nyatanya Davin malah memutus jalan rezeki Papa dengan cara membuat Papa dipecat dari kantor tempat Papa bekerja."

Erina berusaha mengontrol ekspresinya agar tetap terlihat normal saat mendengar ucapan Egi tentang apa yang Davin lakukan.

"Tidak hanya itu saja, Davin bahkan menggunakan kekuasaannya supaya tidak ada satupun perusahaan yang bisa memperkerjakan Papa. Papa mengetahui semua itu dari rekan Papa yang berbeda kantor dengan Papa, kebetulan jabatan rekan Papa cukup tinggi, jadi informasi yang disebutkan tidak mungkin bohong."

Kali ini Erina kesulitan untuk menyembunyikan keterkejutannya dari Egi. Ia juga merasa tidak percaya atas perbuatan Davin yang terkesan berlebihan.

Seharusnya dengan cara membiarkan Egi dipecat saja sudah cukup, Davin tidak perlu sampai memblokir jalan Egi untuk mendapatkan pekerjaan.

"Jadi apa yang Papa mau?"

Egi menggenggam tangan Erina dengan erat sambil menatapnya penuh permohonan, "Papa minta tolong agar kamu membujuk Davin supaya membiarkan Papa mendapat pekerjaan di perusahaan manapun. Papa kewalahan jika harus menganggur, kali ini saja tolong Papa, Nak."

Erina manggut-manggut sambil berpikir, "Aku gak bisa janji ya, Pa. Tapi bakal aku coba buat bicara ke Om Davin."

"Papa mohon diusahakan sampai berhasil ya." Egi meremas lembut tangan Erina yang masih berada dalam genggamannya.

"Aku gak mau janji karena takut gak bisa nyanggupin, aku cuma bisa usahain bicara nanti."

"Baiklah." Egi tertunduk lesu, "Terima kasih ya, Erina."

Egi mengangguk dan melepaskan tangannya dari Egi, "Kalau gitu aku pergi dulu ya, Pa."

"Papa bisa antar kamu pulang." Egi menahan tangan Erina agar jangan dulu pergi.

Erina tersenyum samar, "Aku pengen pulang sendiri."

"Ya sudah, kamu hati-hati ya!" Egi akhirnya melepaskan cekalan Erina dengan berat hati, padahal ia masih ingin berbincang dengan Erina, namun sepertinya anaknya tidak menyukai ide itu.

Erina berencana untuk berjalan-jalan sebentar menjelajahi beberapa toko yang tak jauh dari kafe tempatnya bertemu dengan Egi, walau harus kerepotan karena perlu menarik kopernya sepanjang jalan.

Rencananya Erina ingin membelikan Davin sesuatu karena ia yang tidak sempat membeli apa-apa saat di Bali. Namun niatannya itu cukup menyulitkan, karena nyatanya ia tidak tahu apa yang Davin butuhkan.

Mungkin karena Davin sangat berkecukupan dan mampu membeli apa yang diinginkan pria itu, sehingga membuat Erina harus berpikir keras tentang barang yang harus dibelinya untuk Davin.

***

"Gimana, Mas?" Shella menyambut kedatangan Egi yang telah duduk di sampingnya yang berada di kursi kemudi.

"Erina hanya bilang akan mengusahakan untuk berbicara dengan Davin, tapi dia tidak bisa janji untuk menepatinya," jelas Egi dengan lesu.

"Janji apa?" heran Shella.

"Janji agar Davin mau membiarkanku kerja di perusahaan manapun, aku kewalahan kalau semua perusahaan sudah memblokir jalanku karena Davin."

"Kamu bodoh atau tolol sih?!" teriak Shella dengan suara kerasnya penuh emosi, "Masih saja mengurusi masalah pekerjaan?! Sudah berapa kali aku bilang kalau kamu gak perlu khawatir karena aku punya tabungan, Mas!"

"Pria harga dirinya bekerja, Shella! Aku tidak mau mengandalkan kamu dalam ekonomi!" Egi ikut berteriak marah karena merasa Shella telah kurang ajar padanya.

"Ya aku tau! Tapi kamu tidak seharusnya memohon dan meminta tolong pada Erina!"

"Lalu aku harus meminta pada siapa?" Egi tertawa sinis, "Pada Davin maksudmu? Bahkan pria sialan itu tidak membiarkanku untuk masuk ke kantornya!"

"Sialan kamu, Mas!" Shella semakin menatap marah Egi, "Padahal aku meminta kamu menemui Erina untuk meminta anak kamu itu menjauhi Davin, bukan malah memohon belas kasih anak sialan itu! Tahu seperti ini, lebih baik tadi aku saja yang berbicara dengan Erina!"

"Davin lagi! Davin lagi!" teriak Egi berang, "Kamu terus-terusan ingin menjauhkan Davin dengan Erina, memang apa manfaatnya untuk kita berdua?!"

"Aku hanya ingin dendamku terbalaskan, Mas! Aku sakit hati karena Davin! Kamu harusnya paham akan hal itu!"

"Ya Tuhan, Shella! Seharusnya yang dendam pada kita mereka, bukan malah kamu yang terus-terusan menganggu Davin!"

"Masa bodoh! Sampai kapanpun aku tidak rela melihat Davin bahagia bersama wanita manapun!"

"Terserah!" Egi menyandarkan punggungnya ke jok dengan lelah, "Karena untukku yang terpenting adalah mendapatkan pekerjaan."

"Kamu seharusnya dendam pada Davin karena dia yang telah membuat kamu kesulitan mendapatkan pekerjaan, Mas! Bukan malah

merendahkan diri di hadapan anak kamu yang masih ingusan itu!"

"Davin bukan lawan yang seimbang untuk dilawan, Shella! Seharusnya kamu bersyukur karena Davin masih mmebiarkan kita hidup tenang sampai sekarang."

"Buang rasa bersyukur kamu sialan! Kita harus membalas dendam pada Davin, apapun caranya!"

Egi memilih diam karena tidak sanggup lagi untuk berdebat dengan Shella yang akhrnya mulai melajukan mobil meninggalkan area parker kafe.

Shella yang masih diliputi emosi mengendarai mobil secara ugal-ugalan, bahkan himbauan dari Egi agar memelankan lajunya tidak ia hiraukan.

Tak lama dari itu mata Shella berbinar terang saat menemukan Erina berada di pinggir kiri jalan hendak menyebrang, bagaikan kesetanan Shella menarik pedal gasnya kuat dengan tujuan ingin membenturkan mobilnya pada Erina.

"Apa-apaan kamu, Shella?" Egi menatap berang Shella yang lagi-lagi tidak menghiraukannya.

Shella tersenyum sinis penuh kemenangan, "Segera ucapkan selamat tinggal pada putrimu tercinta, Mas!"

"Apa?!" Egi langsung melihat ke depan yang mana tak jauh terlihat Erina yang mulai menyebrangi jalan seorang diri.

"Kamu sudah gila, Shella!" Egi berusaha memegang kendali setir yang telah dikuasai Shella, "Erina masih anakku! Jangan menyelakainya!"

"Aku sangat membenci putrimu!" Shella semakin menambah laju mobilnya yang akan semakin dekat dengan Erina.

Egi terus berusaha mengambil alih kemudi yang tidak lagi terkontrol karena Shella terus menekan pedal gas, sampai akhirnya mobil mereka melaju kencang mendekati posisi Erina.

Hal yang tidak disangka terjadi karena saat mobil akan menabrak Erina, dari berlawanan arah muncul Davin yang berlari dan langsung mendorong Erina sehingga Davin lah yang tertabrak.

"Oh sial! Benar-benar sial." Shella memaki atas kebodohan Davin yang rela mempertaruhkan nyawa hanya karena gadis ingusan seperto Erina.

"Si-siapa yang kita tabrak?" gagap Egi yang syok karena kejadian yang dialaminya.

"Davin." Shella menjawab singkat sebelum kembali melajukan mobilnya dengan kencang membelah jalan.

***

Davin menatap tidak percaya saat melihat lokasi ponsel Erina yang berada di wilayah Jakarta, berarti gadisnya telah pulang dan berada satu kota dengannya.

Dengan tidak sabaran Davin segera meminta Juna agar menyiapkan mobil untuk mereka pulang kantor. Ia akan menyusul Erina yang sepertinya tengah mampir di kafe, padahal seharusnya gadis itu bisa langsung pulang ke *penthouse* saja.

"Lebih cepat lagi," pinta Davin pada Juna yang mengemudikan mobil.

Padahal baru empat hari tidak bertemu Erina, tapi rasa rindu Davin terasa sangat besar pada gadis itu, ia tentu sangat senang dan mensyukuri, karena Erina yang akhirnya mau pulang dengan sendirinya.

"Sayang." Davin memanggil Erina saat panggilan teleponnya telah terhubung.

"Kenapa, Om?" respon Erina santai.

"Tunggu di situ, saya sedang di perjalanan menyusul kamu."

"Nyusul ke mana?"

"Kamu jangan pura-pura, saya tahu kamu sudah ada di Jakarta."

"Ish, nyebelin! Kok Om bisa tau sih?! Padahal tadinya aku pengen kasih kejutan tau!"

Davin tertawa kecil mendengar nada suara Erina yang lucu, "jangan ke mana-mana, sebentar lagi saya akan sampai."

"Iya, iya!"

Davin menyimpan kembali ponselnya ke saku jas begitu panggilan mereka telah terputus. Ia kembali

meminta Juna agar semakin cepat mengendarai mobil, karena sudah tidak sabaran untuk segera bertemu Erina.

Akhirnya mobil telah sampai di sebrang jalan toko yang Erina kunjungi, rencananya Davin akan menyebrang untuk menemui Erina secara langsung, sementara Juan ia perintahkan untuk mencari parkiran terdekat karena lahan parkiran di toko terbatas dan sudah penuh.

Bersamaan dengan Davin yang telah keluar dari mobil, Erina muncul keluar dari toko dan terlihat langsung menyebrangi jalan setelah melihat keadaan sekitar.

Davin segera ikut menyebrang jalanan sepi sambil memanggil Erina yang belum menyadari kehadirannya. Tak lama senyum cantik Erina terlihat saat mata gadis itu telah melihat ke arahnya.

Suara mesin mobil yang mendekat dan terdengar jelas membuat perhatian Davin teralihkan dari Erina. Ia dapat melihat sebuah mobil yang melaju sangat cepat seperti akan menabrak Erina.

"Awas, ERINAAA!!!!" Davin langsung berlari kencang dan mendorong tubuh Erina ke sisi jalan sehingga membuat tubuhnya yang tertabrak mobil.

BRUK!

Suara dentuman keras terdengar nyaring kala mobil yang dikendarai Shella berhasil menghantam

tubuh Davin sampai membuatnya terpental ke bahu jalan.

Beberapa orang yang ada di sekitar langsung mengerubungi Davin yang tengah kesakitan dengan kepala yang mengeluarkan darah. Begitupun Erina yang masih merasa linglung langsung berlari pada kerumunan orang-orang.

"Om Davin!" Erina menjerit pilu saat melihat keadaan Davin yang mengenaskan, ia langsung memangku kepala Davin yang berdarah sambil terisak kencang.

"Ja-jangan... menangis...." Davin menyentuh pipi Erina yang berair sebelum kehilangan kesadarannya.

"Om Davin bangun! Aku mohon buka matanya Om!" jerit Erina yang meraung sambil memeluk kepala Davin di pangkuannya.

***

Chapter 25

Erina menunggu dengan perasaan berkecamuk di depan ruang IGD, tempat dimana kini Davin berada. Dokter dan perawat masih memeriksa sekaligus memberikan pertolongan terhadap kondisi Davin.

"Nona harus tenang," kata Juan yang sedari tadi dengan setia menemani Erina.

"Aku takut terjadi apa-apa sama Om Davin." Erina kembali menitikkan air matanya dan mengusapnya kasar, ia sama sekali tidak memedulikan kondisi pakaiannya yang kotor dipenuhi bercak darah Davin.

Suara derap langkah kaki dari *heels* yang terdengar jelas mulai mendekati IGD, Erina dan Juan menoleh serentak pada wanita dewasa yang kini ikut berdiri di depan ruangan.

Erina menatap heran saat Juan memberi salam hormat pada wanita yang sama sekali tidak Erina kenali. Ia hanya diam memerhatikan dua orang itu tanpa berniat untuk ikut campur.

"Apa yang terjadi, Juan? Kenapa bisa Davin masuk rumah sakit?" Tanya wanita itu menuntus penjelasan.

"Saya minta maaf karena lalai menjaga Pak Davin, Bu." Juan menundukkan kepalanya penuh sesal dan rasa bersalah.

"Saya tidak butuh permintaan maaf kamu. Jelaskan apa yang terjadi pada Davin?!"

Juan melirik sesaat pada Erina sebelum kembali menatap wanita di depannya. Ia mulai menceritakan kronologi yang terjadi sampai membuat Davin masuk rumah sakit.

Wanita dewasa itu sontak melirik Erina dengan tatapan kesal dan marah saat Juan selesai menjelaskan. Erina mulai merasa takut saat wanita itu melangkah mendekat padanya sampai refleks membuatnya mundur dan hampir menabrak pintu yang kini terbuka.

Sontak perhatian semua ketiga orang itu tertuju pada dokter yang diapit beberapa perawat yang baru keluar dari ruangan.

"Bagaimana keadaan pasien, Dok?"

Erina kalah cepat untuk bertanya karena didahului wanita itu. Ia hanya bisa menatap dokter dengan tidak sabaran untuk mendengar penjelasan terkait kondisi Davin.

"Pasien mengalami cedera kepala, tapi kami belum dapat memastikan apakah cedera pasien termasuk berat atau tidak. Pasien juga mengalami

patah tulang di kaki kanannya yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut nantinya."

"Ya Tuhan, Davin," desah wanita dewasa itu dengan pilu.

"Apakah di antara kalian ada keluarga pasien?" Dokter menatap ketiga orang di depannya secara bergantian.

"Saya Dara kakaknya pasien, Dok."

"Baiklah, kalau begitu ikut saya ke ruangan untuk penjelasan lebih lanjut."

Erina menatap punggung Dara yang mulai menjauh mengikuti dokter. Ia segera mendekati Juan, "Beneran wanita tadi kakaknya Om Davin, Pak?"

Juan mengangguk membenarkan, "Benar, Nona. Pak Davin dua bersaudara, jadi memiliki kakak perempuan yang bernama Ibu Dara tadi."

Pantas saja wanita itu terkesan sinis saat mendengar jika ia adalah penyebab Davin masuk rumah sakit. Pasti Dara sangat kesal dan marah padanya, karena Davin mengalami kecelakaan saat menyelamatkannya.

Erina lalu masuk ke dalam ruangan yang mana Davin masih belum sadarkan diri. Ia meringis pilu saat melihat kondisi Davin yang memprihatinkan, kepala bagian atasnya memakai perban, bagian lehernya memakai penyangga, serta kaki kanannya yang menggunakan gips.

"Aku minta maaf, Om," isak Erina sambil membekap mulutnya agar suara tangisnya dapat teredam.

"Om bangun." Erina mengusap pelan wajah Davin dengan tangannya yang gemetar, "Aku mohon cepet bangun, Om."

Juan yang sedari tadi menunggu Erina di luar, akhirnya masuk saat Dara datang dari ruang dokter, "Non, keluar dulu. Ibu Dara ingin berbicara dengan Nona Erina."

"Mau bicara apa, Pak?" Tanya Erina dengan mimik muka takutnya.

"Saya juga tidak tahu, sebaiknya kita keluar sekarang."

Erina akhirnya menyetuji perintah Juna dan mengikuti pria itu keluar ruangan. Terlihat lah Dara dengan wajah datarnya yang tengah berdiri di luar ruangan.

"Saya tidak tahu hubungan kamu dengan Davin, apa pun itu saya tidak ingin tahu dan peduli. Saya hanya meminta agar kamu segera pergi dari sini." Dara langsung berbicara tanpa adanya basa-basi setelah Juan pamit menjauh dari keduanya.

"Saya sebelumnya minta maaf, karena membuat Om Davin jadi kayak gini gara-gara nyelamatin saya. Tapi saya gak mau pergi dari sini, saya mau nemenin Om Davin di sini sampai sadar."

"Keluarga besar kami sebentar lagi sampai, saya harap kamu pergi sekarang, daripada mendapat amukan semua orang nantinya." Dara mempringatkan, ia kemudian masuk ke dalam ruangan Davin tanpa menunggu respon Erina.

Erina menatap celah kaca pintu yang memperlihatkan Dara yang sudah berada di dekat bangsal Davin. Ia sungguh ingin masuk kembali ke dalam dan menemani Davin, namun Dara pasti akan mengusirnya.

Dengan berat hati akhirnya Erina melangkah pergi meninggalkan ruangan Davin.

***

Esok harinya Davin baru tersadar dari tidur panjangnya di jam delapan pagi. Dara yang melihat hal itu langsung bergegas memanggil dokter agar segera mendatangi ruang inap Davin.

"Ke mana Erina?" Tanya Davin dengan suara lemahnya sambil melihat ke sekitarnya yang mana hanya ada Dara yang menjaganya di sana.

Dara mengerutkan dahi saat mendengar nama asing yang disebutkan adiknya, "Kamu melindur?"

"Erina?" Davin bergerak hendak bangun yang langsung dicegah Dara, "Di mana Erina?"

"Astaga, Davin! Kamu baru saja sadar, jadi jangan banyak bergerak dulu! Dokter sebentar lagi kemari

untuk memeriksa kondisi kamu!" jelas Dara sambil emosi.

"Erina di mana, Kak?" Tanya Davin lagi yang masih belum menyerah.

"Perhatikan kondisi kesehatan kamu dulu, Davin!" geram Dara menatap kesal Davin yang tengah memegangi kepalanya yang mungkin terasa sakit.

"Saya baik-baik saja!" Davin sedikit memijat pelipisnya yang terasa masih berdenyut-denyut, "Sekarang di mana, Erina?"

"Erina... Erina... siapa Erina?" Dara melotot kesal pada Davin yang memang berwatak keras kepala sepertinya, mungkin watak itu didapatkan turun-temurun dari leluhur mereka.

"Panggil Juan kemari," desis Davin kesal karena sedari tadi tidak mendapatkan jawaban.

Pintu ruangan terbuka oleh dokter yang masuk diikuti dua perawat di belakangnya. Dokter itu langsung bergegas memeriksa kondisi Davin, dimulai menyoroti kedua mata Davin lalu mengecek kembali tekanan darahnya.

"Tekanan darahnya sudah normal, nanti kita akan melakukan CT Scan untuk mengetahui kondisi cedera pada kepala pasien. Untuk sekarang pasien dilarang banyak bergerak agar tidak memperparah cedera pada kakinya."

Dara mengangguk paham dan langsung melototi Davin begitu dokter telah keluar ruangan, "Kamu dengar apa yang barusan dokter bilang? Kamu dilarang banyak bergerak dan harus istirahat."

"Panggil Juna kemari," pinta Davin.

"Juna sedang pergi, jadi hanya ada Kakak di sini."

"Sebaiknya Kakak pulang, Naura lebih membutuhkan Ibunya."

"Tenang saja Naura masih ada asisten rumah yang menemaninya, jadi kamu tidak perlu khawatir dengan kondisi keponakanmu itu."

Davin akhirnya memilih diam dan mulai memejamkan mata dengan perasaan kesal. Pikirannya terus dipenuhi Erina yang keberadaannya tidak diketahui, ia sangat membutuhkan Juna untuk bisa tahu keberadaan Erina, ia hanya ingin memastikan jika gadis itu baik-baik saja.

"Sekarang kamu harus makan dan minum obat, Davin." Dara mendekati bangsal adiknya lalu duduk di kursi samping.

"Pulang lah, saya malas melihat keberadaan Kakak di sini," gumam Davin yang masih memejamkan matanya.

"Sialan, kamu! Cepat makan dan jangan manja! Kamu harus segera sembuh agar Kakakmu tidak kewalahan mengurus perusahaan sendirian!"

"Bukan urusanku."

"jangan kekanakan, Davin!" Dara mendesah frustasi, "Apa yang kamu inginkan sekarang?"

"Panggilkan Juna kemari." Davin akhirnya membuka mata dengan ekspresi wajah yang telah berubah melas.

"Baiklah!" Dara dengan kesal akhirnya menelepon Juna dan memintanya untuk datang ke ruangan.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Juna sampai di ruang rawat inap Davin, pria itu langsung menghadap dan mendekati atasannya yang terbaring.

"Di mana, Erina?" Tanya Davin dengan tidak sabaran.

Juna menatap sekilas Dara dengan ragu sebelum kembali menatap Davin, "Nona sedang ada di kantor polisi sebagai saksi dari kecelakaan yang menimpa Anda, Pak. Kebetulan pelaku sudah tertangkap sehingga polisi memerlukan penjelasan Nona yang ada pada saat kejadian."

"Siapa pelakunya?" Tanya Davin sekedar ingin memastikan, walaupun nyatanya ia sudah menebak dalang yang berniat ingin mencelakai Erina.

"Pelakunya Shella dan Egi, saat kejadian Shella yang mengendarai mobil, sedangkan Egi duduk di sampingnya. Sepertinya Shella memiliki dendam

pribadi terhadap Nona Erina yang memiliki hubungan dengan Anda sehingga berbuat nekat, sedangkan untuk Egi saya ragu jika seorang Ayah bisa tega mencelakai putrinya sendiri."

"Seharusnya kamu tidak membiarkan Erina pergi sendiri dan terus mendampinginya. Segera menyusul dan panggil kuasa hukum kita untuk mengurus kasus ini. Saya tidak ingin kedua pelaku lolos dan mereka harus mendapatkan hukuman paling berat nantinya."

"Baik, Pak. Saya permisi sekarang."

Setelah kepergian Juna dari ruangan, Dara kembali mendekati bangsal Davin sambil terus menatap adiknya.

"Apa?" Davin menatap Dara risih karena terus diperhatikan.

"Oh jadi gadis yang semalam aku usir itu bernama Erina?" Dara memberikan tatapan mencelanya pada Davin, "Sepenting itukah Erina sampai-sampai kamu mempertaruhkan diri dalam bahaya demi dia?"

"Jadi Kakak mengusir dia?" geram Davin menatap Dara emosi.

"Tentu saja dia harus kuusir, karena dia yang menyebabkan adikku satu-satunya masuk ke rumah sakit."

"Semua ini bukan salah Erina, keinginanku sendiri yang ingin menyelamatkannya."

"Ya, aku tahu. Tapi seharusnya kamu tidak bodoh dengan menjalin hubungan dengan dia, Davin. Ayahnya Erina merupakan selingkuhan Shella, memangnya kamu tidak jijik?"

"Erina sama sekali tidak bersalah dan tidak ada kaitannya dengan kesalahan Egi. Jadi jaga mulutmu, Kak," peringat Davin dengan tatapan seriusnya.

"Wow," Dara menggelengkan kepala sambil menatap tidak percaya pada adiknya, "Aku merasa tidak percaya, karena kamu sepertinya tergila-gila sekali pada gadis yang bahkan belum berusia dua puluh tahun itu."

"Bukan urusan Kakak," dengus Davin.

"Pantas saja kamu sangat sering pergi ke cabang perusahaan kita yang ada di Bandung, ternyata sekalian mengunjungi dia yang sudah berhasil memikat kamu." Dara masih menggeleng tidak percaya dengan kelakuan adiknya.

"Diamlah."

"Tapi Kakak serius, Davin. Sepertinya sangat sulit untuk Kakak ataupun keluarga kita menerima sosok Erina."

"Saya hanya perlu dukungan Kakak sebagai satu-satunya keluarga kandungku."

"Justri sulit untuk Kakak mendukung keputusanmu. Belum ada satu tahun sejak Kakak membenci Shella dan selingkuhannya, tapi kamu malah memilih Erina dari sekian banyak wanita yang ada di dunia ini?"

"Sudah saya bilang jika Erina juga korban, saya sudah tidak mempermasalahkan kejadian di masa lalu."

"Tapi tetap saja, apa kamu tidak berpikir ke depannya semisal Egi memanfaatkan Erina untuk memeras atau melukai kamu?!"

"Aku percaya sepenuhnya pada Erina, Kak. Tolong jangan terlalu jauh dalam berpikir."

"Walaupun kamu sedang dimabuk cinta, kamu harus tetap menggunakan logikamu agar tidak celaka, Davin?"

"Aku tahu, Kak. Aku bahkan lebih tahu Erina seperti apa, jadi buang rasa cemas Kakak yang tidak diperlukan itu."

"Oh ya Tuhan!" Dara menatap Daviin geram, "Jangan sampai kamu menyesal ke depannya, Davin."

***

Erina berjalan cepat dengan penuh semangat mengikuti langkah Juna untuk sampai di ruang inap Davin. Urusannya di kantor polisi telah selesai lebih

cepat berkat Juna dan ke depannya akan diurus kuasa hukum Davin.

Erina sangat tidak sabar untuk melihat kondisi Davin yang telah sadarkan diri. Namun langkah kaki Erina menjadi ragu saat melihat kehadiran Dara saat Juna telah membukakan pintu untuknya.

"Erina," panggil Davin saat Erina yang terdiam di tempatnya.

Erina segera membuang pandangannya dari Dara dan langsung menghampiri Davin. Ia senang saat tidak melihat penyangga ada di leher Davin, hal itu menunjukkan jika cedera kepala Davin tidak terlalu serius seperti yang Juna jelaskan padanya tadi.

"Kemarilah." Davin menepuk bagian sisi bangsal yang lumayan luas agar Erina duduk di sana.

Erina segera menurut dan duduk berhadapan dengan Davin yang bagian atas bangsalnya dinaikkan sehingga membuat posisi duduknya nyaman. Ia langsung menangis saat Davin merengkuh tubuhnya dan ia pun segera membalas pelukan Davin yang selalu terkesan hangat.

"Aku minta maaf," isak Erina yang telah menenggelamkan wajahnya di dada bidang Davin.

"Bukan salah kamu, Sayang. Jadi jangan minta maaf." Davin menghirup harum ceruk leher Erina yang sangat dirindukannya.

Dara yang melihat kemesraan adiknya dengan Erina memilih keluar ruangan mengikuti Juna yang telah keluar terlebih dahulu.

"Seharusnya Om jangan berkorban biar aku aja yang ketabrak," bisik Erina dengan suaranya yang lirih.

"Hey." Davin segera mengurai pelukan mereka dan menangkup wajah Erina, "Jangan berbicara sembarangan, saya lebih tidak rela jika melihat kamu kesakitan."

"Aku juga gak rela liat kondisi Om sekarang, apalagi semuanya gara-gara aku."

"Kamu tidak perlu merasa bersalah dan terlalu khawatir berlebihan. Dokter sudah menjelaskan jika cedera kepala saya bukan cedera yang berat, begitupun dengan kondisi kaki saya yang dipastikan akan segera membaik walau memerlukan banyak waktu ke depannya."

"Tetap aja pasti rasanya sakit," balas Erina dengan air matanya yang tidak berhenti mengalir.

Davin menggeleng sambil menghapus air mata Erina, "Yang terpenting kamu baik-baik saja, itu sudah cukup untuk saya."

"Makasih buat semuanya, Om." Erina menggenggam tangan Davin yang masih berada di wajahnya, "Semoga Om segera sembuh ya. Aku janji bakal rawat Om sampai pulih kembali."

Davin mengangguk dengan senyum yang mengembang di wajahnya, perlahan tapi pasti ia mulai mengikis jarak antara wajahnya dengan wajah Erina.

Saat Davin hendak menyatukan bibirnya dengan bibir Erina, pintu ruangan tiba-tiba terbuka sehingga membuat perhatian mereka teralihkan ke sumber suara.

Erina lalu dengan refleks menjauhkan diri dari Davin yang tampak santai dengan kehadiran Dara. Tanpa berkata apa-apa Dara berjalan ke arah ponselnya yang tertinggal dan mengambilnya.

"Ahhh malu banget," desah Erina sambil menutupi wajahnya yang merona setelah Dara kembali meninggalkan ruangan.

"Tidak apa-apa." Davin mengambil tangan Erina lalu menggenggamnya, dikecupnya berkali-kali punggung tangan Erina sambil menatap Erina lembut.

"Om sebaiknya makan sekarang, aku suapi ya?" Erina menarik tangannya dari Davin lalu mendekatkan meja berisi makan siang Davin yang telah disiapkan pihak rumah sakit.

"Saya ingin mencium kamu dulu," pinta Davin mencegah tangan Erina yang hendak menyuapinya.

"Takut kepergok, Om!" Erina menggeleng tegas.

"Hanya sebentar, Sayang," pinta Davin dengan nada memohonnya.

"Janji ya cuma sebentar."

Davin mengangguk sehingga membuat Erina kembali mendekat ke arahnya. Ia pun langsung menyatukan bibirnya dengan bibir mungil Erina yang terasa kenyal.

***

Chapter 26

"Aaaa...." Erina refleks membuka mulutnya saat telah mengarahkan sendok ke depan bibir Davin yang langsung menerima suapannya.

"Kamu juga harus makan, Sayang," ucap Davin sambil melirik makanan milik Erina yang belum tersentuh.

"Setelah suapin Om, aku baru makan," jelas Erina dengan senyum riangnya.

Davin menggeleng heran, "Padahal tangan saya sehat-sehat saja, karena yang cedera di bagian kaki. Tapi kamu malah terus-terusan ingin menyuapi saya makan."

"Karena aku seneng suapin, Om! Jadi jangan nolak ya!" Erina kembali menyuapi Davin.

Sudah tiga hari Erina merawat Davin dengan telaten secara sendirian. Sedangkan Dara telah fokus ke perusahaan, sehingga hal itu membuat Erina lebih leluasa karena tidak adanya Dara yang membuatnya canggung ketika mereka berkumpul dalam satu ruangan.

"Erina," panggil Davin saat Erina telah selesai menyuapinya.

"Kenapa?"

"Besok pagi Juna akan mengantar kamu ke Bandung, karena kamu harus masuk kelas setelah dua minggu bolos."

Erina langsung menggeleng tidak setuju, "Kalau aku ke kampus, nanti siapa yang rawat, Om?"

Davin tersenyum sambil mengusap pipi Erina, "Ada banyak orang yang bisa menjaga saya di sini. Tapi tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan kamu masuk kuliah. Saya tidak ingin kuliah kamu bermasalah, jadi kembalilah besok ke Bandung."

Erina tertunduk lesu atas nasehat Davin yang memang benar adanya, hanya saja terasa berat untuknya meninggalkan Davin yang masih ingin terus dirawatnya sampai sembuh.

"Saya yakin karena kamu sudah membolos cukup lama, pasti banyak materi kuliah dan tugas yang sudah kamu lewatkan, jangan sampai hal itu membuat kamu harus mengulang semester."

"Iya aku tau, tapi aku juga masih pengen rawat Om di sini."

"Tunggu akhir pekan saat kamu libur kuliah, nanti Juna akan membawa kamu lagi ke sini."

Erina kembali menatap Davin saat telah mendapatkan ide agar bisa berkuliah sambil mengurus Davin di waktu yang bersamaan.

"Apa?" Tanya Davin saat Erina terus-menerus menatapnya.

"Aku punya ide, gimana kalau aku pulang pergi Jakarta-Bandung aja supaya bisa kuliah sekalian rawat—"

"Saya tidak setuju," potong Davin cepat.

"Kenapa, Om?" Erina menatap Davin cemberut, "Sekarang kan udah ada kereta cepat, jadi gak bikin aku ngabisin waktu di jalan nantinya. Aku masih keburu kuliah, terus nanti pulangnya bisa langsung ke sini."

"Jangan nekat, Erina. Kesehatan kamu juga harus diutamakan, saya yakin begitu kamu kembali masuk kuliah, pasti kamu akan banyak kesibukan di sana."

"Aku cuma pengen rawat, Om." Erina kembali tertunduk lesu sambil memainkan jari-jarinya yang bertautan.

"Kemarilah." Davin merengkuh tubuh Erina dan memeluknya erat, "Saya juga berat untuk berpisah dengan kamu. Tapi saya juga tidak bisa egois untuk membiarkan kamu mengabaikan urusan pendidikan. Jadi kamu harus kembali fokus kuliah dan bisa bertemu saya saat akhir pekan."

"Tapi aku juga takut sendirian nantinya, aku takut kalau ada orang yang punya niatan jahat ke aku. Sedangkan kalau aku terus sama Om, aku pasti aman karena Om bakal lindungi aku terus."

Davin akhirnya paham jika Erina sedikit mengalami trauma atas kejadian yang menimpa

mereka, pantas saja Erina sampai tidak ingin bertemu dengan Shella dan Egi saat di kantor polisi.

Walau Egi memberi penjelasan jika kejadian itu adalah kesalahan Shella sepenuhnya, karena Egi sama sekali tidak pernah ada niatan untuk mencelakai Erina ataupun dirinya, tapi tetap saja hal itu tidak membuat Erina mau bertemu pria yang merupakan ayah kandungnya.

"Dengar," Davin menangkup sisi wajah Erina yang matanya sudah berkaca-kaca, "Saat di Bandung nanti, kamu tidak akan sendirian karena ada Bibi yang akan ikut menemani kamu di apart, dan juga ada dua pengawal yang akan mengikuti kamu ke mana pun."

"Makasih ya, Om." Erina terisak penuh haru atas kepedulian Davin padanya.

"Iya, Sayang. Jadi kamu tidak perlu takut lagi, karena kamu akan terus aman. Mereka juga tidak akan semudah itu untuk lolos dari hukum, jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi."

"Sekali lagi makasih banyak, Om." Erina memeluk Davin dengan erat-erat yang langsung dibalas Davin dengan segera.

***

Erina tersenyum cerah sepanjang jalan saat akhirnya waktu untuk bertemu Davin telah tiba setelah menyelesaikan hari-harinya di kampus. Ia

berjanji akan memanfaatkan waktu akhir pekan dengan sebaik-baiknya saat menemani Davin yang masih harus dirawat di rumah sakit.

Dering ponsel milik Erina dari Davin yang menelepon langsung dijawab cepat oleh Erina, *"Masih di mana, Sayang?"*

"Sebentar lagi aku sampai, Om."

"Kalau begitu hati-hati ya."

"Iyaaaa."

Akhirnya penantian Erina untuk bertemu Davin usai saat mobil yang mengantarnya telah sampai di parkiran rumah sakit. Ia pun segera berjalan masuk agar bisa sampai di ruang rawat inap Davin.

Erina membuka pintu ruangan Davin dan merasa lega saat hanya ada Davin yang sendirian di bangsalnya. Ia segera berlari kecil untuk memeluk Davin seerat yang ia bisa.

"Akhirnya kamu sampai, Sayang," bisik Davin yang langsung membalas pelukan Erina sama eratnya.

"Aku kangen sama Om."

"Saya juga."

Davin mengurai pelukan untuk bisa mencium bibir Erina yang sangat dirindukannya, Erina juga tidak kalah cepat membalas dan mengimbangi lumatan Davin yang selalu terasa manis. Ciuman hangat yang terkesan dalam tidak dapat dihindarkan

dari keduanya yang tengah menyalurkan rasa rindu satu sama lain.

Erina lebih dulu mengakhiri ciuman saat merasa tangan Davin mulai bergerak nakal di dadanya, "Takut ada orang yang masuk."

Davin mengangguk paham dan berusaha menjernihkan pikirannya yang selalu menginginkan Erina, terlebih rasanya sangat menyiksa karena ia yang masih di rawat tidak bisa menyalurkan gairahnya pada Erina yang selalu mudah membangkitkan hasratnya yang menggebu terhadap gadis itu.

"Wah Om udah siapin makan malam ternyata," kata Erina yang berusaha mengalihkan fokus mereka pada banyak makanan yang tersedia di meja sofa.

"Iya, saya sengaja memesan banyak makanan untuk menyambut kepulangan kamu," jelas Davin apa adanya.

"Makasih ya." Erina tersenyum senang dan mulai membawa satu persatu makanan itu ke dekat Davin.

"Saya bisa makan sendiri, Erina," tolak Davin dengan suara lembutnya saat Erina hendak menyuapinya.

"Pokoknya aku pengen suapin, Om!" keukeuh Erina yang tidak ingin kalah.

"Baiklah." Davin akhirnya mengalah dan membiarkan Erina untuk menyuapinya sampai gadis itu puas.

"Nah kan pinter," puji Erina dengan suaranya yang lucu. Ia tersenyum puas karena Davin yang penurut sehingga hal itu mmebahagiakan dirinya.

"Seharusnya kamu istirahat dulu sebelum menyuapi saya," kata Davin sambil memerhatikan wajah Erina yang terlihat berseri.

"Aku beneran gak capek sama sekali, lagian perjalanan tadi gak macet dan cukup kerasa cepat sampai," jelas Erina agar Davin tidak banyak alasan untuk menghentikannya menyuapi pria itu.

Davin akhirnya benar-benar menyerah dan membiarkan Erina untuk melakukan hal apapun yang disukai gadis itu. Tentu saja ia juga meminta Erina untuk ikut makan selagi terus menyuapinya.

"Setelah kita makan, ada hal penting yang perlu kita bicarakan."

"Tentang apa, Om?" Tanya Erina yang penasaran.

"Setelah makan kita akan membahasnya."

"Kalau gitu cepetan diabisin makannya." Erina dengan sengaja menyendok banyak-banyak makanan untuk disuapi ke Davin agar makanan itu dapat segera habis.

"Jangan seperti itu juga, Erina," dengus Davin saat melihat kelakuan Erina.

Erina menyengir dan mengurangi porsi suapan untuk Davin agar kembali normal. Ditatapnya Davin yang tampak lahap saat makan sehingga hal itu menjadi pemandangan yang sangat disukai olehnya.

Setelah makanan keduanya habis, Erina segera membereskan sampah dan membuangnya. Ia lalu mengupas dan memotong apel untuk dimakan keduanya sehabis makan.

Davin dengan hati-hati sedikit menggeser tubuhnya agar menyisakan ruang yang cukup agar Erina dapat duduk di sampingnya.

Dengan mengulum senyum senang Erina duduk di samping Davin dan kembali menyuapi pria itu dengan apel yang dibawanya.

"Kamu tidak capek?" Davin memeluk pinggang Erina dan menarik kepala Erina agar bersandar di dadanya.

Erina menggeleng pelan, "Daripada capek, aku malah ngerasa seneng banget sekarang, karena bisa ketemu sama Om."

Davin mengecup berkali-kali pelipis Erina penuh kasih sayang. Bukan hanya Erina saja yang merasa senang, Davin pun juga sangat senang karena bisa berduaan lagi dengan Erina.

"Tadi katanya mau ada yang diobrolin." Erina mendongak agar dapat melihat Davin, "Apa, Om?"

"Ekhem." Davin berdeham sebelum menatap fokus Erina, "Kamu harus berjanji untuk tidak marah ke saya?"

"Marah kenapa?"

"Tentang hal yang yang akan kita bicarakan."

"Tentang apa dulu? Aku jadi takut sendiri, karena kayaknya obrolan kita bakal serius."

"Memang sangat serius, jadi kamu harus berjanji untuk tidak marah?"

"Jangan-jangan Kakak Om pengen kita pisah, ya? Atau keluarga Om gak setuju ada aku di hidup Om?" Erina mulai berpikiran negatif tentang keluarga Davin yang menjadi hal paling ditakutinya jika menjadi kenyataan.

"Bukan hal itu, Sayang." Davin mengusap pinggang Erina menenangkan, "Yang akan kita bahas bukan tentang keluarga saya, tapi tentang kamu?"

"Tentang aku?" Erina menunjuk dirinya seakan tidak percaya, "Memang kenapa, Om?"

"Seperti yang saya bilang kalau kamu harus berjanji untuk tidak marah."

"Yaudah iya! Aku janji gak akan marah. Sekarang bilang ada apa?" tuntut Erina yang sudah tidak sabaran.

Davin menghela napas sesaat sebelum menatap mata Erina yang terlihat teduh menatapnya, "Maaf kalau saya terkesan lancang sebelumnya, saya sudah

memberitahu Mamamu tentang kejadian Shella yang ingin mencelakai kamu, termasuk tentang hubungan kita karena semuanya saling terhubung."

"APA?!" Erina memekik menatap Davin penuh ketidakpercayaan, "Om jangan bercanda! Sumpah candaan Om gak lucu sama sekali!"

"Saya serius, Erina." Davin menahan tubuh Erina yang berniat menjauh darinya, "Saya memberitahu Mamamu dua hari yang lalu melalui telepon, saya menjelaskan semuanya secara garis besar saja."

"Kenapa Om ngelakuin hal itu?" Erina menatap Davin seperti ingin menangis.

"Karena Mamamu berhak tahu tentang semuanya, Erina. Dia pasti kecewa kalau kamu tidak melibatkan masalah kamu yang berhubungan dengan Papamu."

"Tapi kenapa Om sampai bilang tentang hubungan kita? Om tau kan kalau aku belum siap kasih tau Mama?!"

"Saya juga awalnya tidak berniat memberitahu Mamamu tentang kita, tapi Mamamu curiga tentang saya yang sebegitunya melindungi kamu sampai rela menggantikan kamu yang ingin dicelakai Shella. Jadi saya terpaksa menceritakan semuanya, hanya saja Mamamu sepertinya kurang percaya tentang hubungan kita, karena Mamamu sudah tau kalau saya mantan suami Shella."

"Terus aku harus gimana setelah ini, Om? Kenapa Om gak obrolin dulu ke aku kalau semisal mau kasih tau Mama?"

"Saya juga ingin meminta izin pada kamu tadinya, tapi melihat kamu yang agak stress karena tugas kuliah membuat saya tidak tega."

"Tapi kalau gini caranya Om malah lebih tega lagi! Aku jadi takut dan mikir yang nggak-nggak ke Mama! Pantes aja dari kemarin Mama agak cuek ke aku!"

"Saya yang menyuruh Mamamu untuk tidak membahasnya ditelepon dengan kamu. Jadi karena itu, hari Mamamu akan datang kemari dan sedang dijemput Juna di Bandara."

"OM UDAH GILAAA!!!" Erina berteriak untuk kali pertamanya di hadapan Davin penuh emosi, disusul dengan tangisnya yang langsung pecah memenuhi ruang rawat Davin.

Davin yang melihat Erina menangis histeris mulai dilanda rasa bersalah, ia berusaha menarik Erina ke pelukannya, namun ditolak keras oleh gadis itu.

Rasanya Erina ingin sekali memukuli Davin untuk meluapkan emosinya saat ini, hanya saja kondisi Davin yang belum pulih cukup menjaga kewarasannya. Jadilah ia hanya bisa menangis histeris sambil meraung-raung, tak ada lagi *image*

baik darinya yang selalu diusahakannya setiap dihadapan Davin.

"Ya Tuhan, Erina. Saya benar-benar minta maaf." Davin menatap Erina penuh sesal, ia mencegah saat Erina hendak turun dari bangsal yang ditempatinya.

"Lepasin! Aku kesel sama, Om!" Erina mengibaskan tangan Davin yang menggenggam lengannya.

Di tengah kegaduhan yang terjadi di antara mereka, tanpa di sadari keduanya pintu ruang rawat inap Davin telah terbuka oleh Eva.

Eva telah datang bersama Juna di sampingnya, dan keduanya berhasil dibuat *shock* oleh keadaan Erina dan Davin yang masih berdebat, yang mana Erina masih terus meraung dalam tangisnya.

"Apa yang terjadi, Erina?" Eva berjalan mendekati anaknya dengan perasaan khawatir.

Saat itu juga Erina berhenti bergerak seakan membeku di tempat, tubuhnya terasa benar-benar lemas saat melihat Eva yang kini berdiri nyata di hadapannya.

***

Chapter 27

Kafe yang hanya beberapa langkah dari rumah sakit menjadi pilihan Erina dan Eva untuk saling berbicara. Beruntung kafe itu lumayan lengang sehingga keduanya akan mendapatkan privasi di sana.

Eva masih diam setelah duduk berhadapan dengan Erina, sehingga hal itu membuat Erina dilanda kebingungan dan juga ketakutan, jadilah Erina hanya dapat terus menundukkan kepalanya agar terhindar dari tatapan Eva padanya.

"Erina," panggil Eva saat tidak melihat pergerakan Erina yang malah semakin ketakukan karena dirinya.

Terpaksa akhirnya Erina menatap Eva dengan ekspresi takut yang tidak dapat disembunyikannya, "Aku minta maaf, Ma."

Eva menghembuskan napas berat saat Erina lagi-lagi menundukkan kepalanya, "Lihat Mama, Erina."

Erina kembali menatap Eva sambil menggigit bibirnya takut, kedua tangannya saling bertautan dengan keringat dingin yang terasa menyelimuti tubuhnya.

"Apa yang sudah dilakukan pria bernama Davin tadi sampai bisa membuat kamu menangis?" Tanya

Eva dengan wajah seriusnya, pertanyaannya saat di rumah sakit tadi belum dijawab oleh Erina, sehingga ia kembali bertanya sekaligus membuka pembicaraan diantara mereka.

Erina dengan refleks mengibaskan kedua tangannya, "Mama jangan salah paham dulu! Tadi Om Davin gak ngelakuin apapun ke aku, Ma."

"Terus apa yang bikin kamu nangis?" Tanya Eva dengan nada yang sedikit terdengar menuntut.

"A-aku cuma marah dan kesel ke Om Davin yang baru kasih tau aku kalau Mama bakal datang. Mama pasti sekarang lagi marah ke aku karena omongan Om Davin dua hari yang lalu, sampe-sampe bikin Mama datang jauh-jauh ke sini," jelas Erina dengan nada takutnya.

Eva menghela napas sambil berusaha menenangkan diri, "Kalau begitu jelasin semua ke Mama sekarang. Mama ingin tau apa yang Davin bilang semuanya benar, kalau kalian punya hubungan spesial?"

Erina mengangguk dengan wajah pasrahnya, "Iya, Ma. Semua yang Om Davin bilang ke Mama benar adanya."

"Apa yang sudah Davin lakukan sampai membuat kamu mau menjalin hubungan sama dia, Erina?" Tanya Eva serius, ia berusaha mengontrol nada

bicaranya agar tetap tenang supaya Erina tidak semakin takut padanya.

"Om Davin gak ngelakuin apa-apa ke aku, Ma. Dia sama sekali gak berbuat jahat, jadi aku sendiri yang emang mau jalin hubungan sama dia," jelas Erina dengan yakin.

"Kamu harusnya tau kan siapa Davin? Dia mantan suami Shella yang mana perempuan itu adalah selingkuhan Papa kamu. "

"Aku udah tau semuanya dan aku udah gak mempermasalahkan lagi, karena aku percaya sama Om Davin, Ma."

"Astaga, Erina." Eva mendesah tidak habis pikir dengan Erina, "Apa yang ngebuat kamu yakin sama Davin? Bisa saja kan Davin punya niatan jahat ke kamu? Padahal masih banyak laki-laki seusia kamu dibandingkan Davin yang udah berumur itu?"

Erina menatap dalam-dalam Eva sebelum memberi penjelasan panjang, "Aku tau Mama bakal gak setuju sama hubungan kita waktu tau, dan ternyata dugaan aku gak melesat. Tapi Mama harus tau satu hal, waktu kalian bercerai dan aku sendirian di masa terpuruk, cuma Om Davin satu-satunya yang ngebantu aku dan nemenin aku sampai sekarang."

"Mungkin bisa aja kebaikan Om Davin cuma sebatas pengen balas dendam atas perbuatan jahat Papa ke aku, tapi kalau emang Om Davin ada niatan

buruk ke aku, seharusnya Om Davin gak sampai ngorbanin dirinya ditabrak Shella. Om Davin bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi aku, Ma. Jadi mana mungkin aku ngeraguin ketulusan dia."

"Tentang perbedaan umur diantara kita, aku sama sekali gak mempermasalahkan kalau harus ngejalin hubungan sama pria yang seumuran Papa. Bagi aku gak ada yang setulus Om Davin. Aku cuma bisa minta maaf kalau emang Mama gak setuju sama hubungan kita, tapi itu gak bikin aku mau mengakhiri hubungan sama Om Davin."

Bibir Eva seakan kelu sehingga tidak sanggup berbicara apapun, hanya matanya yang mulai berkaca-kaca setelah mendengar penjelasan Erina.

"Mama pasti inget waktu Mama sama Papa berantem sebelum mutusin cerai dan ada aku yang kebetulan pulang waktu itu, hari itu setelah liat kacaunya Mama Papa, aku sempat ada pikiran bunuh diri di jembatan kala—"

"Erina." Eva terguncang mendengar fakta Erina yang tidak pernah diduganya, "Jangan ngomong kayak gitu."

"Mama dengerin dulu." Erina mengusap air matanya yang mengalir turun membasahi pipinya, "Kalau aja gak ada Om Davin yang datangin aku di jembatan, mungkin waktu itu aku bakal nekat terjun ke sungai, tapi semuanya gak terjadi karena Om

Davin dengan baiknya bawa aku pergi, Om Davin juga yang biayai ongkos pulang aku ke Bandung waktu itu."

"Mama minta maaf, Erina." Eva datang mendekati Erina dan langsung memeluknya erat, "Mama benar-benar minta maaf karena udah jadi orang tua yang buruk buat kamu, Mama udah egois ninggalin kamu sendirian karena kemarahan Mama ke Papa, harusnya Mama bisa bertanggung jawab dan gak biarin kamu sendiri, Mama minta maaf."

"Mama gak perlu minta maaf karena Mama sama sekali gak salah." Erina membalas pelukan Eva dan menangis bersama, "Aku ngerti pasti waktu itu kondisi Mama juga berat, Mama pasti juga terpuruk karena keadaan keluarga kita, jadi aku sama sekali gak pernah salahin Mama."

"Mama minta maaf, Erina." Eva menngecup berkali-kali pelipis Erina penuh rasa sesal tentang kejadian di masa lalu.

"Jangan minta maaf lagi, Ma. Aku tau Mama pasti butuh sandaran juga waktu itu, makanya aku selalu bersyukur Mama bisa ketemu sama Om Fajar, Ma."

"Ya Tuhan, Erina." Eva menangkup wajah Erina sambil mengusap air matanya, "Sejak kapan kamu sedewasa ini, Sayang."

Erina hanya tersenyum diantara air mata yang masih keluar membasahi wajahnya, ia kembali memeluk Eva erat-erat sambil terus menangis.

Keduanya bahkan sama sekali tidak memedulikan para pengunjung dan beberapa pegawai yang melihat mereka.

***

Dua bulan kemudian.

Keadaan sudah kembali normal. Davin telah pulih dari cederanya dari satu bulan yang lalu sehingga telah kembali bekerja di kantor. Begitupun dengan Erina yang telah benar-benar fokus pada kuliahnya lagi.

Untuk nasib Shella dan Egi, keduanya telah ditetapkan sebagai tersangka dan telah mendekam di penjara sesuai dengan ketetapan sidang yang telah dilakukan. Shella mendapatkan hukuman sepuluh tahun penjara, sedangkan Egi mendapatkan empat tahun hukuman.

Hal yang membuat Erina lega saat menyaksikan sidang Egi, yaitu saat ia tahu ternyata Egi sama sekali tidak ada niatan untuk membunuhnya, dari bukti video rekaman *cctv* lalu lintas, Egi terlihat berusaha mencegah Shella yang saat itu mengendalikan stir. Karena hal itulah, Erina merasa Egi masih memiliki kepedulian dan kasih sayang sebagai ayah kandung terhadapnya.

Sedangkan untuk keberadaan Eva, wanita itu telah kembali ke Bali setelah menemani Erina selama proses sidang Egi.

Walau Eva belum sepenuhnya memberikan lampu hijau terkait hubungannya dengan Davin, tapi Erina lega karena wanita itu tidak berusaha menentang hubungannya. Eva hanya berpesan agar Erina menjaga diri dan tidak melewati batasan yang ada, tapi nyatanya Erina melanggar hal itu sedari awal sehingga ia terpaksa untuk terus membohongi Eva.

"Sudah sampai, Non," beritahu supir Davin yang selalu bertugas menjemput Erina di stasiun kereta.

Erina seketika tersadar dari pikirannya yang terlalu hanyut pada kejadian yang baru-baru ini menimpanya. Ia pun segera turun setelah supir itu membukakan pintu untuknya.

Pandangan Erina tertuju pada pintu lift yang terbuka menampilkan Juan yang akan mengantarnya masuk untuk tiba di ruang pribadi milik Davin.

Ini kali pertama Erina mengunjungi kantor pusat Davin sesuai perintah pria itu. Davin beralasan jika hari ini akan lembur sehingga meminta Erina yang baru tiba di Jakarta untuk langsung ke kantor, bukan ke *pensthouse* seperti biasanya.

"Silakan." Juna mempersilakan Erina keluar dari *lift* yang telah tiba di lantai paling atas gedung.

"Iya." Erina berjalan mengikuti Juna yang seakan menjadi petunjuk jalan untuknya, kepalanya terus menunduk karena tidak ingin berpapasan dengan beberapa karyawan Davin yang dilewatinya.

Juna menekan bel pintu yang merupakan ruang pribadi Davin dan langsung meminta Erina untuk masuk ke dalam seorang diri. Dengan ragu akhirnya Erina memasuki ruangan Davin yang rupanya begitu luas saat ia telah berada di dalam.

"Kamu sudah sampai?" Davin muncul secara tiba-tiba dari lorong kecil yang ada di belakang meja kantornya.

Erina hanya dapat mengangguk kecil sambil mengulum senyum pada Davin yang tengah mendekat ke arahnya. Tak lama tubuhnya telah berada di dalam rengkuhan Davin yang selalu membuatnya nyaman.

"Kamu pasti lelah," Davin mengecup puncak kepalanya penuh kasih, "Saya minta maaf karena lagi-lagi telah membiarkan kamu yang harus menemui saya."

"Aku sama sekali gak masalah, Om," jelas Erina dengan senyumnya yang meyakinkan, "Selama kita bisa ketemu, di manapun itu gak ada masalah buat aku. Om dulu juga sering bolak-balik Jakarta-Bandung demi kita bisa ketemu, jadi sekarang gantian aku yang ngelakuin itu. Lagian aku suka

banget naik kereta cepet karena gak berasa sampe sininya."

"Tetap saja saya merasa keberatan. Saya berjanji, setelah urusan di kantor sini lumayan lengang, saya yang akan menemui kamu ke Bandung."

"Gak usah segitunya, Om. Aku kasian sama Om yang nantinya bisa kena marah Kakak Om kalau keseringan ke Bandung."

"Dia cuma wakil direktur, sedangkan saya direktur utama di sini. Jadi saya lebih berkuasa dari dia."

"Duh sombongnya," ledek Erina.

Davin hanya tertawa, ia lalu mengangkat tubuh Erina tanpa permisi dan membawanya ke meja kerja miliknya.

"Astaga, Om!" Erina terkejut saat Davin mendudukkan tubuhnya di meja kerja pria itu, "Gak sopan banget aku duduk di sini."

"Tidak apa-apa, Erina." Davin yang berdiri di antara paha Erina yang terbuka perlahan membelai wajah cantiknya, jarinya mulai memainkan bibir Erina yang terlihat mungil namun menyimpan racun yang bisa membuat Davin kesulitan untuk lepas jika telah mencium bibir itu.

Erina hanya diam membiarkan Davin memainkan bibirnya dengan kedua tangannya yang memeluk Davin yang sudah melepaskan jasnya.

"Kamu sudah makan siang?" Tanya Davin tanpa mengalihkan pandangannya dari bibir Erina.

Erina mengangguk sebagai jawaban, "Kalau Om?"

"Saya juga sudah makan tadi. Apa sekarang kamu ingin memakan cemilan atau minuman manis kesukaan kamu?"

"Aku masih kenyang," jawab Erina apa adanya.

"Kalau begitu apa yang ingin kamu lakukan di sini?"

Erina mengertukan dahi mendengar pertanyaan Davin, "Mungkin aku bisa liatin Om kerja di sini."

Davin tersenyum mendengar jawaban Erina yang terkesan polos, "Tapi sekarang pekerjaan saya sudah selesai."

"Loh katanya Om bakal lembur hari ini?" Tanya Erina keheranan.

"Iya lembur, tapi lemburnya nanti malam. Sekarang baru jam dua siang, jadi sebaiknya apa yang harus kita berdua lakukan di sini ya?"

"Aku gak tau." Erina mengedikkan merasa bingung.

Secara tiba-tiba pandangan Davin berubah menjadi lebih dalam dan terfokus hanya pada Erina, hal itu tentu membuat Erina merasakan firasat yang tidak baik untuk ke depannya, terlebih di antara

mereka sudah terpisah selama beberapa hari, pastilah keduanya tengah saling merindukan.

Dan benar saja apa yang terjadi selanjutnya, bibir Davin telah menempel pada bibir Erina yang masih terkatup rapat. Kedua tangan Davin pun telah menangkup sisi wajah Erina agar dapat memulai ciumannya.

Perlahan-lahan Davin menggigit bibir bawah Erina agar terbuka sehingga ia bisa melumat bibirnya, begitu telah membuka Davin segera melumat bibir atas dan bawah Erina secara bergantian, ia menyesap rasa manis bibir Erina yang tidak berubah dan malah semakin membuatnya kecanduan.

Tangan Erina telah memeluk mesra bahu Davin, begitupun dengan kedua kakinya yang telah mengapit pinggul Davin sehingga tidak ada jarak lagi di antara mereka.

Lidah Davin berusaha menggapai lidah Erina untuk dapat saling membelit sehingga keduanya bisa merasakan rasa satu sama lain, geraman rendah dan terkesan dalam mulai terdengar saat kedua lidah mereka saling beradu penuh nikmat.

Tangan Davin perlahan-lahan meninggalkan wajah Erina saat gadis itu telah terbuai ke dalam ciumannya. Tangannya mulai mengusap bahu Erina

yang berangsur turun pada pinggangnya yang ramping.

Erina meremas bahu Davin secara refleks saat tangan Davin berhasil menelusup ke dalam kaus ketat yang dipakainya. Sensasi geli mulai terasa saat telapak tangan Davin yang besar tengah mengusap perut ratanya.

Tanpa mengurangi intensitas permainan bibirnya, tangan Davin yang berada di dalam kaus Erina berpindah ke punggung Erina untuk melepaskan kaitan *bra*-nya. Saat kaitan itu telah berhasil dilepas, tangan Davin kembali berpindah ke depan dan langsung menaikkan posisi *bra* Erina agar membebaskan gundukan kenyalnya.

"Euhh," lenguh Erina yang tertahan ciuman Davin yang semakin menggebu saat merasa benda kenyalnya mulai dimainkan oleh tangan Davin secara bersamaan.

Tangan Davin dengan penuh semangat menangkup dan meremas buah dada Erina yang terasa pas dalam genggamannya, benda kenyal itu selalu menjadi objek kesukaan Davin karena teksturnya yang lembut dan menantang untuk terus dimainkan.

Remasan tangan Erina di bahu Davin semakin kencang saat puncaknya mulai dimainkan oleh jari tangan Davin yang ahli, jari itu dengan kurang ajar

memilin putting Erna lalu menjepitnya kuat hingga berhasil tegak.

Davin menarik lepas kaus Erina setelah mengakhiri ciuman yang berhasil membuat bibir keduanya bengkak, dilemparnya kaus beserta *bra* Erina ke sembarang arah sehingga kini tubuh atas Erina telah telanjang.

Erina hanya diam saat Davin sedikit mendorong tubuhnya sehingga membuat kedua tangan Erina langsung bertumpu ke meja, posisi itu membuat dada Erina yang kulitnya telah memerah semakin terlihat membusung seakan menantang Davin agar segera melapahnya.

Tanpa menunggu lama bibir Davin telah singgah di salah satu puncak dada Erina dan langsung menghisapnya seperti tengah kehausan, satu buah dadanya yang lain kembali dimainkan tangan Davin dengan meremas dan memainkan puncaknya.

"Ahhh..." Erina langsung membekap mulutnya saat desahannya lolos sehingga hal itu membuat Davin melihat ke arahnya.

Davin melepas puncak dada Erina yang baru sebentar berada di dalam mulutnya, "Ruangan ini kedap suara, jadi jangan menahan desahan kamu, Sayang."

Erina seketika mengangguk dan kembali melenguh saat mulut Davin telah kembali ke buah

dadanya. Puncaknya telah kembali dihisap kuat sampai terkadang membuat Erina merasakan ngilu yang teramat sangat.

Dengan mulut dan satu tangan yang sibuk bermain di bukit kembar Erina, Davin memanfaatkan satu tangannya yang menganggur untuk masuk ke dalam rok yang Erina kenakan. Davin mulai mengusap kewanitaan Erina yang masih terlapisi celana dalam di balik rok Erina yang posisinya terlihat semakin naik ke atas.

"Ahhh Dadhhh..." Erina memejamkan mata saat tangan Davin telah masuk ke dalam celana dalamnya dan berhasil membelai intinya dengan jari tangan Davin yang panjang.

Mulut Davin beralih ke buah dada Erina yang belum terjamah oleh mulutnya dan melakukan hal serupa seperti buah dada sebelumnya, mulutnya menghisap dan menggigit gemas puncak dada Erina sampai berhasil membuat pemiliknya menjerit nikmat.

Jari tengah Davin membelai masuk ke dalam celah bibir kewanitaan Erina yang berlendir karena gadis itu telah terangsang sepenuhnya. Jari Davin lalu menggosok klit Erina yang menjadi titik paling sensitif di tubuhnya.

"Ahh ahhh." Erina menggigit bibir saat dua jari Davin terasa menjepit klitnya dan jari yang lain terus

membelai permukaan kewanitaannya yang terasa semakin basah.

Davin menjauhkan kepalanya dari buah dada Erina untuk dapat melihat ekspresi wajah Erina yang kini telah diselimuti nafsu karena gairahnya yang telah terpancing total. Davin sangat menyukai ekspresi Erina yang kenikmatan karena jarinya yang terus membelai inti Erina di bawah sana.

"Dadhhh..." Erina menatap Davin dengan tatapan sayunya seakan tengah memohon pada pria yang menjulang tinggi di depannya.

Davin yang paham dengan keinginan Erina mulai melepaskan rok dan celana dalam Erina sehingga tubuhnya telah sepenuhnya telanjang. ia lalu membimbing kaki Erina agar menekuk dalam posisi mengangkang lebar di atas meja kerjanya.

Davin dengan semangat menarik kursi kerjanya agar mendekat sehingga dapat duduk tepat di depan kewanitaan Erina yang terlihat merekah seakan menggodanya.

"Sangat basah, Baby," bisik Davin sebelum mulai menjilat area permukaan kewanitaan Erina.

***

Chapter 28

"Ahh ahh... Daddyhh..." desah Erina saat benda lunak Davin terus menjilati area kewanitaannya yang sedari tadi terasa gatal.

Jari tangan Davin mulai menahan bibir kewanitaan Erina agar memudahkan lidahnya dalam menjilati bagian dalamnya. Tak hanya jilat-menjilat, Davin juga menghisap klit Erina sampai bengkak.

"Ahh Ya Tuhanhhh..." Erina memegang kepala Davin dan mendorongnya agar semakin dalam memainkan intinya yang telah bertambah basah.

Perlahan tapi pasti Davin mendorong masuk jari tengahnya ke dalam lubang Erina, rasa hangat dan mencengkeram nikmat langsung terasa saat jarinya telah berhasil terbenam di dalam milik Erina.

"Ouhh Dadhhh." Desahan Erina semakin terdengar jelas memenuhi ruangan karena jari dan mulut Davin yang tak hentinya bermain di kewanitaannya.

Davin menambah satu jari lagi ke dalam kewanitaan Erina dan langsung mengocoknya cepat, sedangkan mulutnya terus mengulum dan menghisap klit Erina yang membengkak.

"Ahhh pelan-pelanhh..." mohon Erina saat dua jari Davin terlalu bergerak cepat sampai rasanya

sedikit ngilu, namun permohonannya tidak didengar oleh Davin yang terus mengocok intinya cepat-cepat.

Davin sangat menyukai jeritan dan desahan Erina sehingga ingin terus mendengarnya, maka dari itu ia tetap mempertahankan kecepatan kocokannya sampai kedutan terasa di kewanitaan Erina.

"Ahhh... ahhh...." Erina menggigiti jarinya saat gelombang kenikmatannya terasa begitu kuat ingin keluar seiring kewanitaannya yang terus berkedut.

Namun Davin malah dengan tega memperlambat kocokannya saat menyadari jika Erina akan mengalami pelepasan. Secara spontan Davin menarik lepas dua jarinya dari kewanitaan Erina, begitupun dengan klit Erina yang langsung ditinggalkan mulutnya.

Erina merasa kepalanya pening karena gairahnya yang sudah di ujung tanduk tidak tersampaikan, ia menatap kesal Davin yang malah tersenyum jahil seakan tidak merasa bersalah.

"Saya ingin kita mendapatkan pelepasan bersamaan, Baby," ujar Davin dengan suara seraknya yang juga dipenuhi hasrat yang begitu besar terhadap Erina.

Davin dengan cepat melepas pengait celana lalu menurunkan resletingnya, terlihatlah batang panjangnya yang menyembul penuh sesak di dalam celana dalam yang ia kenakan, tanpa menunggu lama

akhirnya Davin membebaskan batangnya setelah meloloskan celana dalam dan celananya sampai mata kaki.

Erina hanya diam menunggu sampai akhirnya batang Davin terasa menggesek permukaan bibir kewanitaannya, "Ahhh masukin..."

Davin tersenyum senang melihat Erina yang sudah tidak sabaran merasakan batang perkasanya, maka dari itu Davin segera mengabulkan keinginan Erina dengan perlahan-lahan mendorong masuk batangnya ke dalam liang surgawi Erina yang hangat.

"Ahhh Dadhyhhh...." Desahan panjang Erina terdengar puas kala batang Davin telah masuk memenuhi intinya sampai terasa sesak di dalamnya.

"Arghh sempithhh," erang Davin yang masih dibuat takjut dengan liang Erina yang masih terasa begitu sempit dan menjepit saat dimasuki batangnya seperti sekarang.

Erina memeluk leher Davin erat saat batang Davin mulai bergerak keluar masuk di dalam lubangnya. Rasa nikmat dan kepuasan terasa oleh keduanya saat akhirnya bisa bercinta setelah beberapa hari libur.

Tangan Davin menahan kaki Erina yang mengangkang agar tetap dalam posisinya, sementara batangnya terus maju-mundur

menggenjot kewanitaan Erina yang terus menghisap batangnya penuh nikmat.

Tangan Erina berpegangan ke sisi meja dengan erat, karena genjotan Davin cukup kuat sehingga bisa saja membuat tubuhnya terpental.

"Ouhh sempithh..." Davin menambah tempo gerakannya agar semakin cepat di dalam lubang Erina yang terasa semakin basah dan licin.

"Ahhh penuhh bangethhh." Erina menggigit bibir tak kuasa menahan gejolak kenikmatan dari batang Davin yang selalu tidak pernah mengecewakan.

Davin tersenyum puas melihat wajah Erina yang telah diselimuti nafsu, sehingga membuatnya semakin cepat bergerak dan terkadang menghentak kuat sampai berhasil membuat Erina menjerit.

Davin mengganti posisi mereka dengan membawa tubuh Erina ke dinding ruangan, dalam posisi Erina yang memeluk pinggangnya, Davin kembali menghentak kuat lubang senggama Erina yang terasa semakin mengetat.

"Ahhh Dad... ahh ahhh...." Erina meremas bahu Davin seiring genjotan Davin yang tidak berhenti di lubangnya yang mulai terasa berkedut.

Davin merendahkan kepalanya agar bisa menjangkau buah dada Erina untuk kembali menikmatinya, di bawah sana batangnya terus

bergerak karena tahu Erina akan segera mengalami puncak kenikmatannya.

"Ahhh gak kuathh ahhhh...." Erina menggigit bahu Davin serta memeluknya erat saat gelombang pelepasan yang dinantikannya sampai.

Davin menarik batangnya agar bisa membiarkan Erina menikmati pelepasannya, tangannya lalu ikut andil menggosok lubang Erina yang terasa mengeluarkan cairan.

Erina menyandarkan kepalanya di bahu Davin sambil berusaha mengatur pernapasannya agar kembali normal. Sedangkan Davin yang masih menggendong Erina mulai berjalan ke arah kamar berukuran sedang yang selalu digunakannya saat ingin beristirahat.

Davin membawa Erina ke atas ranjang dengan posisi tubuhnya yang terbaring di bawah Erina yang duduk di atasnya. Dengan tidak sabaran Davin meminta Erina agar mengarahkan batangnya masuk ke dalam lubang Erina.

"Arghh..." geram Davin saat batangnya telah kembali masuk ke dalam lubang Erina dalam posisi *women on top* yang menjadi salah satu andalan favoritnya.

"Ouhh Daddyhhh." Erina memejamkan mata karena posisi ini semakin membuat batang Davin tertanam dalam di lubangnya.

Davin memegang erat pinggul Erina dan memintanya untuk bergerak. Erina langsung menurut dan bergerak naik turun memompa batang Davin atas arahan pria di bawahnya.

"Lebih dekat, Sayang," pinta Davin yang tidak tahan melihat gundukan kenyal Erina menganggur dan terus bergerak seakan tengah menggodanya.

Lagi-lagi Erina menuruti keinginan Davin yang langsung melahap penuh nafsu sebelah dadanya, mulut Davin terasa menghisap kuat dengan lidahnya yang terus menggelitik sisi putting Erina dengan giginya yang terkadang sengaja menggigit di sana.

"Ahhh ahhh...." Erina mendesah keras karena tak kuasa menahan kenikmatan yang menyerang lubang dan dadanya secara bersamaan.

Davin meremas bongkahan bokong Erina sambil mendorongnya agar terus bergerak di antara kelamin mereka yang tengah menyatu. Batangnya terasa semakin kerasa dan membesar sehingga hal itu menjadi pertanda ia akan segera mencapai pelepasannya.

"Ahhh Daddyhh." Erina menahan ngilu saat mulut Davin telah berpindah ke dadanya yang lain dengan gigitan pria itu di puncaknya yang terasa sangat menyiksa.

"Babyhhhh...." Davin memanggil Erina sambil mendesah panjang saat akhirnya pelepasan yang

dinantinya datang, batangnya langsung menyemprotkan seluruh cairannya ke dalam lubang Erina.

"Ahhh Dadyhhh." Erina tumbang di atas tubuh Davin saat ia turut ikut mengalami pelepasannya menyusul Davin.

***

Erina terbangun saat matahari telah tenggelam dan langsung menyadari jika ia tengah sendirian di dalam kamar. Ia langsung melihat sekeliling untuk mencari Davin yang sebelum tidur tadi terus menyusu di dadanya.

Tubuh Erina rasanya remuk redam sehabis bercinta sebanyak empat ronde bersama Davin. Keganasan Davin padanya tidak berubah sampai membuat Erina kewalahan, untungnya pria itu memberinya waktu tidur saat waktu sore datang.

Mandi air hangat menjadi keputusan yang tepat bagi Erina agar pegal-pegal tubuhnya dapat berkurang. Sehabis menadi dan memakai *bathrobe*, Erina dibuat bingung harus mengenakan pakaian yang mana, karena pakaiannya tadi sudah tak layak pakai.

"Selamat malam, Non," sapa seorang wanita saat Erina baru keluar kamar.

Erina dibuat bingung dengan kehadiran wanita asing di dalam ruangan Davin, banyak pertanyaan

yang ingin ia utarakan, namun wanita itu mulai menjelaskan sendiri tanpa diminta.

"Saya Puji yang ditugaskan Pak Davin untuk membantu Nona berdandan," ujar Puji dengan senyum ramahnya sambil menunjuk gantungan berisi banyak baju yang nantinya bisa Erina pilih untuk dikenakan.

"Berdandan?" Erina mengerutkan dahi dengan kebingungan yang semakin bertambah di otaknya, "Untuk apa aku dandan? Terus Om Davin emang ada di mana?"

"Pak Davin sedang menunggu Anda di *rooftop* gedung ini, jadi mari saya bantu Anda bersiap."

Pada akhirnya Erina pasrah dan menuruti Puji yang mulai mendandani wajahnya, ia hanya meminta riasannya agar tetap terlihat natural dan tidak terlalu mencolok. Begitupun dengan gaunnya, Erina memilih yang paling sederhana dan berwarna hitam.

Setelah semua selesai, Puji membawa Erina naik ke *rooftop* dan di sana terdapat Davin yang terlihat menunggu kehadirannya.

"Om..." Erina berjalan mendekati Davin yang terlihat masih membelakanginya.

Davin seketika itu membalik tubuhnya dan langsung mengulum senyum atas kehadiran Erina. Ia

membawa Erina mendekat ke arahnya sambil terus menggenggam kedua tangan gadis itu.

"Aku pikir ada acara besar sampai-sampai Om nyiapin aku gaun dan minta aku berdandan," ucap Erina sambil melihat meja makan berbentuk bundar yang telah dipenuhi beragam makanan, hanya ada dua kursi di sana dan sekelilingnya terdapat lampu hias yang menerangi dengan cahaya cantiknya.

"Hanya makan malam biasa, Sayang." Davin mengecup punggung tangan Erina sambil menatapnya dalam, "Kebetulan kita belum pernah makan malam di *rooftop* seperti ini, jadi tidak ada salahnya kamu berpenampilan cantik."

"Makasih ya," ucap Erina dengan senyum penuh kebahagiaan yang tidak dapat disembunyikan.

"Jangan terlalu awal mengucapkan terima kasih. Ayo kita makan." Davin menarik lembut Erina ke arah meja makan dan menarik satu kursi agar bisa diduduki Erina.

"Makanannya pasti udah dingin karena aku kelamaan tidur," tebak Erina asal sambil menatap lapar hidangan di hadapannya.

"Semuanya masih panas, karena baru saja disajikan lima menit sebelum kamu datang," jelas Davin dengan suaranya yang lembut.

"Wah masa sih?" Erina menatap Davin dengan senyum berseri, "Makasih ya."

Davin hanya mengangguk dan mulai menyantap makanannya mengikuti Erina yang telah lebih dulu. Keduanya berbincang hangat sambil terus menikmati hidangan. Sesekali Davin akan melepamparkan gombalan yang hanya ditanggapi kesaltingan Erina.

Saat Erina tengah menikmati makanan penutupnya dan Davin yang memilih menikmati *wine* miliknya, Davin baru menyadari jika *dress* Erina memungkinkan kekasihnya mengalami kedinginan karena angin malam.

Tanpa membuang waktu Davin langsung melepas jas miliknya lalu memakaikannya ke tubuh Erina yang malah menatapnya penuh tanya, "Supaya kamu tidak kedinginan."

"Ma-makasih," gugup Erina saat wajah Davin semakin mendekat ke arahnya, ia lalu menutup mata dan merasakan ciuman panjang Davin di keningnya.

"Sudah selesai makan?"

Erina mengangguk atas pertanyaan Davin, ia menerima uluran tangan Davin yang membawanya ke sisi *rooftop* yang posisinya lebih jelas untuk dapat melihat pemandangan kota Jakarta di malam hari.

"Wah bagusnya," decak Erina yang merasa kagum saat melihat sorot lampu yang menyala dari arah jalan dan gedung-gedung sekitar.

Davin ikut tersenyum atas kebahagiaan Erina yang menurutnya sangat sederhana itu. Davin lalu menarik tubuh Erina agar berdiri di depannya sehingga ia bisa memeluk Erina dari belakang.

Erina memegang tangan Davin yang melingkari perutnya sambil mengusapnya pelan, ia membiarkan dagu Davin yang bertengger di bahu kanannya dengan bibir yang mulai mengecupi pipinya

"Tidak terasa sudah delapan bulan kita saling mengenal dan bisa memiliki hubungan spesial, Sayang." Davin mengecup lagi pipi Erina yang tidak bosan-bosannya untuk diciuminya, "Saya harap ke depannya kita tetap bersama dan terima kasih karena kamu sudah memberi saya kesempatan atas kesalahan fatal saya di masa lalu."

"Jangan dibahas lagi." Erina mengelus tangan Davin yang berada di perutnya, "Yang terpenting sekarang kita harus saling terbuka dan jangan ada kebohongan lagi ya."

"Saya janji tidak akan mengecewakan kamu lagi."

"Aku pegang janji, Om." Erina berbalik menghadap Davin yang langsung mencium bibirnya, ia pun turut menikmati dan membalas ciuman Davin yang kali ini terkesan lembut.

"Saya baru ingat kalau *handphone* saya tertinggal di meja." Davin mengurai ciuman mereka yang

terkesan singkat, "Saya akan mengambilnya sebentar."

"Iya, silakan," balas Erina dengan senyum yang tidak lepas dari wajahnya.

Davin melepaskan pelukannya dari Erina yang kembali berbalik ke depan dan terlihat mulai memotret pemandangan malam yang menurutnya indah itu.

Momen itu segera Davin gunakan untuk berlutut menghadap Erina saat telah berjarak beberapa langkah. Ia berbohong tentang masalah ponsel agar melancarkan tujuannya yang ingin melamar Erina dengan adanya sedikit kejutan.

"Erina," Davin memanggil setelah membuka kotak persegi yang menampilkan cincin berlian yang telah disiapkan olehnya sendiri.

Erina kontan berbalik menghadap Davin, matanya seketika melebar tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bahkan ia perlu berkedip beberapa kali untuk memastikan jika Davin tengah berlutut di hadapannya.

"Sayang." Davin menatap Erina dengan serius, "Meskipun kebersamaan kita masih terlalu baru dan singkat, tapi percayalah jika niatan saya sejak awal sudah serius dengan kamu. Maka izinkan saya untuk tetap berada di sisi kamu, mengikat jari manis kamu dengan cincin yang sudah saya persiapkan khusus

untuk kamu, sebagai bukti atas keseriusan saya pada kamu, Erina."

Mata Erina terasa memanas dan mulai berkaca-kaca atas perkatan panjang Davin padanya, namun bibirnya seolah kelu dan sulit untuk mengeluarkan sepatah katapun untuk membalas.

"Jadi maukah kamu menikah denganku, Erina Bestari?"

"Om..." Erina mengusap bulir air mata yang baru keluar dari pelupuk matanya, ia mulai berjalan mendekati posisi Davin yang masih berlutut untuknya, "Aku mau, Om."

Pancaran kebahagaian seketika menghiasi wajah Davin yang terus tersenyum lebar, dengan segera ia melingkarkan cincinnya pada jari manis di tangan kiri Erina lalu mengecupnya lama.

"Terima kasih sudah menerimaku, Sayang." Davin berdiri untuk memeluk Erina seerat yang ia inginkan.

Erina mengangguk kecil dan membalas pelukan Davin sama eratnya. Air matanya telah merembes keluar membasahi kemeja putih yang Davin kenakan. Begitupun dengan Davin yang akhirnya menitikkan air matanya penuh haru.

Keduanya berharap semoga hal ini menjadi langkah awal mereka untuk membuka lembaran baru secara bersama...

Hanya berdua,
Dan hanya ada kebahagiaan di dalamnya.

-End-

Extra Chapter 1

Hubby

Saya sebentar lagi sampai sayang

Erina tersenyum kecil setelah membaca balasan pesan dari suaminya. Ia pun segera membereskan barang-barangnya ke dalam tas agar saat Davin tiba nanti, mereka dapat langsung bergegas pergi dari toko pakaian miliknya.

Suara mesin mobil Davin yang terdengar dari luar toko membuat Erina segera bergegas. Ia menghampisi Tita selaku asistennya sebelum menemui Davin.

"Kak Erin udah mau pergi ya?" sapa Tita ramah dan terdengar santai, hal itu dilakukan atas permintaan Erina yang tidak ingin dipanggil *ibu*, terlebih jarak umur Tita hanya dua tahun di bawah Erina.

"Iya, aku mau pergi sekarang karena suami udah jemput. Aku udah transfer buat kamu dan anak toko yang lain jajan selagi lemburan ya," ucap Erina dengan sama ramahnya.

"Wah makasih banget ya, Kak. Jadi gak sedih banget malam minggu karena dapat traktiran."

"Makanya cepet cari pacar," ledek Erina dengan senyum riangnya, "Kalau gitu aku pergi sekarang ya."

"Iya, Kak. Hati-hati ya."

Saat Erina mencapai pintu toko, Davin telah lebih dulu membukanya dari luar. Tanpa canggung dan seperti kebiasaannya, Davin langsung memeluk Erina serta mengecup pipi dan keningnya.

"Berangkat sekarang?" Tanya Davin yang tidak melepaskan tatapannya dari Erina.

"Iya, kita berangkat sekarang. Waktunya udah mepet banget sama acara ulang tahun Naura, takut nanti kena macet juga di jalan," jelas Erina.

"Tapi kamu bawa apa?" Tanya Davin sambil melihat kantong belanja besar yang ada di tangan kanan istrinya.

"Ah ini." Erina ikut melihat kantong belanja yang ditentengnya, "Ini ada beberapa koleksi baru dari toko dan bakal aku kasih ke Naura, Mas."

"Padahal kamu sudah menyiapkan kado, tapi kenapa harus menambah lagi hadiah untuk Naura?" Davin mengambil kantong itu agar dapat meringankan beban Erina.

Erina tersenyum melihat tingkah Davin yang selalu perhatian dan peduli terhadapnya, "Gak papa, Mas. Soalnya baju-baju itu cocok buat dipake Naura."

"Ya sudah, kalau begitu sekarang kita ke mobil."

"Ayo." Erina memeluk lengan Davin erat agar berjalan bersama ke arah mobil yang terparkir.

Erina masuk ke dalam mobil terlebih dahulu setelah Davin membukakan pintu untuknya. Barulah disusul Davin yang duduk di kemudi setelah menaruh barang di jok belakang.

"Kado di rumah buat Naura dibawa kan, Mas?" Tanya Erina yang memang telah menyiapkan kado khusus untuk keponakan suaminya itu.

"Saya bawa, Sayang." Davin mulai menyalakan mobil dengan tangan kirinya yang menggenggam tangan Erina.

"Makasih ya." Erina bersandar di lengan Davin sambil memeluknya erat.

Mobil mereka akhirnya meninggalkan area toko pakaian yang telah Erina kelola hampir dua tahun. Erina berhasil mengembangkan tokonya melalui *offline* maupun *onlne* dengan bermodalkan uang mahar dari pernikahannya bersama Davin.

Erina sangat bersyukur karena Davin memberinya kebebasan untuk mewujudkan segala keinginannya dan selalu memberikannya dukungan penuh, Davin hanya memberi syarat agar Erina tidak pulang melewati jam pulang Davin di kantor.

"Oh ya gimana rencana tentang pembangunan cabang toko? Kamu jadi melakukannya tahun ini?" Tanya Davin untuk mengisi kekosongan di antara mereka sepanjang perjalanan.

"Ah itu, padahal aku waktu itu cuma asal ngomong dan iseng aja."

"Loh kalau sudah terjun ke dunia bisnis, jangan asal iseng membangun rencana. Kamu harus memikirkan segalanya secara matang, meninjau segala risiko, dan menyusun persiapan agar nantinya tidak ada kesalahan. Kamu juga harus pintar-pintar memanfaatkan peluang kalau ingin toko kamu semakin berkembang."

"Ya, Tuhan," desah Erina yang seketika menyesali ucapannya di waktu itu, karena jika menyangkul hal bisnis, Davin akan sangat serius menanggapinya, "Aku baru punya niatan doang, belum ada rencana sejauh itu."

"Kenapa?" Tanya Davin dengan nadanya yang masih terdengar serius.

"Untuk sekarang aku gak mau memforsir banyak tenaga dan lagi pengen santai-santai dulu, Mas."

"Kalau kamu ingin bersantai, seharusnya kamu cukup tinggal di rumah dan fokus menghabiskan uang suamimu, Erina." Davin menoleh sesaat ke arah Erina sambil tersenyum penuh arti.

"Ya bukan gitu juga, Mas. Aku kan—"

"Saya tau kamu punya impian tersendiri, tapi kalau impian kamu membuat waktu kamu banyak tersita, juga membuat tubuh kamu merasa lelah,

lebih baik kamu hanya fokus menjadi seorang istri saja."

"Mas gak suka ya aku berbisnis?" Tanya Erina ragu setelah menyimpulkan sendiri ucapan Davin.

"Saya tidak bilang kalau saya tidak suka kamu berbisnis. Saya hanya tidak ingin kamu kelelahan, karena sebagai suami saya lebih dari bisa menghidupi kamu dan anak-anak kita nantinya."

"Iya, Mas. Aku tau kok," balas Erina yang mengeratkan pelukannya di lengan Davin.

Anak?

Erina tahu Davin sangat mendambakan anak darinya. Faktor umur Davin yang sudah memasuki 42 tahun, pastilah membuat keinginan Davin untuk segera memiliki anak sangat besar.

Padahal sejak awal menikah, Erina tidak lagi menggunakan kontrasepsi seperti waktu mereka berkencan. Hanya saja sepertinya Tuhan memang belum berkehendak, walaupun dari tiga bulan yang lalu mereka sudah mengikuti program hamil.

"Jangan terlalu dipikirkan," Davin merasa tidak enak hati atas ucapannya, ia beberapa kali mengecup puncak kepala Erina penuh sayang, "Saya selalu senang apabila kamu senang, Sayang."

"Aku tau kok," Erina tersenyum lembu tlalu mengecup pipi Davin sebagai balasan.

***

"Kenapa, Sayang?" Davin menatap Erina yang tiba-tiba berhenti melangkah saat telah mencapai lobi hotel, tempat dilaksanakannya ulang tahun Naura.

"Aku tiba-tiba ngerasa gak enak, karena gak bantu-bantu sebelum acara," jawab Erina sambil menunduk.

"Kenapa harus tidak enak, hm?" Davin mengangkat dagu Erina agar menatapnya, "Sudah ada petugas yang mempersiapkan acara, jadi kamu tidak perlu merasa sungkan."

"Tapi tetep aja aku gak enak, apalagi keluarga yang lain datengnya udah dari sore, bahkan ada yang dating dari siang."

"Itu karena mereka akan menginap di sini. Yang terpenting kita tidak telat datang ke acaranya, Sayang." Davin mengusap pipi Erina agar istrinya itu lebih tenang.

"Tapi nanti waktu di dalem, Mas jangan jauh-jauh dari aku ya!" pinta Erina seperti sebelum-sebelumnya jika mereka menghadiri acara keluarga Davin.

"Iya, Sayang." Davin merangkul pinggang Erina agar kembali melanjutkan perjalanan.

"Penampilan aku gimana?" Tanya Erina yang lagi-lagi menghentikan jalan mereka.

Davin menatap seksama Erina yang selalu tampil cantik di matanya, terlebih hari ini istrinya pergi ke salon untuk menata rambut, jadi kecantikannya semakin bertambah saja.

"Kamu malam ini sangat-sangat cantik," puji Davin sambil mendekatkan bibirnya ke telinga Erina, "Sampai berhasil membuat junior saya tegang."

"Ish mesum!" Erina mencubit pinggang Davin sedikit kuat.

"Ampun, Sayang." Davin menjauhkan tangan Erina yang suka sekali memberinya cubitan mautnya.

"Kalian kenapa masih berdiri di sini?" Dara yang kehadirannya datang secara tiba-tiba langsung menatap aneh pasangan di depannya.

"Kita akan masuk ke dalam, Kakak sendiri kenapa keluar?" Davin bertanya balik.

"Ada yang perlu aku ambil di mobil," jawab Dara sekenanya sambil melihat lagi pasangan di hadapannya, "Terus mana hadiah kalian untuk Naura?"

"Udah di bawa petugas duluan ke dalam," jawab Davin lagi, sedangkan Erina masih terus diam membisu di samping suaminya.

"Ya sudah, cepat kalian masuk," suruh Dara sambil berlalu pergi.

"Ayo, Sayang." Davin membawa masuk Erina tanpa melepaskan pelukannya di pinggang ramping istrinya.

Rasanya jantung Erina berdetak lebih cepat jika akan bertemu banyak keluarga Davin. Makanya selama satu tahun ini, Erina terkesan menghindari setiap acara jika bukan acara penting. Dan untungnya Davin mengerti kenyamanan istrinya dan tidak memaksa, malahan Davin juga tidak akan pergi, jika Erina tidak mau pergi.

"Om Davin! Kak Erin!"

Suara Naura terdengar nyaring memanggil Davin dan Erina saat keduanya baru memasuki *ballroom* hotel yang menjadi tempat dirayakannya ulang tahun Naura yang ke 17 tahun. Makanya sangat wajar jika ulang tahun kali ini diadakan meriah, karena merupakan *sweet seventeen* gadis itu.

"Tante, Naura." Davin menekankan ucapannya penuh peringatan pada Naura yang telah ada di dekat mereka.

Naura hanya menyengir santai, "Maaf suka lupa."

"Gak apa-apa kok, Ra." Erina tersenyum lembut, ia sama sekali tidak keberatan dengan panggilan Naura terhadapnya, apalagi mereka berdua sudah sangat dekat seperti sahabat.

"Abisnya Tante Erin mukanya *baby face* banget, jadi agak sungkan kalau manggil Tante. Lagian umur kita cuma beda empat tahun loh, Om"

"Justru kalau kamu merasa sungkan, berarti kamu harus lebih sopan." Davin mencubit kencang pipi Naura sampai membuat gadis itu meringis sakit, "Jangan panggil Kakak lagi, kamu harus memanggilnya Tante."

"Iya-iya! Sakit tau, Om!" Naura mengusap-usap bekas cubitan di pipinya sambil menatap kesal Davin, "*Btw*, mana kado buat aku?!"

"Tadi sudah diantar petugas lebih dulu," beritahu Davin sambil menunjuk tempat kado yang dibawanya bersama Erina, "Itu kado dari kita berdua."

"Wah beneran dibawain banyak kado!" wajah Naura sudah kembali cerah dan kegirangan, "Makasih banyak Om, Tante, kalau gitu aku mau cek hadiah dulu."

Erina dan Davin hanya menggeleng saja melihat tingkah Naura yang berlalu secepat kilat dari hadapan keduanya.

Davin lalu membawa Erina untuk menyapa keluarga intinya sambil berbincang kecil. Untungnya acara tiup lilin segera dimulai, jadi acara basa-basi itu berlalu sangat singkat.

Tentu hal itu menjadi kelegaan tersendiri untuk Erina yang selalu merasa takut jika ada yang mencercanya tentang pertanyaan sensitif dari pernikahan mereka.

Namun kelegaan Erina tidak berlangsung lama, karena setelah acara tiup lilin selesai dan dilanjutkan acara pentas *band*, ia dan Davin harus berpisah saat Davin dipanggil mendekat oleh saudara laki-lakinya.

Sedangkan Erina berakhir harus berkumpul dengan para bibi, tante, dan juga sepupu-sepupu perempuan Davin, yang dari jauh saja sudah terlihat jelas aura menyeramkan dari mereka semua.

"Gimana kamu udah ngisi?" Tanya Tante Davin yang paling tua, alih-alih berbasa-basi tentang kabar Erina.

Nah kan pertanyaan awal saja sudah sangat membuat Erina malas untuk dekat-dekat dengan mereka. Karena mereka semua hanya bisa menghakimi Erina dari segala penjuru.

Tapi Erina berusaha untuk tetap tersenyum tenang saat harus mendudukkan dirinya di antara mereka, "Masih belum, Tan."

"Masih belum juga ya?" Tante Davin yang paling muda ikut nimbrung, "Padahal dengar-dengar katanya kalian udah tiga bulan program hamil."

Saat Erina hendak menjawab, Tante Davin yang lain dengan cepat menyelanya, "Tapi waktu kalian

diperiksa Dokter, hasilnya kalian sehat-sehat aja kan?"

"Kita berdua sehat kok, dan hasilnya bagus," jelas Erina yang tetap berusaha terlihat ramah.

"Kamu juga dilihat-lihat sekarang kayak kurusan ya?" Tanya sepupu Davin yang duduknya tidak jauh dari Erina.

Erina seketika memegang pipinya dan merasa jika bobot tubuhnya masih sama. Namun sepertinya semua orang di sekelilingnya setuju jika tubuhnya lebih kurus dari sebelum-sebelumnya.

"Makanya jangan terlalu capek di toko, Erina." Bibi Davin mulai memberi petuahnya, "Kamu mending fokus jadi istri yang baik aja deh supaya Davin segera punya momongan."

"Iya loh bener, kasian Davin yang pasti gak sabar pengen cepet punya anak, apalagi pernikahan kalian udah jalan dua tahun," ucap sepupu Davin yang lain.

"Salah Davin sendiri sih yang malah memperistri yang umurnya masih sangat muda, soalnya kayaknya Erina masih pengen santai ya dan gak mau buru-buru punya momongan," tambah yang lainnya.

Rasa sesak sudah terasa menyelimuti dada Erina yang sedari awal terus dicerca dengan berbagai pertanyaan sensitif. Ia bahkan sampai bingung harus menanggapi yang mana dulu.

Kalau saja ada Davin di sampingnya, mereka semua yang ada di sekelilingnya pasti tidak akan mungkin berani mengajukan pertanyaan sensifit seperti sekarang.

"Kalau aku mau nunda momongan, gak mungkin aku ajak Mas Davin buat ikut program hamil," kata Erina dengan tersenyum singkat.

"Kalian seperti tidak ada pembahasan yang lain saja." Dara akhirnya muncul dan beridiri di samping Erina yang hendak beranjak pergi, "Harusnya kalian tidak usah ikut campur, karena semua itu urusan Erina dan Davin."

"Loh kami kan sekedar ingin tau dan memberi saran Erina yang masih sangat kurang pengalaman," kata salah satu dari mereka membela diri.

"Kalian harusnya inget, kalau aku saja baru bisa hamil Naura setelah empat tahun menikah. Semuanya kan sudah ada yang atur, kalau sudah waktunya pasti akan terjadi," ujar Dara yang ikut kesal dengan kelakuan keluarganya.

"Kami mengerti, tapi karena Davin sudah berumur, jadi sepatutnya lebih cepat lebih baik. Apalagi keluarga kalian memerlukan penerus laki-laki untuk meneruskan perusahaan."

"Semuanya," Erina menyela Dara yang terlihat sudah emosi dan akan kembali mengeluarkan suaranya, "Aku izin ke tolet dulu ya."

Dengan cepat-cepat Erina menjauh dari kumpulan orang-orang yang sudah berhasil membuatnya harus menahan tangis sedari tadi. Masa bodoh jika nantinya ia dianggap tidak sopan karena pamit lebih dulu, ucapan mereka sudah sangat keterlaluan dan Erina tidak sanggup jika harus terus-terusan berada di sana.

"Sayang!"

Suara Davin terdengar samar-samar saat Erina telah berada di pintu keluar. Tapi Erina tidak berniat menoleh ke belakang dan terus mempercepat langkah kakinya.

"Astaga, Sayang." Davin yang sedari tadi mengejar Erina akhirnya berhasil mencekal tangan istrinya itu, "Kamu mau kemana buru-buru?"

Erina hanya diam tanpa mau menoleh ke arah Davin yang berdiri di belakang tubuhnya. Kehadiran Davin di dekatnya malah semakin membuat air matanya keluar banyak membasahi pipinya.

"Ada apa?" Davin yang khawatir berjalan ke depan Erina yang bahunya terlihat gemetar.

"Ya, Tuhan." Davin terkejut saat melihat wajah istrinya yang telah basah dipenuhi air matanya yang masih setia mengalir, "Kamu kenapa, Sayang?"

"A-aku mau pulang," isak Erina menatap Davin penuh permohonan.

Tanpa banyak bertanya Davin langsung merangkul Erina untuk keluar bersama, "Ayo kita pulang sekarang."

***

Extra Chapter 2

Davin sedari tadi ikut diam seperti Erina yang senantiasa duduk di sampingnya yang masih mengemudi. Satu tangannya tetap digunakan untuk menggenggam tangan Erina yang syukurnya tidak menolak.

Banyak pertanyaan dari Davin terhadap Erina yang masih menangis dengan isakannya yang terdengar jelas memenuhi mobil. Hanya saja Davin tidak tega untuk mencerca Erina sekarang, karena istrinya lebih membutuhkan ketenangan daripada rentetan pertanyaan.

Erina terus menatap ke samping jendela sambil mengusap kasar air matanya yang tidak kunjung berhenti. Otaknya seakan tidak berhenti memutar ucapan-ucapan menyakitkan tadi sehingga membuat tangisnya sulit untuk reda.

Dalam hati Erina tentu merasa bersalah pada Davin yang sering berada di posisi untuk selalu mengerti dirinya. Tapi suaminya itu tidak pernah sekalipun mengeluh atau marah terhadapnya, hal itu tentu semakin menambah rasa bersalah Erina.

"Ki-kita mau ke mana?" Erina menoleh pada Davin saat menyadari jika mobil berbelok ke arah hotel.

Davin menatap Erina sambil tersenyum lembut, "Malam ini kita akan menginap di sini, karena sudah lama juga kita tidak *staycation* bersama. Apa kamu keberatan, Sayang?"

Erina menggelengkan kepalanya seperti anak kecil, "Aku mau."

"Kalau begitu sekarang kita turun," ajak Davin yang telah memberhentikan mobilnya di depan lobi utama hotel.

Erina ikut keluar setelah Davin membukakan pintunya, Davin lalu menyerahkan kunci mobil pada petugas yang akan memarkirkan mobil mereka.

"Mau gendong?" tawar Davin yang telah kembali menggenggam tangan Erina.

Erina menggeleng cepat sambil mengusap air matanya yang tersisa, "Gak perlu."

"Kalau begitu tangisnya dijeda dulu, takutnya petugas hotel berpikir kalau saya berbuat jahat ke istri saya sendiri." Davin membantu merapikan rambut Erina yang sengaja dibuat gelombang agar terlihat lebih rapi.

"Apa sih," dengus Erina yang geli atas ucapan Davin, namun berhasil membuat wajahnya terlihat santai.

"Ayo masuk." Davin merangkul Erina untuk masuk ke dalam sehingga mereka bisa langsung memesan kamar di meja resepsionis.

Setelah selesai memesan dan membayar, Davin mengajak Erina masuk ke dalam lift agar bisa segera sampai di kamar yang akan mereka tempati malam ini.

"Mau cokelat hangat atau minuman manis lain supaya *mood* kamu lebih baik?" Tanya Davin setelah mereka berada di dalam kamar.

Erina lagi-lagi menggelengkan kepalanya sambil berjalan menuju sofa panjang yang berada di dekat jendal yang gordennya terbuka memperlihatkan pemandangan kota pada malam hari.

"Terus Sayang lagi pengen apa?" Tanya Davin yang telah mengikuti Erina dan duduk di samping istrinya.

"Pengen peluk." Erina merentangkan kedua tangannya ke depan Davin dengan matanya yang telah kembali berkaca-kaca.

"Dengan senang hati, Baby." Davin mengangkat tubuh Erina ke atas pangkuannya secara berhadapan dan langsung memeluknya erat.

Seolah air matanya tidak pernah surut, Erina kembali menangis di bahu Davin yang tengah dipeluknya erat. Ia tidak memedulikan jika kemeja yang Davin kenakan akan kotor oleh air mata dan ingusnya.

"Saya minta maaf atas kelakuan keluarga besar saya," bisik Davin tepat di telinga Erina yang masih

menangis, kedua tangannya tanpa henti mengusap punggung Erina, berharap hal itu dapat menenangkan istrinya.

Walau Erina masih belum bercerita padanya, tapi Davin sudah menduga jika yang menyebabkan Erina menangis adalah keluarganya. Hal ini persis seperti kejadian satu tahun yang lalu, hanya saja kali ini tangisan Erina lebih parah dari waktu itu.

Davin jadi menyesal karena mengikutsertakan Erina bertemu keluarganya, jika pada akhirnya Erina dibuat menangis oleh mereka.

"Kenapa mereka gak mau ngerti kalau aku juga lagi usaha sama kamu, Mas?!" ujar Erina dalam tangsinya yang tergugu, "Mereka harusnya sabar dong! Kita baru tiga bulan ikut promil, tapi kenapa mereka masih nuntut supaya cepet-cepet."

Davin hanya mampu terdiam dan memilih menjadi pendengar Erina yang tengah meluapkan emosinya. Yang dapat Davin lakukan hanya terus memeluk Erina sambil mengusap punggungnya.

"Mereka selalu nuduh kalau aku yang gak mau punya anak?! Katanya aku terlalu sibuk di toko dan masih pengen nikmati masa muda! Padahal aku gak gitu! Kalau aku masih mau main, aku gak mungkin mau menikah sama kamu!"

"Dari awal kita menikah aja, aku gak pernah lagi pake kontrasepsi! Bahkan aku siap kalau harus hamil

saat menjalani kuliah! Tapi nyatanya kan Tuhan belum ngasih, sampe akhirnya kita ikut promil setelah aku wisuda!"

"Mereka jahat banget! Mereka gak tau gimana aku selama dua tahun ini jadi istri kamu! Yang mereka liat kalau aku terus sibuk sama diri aku sendiri! Padahal kan kenyataannya gak gitu!"

"Aku juga mau banget punya anak, tapi tolong dong kalian pada sabar!" Erina semakin menangis dengan raungannya yang terdengar memenuhi kamar hotel.

"Sayang." Davin menarik Erina dari bahunya dengan penuh rasa bersalah, "Saya minta maaf, Sayang. Saya sangat-sangat minta maaf."

Erina masih terus menangis saat Davin mengusap air mata dan ingusnya dengan lengan kemeja Davin tanpa rasa jijik sedikitpun. Setelah itu Davin merapikan helai rambut Erina yang berantakan.

"Bukan Mas yang harusnya minta maaf, tapi mereka yang harus jaga omongan biar gak nyakitin orang lain!" dengus Erina yang mulai berusaha menenangkan diri.

"Tetap saja saya bersalah karena membiarkan kamu sendirian tadi, seharusnya saya tetap di samping kamu. Tapi justru saya lalai sehingga akhirnya membuat kamu seperti sekarang." Davin

mengecupi seluruh area wajah Erina dan menatapnya penuh sesal.

Erina kembali memeluk Davin sambil menyenderkan kepalanya di bahu suaminya, "Aku juga minta maaf, karena udah terlalu sensitif hari."

"jangan minta maaf, Sayang." Davin mengecup lagi pipi Erina, "Itu hanya membuat saya semakin buruk sebagai seorang suami."

Lama keduanya terdiam dalam posisi berpelukan, dimana Erina masih berada di atas pangkuan Davin yang sama sekali tidak merasa terbebani.

"Gimana kalau sekarang kita pesan makan, Sayang," Tanya Davin setelah memastikan Erina sudah lebih tenang.

Erina menggelengkan kepalanya, "Aku gak laper."

"Mau jalan-jalan keluar?" Tanya Davin lagi tidak menyerah.

"Males." Erina semakin erat saja memeluk Davin sambil menyamankan posisi tubuhnya.

Davin berpikir keras memkirkan cara untuk membantu Erina mengalihkan suasana hatinya agar lebih baik, "Kalau begitu apa yang kamu pengen sekarang?"

"Gak tau," jawab Erina singkat.

"Sayang." Davin memanggil Erina dengan suaranya yang terdengar semakin lembut, "Sudah

lama kita tidak berendam di bak mandi, gimana kalau kita melakukannya malam ini, siapa tau berguna untuk menenangkan pikiran kita."

Lama Erina berpikir dan tidak menjawab, sampai akhirnya anggukan Davin dapatkan dari istrinya yang super sensitif hari.

***

"Biar saya bantu." Davin yang telah telanjang bulat mendekati Erina yang masih diam saat keduanya telah berada di dalam kamar mandi.

Erina membiarkan tangan Davin yang mulai menurunkan resleting belakang *dress* yang dipakainya, begitupun dengan *bra*-nya yang ikut dilepas menyusul *dress* yang telah ada di kakinya.

Cup.

Davin mengecup paha Erina bergantian sambil menatap sorot mata istrinya yang juga tengah menatap ke arahnya. Tanpa mengalihkan pandangan Davin mulai menurunkan celana dalam Erina dan menyimpannya di atas tumpukan pakaian Erina tadi.

"A-ayo mandi," ajak Erina mulai gugup karena wajah Davin berada tepat di depan kewanitaannya yang tidak lagi memakai pelindung.

Davin tersenyum dan kembali berdiri sejajar dengan Erina yang tingginya hanya sebatas dadanya. Ia menarik Erina ke dekat *jacuzzi* yang menjadi pilihan mereka untuk membersihkan diri.

Davin masuk terlebih dahulu ke dalam *jacuzzi* yang ukurannya begitu luas, setelahnya ia membantu Erina masuk ke dalam menyusulnya dan meminta Erina untuk duduk tepat di depannya.

Erina menyandarkan tubuhnya ke Davin sambil meluruskan kakinya seperti yang Davin lakukan. Tak lama pijatan lembut terasa di bahunya sehingga membuat Erina menoleh ke arah suaminya.

"Kenapa?" Tanya Davin yang masih terus memijat bahu Erina.

Erina menggeleng kecil sambil tersenyum, "Makasih, Mas."

"Tidak seberapa, Sayang." Davin berpindah memijat sisi kepala Erina yang rambutnya digelung ke atas agar tidak basah, "Jadi tidak perlu berterima kasih."

"Aku bilang makasih bukan karena pijatan Mas aja, tapi karena Mas selalu ngertiin aku dan gak pernah ikut kesal kalau suasana hati aku lagi buruk, Mas bahkan selalu bersikap lembut dan terus berusaha bujuk aku biar *mood*-nya lebih baik. Jadi aku makasih banyak atas pengertiannya, Mas."

"Sayang juga tidak perlu berterima kasih untuk hal itu, itu sudah menjadi keharusan saya sebagai suami." Davin memeluk Erina lembut sambil menarik tubuhnya agar semakin merapat padanya.

"Tetap aja aku pengen berterima kasih, karena kesabaran Mas yang setebal dompetnya juga," ucap Erina sambil tertawa kecil karena ucapannya sendiri.

"Akhirnya kamu bisa ketawa," lega Davin yang mengecupi pipi Erina dengan gemas, "Besok saya tambah uang jajannya."

"Loh aku gak ada maksud minta tambah uang jajan," kata Erina yang merasa sungkan.

"Saya yang ingin kasih, Sayang. Seperti yang kamu bilang kalau dompet saya tebal, jadi saya ingin membagi isinya dengan istri saya sendiri."

"Yaudah kalau gitu aku tunggu ya!"

"Iya, Sayang." Davin mulai mengecupi tengkuk Erina sambil memberinya jilatan, "Tapi malam ini minta jatah."

"Duh ternyata ada maunya," dengus Erina yang seketika menjauh dari Davin.

Davin tergelak sambil menarik tubuh Erina agar kembali merapat padanya, "Malam ini jadwal kita untuk bercinta seperti yang sudah dokter anjurkan."

"Aku lupa tuh," gumam Erina menahan senyum.

"Maka dari itu sebagai suami yang baik, saya mengingatkan kamu atas kewajiban kamu, Sayang." Davin mulai memainkan buah dada Erina yang sejak tadi menggodanya, ia meremas lembut benda kenyal itu sampai berhasil membuat Erina melenguh pelan.

"Jangan dulu, Mas." Erina menahan tangan Davin yang sibuk meremas gundukan kenyalnya, "Aku masih pengen berendam di sini."

"Kamu masih tetap bisa berendam, sisanya serahkan saja pada suamimu, Sayang," bisik Davin dengan suaranya yang bertambah berat dan serak.

Secara tiba-tiba Davin membawa tubuh Erina ke atas pangkuannya setelah merapatkan kedua kakinya. Hal itu membuat Erina terkejut karena membuat batang Davin berada di bawah area intimnya.

"Ahh jangan," bisik Erina sambil menggerakkan tubuhnya tak nyaman karena batang Davin yang mengganjal miliknya.

"Santai, Sayang." Davin tetap memeluk Erina sambil terus meremas bukit kembarnya yang terasa semakin padat dan kencang, tentu hal itu menjadi kesenangan tersendiri bagi Davin yang memang penyuka buah dada istrinya.

"Ahhh...." Erina lagi-lagi harus mendesah karena batang Davin yang sepenuhnya telah berdiri terasa menggesek miliknya dengan sengaja.

"Kamu merasakan gairah saya kan?" Davin menggigit bahu Erina hingga meninggalkan bekas, "Selalu seperti ini kalau menyangkut kamu, Sayang."

"Ahh berhenti dulu, Mas!" Erina menahan tangan Davin yang masih asyik memainkan buah dadanya, "Aku harus keluar dulu pengen pipis!"

"Pipis di sini saja," ucap Davin santai.

"Ih gak maul ah! Itu jorok namanya!" Erina dengan susah payah akhirnya berhasil melepas tangan Davin daru buah dadanya.

"Sayang." Davin menahan tangan Erina yang hendak meninggalkannya di *jacuzzi*.

"Aku cuma sebentar kok." Erina memelaskan tatapannya agar Davin tidak mencegahnya keluar.

"Oke." Davin mengalah dan melepaskan istrinya.

Erina menghembuskan napas lega dan dengan cepat mendatangi kloset, karena ia memang tidak berbohong kalau ingin buang air kecil. Baru saja Erina selesai berdiri setelah menyelesaikan urusannya, tanpa diduga Davin datang memeluknya dari belakang.

"Sudah selsai?" Davin perlahan membelai kewanitaan Erina tanpa permisi.

"Astaga," desah Erina sedikit frustasi karena tingkah Davin yang tidak sabaran, "Mas gak sabaran banget mala mini."

"Bagaimana bisa saya bersabar kalau memiliki istri secantik dan semenggoda kamu, Sayang?" Davin membuka lipatan bibir kewanitaan Erina dengan jarinya yang terampil lalu menggesek bagian

dalamnya, "Terlebih setelah menjalani promil, kita hanya bisa bercinta selama tiga hari dalam seminggu, itu sangat menyiksa sekali bagi saya."

"Ahh iyahhh," desah Erina yang paham akan ketersiksaan Davin selama tiga bulan ini, memang bukan hanya ia saja yang berjuang untuk memiliki momongan, tapi ada Davin yang lebih berjuang dan paling menginginkan anak darinya.

Erina berbalik menghadap Davin yang baru berniar memasukkan jari ke dalam intinya, "Mainnya di kamar aja, jangan di sini."

"Oke." Davin menyetuji hal itu dengan cepat, karena dimana pun tempatnya tidak masalah selama ia bisa menggagahi istrinya sampai puas.

"Basuh badan dulu," cegah Erina saat melihat Davin hendak menggendongnya dan membawanya keluar kamar mandi.

Davin menghembuskan napasnya kasar, istri kecilnya ini memang terkadang suka sekali menguji kesabarannya. Ia pun dengan cepat membawa Erina ke dalam biiik *shower* untuk membasuh tubuh mereka dari busa saat tadi berendam.

***

Extra Chapter 3

Erina selalu merasa dipuja setiap kali mulut Davin membelai kewanitaannya saat tengah melakukan pemanasan. Suaminya itu seolah tidak pernah jijik dan bahkan selalu betah memainkan mulut serta lidahnya di sana.

Sensasi menggelitik dan basah terasa semakin menambah rangsangan dalam diri Erina yang memang selalu mudah terpancing nafsu setiap kali Davin menempatkan mulutnya di area kewanitaannya.

Davin semakin melebarkan kaki Erina yang mengangkang agar semakin memepermudah permainan mulutnya di kewanitaan istrinya. Arom harum yang menguar dari kewanitaan Erina terasa semakin menambah nafsu dan semangat Davin untuk terus bermain di sana.

"Ahhh...." desah Erina untuk kesekian kali saat klitnya terasa dihisap lembut lalu berlanjut dikulum nikmat.

Jari Davin mulai bergerak masuk menerobos lubang Erina yang kontan mengerang penuh nikmat. Davin yakin istrinya begitu menyukai saat jari dan mulutnya bermain dalam satu waktu di intinya yang paling sensitif.

"Ouhh ahh ahhh..." Erina meremas seprai di setiap sisi tubuhnya sebagai pelampiasan akan kenikmatan yang Davin berikan.

Davin tersenyum dalam permaianannya karena merasa puas berhasil membuat Erina tak hentinya mendesah, jarinya semakin bergerak cepat di dalam kewanitaan Erina yang telah basah kuyup.

"Uhhh..." Erina menggigit jari tangannya sendiri saat tak kuasa menghadapi serangan Davin yang kini menambah satu jarinya lagi di dalam lubangnya.

Kini dua jari Davin mengocok keluar masuk lubang Erina dengan gerakan yang sangat cepat serta mulutnya yang tak berhenti mengulum serta menghisap klit Erina. Tak lama kedutan terasa di kewanitaan Erina yang telah sepenuhnya licin.

"Ahh mauhh keluarhhh," erang Erina dengan susah payah pada Davin yang masih terus mengocok kewanitaannya dengan begitu cepat.

"Jangan ditahan. Ayo keluarkan, Sayang," pinta Davin sambil menjulurkan lidahnya ke klit Erina yang telah bengkak, ia tidak sabaran untuk segera menikmati cairan Erina yang selalu disukainya.

"Ahh Daddyhh..." Erina yang sudah tidak tahan mendesah panjang saat gelombang pelepasan menghampiri dirinya, cairannya terasa mengalir keluar dengan jari Davin yang masih keluar masuk dengan gerakan lembut.

Davin tersenyum puas melihat hasil perbuatan jari dan mulutnya yang berhasil membuat cairan Erina banyak keluar. Ia akhirnya mengeluarkan jarinya yang basah dan langsung menjiatinya hingga bersih sambil terus bersitatap dengan Erina.

Erina menahan malu saat kini mulut Davin berganti menjilati cairannya yang ada di area kewanitaannya, suara jilatan dan hisapan Davin yang terdengar jelas membuat Erina bertambah merona.

Walaupun sudah tak terhitung berapa kali Davin memanjakan milik Erina dengan mulutnya, tapi rasa malu itu tetap saja ada, apalagi saat Davin terang-terangan menelan habis seluruh cairannya.

Davin tidak memberikan Erina bernapas karena setelah menelan habis cairan Erina, ia mulai memposisikan batangnya yang sedari tadi berdenyut nyeri ke depan lubang Erina yang masih dalam posisi mengangkang.

Erina menggigit bibir saat perlahan tapi pasti kepala batang Davin yang besar mulai mendorong masuk ke dalam lubangnya, rasa sesak seketika terasa saat batang Davin telah sepenuhnya tenggelam di dalam lubangnya.

"Arghh nikmathh." Davin menggeram puas saat batangnya terasa dihisap kuat serta penuh nikmat

oleh lubang Erina yang selamanya tidak akan pernah membuatnya bosan untuk mengisinya.

"Enghh penuhh." Erina menatap Davin yang belum juga bergerak, sepertinya suaminya itu sengaja ingin menikmati penyatuan kelamin mereka selama beberapa saat.

Tak lama Davin mulai menindih Erina dengan kedua tangan yang menggenggam tangan Erina yang berada di bawahnya, "Boleh bergerak?"

Erina menganggukkan kepalanya dengan segera, karena ia pun sudah tidak sabar untuk merasakan genjotan batang besar Davin di dalam lubangnya.

Dengan penuh semangat Davin mulai memaju-mundurkan batangnya yang terasa dihisap dan diurut nikmat lubang Erina yang kenikmatannya tidak ada duanya. Ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk menambah kecepatan pompaannya yang berhasil membuat istrinya terus mengerang dan mendesah.

"Ahh ahh..." Erina melilitkan kedua kakinya pada pinggul Davin yang terus bergerak di atasnya.

Davin menundukkan kepalanya untuk menikmati buah dada Erina yang bergoyang tepat di depannya, ia paling tidak bisa membiarkan benda kenyal itu menganggur dan selalu ingin menempatkan mulutnya di sana.

"Daddyhh ahhh..." Erina menjerit saat puncak dadanya terasa dihisap kuat lalu dikulum sekehendak suaminya, menimbulkan rasa ngilu yang dibalut nikmat.

Davin menambah lagi tempo genjotannya yang membuat jeritan Erina semakin terdengar nyaring memenuhi kamar hotel yang dihuni keduanya. Hal itu tentu menambah semangat Davin untuk terus bergerak di atas Erina sambil menikmati buah dadanya sesukanya.

"Ouhh ahhh..." Erina ikut menggerakkan pinggulnya berlawanan arah dengan Davin untuk mengejar kenikmatan bersama-sama.

Davin meninggalkan banyak bekas gigitan di sekitar dada sampai leher Erina, hal itu menjadi kepuasannya tersendiri karena bisa memberikan tanda kepemilikan di tubuh istrinya.

"Sempithhh," geram Davin sambil mengulum daun telinga Erina lalu menambah lagi tempo gerakan batangnya di lubang Erina yang terasa semakin menyempit.

"Ahhh..." desah Erina untuk kesekian kalinya.

Tubuh keduanya secara bersamaan menegang saat gelombang orgasme datang di waktu yang sama. Batang Davin yang terasa semakin bengkak dengan kedutannya yang terasa kuat, begitupun dengan

lubang Erina yang semakin menyempit dengan kedutannya yang sama kuatnya seperti Davin.

"Saya keluarhhh..." Davin menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Erina saat lahar panasnya menyembur banyak memenuhi rahim Erina.

"Ahhh Daddyhhhh." Erina mendesah panjang saat pelepasannya tiba menyusul Davin.

***

Satu minggu telah berlalu dan sifat sensitif Erina terasa semakin menjadi-jadi. Entah apa penyebabnya sampai Erina sendiri merasa aneh dengan tingkahnya yang semakin tak karuan.

Hari ini Erina sampai harus menangis saat mendapati laporan bulanan dari tokonya yang mengalami penurunan penjualan sebanyak 20% dari bulan lalu. Padahal biasanya jika terjadi penurunan dalam penjualan, Erina akan semakin bersemangat untuk membenahi marketing tokonya.

Erina sampai tidak bersemangat untuk melanjutkan harinya yang terkesan buruk, sehingga ia memutuskan untuk pulang saja walau belum waktunya untuk ia pulang.

"Mau ke mana, Kak?" Tanya Tita saat melihat Erina yang menuruni tangga dan baru keluar dari ruang pribadinya di lantai dua.

"Kayaknya aku mau pulang lebih awal hari ini. Aku serahin semuanya buat hari ini ke kamu ya, Ta,"

ujar Erina sambil berusaha tersenyum kecil di tengah suasana hatinya yang buruk.

"Oke, gak masalah," tanggap Tita dengan ramah.

"Kalau gitu aku pamit ya."

"Kak." Tita memanggil saat Erina baru beberapa langkah menjauh dari tempatnya.

"Kenapa, Ta?" Tanya Erina sambil membalikkan badan menghadap Tita kembali.

"Maaf kalau aku terkesan lancang, tapi...." Tita menatap Erina takut-takut dan juga ragu, "Aku curiga kalau Kakak hamil."

"APA?!" Erina seketika sangat *shock* mendengar ucapan Tita yang sangat-sangat di luar nalarnya, ia dengan cepat berjalan kembali mendekati asistennya itu, "Kamu bilang apa barusan, Ta?"

"Ciri-ciri tingkah Kakak sekarang tuh mirip banget sama sepupu aku yang waktu itu hamil, berubah sensitif dan gampang nangis, padahal sifat Kak Erin gak gitu."

"Masa karena gitu doang, Ta?" Erina menatap Tita tidak yakin.

"Tapi mungkin dugaan aku salah kali ya, bisa aja Kakak akhir-akhir ini kecapekan dan stres, jadi butuh rehat dari toko kayaknya." balas Tita dengan tidak enak hati.

Erina seketika lemas mendengarnya, ia kira dugaan Tita beralasan kuat tentang kemungkinannya yang berada dalam kondisi hamil.

Menyadari ekspresi lesu Erina membuat Tita jadi merasa bersalah, terlebih ia tahu jika bosnya itu tengah mendambakan momongan.

"Tapi coba Kakak inget-inget, bulan ini udah datang bulan belum?" Tanya Tita lagi.

"Aku gak tau belum ngecek." Erina segera membuka ponsel dan terkejut saat ternyata ia sudah telat menstruasi bulan ini, "Eh ternyata aku udah telat mens dua minggu lebih, kok bisa ya sampe gak sadar."

"Nah kalau gitu coba periksa pake *tespact* siapa tau beneran hamil, soalnya muka Kakak akhir-akhir ini keliatan pucat dan lesu, biasanya kalau kondisi gitu salah satu tanda-tanda hamil."

"Beneran kayak gitu, Ta?" Tanya Erina yang merasa belum yakin, "Aku takut kecewa sama hasilnya nanti."

"Saranku gak ada salahnya dicoba, Kak. Daripada kepikiran dan terus menduga-duga, lebih baik Kakak tau sendiri hasilnya seperti apa," jelas Tita.

Erina mengangguk-anggukan kepala dengan pikirannya yang semakin terasa rumit, "Yaudah, kalau gitu sekarang aku pulang ya. Makasih atas sarannya, Ta."

"Iya Kak Erin, semangat ya," balas Tita dengan senyum tulus dan harapan untuk Erina agar yang disemogakannya terjadi.

Sepanjang jalan pulang dengan mobil yang dikendarai Erina sendiri tanpa supir, pikirannya terus dipenuhi ucapan Tita saat di toko tadi. Hal itu membuat Erina semakin dilanda kebingungan dan juga ketakutan.

Sampai-sampai Erina tidak sadar saat menghentikkan mobilnya di depan apotek, alih-alih langsung mengendarainya sampai tiba di rumah.

Setelah berpikir panjang akhirnya Erina keluar dan membeli lima jenis *tespact* dengan berbagai merk di apotek. Erina langsung mencoba salah satu *tespact* yang dibelinya begitu telah tiba di rumah, ia sudah sangat penasaran sehingga tak ada lagi ketakutan untuk mencoba.

Erina memejamkan mata dengan harap-harap cemas saat *tespact* yang dipegangnya telah tercelup ke dalam air seninya yang ada di dalam wadah. Dengan ragu-ragu Erina mengangkat alat itu dan membawanya tepat ke depan mukanya.

Matanya seketika melotot lebar tak menyangka saat *tespact* yang dipegangnya menunjukkan garis dua berwarna merah yang mengartikan jika ia positif hamil.

Ia hamil, ia benar-benar hamil.

Namun karena masih ada sedikit keraguan, jadi Erina menguji *tespact* yang tersisa dan hasilnya sama. Rasa syukur langsung menyelimuti Erina yang mulai menangis penuh kebahagiaan karena penantiannya bisa membuahkan hasil.

Setelah mencoba menenangkan diri dari perasaannya yang campur aduk, Erina berniat memberitahukan berita bahagia ini pada Davin sesegera mungkin, namun saat mengingat jika lima hari lagi bertepatan dengan hari perayaan kedua tahun pernikahaan mereka, seketika niatan Erina menjadi urung.

Namun setelah berpikir ulang, Erina merasa jika berita bahagia ini tidak bisa ditundanya lagi, karena rasanya ia tidak bisa menunggu walau hanya beberapa hari saja.

Dengan perasaan riang akhirnya Erina menghubungi Davin yang lumayan lama merespon panggilannya, setelah dua kali mencoba, akhirnya suaminya itu mengangkat panggilannya.

"Iya Sayang, kenapa telepon? Saya masih meeting sekarang." Respon Davin di sebrang telepon

"Oh aku ganggu ya?" dengus Erina yang tidak bisa menyembunyikan kekesalannya, karena ia merasa Davin tidak senang di telepon olehnya.

"Eh tentu saja tidak ganggu," ucap Davin cepat-cepat karena mulai panik atas perubahan suasana

hati istrinya, "Kebetulan sekarang lagi ada jeda istirahat, Sayang."

"Mas pulang jam berapa?" Tanya Erina yang telah kembali bersikap baik pada suaminya.

"Saya sepertinya pulang agak telat, karena masih ada beberapa kerjaan yang belum selesai, dan juga harus bertemu klien penting nanti malam. Jadi terpaksa kamu harus makan malam sendiri malam ini, jangan tunggu saya pulang ya, Sayang."

"Oh yaudah," balas Erina dengan suara juteknya karena *mood*-nya sudah berubah kembali menjadi buruk.

"Tolong jangan marah, Sayang," mohon Davin yang terdengar memelas, "Untuk hari ini saja, saya izin telat pulang."

"Aku sama sekali gak marah kok, cuma sayang aja tadinya mau kasih berita baik ke Mas, tapi yaudah gak jadi lah."

"Ada berita baik apa? Kamu bisa kasih tau saya sekarang," ujar Davin dengan rasa penasarannya yang selalu tinggi jika menyangkut tentang istrinya.

"Nggak mau, yaudah aku tutup teleponnya," tolak Erina yang tidak bisa dibantah.

"Hey tungg—"

Dengan sepihak Erina mematikan teleponnya.

Erina lalu memfoto hasil tes kehamilannya dan mengirimkannya pada Davin dengan segera.

Setelahnya Erina dengan sengaja mematikan ponsel tanpa mau menunggu respon Davin.

Erina ingin melihat apakah Davin langsung mendatanginya setelah tahu tentang kehamilannya atau tetap memprioritaskan pekerjaannya itu. Pokoknya Erina sudah menyiapkan diri untuk marah, jika seandainya Davin tidak pulang sekarang.

Dua puluh menit kemudian Davin telah muncul di hadapan Erina yang tengah menonton televisi sambil menikmati cemilan.

"Mas?!" Erina menatap tidak percaya kehadiran Davin yang lebih cepat dari dugaannya, karena seharusnya Davin membutuhkan waktu setengah jam untuk sampai di *penthouse* mereka.

Davin dengan segera bersimpuh di bawah Erina yang duduk di sofa, ia langsung mengarahkan kepalanya ke dekat perut Erina yang masih terlihat rata.

"Apa benar anak kita ada di dalam, Sayang?" Davin mendongak ke arah Erina dengan matanya yang terlihat memerah dan berkaca-kaca, tangannya mulai mengelus perut Erina dari balik kaus yang dikenakannya.

"A-aku gak tau, tapi menurut hasil *tespact* kemungkinan besar ada anak kita di dalem perut aku," jelas Erina dengan tatapan polosnya.

"Ya Tuhan, Sayang." Davin memeluk perut Erina dan menangis penuh kebahagiaan, "Ayo kita periksa ke dokter sekarang, saya yakin kamu benar-benar hamil."

Erina mengangguk setuju dan memeluk Davin yang menangis dengan erat, ia jadi ikut menangis seperti suaminya yang jarang sekali mengeluarkan air mata seperti sekarang.

"Semoga aku beneran hamil seperti harapan kita selama ini ya, Mas," bisik Erina penuh harap.

"Saya yakin kamu hamil, Sayang." Davin menangkup sisi wajah Erina lalu menngecupinya tanpa henti.

***

Extra Chapter 4

Pancaran wajah penuh kebahagiaan dari Erina maupun Davin tidak pudar saat keduanya baru keluar dari ruang pribadi dokter kandungan yang telah memeriksa Erina.

Segala rasa syukur tidak dapat Davin gambarkan saat dokter tadi mengatakan jika Erina betul-betul hamil. Ia bahkan sampai kembali menangis memeluk istrinya tadi.

Erina amat sangat tahu jika Davin yang paling bahagia atas kehamilannya yang baru berusia enam minggu, maka dari itu Erina bertekad akan menjaga dirinya dan bayi dalam kandungannya agar tetap sehat sampai nanti persalinan.

"Sayang tunggu di sini, biar saya saja yang ke parkiran," ucap Davin pada Erina saat mereka telah tiba di lobi utama rumah sakit.

Erina mengangguk dengan senyum yang tidak luntur dari wajahnya, sepertinya perhatian dan kepedulian Davin terhadapnya akan bertambah berkali-kali lipat karena kehamilannya, tentu saja Erina akan memanfaatkan hal itu dengan sebaik-baiknya.

"Ayo masuk, Sayang." Davin yang telah datang kembali membawa mobil dengan cepat membukakan pintu untuk Erina masuk ke dalam.

"Makasih, Mas." Erina mengecup pipi Davin sebelum memeluk erat lengannya yang berotor.

"Sayang mau makan apa sekarang? Soalnya sebentar lagi sudah masuk waktunya makan malam." Davin mengelus kepala Erina lembut dengan tangannya yang tidak memegang kemudi.

"Makan apa ya?" Erina mencoba berpikir tentang makanan yang diinginkannya, "Gimana kalau sushi? Aku mau makan itu, Mas!"

"Tidak mau yang lain saja?"

"Pokoknya pengen sushi, Mas!" rengek Erina dengan suara manjanya.

"Baik lah, kita makan sushi, tapi kamu dilarang makan sashimi."

Erina mengangguk antusias, "Gak masalah! Nanti abis makan sushi, kita cari *dessert* yang enak-enak ya? Aku pengen makan banyak makanan manis."

"Iya, Sayang. Apapun yang kamu mau, saya turuti."

"Yeay!" Erina yang merasa riang kembali mengecupi pipi Davin bertubi-tubi, "Makasih, Mas!"

Davin ikut tersenyum melihat wajah Erina yang dipenuhi kebahagiaan karena hal-hal sederhana.

Selama perjalanan menuju resto yang berada di dalam mall, Davin dengan setia menjadi pendengar Erina yang tidak henti-hentinya terus mengoceh tentang hal apapun yang ingin dibaginya dengan Davin.

"Pelan-pelan, Sayang." Davin menahan tubuh Erina yang berjalan terlalu cepat saat telah berada di sekitar resto yang menjadi tujuan.

"Restonya rame, Mas. Aku takut kita gak kebagian tempat duduk," jelas Erina.

"Pasti kebagian, Sayang." Davin mengusap punggung Erina agar lebih tenang.

"Mas, meja di sana kosong." Erina menarik tangan Davin agar mengikutinya ke meja kosong yang letaknya tak jauh dari pintu masuk.

Davin tanpa membantah menuruti Erina yang suasana hatinya tengah baik, jadi Davin tidak ingin berbuat ulah yang menimbulkan suasana hati istrinya buruk.

Setelah selesai makan, Davin lagi-lagi harus menuruti Erina yang ingin mencari makanan manis. Tibalah mereka di tempat yang menjadi pilihan Erina untuk menikmati *cake* yang diinginkannya.

Davin menatap takjub Erina yang nafsu makannya masih tinggi padahal telah menghabiskan banyak sushi, namun istrinya itu masih mampu

untuk memakan hidangan penutup yang menurut Davin tergolong berat.

"Mas gak mau pesen cake?" Tanya Erina saat Davin hanya memesan kopi.

Davin segera menggeleng, "Saya masih kenyang."

"Oh yaudah," angguk Erina tanpa memaksa.

Davin segera membayar pesanan mereka dan mengajak Erina untuk duduk di salah satu sofa yang kosong. Sambil menunggu kopi yang dipesannya datang, Davin memilih untuk memandangi Erina yang tengah menikmati *cheese cake* pesanannya.

"Enak loh, Mas." Erina mengarahkan suapan *cake* ke depan mulut Davin, "Ayo cobain."

Davin menurut saja dengan membuka mulutnya dan membiarkan makanan manis itu masuk, "Rasanya terlalu manis, saya kurang suka."

"Dasar bapak-bapak," ledek Erina.

"Saya memang calon bapak dari anak yang kamu kandung, Sayang." Davin mengelus perut Erina yang masih rata dengan penuh rasa bangga yang menyelimuti dirinya.

"Oh iya bener." Erina menyengir lalu menyandarkan kepalanya ke dada Davin yang sejak tadi telah memeluk erat pinggangnya.

"Jaga kesehatan ya, Sayang. Ke depannya jangan suka makan telat, harus perbanyak nutrisi, sering makan sayur dan buah, kalau ada makanan yang

kamu mau harus langsung kasih tau saya, saya pasti usahakan apapun yang kamu mau selama itu baik untuk anak kita," ujar Davin sambil mengecupi puncak kepala Erina.

"Iya, Mas." Erina ikut mengusap tangan Davin yang masih berada di perutnya.

Erina mengerti seingin apa Davin memiliki anak, jadi tanpa diminta pun, ia pasti akan menjaga calon anak mereka. Tentu ia sangat senang dan juga bangga karena akan menjadi yang pertama dan satu-satunya yang memberi gelar *ayah* untuk Davin.

"Aku juga kepengen ngabisin banyak waktu sama, Mas," ucap Erina sambil melihat ke arah Davin yang mulai menyesap kopinya yang baru datang.

"Saya akan mengusahakan banyak waktu untuk kamu, maaf kalau selama ini saya lebih sering di kantor," sesal Davin yang dengan mudah menyadari kesalahannya.

"Jangan bohong." Erina menatap Davin serius, "Jangan kayak tadi yang bilangnya masih meeting, tapi malah bisa langsung pulang cepet."

"Itu karena kamu yang memberi kabar yang sangat-sangat mengejutkan sekaligus membahagiakan, jadi saya segera mengakhiri meeting dan membatalkan sisa pekerjaan saya hari ini."

"Oh berarti harus dikasih kejutan terus ya biar bisa pulang cepet?" Tanya Erina setelah menarik kesimpulannya sendiri.

"Tidak seperti itu, Sayang." Davin menarik tubuh Erina agar semakin dekat padanya, "Ke depannya kamu ikut saya ke kantor agar kita tetap bisa bersama."

"Males banget ikut ke kantor kalau cuma buat liatin Mas kerja, mending aku ke toko aku aja," tolak Erina mentah-mentah.

"Kamu kira setelah kamu hamil, saya akan memberi izin kamu untuk terus mengelola toko?"

"Maksud Mas apa?" Erina mulai merasakan firasat yang tidak bagus saat melihat ekspresi Davin yang berubah serius.

"Kamu masih memiliki asisten, jadi serahkan semuanya ke dia. Saya tidak akan membiarkan kamu kelelahan dan membahayakan calon anak kita."

"Mas berlebihan banget! Dokter aja bilang kalau gak masalah aku punya kegiatan, asal bisa jaga diri," dengus Erina yang merasa sikap Davin terasa sangat berlebihan.

"Justru saya kurang percaya kamu bisa jaga diri kamu, terlebih masalah kesehatan, karena kamu yang mudah stres kalau terlalu fokus kerja, bisa saja berdampak pada kesehatan anak kita, Sayang," tutur Davin yang kali ini telah melembutkan suaranya.

"Oh jadi anak kita lebih penting dari pada kebahagiaan aku, gitu maksudnya?" kesal Erina.

"Bukan seperti itu, Sayang." Davin menggenggam erat tangan Erina yang mulai salah paham, "Kamu dan bayi kita tentu sama-sama penting. Hanya saja saya minta kamu untuk menjaga diri kamu lebih dari sebelumnya, karena kondisi kamu yang tengah hamil, terlebih kehamilan pertama di usia muda banyak sekali risiko yang bisa membahayakan. Tolong jangan salah paham, kalian sama-sama penting bagi saya."

Erina memilih diam karena tidak tahu harus berbicara apa, sehingga hal itu membuat Davin kembali mengeluarkan suaranya.

"Saya tidak meminta kamu menutup atau menjual toko kamu. Saya hanya meminta agar kamu mengambil waktu istirahat selama kehamilan. Saya yang akan membantu mengelola toko sehingga kamu hanya perlu memantau laporan setiap bulannya."

"Tapi setelah nanti melahirkan, aku bisa kembali urus toko kan?" Tanya Erina yang perlahan membuang sisi egoisnya.

"Semuanya tergantung nanti," Davin tersenyum penuh arti, "Karena saya lebih senang kamu berada di rumah sehingga anak kita nantinya tidak kekurangan kasih sayang."

"Berarti Mas sama aja nyusuh aku berhenti ngelola toko!" dengus Erina yang telah kembali merasa kesal.

Davin berusaha sabar menghadapi sifat Erina yang berubah-ubah, "Kamu sudah memiliki suami pekerja keras dan mapan, jadi untuk apa masih ingin menghasilkan uang sementara bulanan kamu lebih dari cukup untuk hidup hedon."

Erina termenung mendengar penuturan Davin yang memang benar adanya, "Aku juga ingin punya pencapaian dalam hidup aku, Mas."

"Pencapaian yang seperti apa, hm?" Davin mengusap pipi Erina lembut, "Nyatanya menjadi seorang istri dan ibu yang baik adalah pencapaian paling tinggi buat kamu, Sayang."

"Tapi..."

"Saya mengerti kamu ingin memiliki pencapaian dalam karier, tapi kamu harus ingat kalau kamu sudah menjadi seorang istri serta calon ibu, dan sebagai suami saya lebih dari mampu menghidupi kalian, jadi untuk apa kamu harus capek-capek bekerja?"

"Ish nyebelin!" Erina mendesah karena tidak lagi dapat membantah perkataan Davin, "Aku kalah debat dan ngaku kalah! Mas puas, kan?!"

Davin tertawa puas dan menarik Erina ke dalam pelukannya, "Saya sayang kamu, Sayang."

"Nyebelin!" Erina mencubit pinggang Davin dengan kesal, namun yang dicubit malah terus tertawa bahagia.

***

Erina menggeliat tak karuan sejak terbangun dari beberapa menit yang lalu, sementara Davin yang memeluknya masih tenang dalam tidurnya.

"Mas." Erina menggoyangkan lengan Davin saat tiba-tiba menginginkan sesuatu, "Mas bangun."

"Euhh...," erang Davin yang tidurnya mulai terganggu sehingga ia pun berusaha membuka mata karena suara rengekan istrinya, "Ada apa, Sayang?"

"Mas bangun dulu," pinta Erina yang masih merengek dengan terus menggoyang-goyangkan tubuh Davin.

Davin mengucek matanya agar bisa terbuka sepenuhnya, "Memangnya jam berapa sekarang?"

"Jam setengah dua pagi," jawab Erina.

"Kamu kebangun, hm?" Davin tersenyum lembut sambil membelai wajah Erina, "Terus sekarang lagi pengen apa?"

Erina mengulum senyum saat Davin yang selalu peka terhadap kondisinya, "Aku lagi pengen makan seblak!"

Davin seketika terkejut mendengar keinginan Erina yang di luar nalarnya. Selama kehamilan Erina yang telah menginjak usia dua bulan, baru kali ini

Davin dihadapkan dengan permintaan aneh dari istrinya.

"Ayo Mas bangun! Cariin aku seblak sekarang!" Erina mencubiti tubuh telanjang Davin yang masih diam di tempatnya.

"Kamu tidak salah ingin seblak?" Tanya Davin yang dibalas anggukan semangat dari istrinya, "Makanan itu tidak sehat dan pastinya tidak baik untuk kandungan kamu, Sayang."

" Aku udah tanya dokter tadi sore dan kata beliau boleh asal jangan terlalu sering. Aku kan selama hamil belum pernah makan seblak, jadi aku pengen makan sekarang!"

Davin menarik napasnya yang terasa berat sebelum menghembuskannya secara perlahan, "Daripada makan seblak, lebih baik makan pasta atau sal—"

"Pokoknya aku mau seblak sekarang!" pekik Erina yang menatap kesal Davin, "Dari tadi sore aku pengen makan seblak tapi belum kesampean sampe sekarang, karena Mas yang baru pulang kerja malah ngajakin aku bercinta sampe aku kelelahan!"

"Tapi Sayang...."

"Kalau Mas gak mau beliin, aku bisa beli sendiri sekarang!" Erina yang marah mulai menyingkap selimut hendak turun dari ranjang.

"Jangan." Davin segera menahan tangan Erina, "Saya yang akan membelinya sekarang."

"Beneran?" Erina menatap Davin dengan tidak yakin.

"Iya, Sayang. Tapi memangnya jam segini ada seblak yang buka?"

"Pastinya ada dong, Mas cari aja yang buka dua puluh empat jam!"

"Baik lah, saya siap-siap dulu," ucap Davin yang benar-benar kalah dan menyerah akan permintaan istrinya,

Erina tersenyum penuh kemenangan pada Davin yang turun meninggalkan ranjang dalam keadaan telanjang menuju kamar mandi. Anggap saja permintaannya ini sebagai bayaran atas Davin yang sama sekali tidak ingin berlibur dari kegiatan senggamanya.

Hal itu terjadi karena kondisi kandungannya yang baik-baik saja sehingga tidak menjadi penghalang untuk mereka tetap bercinta, selagi semuanya dilakukan secara aman dan tidak membahayakan.

Setelah hampir dua jam lamanya Erina menunggu, akhirnya Davin sebagai suami yang baik datang dengan membawa pesanan yang Erina inginkan.

Erina yang telah berpakaian dengan penuh semangat menerima seblak yang telah Davin pindahkan ke dalam mangkuk yang ada di dapur. Namun tak lama senyum Erina memudar saat melihat seblak yang Davin berikan adalah seblak bening tanpa adanya campuran bumbu pedas di dalamnya.

"Loh kok bening sih seblaknya?" Tanya Erina menatap Davin dengan sedikit tajam.

"Memangnya harus seperti apa, Sayang?" Davin mendudukkan dirinya di samping Erina.

"Harusnya ada pilihan level pedas, jadi nanti seblaknya gak bening kayak sekarang."

"Saya tidak tahu tentang itu, saya hanya datang dan memesan saja."

"Bohong!" Erina menatap Davin tajam, "Mas pasti sengaja pilih yang bening, padahal pilih level satu masih aman buat aku."

"Saya benar-benar tidak tahu, Sayang."

"Ayo ngaku kalau Mas sengaja?!"

"Saya sama sekali tidak berbohong."

"Oh gak mau ngaku nih?" dengus Erina kesal, "Oke, ke depannya gak ada jatah ranjang buat, Mas!"

"Loh kenapa nyambung ke sana?" Davin menatap Erina tidak terima.

"Terserah aku dong! Mas aja bisa sesuka hati bohong terus, padahal udah ketauan kalau lagi bohong."

"Oke-oke, saya mengaku sengaja memesan yang bening. Tapi hal itu saya lakukan karena takut perut kamu kenapa-napa kalau harus memakan makanan pedas. Jadi tolong jangan marah, Sayang."

Erina menghembuskan napas kasarnya, lagi-lagi karena sikap berlebihan Davin terhadapnya dan bayi mereka, entah Erina harus senang atau sedih dengan tingkah Davin yang selalu terkesan amat sangat berlebihan.

"Ya udah, kalau gitu Mas aja yang makan, aku males makannya." Erina mendorong mangkuk isi seblak yang masih utuh ke depan Davin.

"Kenapa jadi saya yang harus memakannya?" Davin menatap tidak minat terhadap makanan kurang sehat di depannya.

"Ya kan itu pesanan yang Mas buat sendiri, jadi Mas harus tanggungjawab dan makan sampe abis dong."

"Saya tidak mau," tolak Davin tegas.

"Kalau Mas gak mau, aku bakal ngambek tiga hari ke depan!" ancam Erina sambil melipat tangannya di depan dada.

"Tolong Sayang jangan seperti ini." Davin memelaskan wajahnya pada Erina, "Saya benar-benar tidak bisa memakan itu."

"Ayo makan," paksa Erina sambil menatap Davin dan seblak secara bergantian.

"Saya benar-benar tidak bisa, Sayang. Saya harus memprioritaskan kesehatan saya yang tidak muda lagi agar tetap sehat dan bisa menemani kamu sampai sisa hidup saya," ujar Davin dengan nada bicaranya yang telah berubah serius.

"Kok tiba-tiba ngomongnya gitu sih, Mas?" Erina seketika merasa sedih dan menatap Davin tidak senang karena perkataan suaminya itu.

"Memang seperti itu keadaannya, saya harus—"

"Mas pokoknya harus terus sehat dan panjang umur!" potong Erina yang mulai menangis dan naik ke atas pangkuan Davin, "Aku mau hidup semati sama Mas!"

Davin seketika panik karena Erina yang menangis histeris di pangkuannya, "Jangan menangis, Sayang."

"Aku gak suka Mas bahas-bahas kayak gitu!" Erina semakin erat memeluk leher Davin sambil terus menangis kencang.

"Iya, saya minta maaf. Tolong jangan menangis lagi," mohon Davin penuh sesal.

"Jangan ngomong gitu lagi! Aku gak mau hidup tanpa, Mas!"

Niatan Davin padahal hanya untuk membela diri agar tidak terus dipaksa Erina, tapi malah berakibat fatal karena membangkitkan sisi cengeng Erina yang masih sangat sensitif karena kehamilannya.

Jadilah Davin harus berusaha menenangkan Erina, alih-alih menonton istrinya memakan seblak yang tadi sangat begitu didambakan istinya.

***

Extra Chapter 5

"Bangun, Sayang." Davin menepuk dengan lembut pipi Erina yang masih terlihat nyenyak dalam tidurnya.

"Eungh... aku masih ngantuk," erang Erina yang kembali menarik selimutnya ke atas kepalanya.

"Lanjut tidurnya nanti di kantor." Davin membuka kembali selimut Erina yang masih dalam kondisi mata yang terpejam, "Ayo bangun. Aku udah hampir telat, Sayang."

"Aku mau di rumah aja hari ini, Mas berangkat aja sana," pinta Erina yang sama sekali tidak ada niatan membuka matanya.

"Kamu harus ikut pergi, karena siang nanti kita harus ke dokter untuk memeriksa kandungan kamu, Sayang," ujar Davin yang belum menyerah, ia mencubit pelan pipi Erina agar tidur istrinya terganggu.

"Aku beneran masih ngantuk, nanti berangkat ke RS-nya masing-masing aja." Erina membalikan badan sehingga kini memunggungi posisi Davin yang duduk di sisi ranjang.

Davin menggeleng tak setuju atas ide Erina, ia sudah tidak memercayai Erina yang setiap kali tidak dibawanya ke kantor, pasti istrinya itu akan banyak

berbuat ulah yang intinya meminta Davin agar pulang sesegera mungkin.

Maka dari itu Davin selalu mengusahakan Erina untuk ikut ke kantor sekalipun di sana Erina merecoki pekerjaannya, namun hal itu lebih aman dan memudahkan Davin karena berada dalam jangkauannya.

"Ayo bangun atau saya angkat kamu sekarang ke kantor dan membiarkan kamu yang baru bangun tidur dilihat oleh banyak orang nantinya," ancam Davin yang pastinya ampun terhadap Erina yang terkadang bebal seperti hari ini

"Ish nyebelin!" Erina dengan kesal menendang selimut yang akhirnya jatuh ke bawah ranjang.

Davin tersenyum geli akan tingkah kekanakan Erina yang malah membuatnya selalu gemas terhadap istri kecilnya itu.

"Gendong!" pinta Erina yang telah mendudukkan diri ke arah Davin yang telah rapi memakai setelan kantornya.

Davin dengan mudah mengabulkan keinginan Erina yang semakin manja di setiap harinya. Ia membawa Erina ke dalam kamar mandi dan menurunkannya dengan penuh kehati-hatian.

"Sekarang cukup cuci muka saja dan mandinya nanti saat di kantor, karena saya bisa telat jika

menunggu Sayang mandi," ucap Davin yang membantu Erina menggelung rambut panjangnya.

"Aku malu kalau sampe gak mandi, Mas," ucap Erina yang tidak menyetujui perintah Davin.

"Untuk hari ini saja saya mohon, Sayang. Nanti kamu bisa memakai masker saat kita masuk ke dalam kantor," usul Davin atas idenya yang sangat berguna di kondisi seperti sekarang.

"Yaudah iya," dengus Erina yang mulai membasuh wajah.

Davin tersenyum lega karena Erina yang bisa menurut tanpa perlu berdebat terlebih dahulu dengannya. Ia lalu keluar lebih dulu untuk memilihkan gaun yang akan Erina kenakan.

Davin memilihkan gaun ibu hamil yang baru dibelinya kemarin, karena kandungan Erina yang sudah menginjak usia sepuluh minggu, menjadi hal wajar untuk Erina yang membutuhkan baju baru yang sesuai dengan ukuran tubuhnya.

Banyak orang bilang dan termasuk keluarga Davin sendiri jika kemungkinannya Erina hamil anak kembar, karena ukuran perutnya yang lebih besar dari ukuran yang seharusnya.

Maka dari itu Davin yang tidak ingin terus menerka-nerka telah membuat jadwal dengan dokter kandungan Erina untuk melakukan USG hari ini. Karena di usia kehamilan Erina yang sekarang

adalah waktu yang tepat untuk mengecek kondisi janin dan juga kondisi jantungnya yang seharusnya sudah berdetak.

"Mas." Erina yang hanya berbalut handuk berjalan mendekati Davin setelah keluar dari kamar mandi.

Davin tersenyum sambil menyerahkan gaun pilihannya pada Erina, ia tentu membantu Erina berpakaian dari mulai pakaian dalam sampai selesai mengenakan gaunnya.

"Sarapannya nanti di kantor saja, karena sekarang kita harus segera berangkat."

"Iya, Mas," angguk Erina yang menurut saat Davin mengajaknya keluar dari kamar.

Mobil yang dikendarai supir mulai melaju setelah Davin dan Erina duduk di kursi belakang. Erina yang masih merasa sangat mengantuk mulai menyandarkan kepalanya di dada bidang Davin yang memeluk pinggangnya.

"Saya minta maaf karena memaksa kamu yang masih sangat mengantuk untuk ikut," bisik Davin yang diselimuti rasa bersalahnya.

Erina menggeleng pelan, "Harusnya aku yang minta maaf karena jadi istri yang pemalas banget buat Mas. Aku yang seharusnya ikut bangun buat nyiapin baju kantor Mas dan nemenin Mas sarapan,

tapi aku malah terus-terusan tidur. Aku minta maaf ya Mas, karena belum bisa jadi istri yang baik."

"Jangan bicara seperti itu, Sayang." Davin mencium kening Erina cukup lama, "Kamu tidak perlu merasa bersalah, karena saya paham kondisi kamu yang sekarang. Saya justru kasihan karena kamu yang hamil selalu mudah kelelahan dan merasa lemas setiap harinya."

"Iya bener, Mas. Selama hamil juga aku gampang banget ngantuk dan pegal-pegal, apalagi punggung sering banget kram," keluh Erina saat mengingat kondisi tubuhnya yang telah banyak berubah seiring kehamilannya.

"Maaf karena saya tidak bisa membantu kamu apapun, saya hanya bisa berterima kasih karena kamu sudah mau mengandung anak kita," bisik Davin yang menciumi wajah Erina penuh kasih.

"Jangan berterima kasih, Mas. Karena aku juga seneng bisa hamil anak Mas."

"Semoga kalian selalu sehat dan selalu dalam kondisi yang baik," ucap Davin dengan penuh harapan sambil menarik Erina ke dalam pelukannya.

Erina memejamkan mata sambil memeluk erat pinggang Davin sepanjang sisa perjalanan mereka menuju kantor.

***

Erina menggeliat saat kesadaran mulai menyelimutinya setelah kembali melanjutkan tidur di kamar yang berada dalam ruangan pribadi Davin. Tentu saja sebelum melanjutkan tidur, Davin mewajibkan Erina untuk memakan sarapan terlebih dahulu, dan setelahnya baru mengizinkan Erina terlelap sepuasnya.

Ceklek...

Suara pintu kamar yang dibuka dari luar seketika membuat Erina menatap kea rah pintu, tak lama senyuman terbit di wajahnya saat melihat Davin yang ternyata datang menemuinya.

"Ternyata kamu sudah bangun." Davin ikut duduk di depan Erina yang masih mengusap wajahnya yang terlihat masih mengantuk, "Kalau masih merasa kantuk, kamu bisa tidur lagi sebelum nanti kita makan siang."

Erina menggeleng dengan tangan yang terlentang ke arah Davin, paham dengan keinginan istrinya, Davin segera memeluk tubuh Erina dan mengangkatnya ke atas pangkuannya.

"Aku berat loh, Mas," lirih Erina yang telah bersandar nyaman di dada bidang Davin.

"Sama sekali tidak, Sayang." Davin merapikan helai rambut Erina agar tidak terlalu berantakan dan menutupi wajah cantiknya.

"Aku belum mandi tau," ucap Erina saat Davin mengecupi bahunya yang terbuka.

"Tapi kamu masih sangat wangi, Sayang." Davin berganti mengecup bibir Erina sekilas, "Kamu ingin makan siang di kantor atau di luar?"

Erina tampak berpikir selama beberapa saat sebelum kembali bersuara, "Jam berapa kita ke dokter Thalia?"

"Kita pergi saat jam tiga sore nanti sesuai perjanjian."

"Kalau gitu makan di kantor aja, nanti abis dari dokter baru kita makan di luar."

"Astaga... sepertinya sekarang isi pikiran kamu hanya seputar makanan."

Erina sontak cemberut mendengarnya, "Ini semua gara-gara anak Mas yang rakus di dalam perut."

Davin tergelak mendengarnya dengan tangan yang telah mengelus perut Erina, "Mommy selalu saja menyalahkan kamu, Nak. Daddy harap kamu bersabar."

"Tuh kan mulai nyebelinnya," dengus Erina yang beranjak dari pangkuan Davin, namun segera ditahan suaminya itu, "Apa?!"

"Kamu mau ke mana?" Tanya Davin dengan suaranya yang terdengar begitu lembut.

"Aku mau mandi," ketus Erina.

Davin tersenyum maklum akan tingkah Erina yang mudah berubah, "Mau saya bantu?"

"Ih apa sih! Dasar mesum," dengus Erina yang segera menjauh dari Davin yang malah menertawainya.

***

"Wah lihat ternyata ada dua janin yang mengartikan jika nyonya Erina tengah mengandung bayi kembar," jelas dokter Thalia yang tengah meletakkan alat USG di atas perut Erina yang telah diberi gel sebelumnya.

Erina dan Davin sontak saling bertatapan yang seakan belum percaya tentang berita bahagia yang baru saja mereka dengar. Keduanya dengan kompak kembali melihat ke arah layar komputer yang menampilkan hasil USG yang masih terlihat samar, namun keduanya dapat melihat jika ada dua janin di sana.

"Serius kembar, Dok?" Tanya Davin lagi yang masih sangat ingin diyakinkan.

Dokter Thalia dengan senyum ramahnya mengangguk, "Dari hasil USG menunjukkan jika bayi kalian kembar non identik dengan adanya dua plasenta, yang kemungkinannya bayi kembar sepasang."

"Ya Tuhan," Davin segera mendekati Erina dan mengecup kening istrinya yang masih berbaring,

"Saya sangat-sangat berterima kasih Sayang, kamu sudah memberi kebahagiaan yang berlipat-lipat untuk saya."

"Ini juga berkat kamu, Mas," bisik Erina dengan matanya yang berkaca-kaca penuh haru.

Davin senyumannya yang penuh makna mendekati telinga Erina untuk berbisik lirih agar dokter Thalia tidak mendengarnya, "Kamu benar, berkat saya yang terus menggenjot kamu setiap malam, kita bisa memiliki bayi kembar."

"Mas!" Erina mencubit tangan Davin kesal karena suaminya masih saja berpikiran mesum.

Dokter Thalia yang telah menyelesaikan pemeriksaannya meminta Erina untuk merapikan pakaiannya. Davin dengan sigap membantu Erina yang hari ini mengenakan gaun selutut agar bisa duduk dengan penuh kehati-hatian.

Keduanya akhirnya keluar ruangan setelah sempat berbincang dengan dokter Thalia tentang kehamilan Erina. Untunglah semua baik-baik saja sehingga Erina hanya memerlukan vitamin untuk kandungannya.

Sepanjang koridor rumah sakit Davin terus menatap hasil USG yang membuat senyuman di wajahnya tidak pernah pudar. Saking fokusnya Davin bahkan sempat akan menabrak orang lain kalau saja Erina tidak menariknya.

"Mas, aku capek," ucap Erina yang telah berhenti berjalan, ia sengaja melakukan hal itu agar Davin bisa kembali fokus padanya.

Tanpa kata Davin segera menyimpan hasil USG yang sedari tadi dipegangnya ke dalam amplop. Kemudian Davin menggendong Erina dengan kedua tangannya yang kekar tanpa terlihat keberatan.

Erina segera memeluk leher Davin sambil menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya itu, "Abis ini boleh ke mall dulu gak? Aku pengen jalan-jalan dan belum mau pulang ke rumah."

"Tentu saja boleh, Sayang." Davin mengecup kening Erina penuh kasih, "Apapun yang kamu inginkan akan saya turuti."

Erina yang mendengarnya semakin melebarkan senyuman di wajahnya. Bahkan senyumannya tidak pudar setelah sampai di mall yang ingin dikunjunginya.

"Kamu ingin beli apa?" Davin merangkul pinggang Erina di saat keduanya berjalan masuk ke dalam mall.

"Aku cuma pengen jalan-jalan aja, Mas," ujar Erina dengan senyum riangnya yang tampak polos.

Davin segera menggeleng tidak suka, "Jangan sia-siakan kekayaan suami kamu. Ayo kita berbelanja, Sayang."

"Belanja apalagi? Kalau belanja keperluan bayi dari sekarang masih terlalu jauh."

"Tentu saja berbelanja barang-barang untuk kamu. Saya ingin memberi sebuah hadiah."

"Hadiah apalagi, Mas?" Erina menatap Davin tidak habis pikir, "Mas bahkan selalu kasih aku hadiah setiap minggu, apa masih kurang?"

"Jadi lah istri yang penurut, Sayang."

Erina pada akhirnya kalah berdebat dan harus menuruti Davin yang membawanya ke toko perhiasaan sebagai tempat pertama yang mereka kunjungi. Tanpa basa-basi Davin meminta satu set perhiasaan keluaran terbaru untuk istri tercintanya.

"Perhiasaan aku masih banyak, Mas," cegah Erina saat Davin memintanya untuk mencoba kalung berikut yang lainnya.

Davin menggeleng tegas sambil sedikit melayangkan tatapan tajamnya agar Erina menurut. Ia tersenyum penuh kemenangan saat Erina mau mencoba perhiasaan pilihannya.

"Oke, kita pilih yang ini," ucap Davin pada pelayan toko lalu kembali menatap Erina, "Ada lagi yang kamu inginkan, Sayang."

"Udah cukup, Mas. Sekarang aku pengen beli tas," balas Erina yang beralasan agar Davin segera membawanya pergi.

Davin memang akhirnya membawa Erina pergi dari toko perhiasaan mewah itu, tapi Davin juga segera membawa Erina ke toko tas yang juga dilengkapi sepatu sampai pakaian yang harganya masih sangat mahal bagi Erina.

Davin tidak segan-segan membelanjakan barang untuk Erina atas pilihannya sendiri, karena istrinya itu terus menolak sehingga harus ia yang memilihkan.

"Semuanya hadiah karena kamu memberi saya bayi kembar. Jangan menolak lagi," ucap Davin yang kali ini membawa Erina ke restoran, karena kebetulan keduanya telah kelaparan.

"Habis ini kita pulang ya? Aku capek banget," pinta Erina yang telah menyelesaikan makannya terlebih dahulu.

Davin mengangguk setuju, "Nanti saya pijat kamu di rumah."

Davin benar-benar memijat tubuh Erina begitu keduanya telah selesai membersihkan diri dan berdiam di ranjang.

"Kakinya, Mas," pinta Erina saat Davin telah selesai memijat kedua tangannya.

"Perintah siap dilaksanakan, Sayang," sigap Davin yang langsung memijat satu kaki Erina dengan gerakan lembut.

Erina tiba-tiba merasa bersalah karena Davin yang sudah lelah bekerja tapi harus mengurusnya setiap hari, padahal seharusnya ia yang melayani Davin sebagai suami, bukan malah ia yang berlaku seenaknya pada suaminya yang terlalu baik itu.

"Aku minta maaf karena belum bisa jadi istri yang baik. Harusnya Mas yang udah capek kerja bisa aku pijitin, tapi aku malah minta Mas yang pjitin aku kayak sekarang."

"Kamu bicara apa, Sayang." Davin menatap Erina tidak senang dengan tangan yang terus memijat kaki Erina dengan telaten, "Capeknya saya bekerja, tidak akan sebanding dengan capek kamu yang sedang hamil, jadi jangan bicara sembarangan dan terus-menerus meeasa bersalah."

"Tapi Mas..."

"Kalau kamu ingin membalas budi..." Davin tersenyum penuh arti dengan tangan yang merambat naik ke paha Erina, "...cukup memberi pijatan pada milik saya yang mulai tegang, Sayang."

"Apa sih mesum terus!" Erina melempar bantal yang tak jauh dari jangkauannya pada Davin yang malah tertawa saja.

"Ayo lah, Sayang." Davin menyingkap naik gaun tidur Erina sehingga memperlihatkan celana dalam pink yang istrinya kenakan, "Kamu nanti cukup

duduk di atas saya, sedangkan sisanya akan saya atur sendiri."

"Ahh..." Erina refleks mendesah saat telapak tangan besar Davin mengelus kewanitaannya yang terlindungi celana dalam.

"Saya tahu kamu tidak akan bisa menolak," Davin tersenyum mesum sambil menarik lepas celana dalam Erina, tak lama kepalanya telah bersemayam di selangkangan Erina yang telah diposisikan mengangkang olehnya.

Erina menggigit bibir saat lidah basah Davin terasa membelai kewanitaannya yang selalu mudah basah karena rangsangan yang Davin berikan. Pada akhirnya Erina hanya mampu mendesah atas kepiawayan Davin yang selalu tidak bisa ditolak tubuhnya.

***

Extra Chapter 6

Beberapa bulan kemudian.

"Oek... Oek... Oek...."

Suara tangisan bayi terdengar saling bersahutan di dalam mobil yang di isi Erina, Davin, serta bayi kembar mereka, dan juga satu orang supir.

Tangisan itu bermula dari bayi mereka yang bernama Gerin Mahendra yang memang sering sekali menangis sehingga mempengaruhi saudara kembarnya, yaitu Gavin Mahendra yang akan ikut menangis.

"Gimana ini, Mas?" Tanya Erina yang panik dan ingin ikut menangis seperti anak mereka.

"Gerin sepertinya lapar, Sayang," jelas Davin yang masih berusaha menenangkan Gavin di gendongannya, "Coba kamu kasih asi lagi."

"Masa sih, Mas?" Erina menatap Davin tidak yakin, "Dia udah paling banyak asi dari tadi dibanding sama Gavin."

"Coba kamu susui saja," titah Davin lagi.

Erina akhirnya menurut dan kembali menyusui Gerin yang ternyata memang betul kelaparan, "Eh iya dia lahap banget, Mas."

"Nah benar berarti dia lapar." Davin mengecup pipi Gavin yang mulai tenang, "Kalau Gerin sudah tenang, Gavin juga ikut tenang."

"Mereka emang sodara kembar banget walau mukanya kurang mirip, kalau yang satu nangis pasti yang lainnya ikut, tapi seringnya Gerin yang nangis terus dibanding Gavin yang lebih tenang, mana Gerin juga lebih rakus," tutur Erina sambil mengusap pipi putrinya yang terlihat merah seperti bayi baru pada umumnya.

"Mungkin karena Gerin adik Gavin, jadi Gerin yang lebih rewel dan Gavin yang lebih tenang."

"Iya bener, mana Gerin yang paling gak bisa jauh-jauh dari aku," keluh Erina yang merasa penat dalam seminggu semenjak melahirkan.

Erina melahirkan Gavin dan Gerin dengan cara *caesar,* karena tidak ingin mengambil risiko jika harus melahirkan bayi kembar secara normal. Setelah pemulihan diri, Erina beserta bayinya akhirnya bisa keluar dari rumah sakit hari ini.

Davin tentu sangat bangga dengan Erina yang sejak mendekati hari persalinan terus dilanda kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih, namun pada akhirnya bisa melawan itu semua demi anak mereka.

"Terima kasih Sayang, karena sudah berjuang keras demi keluarga kita." Davin mengecup kening

Erina pelan, "Saya bersumpah sampai kapan pun tidak akan menyakiti kamu dan anak kita."

"Iya, Mas. Kamu udah ngomong kayak gitu ribuan kali semenjak aku melahirkan," keluh Erina yang merasa bosan untuk kesekian kalinya.

"Saya akan terus mengatakan hal yang sama sekalipun kamu bosan, Sayang."

Erina memutar mata kesal lalu menatap ke samping jendela, barulah ia menyadari jika jalanan yang dilalui sangat berbeda dengan jalanan menuju *penthouse* mereka.

"Seinget aku jalan ke tempat kita bukan ke sini?" Tanya Erina yang berusaha mengatur agar suaranya tetap pelan sehingga tidak mengganggu bayi kembarnya yang telah kembali tertidur nyenyak.

"Memang bukan, Sayang." Davin melemparkan senyum manisnya pada Erina, "Kita akan menuju rumah kita yang baru, rumah sesuai yang kamu impikan selama ini."

"Beneran?!" Erina menatap Davin dengan matanya yang berbinar.

Davin mengangguk yakin, "Iya, Sayang. Sebentar lagi kita akan sampai."

Erina menjadi tidak sabar untuk segera sampai di rumah yang menurut Davin adalah rumah impiannya, karena dari awal menikah ia memang kurang cocok jika tinggal di *penthouse* yang

menurutnya agak terbatas untuk bebas ke sana kemari.

Mata Erina semakin berbinar saat mobil yang ditumpanginya masuk ke dalam perumahan *elite* dan berhenti di rumah mewah yang terdiri dari tiga lantai dengan terdapat halaman yang sangat-sangat luas.

"Ini beneran rumah kita, Mas?" Tanya Erina kesekian kalinya.

"Tepatnya rumah kamu, Sayang. Karena rumah ini dibangun dari awal sudah atas namu kamu sendiri. Jadi apapun yang ada di dalam rumah ini, nantinya hanya kamu yang berhak mengaturnya."

"Ma-makasih, Mas." Erina mulai berkaca-kaca karena rasa harunya terhadap Davin yang sebaik itu sebagai suami untuknya.

Davin menggeleng, "Kamu tidak perlu berterima kasih, karena memberi rumah ini pun, tidak akan pernah sebanding dengan perjuangan kamu yang menghadirkan Gavin dan Gerin."

Erina berusaha menahan tangisnya yang ingin tumpah demi ketentraman tidur anaknya. Ia ingin menangis bukan hanya karena perihal rumah, tapi karena Davin yang selalu menghargai dan membuatnya menjadi istri yang sangat beruntung.

Eva, Fajar, serta Vito yang ikut membuntuti dengan mobil yang berbeda langsung mendekati

Erina dan Davin yang masih menggendong bayi kembar mereka masing-masing.

"Sini biar Mama yang bawa, Sayang," pinta Eva yang mengambil alih Gerin karena tidak tega jika harus membiarkan Erina yang membawanya, karena untuk berjalan pun Erina masih tertatih dan penuh kehati-hatian karena luka bekas operasinya.

"Makasih, Ma." Erina sangat berterima kasih pada Eva yang sudah menemaninya dengan setia sejak awal persalinan, rencananya Eva dan keluarganya akan ikut tinggal beberapa hari lagi untuk menemani Erina.

"Mari masuk," ajak Davin pada keluarga Erina dengan penuh sopan.

Erina tersenyum senang karena Davin yang menyambut baik keluarganya. Bahkan Davin belum lama ini menginvestasikan modal yang sangat membantu toko bunga Fajar di Bali.

"Hati-hati, Sayang." Davin mengingatkan Erina yang berjalan bersisian dengannya.

"Iya, Daddy." Erina mengusung senyum gelinya pada Davin yang terlihat kesenangan akan panggilannya barusan.

Masing-masing dari mereka langsung memasuki kamar yang telah ditentukan, karena semua orang sangat membutuhkan istirahat sehabis berdiam lama di rumah sakit.

Erina berdecak kagum karena rumah tiga lantai yang Davin persiapkan untuknya memiliki lift yang akan sangat memudahkan mereka. Kebetulan kamar mereka berada di lantai tiga, sehingga lift sangat berguna terlebih dengan kondisi Erina yang tidak memungkinkan untuk menaiki tangga.

Lagi-lagi Erina berdecak kagum saat melihat betapa luasnya kamar yang akan di tempatinya bersama Davin, sudah lengkap dengan dua boks bayi yang letaknya tidak jauh dari ranjang mereka.

Tak menunggu lama Gerin dan Gavin segera mereka letakkan di tempat tidur masing-masing, kedua bayi yang masih terlelap itu tampak menggeliat kompak untuk mencari posisi yang lebih nyaman.

"Kemari, Sayang." Davin menunjukkan pintu penghubung yang menghubungkan kamar mereka ke kamar lain, yang nantinya kamar itu akan diperuntukkan untuk bayi kembar mereka.

"Wah banyak banget hadiahnya," komentar Erina saat kamar itu telah dipenuhi banyak sekali kado dan barang-barang lainnya sebagai bentuk hadian untuk bayi kembar mereka.

"Itu belum semuanya, Sayang. Karena kamarnya tidak muat, jadi sisanya berada di kamar kosong yang ada di lantai dua."

Erina sangat paham jika kelahiran Gavin dan Gerin sangat diterima baik oleh keluarga Davin yang telah lama mendambakan keturunan dari Davin, jadi tidak heran jika keluarga maupun kerabat Davin terus memberikan si kembar hadian tanpa henti.

"Tapi anak-anak gak bakal pisah kamar sekarang kan?" Tanya Erina yang tidak rela untuk berjauhan dengan bayi-bayinya walau hanya dengan jarak satu dinding saja.

"Tentu tidak sekarang, mungkin nanti saat mereka berusia tiga atau empat bulan."

"Secepat itu?" Erina menatap Davin tidak percaya.

Davin mengangguk, "Agar mereka terbiasa, Sayang. Lagipula nanti ada dua pengasuh yang akan menjaga mereka."

Erina seketika menggeleng keberatan, "Aku gak mau kalau anak-anak kita lebih dekat sama pengasuh, Mas. Jadi biar aku aja yang jagain mereka."

"Itu kan masih rencana, Sayang. Kita bisa memikirkan rencana yang lain buat ke depannya," bujuk Davin sambil mengusap pipi Erina lembut.

"Aku pengen ngurus anak-anak sama kamu aja, Mas. Jadi kayaknya kita gak perlu pengasuh." pinta Erina setelah beberapa saat berpikir.

"Jangan seperti itu, Sayang. Kita tetap perlu pengasuh karena saya harus kembali bekerja,

sedangkan bayi kita kembar dan kamu pastinya akan sangat kerepotan jika mengurusnya sendirian."

"Oh Mas mau langsung masuk kerja setelah ini?" dengus Erina setelah mengambil kesimpulan sendiri.

"Bukan seperti itu," Davin memeluk Erina yang terlihat gelisah, "Saya tentu akan menemani kamu dan anak-anak, hanya saja kita tetap membutuhkan pengasuh untuk sekarang atau ke depannya."

Erina hanya diam hingga Davin membawanya ke arah jendela kamar, ia seketika tercengang saat melihat belakang rumah mereka yang terdapat danau di tengah-tengah taman yang begitu luas.

"Itu beneran danau?" Erina menatap Davin dengan senyum sumringahnya.

Davin ikut tersenyum karena perhatian Erina yang mudah dialihkan, "Tepatnya danau buatan, Sayang."

"Aku suka." Erina terus menatap kagum danau buatan yang terdapat jembatan kecil di atasnya, "Nanti kalau anak-anak udah pada bisa jalan, kita bisa piknik di sana."

"Iya, Sayang." Davin membalikkan tubuh Erina agar tidak terus terfokus pada danau dan taman, "Sekarang kamu harus istirahat selagi Gavin dan Gerin tertidur.

Erina mengangguk patuh karena tubuhnya memang begitu kelelahan, karena selama di rumah

sakit, tak terhitung berapa banyak keluarga dan kerabat Davin yang berkunjung, sehingga hal itu menghabiskan banyak energi Erina.

Davin ikut tertidur memeluk Erina yang tidur berbantalkan lengannya, "Selamat istirahat, Sayang."

***

Tujuh tahun kemudian.

"Mommy, aku belum pakai dasi!" teriak Gerin yang menggenggam dasi di tangannya lalu berlari mendekati Erina yang terlihat sibuk dengan Davin.

"Kancing baju aku belum selesai, Mommy," teriak Gavin saat melihat gerakan Erina yang hendak menghampiri Gerin.

"Aku mau pakai dasi sekarang, Mom!" teriak Gerin lagi sambil menarik tangan Erina agar terlepas dari Gavin.

"Mommy harus kancingin baju aku dulu!" Gavin kembali berteriak tak mau kalah dengan Gerin, tangannya telah berhasil menahan tangan Erina agar tidak menjauh darinya.

Erina menghembuskan napasnya yang terasa berat saat kedua tangannya terus ditarik dari arah berlawanan oleh anak kembarnya. Ini memang bukan kali pertama Gavin dan Gerin memperebutkan perhatiannya, tapi tetap berhasil membuat Erina dilanda stress seketika.

"Lepasin tangan Mommy." Erina menatap kedua anaknya penuh pengertian, tapi malah mendapatkan gelengan keras penuh penolakan dari mereka.

"Kalau terus kayak gini, kalian nanti bisa kesiangan." Erina menatap frustasi kedua anaknya, "Kalian mau tertambat di hari pertama masuk sekolah?"

Gavin dan Gerin seketika menggeleng kompak, "Gak mau, Mom."

"Nah kalau gitu lepasin tangan Mommy sekarang, nanti Mommy bantu kalian siap-siap secara gantian," ujar Erina yang berusaha untuk tetap lembut saat berbicara dengan kedua anaknya.

"Aku duluan, Mom," teriak Gerin yang kali ini memeluk pinggul Erina dengan erat.

"Aku yang harus duluan!" teriak Gavin yang ikut memeluk Erina dan berusaha menyingkirkan tangan Gerin dari tubuh Erina.

"Astaga," desah Erina yang kembali dibuat frustasi karena kali ini Gerin dan Gavin saling memukul tangan satu sama lain.

"Ada apa ribu-ribut?" Davin yang masih mengenakan jubah mandi datang masuk ke dalam kamar si kembar.

Erina rasanya seperti menghirup napas penuh kelegaan atas kedatangan suaminya yang bagaikan penyelamat untuknya. Ia langsung mengarahkan

matanya ke arah anak-anak mereka agar Davin mengerti tentang kondisi yang terjadi.

"Gavin, Gerin." Davin memanggil kedua anaknya dengan suara yang sengaja dibuat tegas, "Sekarang kalian sudah besar dan harus belajar mandiri, jadi jangan terus menyusahkan Mommy kalian."

"Tapi aku belum bisa pasang dasi sendiri, Daddy!"

"Aku juga belum bisa pasang kancing baju yang rapi kayak Mommy!"

"Baiklah," Davin berusaha menenangkan diri dari kedua anaknya yang masih begitu manja, "Sekarang kalian bisa minta Sus kalian untuk membantu kalian."

"Tidak mau!" tolak mereka kompak, "Kita ingin dibantu Mommy!"

"Dari tadi mereka gak mau diurus Sus, pengennya diurus aku, cuma ya gitu pada pengen menang sendiri dan gak mau gantian," jelas Erina yang mulai lelah dengan perdebatan anaknya.

Davin menghela napas lalu berjalan mendekati Gerin, ia memposisikan diri dengan berjongkok agar sejajar dengan tinggi badan anak gadisnya, "Gerin Sayang, biar Daddy yang bantu kamu pasang dasi ya?"

Gerin tampak berpikir selama beberapa saat sebelum menganggukkan kepalanya, "Aku mau, Dad."

"Sini Sayang, kamu sama Mommy," ajak Erina pada Gavin yang tersenyum senang ke arahnya.

Yang bisa menengahi perdebatan Gerin dan Gavin memang hanya orang tua mereka, karena hal itu terasa adil untuk keduanya. Gerin yang akan selalu mudah dibujuk Davin yang selalu memihaknya, begitupun dengan Gavin yang segala halnya ingin selalu diurus Erina.

"Sekarang kalian turun ke bawah untuk segera sarapan, Mommy dan Daddy akan menyusul kalian sebentar lagi," perintah Davin pada anak kembarnya yang telah selesai bersiap dengan tas sekolah mereka masing-masing.

"Nanti turunnya bareng Sus ya," pinta Erina mengingatkan kedua anaknya agar tetap aman menaiki lift di usia mereka yang masih kecil.

"Oke," angguk Gavin dan Gerin yang menurut dan langsung keluar dari kamar.

Davin segera menarik tubuh Erina untuk masuk ke dalam kamar mereka dan langsung membawa Erina ke dalam *walking closet*, "Sekarang genti Mommy yang harus membantu Daddy bersiap ke kantor."

"Astaga... sekarang malah Daddy-nya anak-anak yang manja," keluh Erina yang berpura-pura kesal, namun tetap menjalankan tugasnya sebagai istri untuk melayani Davin.

"Daddy juga tetap sangat membutuhkan perhatian, bukan hanya anak-anak kita saja, Mom." Davin memeluk pinggang Erina yang tengah memasangkan dasi untuknya.

"Iya, iya." Erina mengecup bibir Davin sekilas setelah menyelesaikan pekerjaannya, "Sekarang kita turun."

"Sebentar, Sayang." Davin menahan Erina untuk meneruskan ciuman bibir yang lebih panjang.

***

Extra Chapter 7

"Ayo masuk." Davin membukakan pintu belakang mobil agar Gavin dan Gerin segera masuk ke dalam, setelah itu ia membukakan pintu untuk Erina disusul dirinya yang duduk di bangku kemudi.

Untuk hari pertama memasuki sekolah dasar, Erina dan Davin telah sepakat untuk mengantar kedua anak mereka, hal itu pastinya akan menjadi kenangan tersendiri bagi Gavin dan Gerin.

"Gavin nanti harus selalu jaga Gerin, terus Gerin juga harus baik-baik sama Gavin," pesan Erina saat mobil yang dikendarai Davin telah tiba di sekolah.

"Iya, Mommy," sahut keduanya dengan kompak.

Erina dan Davin melambaikan tangan mereka ke arah Gerin dan Gavin yang telah berjalan masuk ke dalam gerbang sekolah dengan penuh semangat.

"Sekarang kita berangkat," ajak Davin saat kedua anak mereka telah hilang dari pandangan.

Erina mengangguk setuju dan membiarkan Davin untuk mengantarnya ke toko pakaian miliknya. Seiring berjalannya waktu, toko Erina semakin berkembang dan telah memiliki lima cabang yang berbeda, Erina juga mendirikan toko pakaian khusus anak-anak sejak kehadiran Gavin dan Gerin yang menjadi sumber inspirasinya.

Kesibukan itu tidak membuat Erina lupa akan tugasnya sebagai istri dan seorang ibu. Ia tetap lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarganya, sedangkan untuk masalah kerjaan, ia lebih banyak memantau dari rumah dan akan berkunjung ke toko di waktu-waktu tertentu saja.

Seperti halnya hari ini Erina akan memanfaatkan waktu untuk pergi ke toko selagi menunggu Gavin dan Gerin selesai sekolah.

Sedangkan untuk Davin yang selama ini selalu sibuk pergi ke kantor, akan menyempatkan waktunya untuk kembali menjemput anak mereka sepulang sekolah.

Rencanaya hari ini Erina dan Davin akan membawa Gerin dan Gavin untuk makan siang di luar, supaya anak-anak mereka merasa gembira dan semakin semangat menjalankan kegiatan sekolahnya yang baru dimulai.

Benar saja Gerin dan Gavin menyambut dengan gembiran atas ajakan Erina dan Davin untuk makan siang bersama di luar. Beruntung dua bocah itu tidak berdebat tentang tempat mereka makan, karena keduanya memiliki selera yang sama terkait makanan.

"Mommy," panggil Gerin di tengah kegiatan makannya, "Nanti abis ini aku mau beli donat buat dibawa pulang ya?"

"Aku juga pengen beli pizza, Mom," pinta Gavin yang lagi-lagi tidak mau kalah dengan saudara kembarnya itu.

"Iya, Sayang. Setelah ini kita beli pizza dan donat, jadi untuk sekarang habisin makan kalian," ucap Erina dengan suara lembutnya.

"Dad, aku ingin pesan puding mangga," ucap Gerin yang berganti arah menatap Davin yang duduk di sampingnya.

"Aku juga ingin puding coklat, Dad," pinta Gavin yang duduk di samping Erina.

"Oke, Daddy pesankan."

Erina hanya menggeleng gemas atas kelakuan anak-anaknya yang selalu berebut perhatian kedua orang tua mereka.

Padahal selama ini sebagai orang tua, baik Davin ataupun Erina, keduanya tidak pernah membedakan kasih sayang mereka untuk anak-anak mereka.

Namun karena Gavin dan Gerin masih anak-anak, jadi sangat wajar jika keduanya sangat haus kasih sayang dari orang tua mereka.

***

"Mommy, nanti di rumah aku ingin renang," ucap Gavin saat mereka berempat tengah berada dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Aku juga ingin renang, Mom," tambah Gerin yang memberi dukungan untuk kembarannnya,

karena kebetulan keduanya memiliki hobi yang sama, yaitu renang.

Erina menatap Davin lebih dulu sebelum menatap kedua anaknya yang duduk di jok belakang. Sayangnya Davin menggeleng tak setuju atas ide Gavin itu, sehingga membuat Erina harus memutar otak untuk berbicara dengan anak-anak mereka.

"Tapi kalian harus segera tidur siang, jadi nanti saja berenangnya," jelas Erina dengan suara lembutnya.

"Kita belum ngantuk, Mom," balas keduanya dengan kompak.

"Ya sudah, minta izin Daddy kalian," suruh Erina yang menyerah dan sedang malas membujuk kedua anaknya yang terkadang keras kepala.

"Ayolah, Dad." Gerin mulai merengek manja yang selalu bisa diandalkannya untuk meluluhkan hati Davin, "Kita ingin berenang hari ini."

"Iya, Dad." Gavin ikut memohon dengan ekspresi memelasnya, "*Please*..."

"Baiklah, tapi jangan berenang terlalu lama nanti." Davin akhirnya menyerah juga atas kegemasan anak-anaknya yang terus memohon sedari tadi.

"Yeay!" Keduanya bersorak dengan senang, "Terima kasih, Dad, Mom."

Setiba di rumah mereka, Gavin dan Gerin segera menarik kedua orang tua mereka untuk segera ke kolam renang. Keduanya sudah tidak sabaran untuk segera masuk ke dalam air yang akan menyejukkan tubuh mereka.

"Apa sih, Dad." Erina bergerak tak nyaman saat Davin terus menciumi wajahnya dan telah mendorong tubuhnya ke sudut kolam, "Ada anak-anak di sini."

"Mereka sedang fokus berenang, Sayang." Davin dengan jahil meremas bongkahan bokong Erina yang sintal.

"Eungh... tetap saja mereka bisa liat ke sini." Erina menarik lepas tangan Davin dari bokongnya.

"Setiap kali melihat Mommy mengenakan *bikini* seperti sekarang, batang Daddy selalu mudah mengeras." Davin menarik tangan Erina agar memegang kejantanannya yang telah berdiri di dalam *boxer* miliknya.

"Astaga!" Erina segera menarik tangannya dan mendorong Davin agar semakin menjauh darinya.

Davin tertawa saja akan reaksi Erina dan malah semakin berani dengan memeluk erat tubuhnya. Saat bibirnya hendak mencium bibir Erina, panggilan dari kedua anak mereka seketika menggagalkan niatan Davin.

"Mommy! Daddy! Ayo sini!"

Davin seketika menghela napas kasar dan berusaha tersenyum ke arah anaknya. Sedangkan Erina dengan cepat mendekat ke arah Gavin dan Gerin yang langsung disusul Davin saat itu juga.

Keempat orang itu akhirnya berenang dan bermain voli air hingga memakan waktu lebih dari satu jam.

Davin segera mengurus Gavin untuk mandi dan berganti pakaian, begitupun dengan Erina yang akan mengurus Gerin.

Setelah semua beres, Gavin dan Gerin diminta untuk segera tidur siang. Keduanya masih berada dalam satu kamar dengan dua ranjang, dan rencananya sebentar lagi akan dipisahkan kamar.

Davin segera mengajak Erina untuk kembali ke kamar mereka setelah selesai mengurus si kembar.

"Ayo mandi bersama." Davin menarik Erina ke dalam kamar mandi dan langsung melepaskan jubah mandi yang dikenakan istrinya.

Erina ikut melepaskan jubah mandi Davin yang langsung menampilkan tubuh telanjang suaminya.

Davin segera menarik bikini Erina agar istrinya bisa sama-sama telanjang sepertinya. Lalu tanpa berkata apa-apa, Davin mendorong Erina ke dinding kamar mandi terdekat.

"Dad?" Erina menatap tanya Davin yang mulai berlutut di depannya, "Katanya mau mandi?"

"Iya, setelah ini Sayang." Davin mengangkat kaki kiri Erina ke pundaknya, sehingga hal itu membuat kewanitaan Erina terbuka di depan wajahnya.

"Eunghh." Erina memejamkan mata saat bibir Davin mulai memberikan kecupan-kecupan ringan di area kewanitaannya.

Lidah Davin membelai lipatan bibir kewanitaan Erina lalu menjilati bagian dalamnya. Kedua tangannya ikut sibuk meremas bongkahan bokong Erina yang semakin terasa padat.

"Ahhh..." Erina meremas rambut Davin sebagai pelampiasan dari permainan mulut dan tangan Davin di masing-masing bagian sensitif tubuhnya.

Davin dengan penuh nafsu mengulum klit Erina lalu menghisapnya hingga berhasil membuat istrinya menjerit nikmat. Hal itu membuat Davin semangat untuk terus memainkan klit Erina yang menggemaskan.

"Cukuphhh." Erina semakin kuat menjambak rambut Davin saat klitnya terasa digigit lalu ditarik lembut yang menimbulkan rasa geli dan juga ngilu untuknya.

Davin seolah tuli dan terus melakukan hal yang sangat disukainya di lubang surgawi Erina. Lidahnya terus menjilati bagian dalam Erina sehingga bertambah basah.

"Ahhh...." Erina hanya mampu mendesah oleh belaian lidah Davin di intinya yang sudah basah kuyup.

Davin semakin menodong bokong Erina sehingga hal itu membuatnya semakin keras memainkan kewanitaannya. Davin dengan sengaja menggigiti bibir kewanitaan Erina yang semakin memerah dan membuatnya tak sabaran untuk segera menggagahinya.

Erina berusaha mengatur napasnya yang sudah tidak beraturan saat Davin akhirnya menurunkan kakinya dari pundak suaminya itu. Rasa mengganjal membuat Erina tak nyaman karena ia yang belum mendapatkan pelepasan.

Davin segera mengangkat kedua kaki Erina agar melingkari pinggangnya, batangnya tanpa dapat menunggu langsung melesak masuk ke dalam lubang Erina yang masih terasa sempit.

Erina segera memeluk pundak Davin yang langsung memompanya dengan gerakan lembut yang berangsur cepat. Nafsu Davin terhadapnya tidak pernah berubah walau pernikahan mereka sudah berjalan sembilan tahun.

Davin meremas buah dada Erina dengan kencang tanpa menurunkan intensitas gerakannya di lubang Erina. Tak peduli berapa kali Davin memasuki Erina, lubang istrinya tetap sempit dan menjepit nikmat

batangnya, membuatnya tak pernah merasa cukup dan ingin terus membenamkan batangnya di dalam inti Erina yang nikmat.

"Ahhh Dad ahh ahh...." Erina menyandarkan kepalanya dengan pasrah di pundak Davin yang selalu beringas begitu mereka bercinta.

Davin menarik lepas batangnya dan sengaja menyisakan kepalanya saja di lubang Erina, tak lama batangnya kembali mendorong masuk dan langsung menghentak lubang Erina dengan keras.

"Ahhh pelan-pelanhhh," mohon Erina yang merasa agak ngilu karena batang perkasa Davin yang menggenjot kasar lubangnya.

"Nikhmat," geram Davin yang tak memedulikan permohonan Erina dan terus menumbuk istrinya tanpa jeda.

Erina refleks menggigit bahu Davin saat batang Davin terasa menyentuh titik terdalamnya, hal itu dilakukan berulang-ulang hingga membuat Erina kewalahan.

Tangan Davin terus aktif memainkan benda kenyal Erina dan kini mulai menjepit kuat masing-masing puncaknya.

"Ouhh sakithh," rintih Erina saat puncaknya yang dijepit mulai ditarik Davin secara berulang-ulang.

Hentakan demi hentakan terus Davin lakukan di kewanitaan Erina yang terasa berkedut tanda

istrinya akan mengalami puncak kenikmatan. Davin pun semakin bergerak cepat memompa Erina yang memohon ampun agar Davin memperlambat gerakannya.

"Akuhh ahh... keluarhhh Daddyhhhh..." Erina menggigit bahu Davin kencang saat gelombang kenikmatan menghantam tubuhnya.

Davin dengan sengaja menarik lepas batangnya agar Erina lebih leluasa menikmati pelepasannya, cairan cinta istrinya terasa menetes pada jari Davin yang tengah memainkan lubang istrinya itu.

"Rasa milikmu tidak pernah berubah, Baby." Davin dengan bangga menjilati telunjuknya yang dipenuhi cairan Erina.

Erina hanya dapat merona malu melihat Davin yang begitu bernafsu menghisap cairan di jarinya.

Davin lalu menurunkan Erina ke atas lantai kamar mandi dan meminta istrinya agak memposisikan diri dengan membelakanginya.

Erina yang masih merasa lemas karena pelepasannya hanya dapat menuruti keinginan Davin. Kedua tangannya berpegangan pada dinding saat tangan Davin menarik pinggul Erina agar sedikit menungging.

Tanpa banyak basa-basi Davin segera memasukkan batangnya yang besar ke dalam lubang Erina dari belakang. Posisi ini membuat batang

Davin masuk secara penuh ke dalam lubang kenikmatan Erina.

"Ahhh pelan-pelanhhh," mohon Erina di antara desahan nikmatnya karena pompaan Davin di intinya.

"Kalau pelan tidak nikmat, Sayang." Davin mengulum daun telinga Erina sambil memainkan buah dadanya yang kulitnya telah memerah akibat remasan tangannya.

"Euhhh Daddyhhh." Erina menggigit bibir saat hentakan kasar Davin kembali terasa di dalam lubangnya.

Davin terus menghentak kasar lubang surgawi Erina yang tidak akan pernah membuatnya bosan untuk terus menggagahinya.

"Dadhhhh." Erina sampai mencakar dinding saat batang Davin terasa bertambah besar di dalam miliknya, sehingga hal itu membuat Erina semakin sesak karena batang Davin yang terus mengisinya.

"Daddyhh keluarhhh." Davin menggigit bahu telanjang Erina saat puncak kenikmatan yang dinantinya sampai dan cairannya langsung memenuhi rahim Erina.

Erina merasakan kehangatan di dalam rahimnya yang di isi banyak cairan Davin sampai meluber keluar membasahi pahanya.

Davin mencabut batangnya dan menyemprotkan sisa cairannya di belahan bokong Erina. Ia lalu membalik tubuh Erina dan tersenyum puas pada istrinya.

"Ayo kita mandi, Dad," pinta Erina yang merasa tubuhnya lengket karena sisa percintaan mereka.

Davin mengangguk dan langsung menggendong Erina ke dalam bilik *shower*. Namun nyatanya mereka tidak hanya sekedar mandi saja saat berada di dalam, karena Davin kembali merayu dan meminta Erina untuk melakukan ronde berikutnya.

Erina yang mudah digoda Davin tak banyak menolak dan ikut menikmati permainan yang Davin mulai.

***

"Mommy! Daddy! Buka pintunya!"

"Mommy! Daddy! Kita ingin masuk!

Erina dan Davin yang baru menyelesaikan acara *mandi* mereka harus dikejutkan dengan rengekan Gavin dan Gerin yang terus mengetuk keras pintu penghubung kamar.

"Daddy buka pintunya ya, Mommy mau pakai baju dulu," pinta Erina yang langsung berlalu memasuki *walking closet*.

Daddy segera membuka pintu agar amukan anak-anaknya berhenti. Terlihatlah Gavin dan Gerin yang melihat Davin dengan mata segar mereka.

"Kita dari tadi tidak bisa tidur, Dad!" Gavin dan Gerin dengan kompak menjelaskan, "Kita ingin menemui Mommy!"

"Untuk apa kalian mencari Mommy?" Tanya Davin yang masih mengenakan handuk sepinggangnya.

"Aku ingin makan pizza!" Gavin berucap dengan semangatnya.

"Aku mau makan donat!" Gerin juga berucap riang dengan cengiran khasnya.

"Jadi kalian mau makan di mana?" Erina yang telah selesai berpakaian berjalan mendekati keluarga kecilnya.

"Kita ingin makan di taman, Mom." Gavin dan Gerin menjawab kompak.

"Tapi mereka harus tidur siang, Sayang." Davin yang kurang setuju atas permintaan anaknya menatap Erina.

"Percuma mereka dipaksa, Dad. Karena dua-duanya gak ngantuk, jadi ya mau gak mau kita ke taman."

"Yeay!" Gavin dan Gerin bersorak riang karena persetujuan Erina.

Davin yang tidak bisa mendebat istrinya dengan segera berpakaian santai ala rumahan. Keempatnya lalu pergi ke taman belakang rumah mereka yang dipenuhi bunga yang bermekaran indah.

Davin menggelar selimut tebal di atas rumput taman dan meminta keluarga kecilnya untuk duduk di sana.

Gavin dan Gerin segera mencomot makanan yang tadi telah dibawakan asisten rumah. Kedua bocah itu tampak begitu menikmati makanan di tangan masing-masing.

"Pelan-pelan, Sayang." Davin mengusap sudut bibir Gerin yang terkadang masih belepotan saat makan sendiri.

"Mau minum?" Tanya Erina ke arah Gavin yang langsung mengangggukkan kepalanya.

Dengan telaten Erina menuangkan jus apel ke gelas dan langsung memberikan masing-masing gelas ke tangan anak-anaknya.

"Ayo makan, Dad!" Gerin menyuapi Davin dengan donat bekas gigitannya yang langsung diterima Davin.

"Mommy juga makan." Gavin mengikuti cara Gerin dengan menyuapi Erina.

Saat perut keduanya telah merasa penuh, Gavin dan Gerin segera berlarian dengan gelembung sabun yang dibawa masing-masing oleh mereka.

Suara tawa Gavin dan Gerin terdengar beriringan memenuhi taman rumah yang tadinya sepi. Kedua bocah itu tampak bahagia dengan bermain bersama dan disaksikan kedua orang tua mereka.

Davin merebahkan diri di pangkuan Erina yang langsung mengusap kepalanya, "Terima kasih karena sudah memberikan kehidupan yang sempurna untukku, Sayang."

Erina tersenyum lembut lalu mengecup kening Davin, "Aku juga, Dad."

Davin memajukan wajah ingin mencium bibir Erina yang sayangnya harus batal karena kedua anak mereka yang telah berlari mendekat. Gavin dan Gerin segera berhamburan memeluk Davin dan Erina dengan sayang.

"Kita sayang Mommy dan Daddy," pekik Gavin dan Gerin dengan kompak.

"Mommy dan Daddy juga sayang kalian," balas Erina dan Davin dengan sama kompaknya seperti anak mereka.

Keempat orang itu lalu tertawa bahagia dan saling berpelukan. Mereka semua berharap semoga selalu diberikan kebahagiaan.

-END-